Taman Penyiksaan

Octave Mirbeau

Diterjemahkan oleh
Frederich P. Soetomo

Diterbitkan di Sumedang
oleh Penerbit Cucunguk

Taman Penyiksaan
Octave Mirbeau

Diterjemahkan dari
Le Jardin Des Supplices

Sumber terjemahan
Project Gutenberg

Penyunting & pemeriksa aksara
Elisabet R. Sinambela

Perancang sampul & tata letak
Melly Tolitiu

Ilustrasi
J. Naubisah

Cetakan Pertama
Maret 2026
314 hlm. / 11 x 2 x 16 cm
ISBN't [redacted]

Set dalam Baskerville Medium 8/9,5 pt

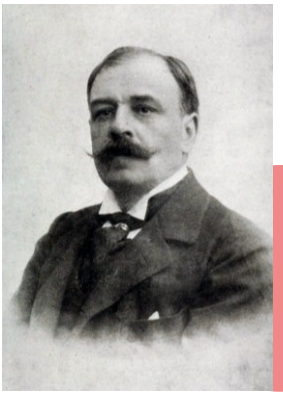

Octave H. M. Mirbeau

Octave Mirbeau adalah seorang penulis Prancis terkenal, lahir pada 16 Februari 1848, di Trévières, Normandia. Bersekolah di sekolah Jesuit di mana dia menghadapi pelecehan, dan kemudian mencoba berkarir di bidang hukum. Mirbeau menjabat sebagai letnan di tentara Prancis selama Perang Perancis-Prusia, sebuah pengalaman yang membentuk sentimen anti-perangnya dan skeptisisme terhadap otoritas militer. Setelah perang, ia beralih ke jurnalisme dan mendapat pengakuan atas kritiknya terhadap kemunafikan masyarakat dan dukungannya terhadap seniman avant-garde seperti Vincent Van Gogh dan Claude Debussy. Ia wafat tepat pada hari ulang tahunnya yang ke-69 dengan warisan kritik sosial yang mendalam.

Frederich P. Soetomo

Lahir di Surabaya tahun 1976, seorang lulusan Program Studi Prancis & Frankofon dari Trent University, Kanada, yang saat ini menetap di Kanada setelah merampungkan studinya. Fokus utamanya menjembatani literatur serta konteks budaya Frankofon ke dalam bahasa Indonesia melalui hasil terjemahannya yang akurat.

‘Kepada para pendeta,
prajurit, hakim,
kepada para manusia,
yang mendidik,
memimpin, dan
memerintah manusia,
kupersembahkan lembar-
lembar Pembunuhan dan
Darah ini.’

O. M.

SERAMBI

Beberapa kawan berkumpul pada suatu malam di kediaman salah seorang penulis kita yang paling termasyhur. Usai jamuan makan malam yang berlimpah, mereka berdebat tentang pembunuhan—entah apa pemicunya, mungkin saja berawal dari kekosongan belaka. Hanya ada laki-laki di sana; para moralis, penyair, filsuf, dan tabib—kaum yang mampu bertukar pikir dengan bebas, mengikuti imajinasi, kegilaan, dan paradoks mereka sendiri, tanpa perlu cemas akan kengerian mendadak atau ketakutan yang biasanya muncul di wajah-wajah kaku para notaris saat mendengar gagasan yang sedikit lancang. Aku menyebut notaris sebagaimana aku bisa saja menyebut pengacara atau kuli panggul; bukan karena hinaan, tentu saja, melainkan untuk menegaskan rata-rata mentalitas masyarakat Prancis saat itu.

Dengan ketenangan jiwa yang sesempurna seolah ia tengah memberikan pendapat tentang cita rasa cerutu yang ia hisap, seorang anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Moral dan Politik berkata:

'Demi Tuhan...! Aku sungguh percaya bahwa pembunuhan adalah kegelisahan manusia yang paling besar, dan bahwa segala tindakan kita bermuara darinya...'

Semua orang menanti sebuah teori yang panjang. Namun ia terdiam.

'Tentu saja...!' Cetus seorang ilmuwan pengikut Darwin. 'Dan Anda mengutarakan di sana, kawanku, salah satu kebenaran abadi, seperti yang setiap hari di-

temukan oleh Tuan de La Palisse[1] yang legendaris... Karena pembunuhan adalah fondasi utama institusi sosial kita, dan oleh karenanya, merupakan kebutuhan paling mendesak dalam kehidupan beradab... Jika pembunuhan tak lagi ada, maka tak akan ada pemerintahan dalam bentuk apa pun, berkat fakta mengagumkan bahwa kejahatan secara umum, dan pembunuhan secara khusus, bukan sekadar alasan bagi mereka, melainkan satu-satunya alasan keberadaan mereka... Kita kelak akan hidup dalam anarki murni, sebuah gagasan yang tak terbayangkan... Maka, alih-alih berusaha menghancurkan pembunuhan, sangatlah penting untuk memeliharanya dengan kecerdasan dan ketekunan... Dan aku tak tahu cara pembiakan yang lebih baik daripada melalui hukum.'

Seseorang menyela dengan protes.

'Ayolah!' Seru sang ilmuwan. 'Bukankah kita di sini hanya di antara kita sendiri, dan bukankah kita bicara tanpa kemunafikan?'

'Silakan!' Sahut sang tuan rumah... 'Mari kita manfaatkan sepenuhnya satu-satunya kesempatan di mana kita diizinkan mengutarakan pikiran batin kita, karena aku, dalam buku-bukuku, dan Anda, dalam kuliah-kuliah Anda, kita tidak bisa menawarkan apa pun selain kebohongan kepada publik.'

Sang ilmuwan membenamkan dirinya lebih dalam ke bantal-bantal kursinya, meregangkan kakinya yang telah mati rasa karena terlalu lama bersila, dan dengan kepala menengadah, lengan terkulai, perut yang terasa

[1] M. de La Palisse adalah tokoh Prancis yang terkenal karena Lapalissade, yakni ungkapan kebenaran yang terlalu gamblang dan sudah jelas dengan sendirinya (truisme).

nyaman karena pencernaan yang sukses, ia meniupkan lingkaran asap ke langit-langit:

'Lagi pula,' ia melanjutkan, 'pembunuhan memelihara dirinya sendiri dengan cukup baik... Sejujurnya, ia bukanlah hasil dari gairah tertentu, bukan pula bentuk patologis dari kemerosotan saraf. Ia adalah insting vital yang ada di dalam diri kita... Yang ada dalam semua organisme dan mendominasi mereka, seperti insting seksual... Dan ini sangatlah benar sehingga, sering kali, kedua insting ini berpadu begitu erat, me-nyatu begitu total satu sama lain, sehingga mereka, da-lam satu cara, hanya membentuk satu insting yang sama, dan kita tidak lagi tahu mana dari keduanya yang mendorong kita untuk memberi kehidupan dan mana yang mendorong kita untuk merenggutnya kembali, mana yang merupakan pembunuhan dan mana yang merupakan cinta. Aku pernah menerima pengakuan dari seorang pembunuh terhormat yang membunuh wanita, bukan untuk merampok mereka, melainkan untuk meniduri mereka. Olahraganya adalah memastikan kejang kenikmatan yang satu bertepatan tepat dengan kejang maut yang lain: 'Di saat-saat itu,' katanya padaku, *'aku merasa seolah-olah aku adalah Tuhan dan aku tengah menciptakan dunia!"*

'Ah!' Seru sang penulis ternama... 'Ya, jika saja Anda mengambil contoh dari para pembunuh profesional!'

Dengan lembut, sang ilmuwan menjawab:

'Itu karena kita semua, kurang lebih, adalah pembunuh... Kita semua, di dalam otak kita, telah merasakan sensasi-sensasi serupa, meski dalam tingkat yang

lebih rendah, aku ingin mempercayainya... Kebutuhan bawaan akan pembunuhan itu kita kekang, kita redam kekerasan fisiknya, dengan memberinya saluran-saluran legal: industri, perdagangan kolonial, perang, perburuan, antisemitisme... Karena berbahaya untuk menyerah padanya tanpa kendali di luar hukum, dan kepuasan moral yang didapat darinya tidak sepadan dengan risiko menghadapi konsekuensi biasa dari tindakan tersebut: penjara... Perdebatan dengan hakim yang selalu melelahkan dan tanpa minat ilmiah... Dan akhirnya, *guillotine*...'

'Anda berlebihan,' sela kawan bicara pertama... 'Hanya pembunuh tanpa keanggunan, tanpa akal, para berandal impulsif yang kehilangan segala jenis psikologi, yang menganggap pembunuhan itu berbahaya untuk dilakukan... Seorang laki-laki cerdas yang mampu menalar dapat, dengan ketenangan yang tak tergoyahkan, melakukan pembunuhan sebanyak apa pun yang ia mau. Ia dijamin akan kebal hukum... Keunggulan strategi rencananya akan selalu menang melawan rutinitas penyelidikan polisi dan, katakanlah, melawan kemiskinan investigasi kriminal yang memuaskan para hakim pemeriksa... Dalam urusan ini, seperti dalam hal lainnya, si kecil yang membayar kesalahan si besar... Ayolah, kawan, Anda mengakui bahwa jumlah kejahatan yang tidak diketahui...'

'Dan ditoleransi...'

'Dan ditoleransi... Itu yang hendak aku katakan... Anda mengakui bahwa jumlah itu seribu kali lebih besar daripada kejahatan yang terbongkar dan dihukum, yang tentangnya surat kabar mengoceh dengan kelan-

caran yang aneh dan kurangnya filosofi yang menjijikkan...? Jika Anda mengakui itu, akuilah juga bahwa polisi bukanlah momok bagi para intelektual pembunuh...'

'Tentu saja. Tapi masalahnya bukan itu... Anda menggeser pertanyaannya... Aku tadi mengatakan bahwa pembunuhan adalah fungsi normal—dan bukan pengecualian—dari alam dan dari setiap makhluk hidup. Maka, sangatlah keterlaluan bahwa, dengan dalih memerintah manusia, masyarakat telah merampas hak eksklusif untuk membunuh mereka, merugikan individu-individu yang justru di dalam diri merekalah hak tersebut bersemayam.'

'Sangat tepat...!' Timpal seorang filsuf yang ramah dan cerewet, yang kuliahnya di Sorbonne menarik perhatian publik pilihan setiap minggu... 'Kawan kita sepenuhnya benar... Bagiku sendiri, aku tidak percaya ada makhluk manusia yang bukan—setidaknya secara virtual—seorang pembunuh... Lihatlah, aku terkadang bersenang-senang di ruang tamu, di gereja, di stasiun kereta, di teras kafe, di teater, di mana pun kerumunan orang lewat dan bersirkulasi; aku bersenang-senang mengamati raut wajah mereka dari sudut pandang pembunuhan murni... Dalam tatapan, tengkuk, bentuk tengkorak, rahang, tulang pipi, semuanya, di beberapa bagian dari individu mereka, membawa tanda-tanda nyata dari fatalitas fisiologis yang disebut pembunuhan itu... Ini bukanlah penyimpangan pikiranku, melainkan aku tak bisa melangkah tanpa berpapasan dengan pembunuhan, tanpa melihatnya membara di balik kelopak mata, tanpa merasakan sentuhan misteriusnya pada ta-

ngan-tangan yang menjulur ke arahku... Minggu lalu, aku pergi ke sebuah desa yang tengah merayakan pesta pelindung desa... Di lapangan utama, yang dihiasi dedaunan, lengkungan bunga, tiang-tiang berbendera, berkumpullah segala jenis hiburan yang biasa ada dalam keriuhan rakyat semacam itu... Dan, di bawah pengawasan paternal dari otoritas setempat, kerumunan orang-orang baik tengah bersenang-senang... Kuda putar, kereta luncur, ayunan, hanya menarik sedikit pengunjung. Sia-sia saja organ-organ musik itu mendengungkan lagu-lagu mereka yang paling ceria dan melodi yang paling menggoda. Kesenangan lain lebih memikat kerumunan yang berpesta ini. Ada yang menembak dengan senapan, pistol, atau busur silang tua yang bagus, ke arah sasaran yang menyerupai wajah manusia; yang lain, dengan lemparan bola, memukul roboh boneka-boneka yang berderet menyedihkan di atas batang kayu; mereka yang di sana memukul dengan palu kayu pada sebuah pegas yang menggerakkan, secara patriotik, seorang pelaut Prancis, yang akan menusukkan bayonetnya ke arah seorang malang dari suku Hova atau orang Dahomey yang konyol di ujung papan... Di mana-mana, di bawah tenda dan di toko-toko kecil yang terang benderang, terdapat simulasi kematian, parodi pembantaian, representasi pembunuhan massal... Dan orang-orang baik ini merasa bahagia!'

Setiap orang mengerti bahwa sang filsuf mulai bersemangat... Kami mengatur diri sebaik mungkin untuk menerima banjir teorinya dan tumpukan anekdotnya.

Ia melanjutkan:

‘Aku bahkan menyadari bahwa hiburan damai ini, sejak beberapa tahun terakhir, telah mengalami perluasan yang luar biasa. Kegembiraan untuk membunuh telah menjadi lebih besar dan lebih merakyat seiring dengan melunaknya adat istiadat—karena adat istiadat memang melunak, jangan ragukan itu...! Dahulu, ketika kita masih liar, arena tembak di hari Minggu sangatlah miskin dan membosankan, menyedihkan untuk dilihat. Dahulu... mereka hanya menembaki sasaran berupa pipa tanah liat dan cangkang telur yang menari di puncak semprotan air. Di tempat-tempat yang paling mewah pun, memang ada burung, tapi terbuat dari gips... Kesenangan macam apa itu, aku bertanya pada kalian? Hari ini, berkat kemajuan yang datang, setiap orang terhormat bisa mendapatkan, hanya dengan dua keping koin, emosi halus dan beradab dari sebuah pembunuhan... Terlebih lagi, sebagai bonus, mereka memenangkan piring berwarna dan kelinci... Sebagai pengganti pipa, cangkang telur, dan burung gips yang hancur dengan bodoh tanpa menyaran-kan apa pun yang berdarah kepada kita, imajinasi para pedagang pasar malam telah menggantinya dengan figur laki-laki, perempuan, dan anak-anak, yang sendi-nya diatur dengan cermat dan berpakaian sebagaimana mestinya... Kemudian figur-figur ini dibuat bergestur dan berjalan... Melalui mekanisme yang cerdik, mereka berjalan dengan bahagia, atau melarikan diri dengan ketakutan. Kita melihat mereka muncul, sendiri atau berkelompok, di antara dekorasi pemandangan, memanjat dinding, memasuki menara kastil, terjatuh dari jendela, muncul dari pintu rahasia... Mereka berfungsi

seperti makhluk nyata, memiliki gerakan lengan, kaki, dan kepala. Ada yang tampak menangis... Ada yang tampak seperti orang miskin... Ada yang tampak seperti orang sakit... Ada yang berpakaian emas seperti putri-putri dalam legenda. Sungguh kita bisa membayangkan bahwa mereka memiliki kecerdasan, kehendak, jiwa... Bahwa mereka hidup...! Beberapa bahkan mengambil pose-pose yang patetik, memohon... Kita seolah mendengar mereka berkata: *'Ampun...! Jangan bunuh aku...!'* Maka, sensasinya sangatlah nikmat saat berpikir bahwa kita akan membunuh benda-benda yang bergerak, yang melangkah maju, yang menderita, yang memohon...! Saat mengarahkan senapan atau pistol ke arah mereka, muncul di mulut kita rasa seperti darah hangat... Betapa girangnya ketika peluru memenggal kepala tiruan manusia ini...! Betapa gemetar kegirangan ketika anak panah menembus dada karton dan merobohkan tubuh-tubuh kecil tak bernyawa itu ke tanah dalam posisi mayat...! Setiap orang bersemangat, gigih, saling memberi semangat... Tidak terdengar apa pun selain kata-kata penghancuran dan kematian: *'Tembus saja dia...! Bidik matanya... Bidik jantungnya... Beres urusannya!'* Sama seperti betapa acuhnya orang-orang baik ini di depan karton dan pipa, begitu pula mereka menjadi sangat bergairah jika sasarannya diwakili oleh figur manusia. Mereka yang tidak mahir menjadi marah, bukan kepada ketidakmampuan mereka, melainkan kepada boneka yang gagal mereka tembak... Mereka menyebutnya pengecut, melontarkan hinaan keji kepadanya ketika ia menghilang tanpa cacat di balik pintu menara... Mereka menantangnya: *'Ayo ke sini,*

bajingan!' Dan mereka mulai menembak lagi sampai mereka berhasil membunuhnya... Amati mereka, orang-orang baik itu. Pada saat itu, mereka benar-benar adalah pembunuh, makhluk yang digerakkan oleh satu-satunya hasrat untuk membunuh. Binatang buas pembunuh yang tadi tertidur di dalam diri mereka, telah terbangun di depan ilusi bahwa mereka akan menghancurkan sesuatu yang hidup. Karena boneka kecil dari karton, dari serbuk gergaji atau kayu, yang lewat dan lewat lagi di antara dekorasi itu, bagi mereka bukanlah lagi sebuah mainan, bukan lagi sepotong materi mati... Saat melihatnya lewat dan lewat lagi, tanpa sadar mereka meminjamkan padanya kehangatan sirkulasi darah, sensitivitas saraf, sebuah pikiran; segala hal yang sangat nikmat untuk dilenyapkan, sangat lezat dengan kejam untuk dilihat menetes melalui luka-luka yang telah kita buat... Mereka bahkan sampai menganugerahkan pada si boneka kecil itu opini politik atau agama yang bertentangan dengan milik mereka, sampai menuduhnya sebagai orang Yahudi, orang Inggris atau orang Jerman, demi menambahkan kebencian khusus pada kebencian umum terhadap kehidupan ini, dan dengan demikian melipatgandakan insting kenikmatan membunuh dengan dendam pribadi yang dinikmati secara batiniah.'

Di sini sang tuan rumah menyela, demi kesopanan kepada para tamunya dan dengan niat amal untuk membiarkan filsuf kita—dan kita semua—bernafas sejenak, ia keberatan dengan lembut:

'Anda hanya bicara tentang kaum kasar, para petani, yang aku akui memang berada dalam kondisi pem-

bunuhan permanen... Namun tidak mungkin Anda menerapkan observasi yang sama pada 'pikiran-pikiran terpelajar', 'pribadi-pribadi beradab', individu-individu duniawi, misalnya, yang setiap jam dari keberadaan mereka dihitung sebagai kemenangan atas insting asal dan atas sisa-sisa liar atavisme.'

Mendengar itu, filsuf kita menyahut dengan tajam:

'Izinkan aku... Apa kebiasaan dan kesenangan yang lebih disukai oleh mereka yang Anda sebut, kawanku, sebagai 'pikiran terpelajar dan pribadi beradab'? Anggar, duel, olahraga keras, penembakan merpati yang menjijikkan, adu banteng, berbagai latihan patriotisme, perburuan... Segala hal yang sebenarnya hanyalah kemunduran menuju zaman barbarisme kuno di mana manusia—jika boleh dikatakan demikian—secara budaya moral setara dengan binatang buas yang ia buru. Tak perlu mengeluh bahwa perburuan tetap bertahan melampaui segala perangkat adat leluhur yang bertransformasi buruk itu. Itu adalah penyaluran yang kuat, di mana 'pikiran terpelajar dan pribadi beradab' mengalirkan, tanpa terlalu banyak kerusakan bagi kita, apa yang selalu tersisa dalam diri mereka berupa energi destruktif dan gairah berdarah. Jika tidak demikian, alih-alih mengejar rusa atau membantai unggas tak berdosa di ladang, percayalah bahwa kepada kitalah 'pikiran terpelajar' itu akan melepaskan anjing-anjing pemburunya; kitalah yang akan ditembak dengan gembira oleh 'pribadi beradab' itu, sebuah hal yang tak segan mereka lakukan saat mereka memiliki kekuasaan, dengan cara yang lebih tegas dan—akuilah dengan jujur—lebih sedikit kemunafikan daripada kaum kasar...

Ah! Jangan pernah kita berharap akan hilangnya binatang buruan di dataran dan hutan kita...! Mereka adalah pelindung kita, dan dalam arti tertentu, uang tebusan kita... Hari di mana mereka tiba-tiba menghilang, kita akan segera menggantikan posisi mereka demi kesenangan halus dari 'pikiran terpelajar'. Kasus Dreyfus adalah contoh yang mengagumkan bagi kita, dan aku percaya gairah pembunuhan serta kesenangan berburu manusia tidak pernah terpampang secara begitu lengkap dan sinis... Di antara insiden mengerikan dan fakta monster yang muncul setiap hari sejak setahun terakhir, pengejaran Tuan Grimaux di jalanan Nantes tetap yang paling karakteristik; sebuah penghormatan bagi 'pikiran terpelajar dan pribadi beradab' yang menutupi ilmuwan besar ini dengan penghinaan dan ancaman kematian, padahal kepadanyalah kita berhutang karya-karya terindah tentang kimia... Kita harus selalu mengingat ini: wali kota Clisson, seorang 'pikiran terpelajar', dalam sebuah surat publik, menolak Tuan Grimaux masuk ke kotanya dan menyesal bahwa hukum modern tidak mengizinkannya untuk menggantungnya tinggi-tinggi, sebagaimana yang terjadi pada para ilmuwan di masa kejayaan monarki kuno... Yang mana, wali kota yang budiman ini sangat disetujui oleh seluruh 'individualitas mondai' Prancis yang begitu istimewa, yang menurut tuan rumah kita, setiap hari memenangkan kemenangan gemilang atas insting asal dan sisa-sisa liar atavisme. Perhatikan juga, bahwa dari kalangan pikiran terpelajar dan pribadi beradab inilah para perwira direkrut secara eksklusif—artinya, orang-orang yang, tidak lebih jahat atau lebih bodoh dari yang

lain, dengan bebas memilih profesi—yang sangat dihormati—di mana seluruh upaya intelektualnya terdiri dari melakukan berbagai pelanggaran terhadap pribadi manusia, mengembangkan, melipatgandakan cara-cara penjarahan, penghancuran, dan kematian yang paling lengkap, luas, dan pasti... Bukankah ada kapal perang yang diberi nama yang sangat jujur dan setia: *Dévastation* (Penghancuran)... *Furor* (Kemurkaan)... *Terror* (Teror)...? Dan aku sendiri...? Ah! Tunggu dulu...! Aku punya keyakinan bahwa aku bukan monster... Aku percaya aku adalah orang normal, dengan kelembutan, perasaan luhur, budaya tinggi, kehalusan peradaban dan sosialitas... Namun, betapa sering aku mendengar suara pembunuhan yang memerintah bergemuruh di dalam diriku...! Betapa sering aku merasakan keinginan itu naik dari dasar keberadaanku ke otakku, dalam aliran darah; keinginan yang pahit, keras, dan hampir tak tertahankan untuk membunuh...! Jangan percaya bahwa keinginan ini muncul dalam krisis gairah, atau menyertai kemarahan tiba-tiba yang tak terpikirkan, atau bercampur dengan kepentingan uang yang rendah... Tidak sama sekali... Keinginan ini lahir mendadak, kuat, tanpa alasan dalam diriku, untuk apa pun dan demi apa pun... Di jalan, misalnya, di depan punggung seorang pejalan kaki yang tak dikenal... Ya, ada punggung-punggung di jalanan yang memanggil pisau... Mengapa...?'

Atas pengakuan tak terduga ini, sang filsuf terdiam sejenak, menatap kami semua dengan tatapan cemas... Dan ia melanjutkan:

'Tidak, lihatlah, para moralis boleh saja berteori... Kebutuhan untuk membunuh lahir pada manusia bersamaan dengan kebutuhan untuk makan, dan menyatu dengannya... Kebutuhan instingtif ini, yang merupakan penggerak semua organisme hidup, justru dikembangkan oleh pendidikan alih-alih dikekang; agama menguduskannya alih-alih mengutuknya; segala hal bersekongkol menjadikannya poros tempat masyarakat kita yang mengagumkan ini berputar. Begitu manusia terbangun dalam kesadaran, roh pembunuhan ditiupkan ke dalam otaknya. Pembunuhan, yang diagungkan hingga menjadi kewajiban, dipopulerkan hingga menjadi heroisme, akan menyertainya di setiap tahap keberadaannya. Manusia akan dipaksa memuja dewa-dewa barok, dewa-dewa gila yang hanya senang pada bencana dan, dengan mania keganasan, melahap nyawa manusia, menebas bangsa-bangsa seperti ladang gandum. Manusia hanya akan dipaksa menghormati para pahlawan, para binatang buas yang menji-jikkan itu, yang sarat dengan kejahatan dan merah karena darah manusia. Kebajikan-kebajikan yang membuatnya naik di atas orang lain, dan yang memberinya kemuliaan, keberuntungan, cinta, semata-mata bersandar pada pembunuhan... Ia akan menemukan, dalam perang, sintesis tertinggi dari kegilaan pembunuhan yang abadi dan universal; pembunuhan yang diregulasi, direkrut, diwajibkan, dan yang merupakan fungsi nasional. Ke mana pun ia pergi, apa pun yang ia lakukan, ia akan selalu melihat kata ini: 'Pembunuhan', terukir secara abadi di atas pintu masuk rumah jagal luas yang bernama *Kemanusiaan*. Maka, manusia ini, yang sejak kecil dita-

namkan penghinaan terhadap nyawa manusia, yang dibaktikan pada pembunuhan legal, mengapa Anda ingin dia mundur dari pembunuhan ketika ia menemukan kepentingan atau hiburan di dalamnya? Atas nama hak apa masyarakat akan menghukum para pembunuh yang, pada kenyataannya, hanya menyesuaikan diri dengan hukum pembunuhan yang ia tetapkan, dan mengikuti contoh-contoh berdarah yang ia berikan...? Bagaimana mungkin, para pembunuh suatu hari bisa berkata, 'suatu hari Anda memaksa kami membantai tumpukan orang yang tidak kami benci, bahkan tidak kami kenal; semakin banyak kami membantai mereka, semakin Anda melimpahi kami dengan penghargaan dan kehormatan...! Di hari lain, dengan percaya pada logika Anda, kami melenyapkan makhluk-makhluk karena mereka mengganggu kami dan kami membenci mereka, karena kami menginginkan uang mereka, istri mereka, posisi mereka, atau sekadar karena itu adalah kegembiraan bagi kami untuk melenyapkan mereka: segala alasan yang tepat, masuk akal, dan manusiawi... Dan balasannya adalah polisi, hakim, algojo...! Ini adalah ketidakadilan yang memberontak dan tidak masuk akal!' Apa yang bisa dijawab masyarakat terhadap hal itu, jika ia punya sedikit saja kepedulian pada logika...?'

Seorang pemuda yang belum mengucapkan sepatah kata pun, berkata kemudian:

'Apakah itu benar-benar penjelasan dari mania pembunuhan yang aneh ini, yang Anda klaim bahwa kita semua, secara asal atau pilihan, terjangkit...? Aku tidak tahu dan tidak ingin tahu. Aku lebih suka percaya bahwa segala hal adalah misteri di dalam diri kita. Itu

lebih memuaskan kemalasan pikiranku yang benci menyelesaikan masalah sosial dan manusiawi, yang memang tak pernah terselesaikan, dan itu menguatkan ide-ideku, alasan-alasan puitis semata, yang dengannya aku tergoda untuk menjelaskan, atau lebih tepatnya tidak menjelaskan segala hal yang tidak kupahami... Anda baru saja, guru yang budiman, memberi pengakuan yang cukup mengerikan dan menggambarkan kesan-kesan yang, jika mengambil bentuk aktif, bisa membawa Anda jauh—dan aku juga, karena kesan-kesan itu sering kurasakan, dan baru-baru ini, dalam keadaan yang sangat banal sebagai berikut... Namun sebelumnya, izinkan aku menambahkan bahwa kondisi mental yang abnormal ini mungkin aku dapatkan dari lingkungan tempatku dibesarkan, dan pengaruh harian yang merasuki diriku tanpa kusadari... Anda mengenal ayahku, Dokter Trépan. Anda tahu tidak ada orang yang lebih sosial, lebih menawan darinya. Namun tidak ada juga orang yang profesinya menjadikannya seorang pembunuh yang lebih disengaja... Berkali-kali aku menyaksikan operasi-operasi mengerikan yang membuatnya termasyhur di seluruh dunia... Penghinaannya terhadap nyawa memiliki sesuatu yang benar-benar ajaib. Suatu kali, ia baru saja melakukan laparotomi yang sangat sulit di depanku, ketika tiba-tiba, memeriksa pasiennya yang masih dalam tidur kloroform, ia berkata pada diri sendiri: 'Wanita ini pasti punya gangguan pada pilorusnya... Bagaimana jika aku buka juga perutnya...? Aku punya waktu.' Itu yang ia lakukan. Wanita itu tidak punya gangguan apa pun. Maka ayahku mulai menjahit kembali luka yang sia-sia itu sambil berkata: 'Setidak-

nya, dengan begini, kita langsung yakin.' Ia yakin sepenuhnya karena pasien itu mati pada malam yang sama... Di hari lain, di Italia, di mana ia dipanggil untuk sebuah operasi, kami mengunjungi sebuah museum... Aku terpesona... 'Ah! Penyair! Penyair!' Seru ayahku yang sedikit pun tidak tertarik pada karya-karya agung yang membuatku bersemangat... 'Seni...! Seni...! Keindahan...! Tahukah kau apa itu...? Begini, Nak, keindahan adalah perut seorang wanita yang terbuka, berdarah-darah, dengan berbagai tang bedah di dalamnya...!' Namun aku tidak berfilsafat lagi, aku bercerita... Anda akan menarik dari narasi yang aku janjikan ini segala konsekuensi antropologis yang dikandungnya, jika memang ada...'

Pemuda ini memiliki kepercayaan diri dalam sikapnya, ketajaman dalam suaranya, yang membuat kami sedikit merinding.

'Aku baru saja kembali dari Lyon,' ia menyambung, 'dan aku sendirian di sebuah kompartemen kelas satu. Di entah stasiun mana, seorang pelancong naik. Kekesalan karena diganggu dalam kesunyian bisa memicu kondisi mental yang sangat keras dan membuatmu terdorong pada tindakan-tindakan buruk, aku setuju... Namun aku tidak merasakan hal semacam itu... Aku begitu bosan sendirian sehingga kedatangan kawan perjalanan yang kebetulan ini awalnya justru menyenangkan bagiku. Ia duduk di hadapanku, setelah dengan hati-hati meletakkan barang bawaan kecilnya di jaring bagasi... Ia adalah laki-laki gemuk, dengan gelagat yang vulgar, dan kejelekannya yang berminyak serta berkilat segera membuatku muak... Setelah beberapa menit,

menatapnya saja membuatku merasa jijik yang tak terelakkan... Ia terkapar di atas bantalan kursi, berat, dengan paha terbuka lebar, dan perutnya yang besar, setiap kali kereta terguncang, gemetar dan bergulung layaknya sebungkah agar-agar yang menjijikkan. Karena tampaknya ia kepanasan, ia melepas topinya dan menyeka dahi dengan cara yang kotor; dahi yang rendah, kasar, benjol-benjol, yang digerogoti oleh rambut pendek, jarang, dan lengket layaknya kusta. Wajahnya hanyalah tumpukan lipatan lemak; dagu berlipat tiganya, dasi daging lunak yang kendor, menjuntai di dadanya. Untuk menghindari pemandangan yang tidak menyenangkan ini, aku memutuskan untuk menatap lanskap di luar dan berusaha sekuat tenaga mengabaikan kehadiran kawan perjalanan yang mengganggu ini. Satu jam berlalu... Dan ketika rasa ingin tahu, yang lebih kuat dari kehendakku, membawa tatapanku kembali padanya, aku melihat ia telah terlelap dalam tidur yang hina dan dalam. Ia tidur meringkuk, kepalanya terkulai dan bergoyang di pundaknya, dan tangan-tangannya yang besar dan bengkak tergeletak terbuka di lereng pahanya. Aku memperhatikan matanya yang bulat menonjol di balik kelopak yang berkerut, di mana di tengah celahnya, muncul sekelumit pupil kebiruan, serupa memar di atas sobekan kulit yang lembek. Kegilaan mendadak apa yang melintasi pikiranku...? Sejujurnya, aku tidak tahu... Karena jika aku sering digoda oleh pembunuhan, hal itu biasanya hanya menetap di dalam diriku dalam bentuk janin keinginan dan belum pernah mengambil bentuk nyata sebuah gerakan atau tindakan... Bisakah aku percaya bahwa kejelekan me-muak-

kan dari laki-laki ini, dengan sendirinya, mampu memicu gerakan dan tindakan itu? Tidak, ada penyebab yang lebih dalam yang aku sendiri tidak tahu... Aku berdiri perlahan dan mendekati si penidur itu, tangan terbuka, tegang dan penuh kekerasan, seolah hendak mencekik...'

Pada kata itu, sebagai pencerita yang tahu cara mengatur efek ceritanya, ia berhenti sejenak... Kemudian, dengan kepuasan diri yang nyata, ia melanjutkan:

'Meskipun penampilanku tampak ringkih, aku dikaruniai kekuatan yang tidak biasa, kelenturan otot yang langka, daya cengkeram yang mengerikan, dan pada saat itu, sebuah panas yang aneh melipatgandakan dinamika fakultas fisiologisku... Tangan-tanganku bergerak sendiri menuju leher laki-laki itu, bergerak sendiri, aku tegaskan padamu, dengan panas dan mengerikan... Aku merasakan ringannya tubuh, elastisitas, aliran gelombang saraf, sesuatu seperti mabuk yang kuat dari kenikmatan seksual... Ya, apa yang aku rasakan tidak bisa aku bandingkan dengan hal lain selain itu... Saat tangan-tanganku hendak merapat, menjadi catut yang tak bisa dilepaskan di leher berlemak itu, laki-laki itu terbangun... Ia terbangun dengan teror di tatapannya, dan ia terbata: 'Apa...? Apa...? Apa...?' Dan hanya itu! Aku melihat ia ingin bicara lagi, tapi ia tak mampu. Matanya yang bulat bergetar, seperti secercah cahaya kecil yang dihantam angin. Kemudian, ia tetap terpaku menatapku, tak bergerak, dalam ketakutan yang mencekam... Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, bahkan tanpa mencari alasan atau penjelasan yang bisa menenangkannya, aku duduk kembali

di hadapannya, dan dengan santai, dengan kemudahan sikap yang masih mengejutkanku, aku membuka lipatan koran yang—ngomong-ngomong—tidak aku baca... Setiap menit, ketakutan itu tumbuh di dalam tatapan laki-laki itu yang perlahan-lahan memutar, dan aku melihat wajahnya mulai bintik-bintik merah, lalu membiru, kemudian kaku... Hingga tiba di Paris, tatapan laki-laki itu mempertahankan kekakuannya yang mengerikan... Saat kereta berhenti, laki-laki itu tidak turun...'

Narator menyalakan sebatang rokok pada nyala lilin, dan di tengah hembusan asap, dengan suara datarnya, ia berkata:

'Tentu saja...! Ia sudah mati...! Aku telah membunuhnya dengan serangan penyumbatan otak akibat ketakutan...'

Kisah ini menimbulkan kegelisahan besar di antara kami... Dan kami saling berpandangan dengan rasa takjub... Apakah pemuda aneh ini jujur? Ataukah ia hanya ingin mengolok-olok kami? Kami menunggu penjelasan, komentar, atau sebuah kelakar penutup... Namun ia terdiam... Muram, serius, ia kembali merokok, dan sekarang ia seolah memikirkan hal lain... Percakapan setelah momen itu berlanjut tanpa aturan, tanpa semangat, hanya menyentuh ribuan topik tak berguna dengan nada yang lesu...

Saat itulah seorang laki-laki, dengan wajah yang hancur, punggung bungkuk, mata yang kusam, rambut dan jenggot yang memutih sebelum waktunya, berdiri dengan susah payah, dan dengan suara yang gemetar, ia berkata:

‘Kalian telah membicarakan segalanya hingga saat ini, kecuali tentang wanita, yang benar-benar tidak masuk akal dalam masalah di mana mereka memiliki kepentingan yang sangat vital.’

‘Kalau begitu, mari kita bicarakan wanita,’ sahut sang penulis ternama, yang merasa kembali ke elemen favoritnya, karena dalam dunia sastra ia dikenal memiliki kepolosan pikiran layaknya seorang perawan suci, dan biasa dijuluki: “Tuan Feminis”... ‘Memang sudah waktunya sedikit keceriaan datang membuyarkan semua mimpi buruk berdarah ini... Mari bicara tentang wanita, kawan-kawanku, karena di dalam dialah dan melalui dialah kita melupakan insting liar kita, kita belajar mencintai, dan kita naik menuju konsepsi tertinggi tentang idealisme dan rasa iba.’

Laki-laki berwajah kuyu itu tertawa dengan tawa ironis yang berderit, seperti pintu tua dengan engsel yang berkarat.

‘Wanita sebagai pendidik rasa iba...!’ Serunya... ‘Ya, aku tahu nyanyian lama itu... Itu sering dipakai dalam literatur tertentu dan di kelas filsafat ruang tamu... Namun seluruh sejarahnya, bukan hanya sejarahnya, peranannya di alam dan di dalam kehidupan, membantah pernyataan yang murni romantis itu... Lalu mengapa wanita-wanita berlarian ke pertunjukan berdarah dengan kegilaan yang sama seperti menuju kenikmatan seksual...? Mengapa, di jalanan, di teater, di pengadilan, di panggung eksekusi, kau melihat mereka menjulurkan leher, membuka mata dengan rakus pada adegan penyiksaan, merasakan—hingga pingsan—kegembiraan maut yang mengerikan? Mengapa nama se-

orang pembunuh besar saja membuat mereka gemetar hingga ke sumsum daging mereka dengan semacam horor yang lezat? Semua, atau hampir semua dari mereka, memimpikan Pranzini[2]... Mengapa?'

'Ah, sudahlah...!' Seru sang penulis ternama... 'Itu kan para pelacur...'

'Sama sekali bukan,' sahut laki-laki berwajah hancur itu... 'Para wanita bangsawan dan borjuis... Itu semua sama saja... Pada wanita, tidak ada kategori moral, yang ada hanyalah kategori sosial. Mereka adalah Wanita... Di kalangan rakyat jelata, borjuis kelas atas maupun bawah, hingga lapisan masyarakat paling tinggi, para wanita menyerbu kamar mayat yang mengerikan dan museum kejahatan yang menjijikkan dalam kolom-kolom surat kabar... Mengapa...? Itu karena para pembunuh besar selalu merupakan kekasih yang hebat. Kekuatan seksual mereka setara dengan kekuatan kriminal mereka... Mereka mencintai sebagaimana mereka membunuh...! Pembunuhan lahir dari cinta, dan cinta mencapai puncak intensitasnya melalui pembunuhan... Itu adalah eksaltasi fisiologis yang sama... Gerakan pencekikan yang sama, gigitan yang sama... Dan sering kali kata-kata yang sama, dalam kejang-kejang yang identik...'

Ia bicara dengan susah payah, dengan raut wajah yang menderita... Dan seiring ia bicara, matanya menjadi kian kusam, lipatan di wajahnya semakin dalam...

---

[2] Henri Pranzini (1856–1887) adalah seorang petualang dan pembunuh flamboyan di Prancis. Kasus pembunuhannya sangat menghebohkan dan secara ganjil justru memicu histeria asmara massal di kalangan wanita Prancis pada masa itu.

'Wanita, sang penuang idealisme dan rasa iba...!' Ia melanjutkan... 'Namun kejahatan yang paling keji hampir selalu merupakan karya wanita... Dialah yang membayangkannya, merangkainya, mempersiapkannya, mengarahkannya... Jika ia tidak mengeksekusinya dengan tangannya sendiri—yang sering kali terlalu lemah—kita akan menemukan di sana, dalam karakter keganasan dan kekejamannya, kehadiran moralnya, pikirannya, seksnya... 'Cari wanitanya!' (*Cherchez la femme*) kata kriminolog yang bijak...'

'Anda memfitnahnya...!' Protes sang penulis ternama, yang tidak bisa menyembunyikan gestur kemarahannya. 'Apa yang Anda berikan kepada kami sebagai generalisasi itu hanyalah pengecualian yang sangat langka... Degenerasi, neurosis, neurastenia... demi Tuhan...! Wanita tidak lebih kebal terhadap penyakit psikis dibandingkan laki-laki... Meskipun pada wanita, penyakit-penyakit itu mengambil bentuk yang menawan dan menyentuh, yang membuat kita lebih memahami kehalusan sensitivitasnya yang istimewa. Tidak, Tuan, Anda berada dalam kekeliruan yang menyedihkan, dan aku berani katakan, kriminal... Apa yang harus dikagumi dari wanita justru sebaliknya, yakni rasa dan cinta yang besar yang ia miliki terhadap kehidupan, yang sebagaimana aku katakan tadi, menemukan ekspresi definitifnya dalam rasa iba...'

'Sastra...! Tuan, sastra...! Dan yang terburuk dari semuanya.'

'Pesimisme, Tuan...! Penistaan...! Kebodohan!'

'Aku rasa kalian berdua salah.' Sela seorang dokter... 'Wanita jauh lebih halus dan kompleks daripada

yang kalian kira... Sebagai virtuoso yang tak tertandingi, sebagai seniman agung dalam hal rasa sakit, mereka lebih memilih tontonan penderitaan daripada tontonan kematian; mereka lebih suka air mata daripada darah. Dan itu adalah hal yang secara mengagumkan bersifat mendua di mana setiap orang menemukan kepentingannya, karena setiap orang bisa menarik kesimpulan yang sangat berbeda, mengagungkan rasa iba wanita atau mengutuk kekejamannya, karena alasan-alasan yang sama-sama tak terbantahkan, tergantung pada kondisi kita saat itu, apakah kita cenderung berhutang rasa terima kasih atau kebencian padanya... Dan lagipula, untuk apa semua diskusi steril ini? Karena dalam pertempuran abadi antar jenis kelamin, kita selalu menjadi pihak yang kalah, kita tak bisa berbuat apa-apa... Dan kita semua, baik pembenci wanita maupun pembela wanita, belum menemukan instrumen kesenangan yang lebih sempurna dan sarana reproduksi lain selain wanita?'

Namun laki-laki berwajah hancur itu melakukan gerakan penolakan yang keras:

'Dengarkan aku,' katanya... 'Kebetulan-kebetulan hidup—dan hidup macam apa yang telah aku jalani!—telah mempertemukanku, bukan dengan seorang wanita... Melainkan dengan Sang Wanita. Aku telah melihatnya, bebas dari segala tipu daya, dari segala kemunafikan yang digunakan peradaban untuk menutupi jiwa aslinya, seperti perhiasan dari kebohongan... Aku telah melihatnya menyerahkan diri pada keinginan semata, atau jika kau lebih suka, pada dominasi instingnya saja, di sebuah lingkungan di mana tidak ada yang

bisa mengekangnya, di mana segala hal justru bersekongkol untuk mengobarkannya... Tidak ada yang menyembunyikannya dariku, baik hukum, moralitas, prasangka agama, maupun konvensi sosial... Di dalam kebenarannya, dalam ketelanjangan asalnya, di antara taman-taman dan siksaan-siksaan, darah dan bunga-bunga, di sanalah aku melihatnya! Ketika ia muncul di hadapanku, aku telah jatuh ke tingkat terbawah dari kehinaan manusia—setidaknya itulah yang aku pikirkan. Maka, di depan mata cintanya, di depan mulut rasa ibanya, aku berteriak penuh harapan, dan aku percaya... Ya, aku percaya bahwa melalui dialah aku akan diselamatkan. Ternyata, itu adalah sesuatu yang mengerikan! Wanita itu membuatku mengenal kejahatan-kejahatan yang tak kuketahui sebelumnya, kegelapan-kegelapan di mana aku belum pernah turun ke sana... Lihatlah mataku yang mati, mulutku yang tak tahu lagi cara bicara, tanganku yang gemetar... Hanya karena telah melihatnya! Namun aku tidak bisa mengutuknya, sebagaimana aku tidak mengutuk api yang melahap kota dan hutan, air yang me-nenggelamkan kapal, harimau yang membawa mangsa berdarah di mulutnya ke pedalaman rimba... Wanita memiliki kekuatan elemen kosmik di dalam dirinya, kekuatan penghancur yang tak terkalahkan, seperti alam... Dialah, seorang diri, seluruh alam itu! Menjadi rahim kehidupan, maka dia jugalah, karena itu pula, rahim kematian... Karena dari kematianlah kehidupan lahir kembali secara abadi... Dan menghapuskan kematian berarti membunuh kehidupan pada satu-satunya sumber kesuburannya...'

‘Dan apa yang dibuktikan oleh semua itu?’ Tanya sang dokter sambil mengangkat bahu.

Ia menjawab sederhana:

‘Itu tidak membuktikan apa-apa... Untuk menjadi rasa sakit atau kegembiraan, apakah segala sesuatu butuh dibuktikan? Sesuatu hanya perlu untuk dirasakan...’

Kemudian, dengan rasa malu-malu dan—oh kekuatan harga diri manusia!—dengan kepuasan diri yang nyata, laki-laki berwajah hancur itu mengeluarkan sebuah gulungan kertas dari sakunya yang ia buka dengan hati-hati:

‘Aku telah menuliskan narasi bagian hidupku ini... Lama aku ragu untuk mempublikasikannya, dan aku masih ragu. Aku ingin membacakannya kepada kalian, kalian yang adalah laki-laki dan tidak takut menembus misteri manusia yang paling kelam... Semoga kalian sanggup menanggung kengerian berdarahnya...! Judulnya adalah: *Taman Penyiksaan*...’

Tuan rumah kami meminta cerutu baru dan minuman baru...

TAMAN PENYIKSAAN

(Le Jardin des supplices)

Bagian Pertama:
DALAM MISI

Sebelum menceritakan salah satu episode paling mengerikan dari perjalananku ke Timur Jauh, mungkin menarik bagiku untuk menjelaskan secara singkat dalam kondisi apa aku terdorong untuk menjalaninya. Ini adalah bagian dari sejarah kontemporer.

Bagi mereka yang mungkin tergoda untuk heran pada anonimitas yang, sejauh menyangkut diriku, aku pegang teguh sepanjang narasi yang jujur dan menyakitkan ini, aku akan berkata:

'Nama tidaklah penting...!

Ini adalah nama seseorang yang menyebabkan banyak penderitaan bagi orang lain dan bagi dirinya sendiri, terlebih lagi bagi dirinya sendiri daripada orang lain, dan yang setelah melalui banyak guncangan, karena suatu hari pernah turun hingga ke dasar hasrat manusia, kini mencoba menyusun kembali jiwanya dalam kesunyian dan kegelapan.

Damailah abu dosanya.'

I

Dua belas tahun yang lalu, tidak tahu lagi harus berbuat apa dan dihukum oleh serangkaian nasib buruk hingga pada kebutuhan keras untuk menggantung diri atau melemparkan diri ke sungai Seine, aku mencalonkan diri dalam pemilihan legislatif—satu-satunya sumber daya terakhir—di sebuah daerah di mana aku tidak mengenal siapa pun dan belum pernah menginjakkan kaki di sana.

Memang benar bahwa pencalonanku didukung secara tidak resmi oleh kabinet yang, karena tidak tahu juga harus berbuat apa denganku, menemukan cara yang cerdik dan halus untuk menyingkirkanku, sekali dan untuk selamanya, dari desakan harian dan permohonanku yang mengganggu.

Pada kesempatan itu, aku mengadakan pertemuan yang bersifat formal sekaligus akrab dengan sang Menteri, yang merupakan kawan lamaku sejak masa sekolah.

'Kau lihat betapa baiknya kami padamu...!' Kata kawan yang berkuasa dan murah hati ini padaku... 'Baru saja kami menarikmu dari cengkeraman keadilan—dan itu sulit sekali kami lakukan—sekarang kami akan menjadikanmu seorang deputi (anggota parlemen).'

'Aku belum resmi terpilih...' kataku dengan nada ketus.

'Tentu saja...! tapi kau punya segala peluang... Cerdas, penampilanmu menarik, boros, laki-laki yang baik saat kau menginginkannya, kau memiliki bakat kedaulatan untuk memikat... Laki-laki yang disukai wanita,

kawanku, akan selalu menjadi laki-laki yang disukai massa... Aku menjamin dirimu... Masalahnya adalah memahami situasinya dengan baik... Lagipula itu sangat sederhana...'

Dan ia memberi saran kepadaku:

'Terutama, jangan bicara politik...! Jangan berjanji terlalu banyak... Jangan terlalu bersemangat...! Di daerah pemilihan yang aku pilihkan untukmu, ada satu masalah yang mendominasi segalanya: Tanaman Bit. Sisanya tidak penting dan biarlah diurus oleh prefek. Kau adalah kandidat murni pertanian... Bahkan lebih dari itu, kandidat khusus bit... Jangan lupakan itu... Apa pun yang terjadi selama pertarungan, tetaplah berdiri kokoh di atas *platform* yang hebat itu... Apakah kau sedikit mengerti tentang tanaman bit?'

'Demi Tuhan! Tidak,' jawabku... 'Aku hanya tahu, seperti semua orang, bahwa dari sana dihasilkan gula... Dan alkohol.'

'Bagus! Itu cukup,' sang Menteri memuji dengan otoritas yang menenangkan dan ramah... 'Majulah dengan data itu... Janjikan hasil panen yang menakjubkan... Pupuk kimia yang luar biasa dan gratis... Jalan kereta api, kanal-kanal, jalan raya untuk distribusi sayuran yang menarik dan patriotik ini... Umumkan pengurangan pajak, subsidi bagi petani, bea masuk yang ganas bagi produk pesaing... Apa pun yang kau mau...! Dalam hal ini, kau punya kartu as, dan aku akan membantumu... Tapi jangan biarkan dirimu terseret ke dalam polemik pribadi atau umum yang bisa membahayakanmu dan, bersama pemilihanmu, mengancam prestise Republik... Karena, di antara kita saja, kawan la-

ma—aku tidak menyalahkanmu, aku hanya menyatakan—kau punya masa lalu yang agak mengganggu...'

Aku tidak sedang dalam suasana hati untuk tertawa... Tersinggung oleh ucapan itu, yang menurutku tidak perlu dan tidak menyenangkan, aku membalas dengan tajam, menatap tepat ke wajah kawanku, yang bisa membaca di mataku segala ancaman yang dingin dan nyata yang aku tumpuk di sana:

'Kau mungkin lebih tepat berkata: "Kita punya masa lalu..." Tampaknya masa lalumu, kawan terkasih, tidak kalah mengganggunya daripada masa laluku...'

'Oh, kalau aku...!' Sahut sang Menteri dengan nada pelepasan diri yang superior dan ketidakpedulian yang nyaman, 'itu bukan hal yang sama... Aku... Kawanku... Aku dilindungi... Oleh Prancis!'

Dan, kembali pada pemilihan legislatifku, ia menambahkan:

'Jadi, aku simpulkan... Bit, bit lagi, dan selalu bit...! Itulah programmu... Pastikan jangan sampai keluar dari situ.'

Kemudian ia menyerahkan sejumlah dana secara diam-diam padaku dan mengucapkan selamat beruntung.

Program bit yang disusun oleh kawanku yang berkuasa itu aku jalankan dengan setia, dan aku salah besar... Aku tidak terpilih. Mayoritas mutlak yang diraih lawanku aku atribusikan—di samping manuver-manuver curang tertentu—kepada fakta bahwa laki-laki bajingan

itu jauh lebih bodoh dariku dan memiliki kejahatan yang lebih mencolok.

Perlu dicatat di sini, bahwa di zaman kita sekarang, kejahatan yang dipamerkan dengan baik dapat menggantikan segala kualitas; semakin hina seorang manusia, semakin orang cenderung mengakuinya memiliki kekuatan intelektual dan nilai moral.

Lawanku, yang kini merupakan salah satu tokoh politik paling tak terbantahkan, telah mencuri dalam banyak kesempatan dalam hidupnya. Dan keunggulannya berasal dari fakta bahwa, alih-alih menyembunyikannya, ia justru membanggakannya dengan sinisme yang paling menjijikkan.

'Aku telah mencuri... Aku telah mencuri...' Teriaknya di jalan-jalan desa, di alun-alun kota, di sepanjang jalan raya, di ladang-ladang...

'Aku telah mencuri... aku telah mencuri...'

Demikian ia umumkan dalam janji setianya, di poster-poster dinding, dan surat edaran rahasia...

Dan, di kedai-kedai minuman, sambil bertengger di atas tong kayu, para agennya yang berlumuran anggur dan sesak napas karena alkohol, mengulang-ulang, meniupkan kata-kata ajaib itu:

'Ia telah mencuri... Ia telah mencuri...'

Terpukau, penduduk kota yang bekerja keras, tak kalah dengan penduduk desa yang gigih, menyambut laki-laki berani ini dengan kegilaan yang setiap hari semakin membesar, berbanding lurus dengan kegilaan pengakuannya.

Bagaimana aku bisa melawan rival semacam itu, yang memiliki rekam jejak pengabdian sehebat itu, sementara aku—yang nuraninya masih menyimpan sedikit malu—hanya menyembunyikan dosa-dosa kecil masa muda, seperti pencurian domestik, memeras simpanan, menipu dalam judi, pemerasan, surat gelap, fitnah, dan pemalsuan?... Oh, betapa lugunya masa muda yang bodoh itu!

Aku bahkan nyaris dipukuli sampai mati suatu malam dalam sebuah pertemuan publik oleh para pemilih yang geram karena, di hadapan deklarasi skandal lawanku, aku justru menuntut hak atas kebajikan, moralitas, dan kejujuran di samping supremasi tanaman bit. Aku menyerukan perlunya membersihkan Republik dari sampah-sampah individu yang menodainya. Mereka menyerbuku; mencekik leherku; tubuhku dilempar dari tangan ke tangan seperti bungkusan barang... Untungnya, aku berhasil lolos dari serangan kefasihan itu hanya dengan pipi yang bengkak, tiga tulang rusuk yang memar, dan enam gigi yang tanggal...

Itulah satu-satunya hasil yang aku bawa pulang dari petualangan bencana itu, di mana aku telah dibawa secara malang oleh perlindungan seorang menteri yang mengaku sebagai kawanku.

Aku sangat murka.

Aku punya alasan kuat untuk murka karena, tiba-tiba, di tengah puncak pertempuran, pemerintah meninggalkanku, membiarkanku tanpa dukungan, dengan hanya tanaman bit sebagai jimatku, demi bersepakat dan berurusan dengan lawanku.

Prefek, yang awalnya sangat rendah hati, segera berubah menjadi sangat kurang ajar; kemudian ia menolak memberiku informasi yang berguna untuk pemilihanku; akhirnya, ia hampir menutup pintu bagiku. Sang Menteri sendiri tidak lagi menjawab surat-suratku, tidak memberikan apa pun yang kuminta, dan surat kabar yang setia mulai melancarkan serangan terselubung, alusi-alusi yang menyakitkan di balik prosa yang sopan dan berbunga-bunga. Mereka tidak sampai menyerangku secara resmi, tapi jelas bagi semua orang bahwa mereka membuangku... Ah! Aku sungguh percaya bahwa tak pernah ada begitu banyak empedu yang masuk ke dalam jiwa seorang manusia!

Sekembalinya ke Paris, dengan tekad bulat untuk membuat keributan meski berisiko kehilangan segalanya, aku menuntut penjelasan dari sang Menteri, yang sikapnya segera berubah menjadi penurut dan luwes...

'Kawanku,' katanya, 'aku menyesali apa yang terjadi padamu... Sungguh!... Kau lihat aku sangat sedih. Tapi apa yang bisa kulakukan?... Aku bukan satu-satunya di kabinet... Dan...'

'Aku hanya kenal kau!' Selaku dengan keras, sambil membanting tumpukan berkas yang ada di atas mejanya... 'Yang lain tidak ada urusannya denganku... Yang lain bukan urusanku... Hanya ada kau... Kau telah mengkhianatiku; itu menjijikkan!...'

'Tapi, demi Tuhan!... Dengarkan aku sebentar, ayolah!' Mohon sang Menteri. 'Dan jangan marah begitu sebelum tahu...'

'Aku hanya tahu satu hal, dan itu cukup bagiku. Kau telah mempermainkanku... Nah, tidak, tidak! Ini

tidak akan berjalan seperti yang kau duga... Sekarang giliranku.'

Aku berjalan mondar-mandir di kantor itu, melontarkan ancaman, menendang kursi-kursi...

'Ah! Ah! Kau telah mempermainkanku!... Kita akan tertawa sedikit... Negara akhirnya akan tahu apa itu menteri... Meski berisiko meracuni negara ini, aku akan menunjukkan padanya, aku akan membuka lebar-lebar jiwa seorang menteri... Bodoh!... Kau tidak mengerti bahwa aku memegangmu, keberuntungan-mu, rahasiamu, jabatanmu!... Ah! Masa laluku mengganggumu? Mengganggu kesucianmu dan kesucian *Marianne?*... Baiklah, tunggu saja!... Besok, ya, besok, semua orang akan tahu...'

Aku tercekik oleh amarah. Sang Menteri mencoba menenangkanku, memegang lenganku, menarikku dengan lembut menuju kursi yang baru saja kutinggalkan dengan gusar...

'Tapi, diamlah!' Katanya, dengan nada suara yang memohon... 'Dengarkan aku, aku mohon!... Duduklah, ayolah!... Dasar laki-laki keras kepala yang tak mau dengar! Begini yang sebenarnya terjadi...'

Dengan cepat, dalam kalimat-kalimat pendek, terputus, dan gemetar, ia memuntahkan:

'Kami tidak mengenal kompetitormu itu... Ia menunjukkan dirinya dalam perjuangan sebagai orang yang sangat kuat... Sebagai negarawan sejati!... Kau tahu betapa terbatasnya personel yang bisa dijadikan menteri... Meskipun orang yang itu-itu saja yang kembali, kami butuh, dari waktu ke waktu, menunjukkan wajah baru kepada Parlemen dan negara... Nah, tidak

ada wajah baru... Apakah kau kenal seseorang?... Baiklah, kami pikir kompetitormu bisa menjadi salah satu dari wajah-wajah itu... Ia memiliki segala kualitas yang cocok untuk menjadi menteri sementara, menteri krisis... Akhirnya, karena ia bisa dibeli dan bisa diserahkan saat itu juga, kau mengerti?... Ini memang menyebalkan bagimu, aku akui... Tapi kepentingan negara harus diutamakan...'

'Jangan bicara omong kosong... Kita tidak sedang di Parlemen saat ini... Ini bukan soal kepentingan negara, yang kau acuhkan, dan aku juga... Ini soal aku... Dan aku, berkat kau, sekarang berada di jalanan. Tadi malam, kasir tempat judiku menolak memberiku seratus sen dengan kurang ajar... Krediturku, yang mengandalkan kemenanganku, kini mengejarku seperti kelinci... Barang-bendaku akan disita... Hari ini, aku bahkan tidak punya uang untuk makan malam... Dan kau membayangkan ini bisa berakhir begitu saja?... Kau sudah jadi bodoh... sebodoh anggota mayoritasmu?...'

Sang Menteri tersenyum. Ia menepuk lututku dengan akrab dan berkata:

'Aku sepenuhnya siap—tapi kau tidak membiarkanku bicara—aku sepenuhnya siap memberimu kompensasi...'

'Kom-pen-sa-si!'

'Kompensasi, baiklah!'

'Lengkap?'

'Lengkap!... Kembalilah dalam beberapa hari... Aku pasti akan bisa menawarkannya padamu. Semen-

tara itu, ini ada seratus louis... Ini semua yang tersisa dari dana rahasia...'

Ia menambahkan dengan ramah dan keceriaan yang tulus:

'Setengah lusin orang sepertimu... maka anggaran negara akan ludes!'

Kedermawanan ini, yang tidak kusangka begitu besar, memiliki kekuatan untuk seketika menenangkan sarafku... Aku mengantongi—sambil masih mendengus, tentu saja, karena aku tidak ingin terlihat menyerah atau puas—dua lembar uang yang diulurkan kawanku sambil tersenyum... Dan aku menarik diri dengan martabat yang dibuat-buat.

Tiga hari berikutnya aku habiskan dalam kemaksiatan yang paling rendah...

II

Izinkan aku sejenak menoleh ke belakang. Mungkin tidaklah sia-sia jika aku menceritakan siapa aku dan dari mana aku berasal... Ironi takdirku akan kentara jika dijelaskan dengan cara ini.

Aku lahir di provinsi dari keluarga borjuis kecil, borjuis kecil yang gigih, hemat, dan suci, yang menurut pidato resmi adalah 'Prancis yang sejati'... Baiklah! Aku tidak merasa lebih bangga karenanya.

Ayahku adalah pedagang biji-bijian. Ia orang yang sangat kasar, kurang beradab, dan sangat paham urusan bisnis. Ia memiliki reputasi sangat mahir dalam bisnis, dan kemahirannya yang besar terdiri dari 'menjerumuskan orang', sebagaimana ia katakan. Menipu kualitas barang dan beratnya, membuat orang membayar dua *franc* untuk sesuatu yang modalnya hanya dua sen, dan jika ia bisa—tanpa terlalu banyak skandal—meminta bayaran dua kali, itulah prinsip-prinsipnya. Ia tidak pernah mengirimkan gandum, misalnya, tanpa merendamnya dengan air terlebih dahulu. Dengan begitu, biji-bijian yang membengkak akan menghasilkan volume dua kali lipat per liter dan per kilo, terutama ketika ditambah dengan kerikil kecil, sebuah operasi yang ayahku lakukan dengan penuh kesadaran. Ia juga tahu cara membagi secara bijaksana di dalam ka-rung, biji-biji gulma dan benih beracun lainnya yang ditolak oleh mesin pembersih, dan tidak ada orang yang lebih mahir darinya dalam menyembunyikan tepung yang sudah

berfermentasi di antara tepung yang segar. Karena dalam perdagangan tidak boleh ada yang terbuang, dan semuanya bisa menambah berat. Ibuku, yang bahkan lebih haus akan keuntungan buruk, membantunya dalam kecerdikan jarahannya; kaku, penuh curiga, ia menjaga laci uang sebagaimana orang berjaga di depan musuh.

Sebagai seorang Republikan yang kaku, patriot yang berapi-api—ia memasok kebutuhan resimen—moralis yang tidak toleran, singkatnya seorang 'orang jujur' dalam pengertian populer, ayahku tidak mengenal ampun dan tanpa maaf terhadap ketidakjujuran orang lain, terutama ketika itu merugikannya. Saat itulah ia tak henti-hentinya bicara tentang perlunya kehormatan dan kebajikan. Salah satu gagasan besarnya adalah bahwa dalam demokrasi yang dipahami dengan baik, kebajikan harus diwajibkan, seperti pendidikan, pajak, dan wajib militer. Suatu hari, ia menyadari bahwa seorang kusir gerobak, yang telah lima belas tahun bekerja padanya, mencurinya. Seketika, ia menyuruhnya ditangkap. Di persidangan, si kusir membela diri semampunya.

'Tapi di rumah Tuan, tidak pernah ada pembicaraan selain tentang 'mengibuli orang'. Ketika ia berhasil memainkan 'trik kotor' pada seorang pelang-gan, Tuan akan membanggakannya sebagai perbuatan baik. 'Yang penting adalah mendapat uang,' katanya, 'tidak peduli dari mana dan bagaimana cara mendapat-kannya. Menjual kelinci betina tua sebagai sapi yang cantik, itulah rahasia perdagangan'... Baiklah, aku me-lakukan

hal yang sama seperti Tuan lakukan pada pelanggannya... Aku menjerumuskannya...'

Sinisme ini disambut buruk oleh para hakim. Mereka menghukum si kusir dua tahun penjara, bukan hanya karena mencuri beberapa kilogram gandum, tetapi terutama karena ia telah memfitnah salah satu rumah dagang tertua di wilayah itu... Sebuah rumah dagang yang didirikan pada tahun 1794, yang kejujurannya kuno, teguh, dan legendaris telah menghiasi kota itu dari ayah ke anak.

Malam setelah penghakiman terkenal itu, aku ingat ayahku mengumpulkan beberapa kawan di mejanya, sesama pedagang dan, seperti dia, sangat yakin akan prinsip awal bahwa 'mengibuli orang' adalah jiwa dari perdagangan. Kalian bisa bayangkan betapa geramnya mereka atas sikap provokatif si kusir itu. Mereka tidak membicarakan hal lain hingga tengah malam. Dan di antara teriakan, aforisme, diskusi, dan gelas-gelas kecil brendi *marc* yang menyemarakkan malam tak terlupakan itu, aku merekam pepatah ini, yang seolah-olah menjadi moral dari petualangan tersebut, sekaligus sintesis dari pendidikanku:

'Mengambil sesuatu dari seseorang, dan menyimpannya untuk diri sendiri, itu adalah pencurian... Mengambil sesuatu dari seseorang dan memberikannya kepada orang lain, sebagai imbalan atas uang sebanyak yang kau bisa, itu adalah perdagangan... Pencurian itu jauh lebih bodoh karena ia hanya puas dengan satu keuntungan, yang sering kali berbahaya, sementara perdagangan melibatkan dua keuntungan, tanpa risiko...'

Dalam atmosfer moral inilah aku tumbuh dan berkembang, dalam arti tertentu sendirian, tanpa pemandu lain selain contoh harian orang tuaku. Dalam perdagangan kecil, anak-anak umumnya dibiarkan sendiri. Orang tua tidak punya waktu untuk mengurusi pendidikan mereka. Mereka tumbuh semampu mereka, mengikuti sifat mereka dan pengaruh buruk lingkungan yang umumnya rendah dan sempit ini. Secara spontan, dan tanpa dipaksa, aku memberikan bagian peniruanku atau imajinasiku dalam kecurangan keluarga. Sejak usia sepuluh tahun, aku tidak punya konsepsi lain tentang hidup selain pencurian, dan aku yakin—oh, dengan sangat lugu, aku yakinkan kalian—bahwa 'menjerumuskan orang' adalah satu-satunya dasar dari segala hubungan sosial.

Masa sekolah menengah memutuskan arah aneh dan berliku yang harus kuambil dalam eksistensiku, karena di sanalah aku mengenal dia yang, kelak, akan menjadi kawanku, sang menteri termasyhur, Eugène Mortain.

Sebagai putra seorang pedagang anggur, ia sudah dilatih dalam politik sebagaimana aku dilatih dalam perdagangan oleh ayahnya yang merupakan agen pemilu utama di wilayah itu—wakil presiden komite pendukung *Gambetta*, pendiri berbagai liga, kelompok perlawanan, dan serikat pekerja profesional. Eugène, sejak masa kanak-kanak, telah menyimpan dalam dirinya jiwa seorang 'negarawan sejati'.

Meskipun ia seorang penerima beasiswa, ia segera menguasai kami melalui keunggulannya yang nyata da-

lam hal kekurangajaran dan kurangnya integritas, juga melalui gaya bicaranya yang megah namun kosong, yang memaksakan antusiasme kami. Terlebih lagi, ia mewarisi dari ayahnya mania yang menguntungkan dan menaklukkan: maniak berorganisasi. Dalam beberapa minggu, ia dengan cepat mengubah halaman sekolah menjadi segala jenis asosiasi dan sub-asosiasi, komite dan sub-komite, di mana ia memilih dirinya sendiri sekaligus sebagai presiden, sekretaris, dan bendahara. Ada asosiasi pemain bola, gasing, lompat katak, dan gerak jalan; ada komite palang sejajar, liga *trapeze*, serikat balap lompat kaki terikat, dan lain-lain. Setiap anggota dari berbagai asosiasi ini diwajibkan membayar iuran bulanan sebesar lima sen ke kas pusat—yang artinya masuk ke saku kawan kita—yang mana di antara keuntungan lainnya, termasuk langganan koran triwulanan yang ditulis oleh Eugène Mortain demi propaganda ide-ide dan pembelaan kepentingan dari kelompok-kelompok 'otonom dan solider' ini, demikian ia memproklamirkannya.

Insting buruk yang kami miliki bersama, serta nafsu yang serupa, segera mendekatkan kami. Kesepakatan erat kami menjadi eksploitasi yang pahit dan terus-menerus terhadap kawan-kawan kami yang bangga karena telah 'berserikat'. Aku segera menyadari bahwa aku bukanlah yang terkuat dalam komplotan ini; namun, justru karena kesadaran itulah, aku mencengkeram lebih kuat pada nasib kawan yang ambisius ini. Jika tak bisa mendapat pembagian yang setara, aku selalu yakin akan memungut beberapa remah. Saat itu, remah-remah itu cukup bagiku. Aduh! Aku tak pernah

mendapatkan apa pun selain remah-remah dari kue yang dilahap kawanku.

Aku bertemu kembali dengan Eugène di kemudian hari, dalam situasi yang sulit dan menyakitkan dalam hidupku. Karena terlalu sering 'mengibuli orang', ayahku akhirnya terjerumus sendiri, dan bukan dalam arti kiasan sebagaimana yang ia lakukan pada pelanggannya. Sebuah pasokan barang yang malang, yang kabarnya meracuni seluruh barak militer, menjadi pemicu petualangan yang menyedihkan ini, yang berpuncak pada kehancuran total rumah dagang kami yang didirikan pada tahun 1794. Ayahku mungkin bisa bertahan hidup melampaui aibnya, karena ia tahu betapa tak terbatasnya pengampunan di zamannya; namun ia tak sanggup bertahan menghadapi kemiskin-an. Serangan strok merenggut nyawanya pada suatu malam yang indah. Ia mati, meninggalkan aku dan ibuku tanpa sumber daya apa pun.

Karena tak bisa lagi mengandalkannya, aku terpaksa mengurus diriku sendiri. Maka, sambil melepaskan diri dari ratapan ibuku, aku lari ke Paris, di mana Eugène Mortain menyambutku dengan sangat baik.

Kawan lama ini mulai naik daun secara perlahan. Berkat perlindungan parlemen yang ia eksploitasi dengan mahir, kelenturan sifatnya, dan ketiadaan prinsip moral yang mutlak, ia mulai dibicarakan dengan nada positif di kalangan pers, politik, dan keuangan. Ia segera mempekerjakanku untuk tugas-tugas kotor, dan aku pun tak butuh waktu lama untuk mendapatkan sedikit ketenaran karena terus hidup di bawah bayang-bayangnya—meskipun aku tidak tahu cara memanfaatkannya

sebagaimana mestinya. Namun, ketekunan dalam berbuat jahat adalah hal yang paling tidak kumiliki. Bukan karena aku merasakan penyesalan nurani yang terlambat, atau keraguan, atau keinginan sesaat untuk menjadi jujur; melainkan ada dalam diriku sebuah fantasi diabolik, sebuah perversitas yang tak terjelaskan dan terus mengejar, yang tiba-tiba memaksaku, tanpa alasan yang jelas, untuk meninggalkan urusan yang sudah berjalan paling baik, melepaskan cengkeraman jariku dari leher yang paling erat kutindas. Meskipun memiliki kualitas praktis kelas satu, pemahaman yang tajam tentang kehidupan, keberanian untuk membayangkan hal yang mustahil, bahkan kecepatan luar biasa untuk mewujudkannya, aku tidak memiliki kegigihan yang diperlukan bagi seorang praktisi tindakan. Mungkin, di balik bajingan sepertiku, ada seorang penyair yang tersesat? Mungkin seorang penipu ulung yang senang menipu dirinya sendiri?

Meski begitu, sebagai antisipasi masa depan, dan karena merasa bahwa suatu hari nanti kawanku Eugène pasti ingin menyingkirkanku—aku yang akan selalu menjadi representasi masa lalu yang mengganggunya—aku memiliki kecerdikan untuk melibatkannya dalam cerita-cerita yang menjatuhkan, dan memiliki kewaspadaan untuk menyimpan bukti-bukti yang tak terbantahkan. Di bawah ancaman kejatuhan, Eugène harus menyeretku selamanya di belakangnya, seperti bola besi tahanan.

Sambil menunggu kehormatan tertinggi yang didorong oleh aliran berlumpur politik kepadanya, berikut

adalah kualitas intrik dan pilihan kekhawatirannya yang 'terhormat'.

Eugène secara resmi memiliki seorang simpanan. Saat itu namanya Comtesse Borska. Tidak terlalu muda, namun masih cantik dan menggoda, terkadang ia mengaku sebagai orang Polandia, terkadang Rusia, dan sering kali Austria; tentu saja, ia dianggap sebagai mata-mata Jerman. Oleh karena itu, salonnya sering dikunjungi oleh negarawan kita yang paling termasyhur. Di sana banyak dibicarakan politik, dan di sana jugalah, dimulai dengan banyak rayuan, banyak urusan besar dan gelap dinegosiasikan. Di antara tamu yang paling rajin mengunjungi salon ini adalah seorang pemodal dari Levant, Baron K..., sosok pendiam dengan wajah seputih perak yang kusam, dengan mata mati, yang merevolusi Bursa Saham melalui operasinya yang luar biasa. Orang tahu, atau setidaknya menduga, bahwa di balik topeng bisu yang tak tertembus itu, bertindaklah salah satu imperium terkuat di Eropa. Anggapan puitis belaka, tak diragukan lagi, karena di lingkungan yang korup seperti itu, orang tak pernah tahu mana yang lebih harus dikagumi: korupsinya atau kenaifannya. Apa pun itu, Comtesse Borska dan kawanku Eugène Mortain sangat ingin masuk ke dalam permainan sang Baron yang misterius itu, terlebih lagi karena sang Baron menanggapi pendekatan mereka yang halus namun presisi dengan kedinginan yang tak kalah halus dan presisi. Aku bahkan percaya kedingin-an itu sampai pada tingkat ejekan berupa sebuah nasi-hat yang berujung pada kerugian finansial yang dahsyat bagi kawan-kawan kita. Maka, mereka membayangkan untuk

melemparkan seorang wanita muda yang sangat cantik, teman akrab rumah itu, kepada sang bankir yang keras kepala tadi, dan pada saat yang sama, melemparkanku pada wanita muda yang cantik itu. Wanita itu, yang telah dipersiapkan oleh mereka, sangat siap menerima kami dengan baik: sang bankir untuk urusan serius, dan aku untuk urusan kesenang-an. Perhitungan mereka sederhana dan aku segera memahaminya: memasukkanku ke dalam sana, dan melalui wanita itu—mereka melalui aku—menjadi penguasa rahasia-rahasia sang Baron yang terlepas di saat-saat keintiman yang lengah! Itulah yang bisa disebut sebagai politik konsentrasi.

Sayangnya! Iblis perversitas yang mendatangiku tepat pada menit menentukan saat aku harus bertindak, menghendaki hal yang lain terjadi sehingga proyek indah ini gagal tanpa keanggunan sama sekali. Pada makan malam yang seharusnya meresmikan persatuan gaya Paris ini, aku menunjukkan sikap yang begitu kasar terhadap wanita muda itu sehingga sambil menangis, malu, dan marah, ia meninggalkan salon itu secara memalukan dan pulang ke rumahnya, menjanda dari dua cinta kami.

Pesta kecil itu segera berakhir... Eugène membawaku pulang dengan kereta. Kami menyusuri Champs-Élysées dalam keheningan yang tragis.

'Kau mau aku turunkan di mana?' Tanya sang tokoh besar itu saat kami berbelok di sudut Rue Royale.

'Di tempat judi... Di jalan besar...' Jawabku dengan tawa mengejek. 'Aku tak sabar untuk menghirup sedikit udara murni, di tengah komunitas orang-orang jujur...'

Dan tiba-tiba, dengan gerakan putus asa, kawanku menepuk lututku dan—oh! Aku akan mengingat seumur hidupku ekspresi mengerikan di mulutnya, dan tatapan kebenciannya—ia mendesah:

'Sudahlah...! Sudahlah...! Kau tak akan pernah bisa jadi apa pun!'

Ia benar... Dan kali ini, aku tak bisa menuduhnya bahwa itu adalah kesalahannya.

Eugène Mortain termasuk dalam mazhab politisi yang, di bawah nama termasyhur 'Kaum Oportunis', dilepaskan oleh Gambetta layaknya gerombolan karnivora kelaparan ke seantero Prancis. Ia tidak mendambakan kekuasaan kecuali demi kenikmatan materi yang dihasilkannya dan uang yang mampu dikeruk oleh orang-orang licik sepertinya dari sumber-sumber berlumpur. Aku tidak tahu mengapa aku hanya memberikan kehormatan sejarah kepada Gambetta sebagai sosok yang merancang dan melepaskan perburuan suram yang masih berlangsung hingga kini, terlepas dari segala skandal Panama yang ada. Tentu saja, Gambetta menyukai korupsi; ada dalam diri demokrat yang gemar berteriak ini seorang penikmat—atau lebih tepatnya seorang diletan kesenangan—yang sangat menikmati aroma pembusukan manusia; namun harus dikatakan, demi meringankan bebannya dan demi kejayaan mereka, kawan-kawan yang mengelilinginya, yang oleh nasib dan seleksi yang buruk melekat pada keberuntungannya yang singkat, benar-benar memiliki kekuatan untuk melompat sendiri ke atas Mangsa Abadi di mana begitu banyak rahang telah menancapkan gigi-gigi buas mereka.

Sebelum mencapai Parlemen, Eugène Mortain telah melewati segala jenis profesi—bahkan yang paling rendah sekalipun—melewati seluk-beluk—bahkan yang paling gelap—dari dunia jurnalisme. Seseorang tidak selalu bisa memilih awal perjalanannya; ia mengambil apa yang ada... Begitu membara, cepat—namun tetap penuh perhitungan—inisiasinya dalam kehidupan Paris, maksudku kehidupan yang membentang dari kantor redaksi hingga Parlemen, dengan melewati kantor Prefektur Polisi. Dilalap oleh kebutuhan mendesak dan nafsu yang merusak, tidak ada satu pun pemerasan penting atau bisnis kotor yang terjadi tanpa Eugène kita yang baik ini menjadi jiwa misterius dan bengis di baliknya. Ia memiliki kejeniusan untuk menyatukan sebagian besar pers demi melancarkan operasi-operasi luas tersebut. Aku tahu beberapa kombinasinya dalam genre yang dicela ini yang merupakan karya agung murni dan mengungkapkan, dalam diri seorang udik dari provinsi yang cepat mahir ini, seorang psikolog yang mencengangkan dan organisator yang mengagumkan dari insting-insting buruk kaum *déclassé*. Namun, ia memiliki kerendahan hati untuk tidak sombong akan keindahan pukulannya, dan seni berharga untuk selalu menggunakan orang lain tanpa pernah mempertaruhkan dirinya sendiri di saat-saat bahaya. Dengan keahlian yang konstan dan pengetahuan sempurna tentang medan manuvernya, ia selalu tahu cara menghindari kubangan-kubangan busuk dari polisi kriminal di mana begitu banyak orang lain terjebak dengan bodohnya. Memang benar bahwa bantuanku—di-

katakan tanpa kesombongan—tidaklah sia-sia baginya dalam banyak kesempatan.

Bagaimanapun, ia adalah seorang pemuda yang menawan, ya, sungguh, pria yang menawan. Seseorang tidak bisa menyalahkannya kecuali untuk keganjilan dalam sikapnya, sisa-sisa pendidikan provinsinya yang keras kepala, dan detail-detail vulgar dalam keanggunannya yang terlalu baru yang dipamerkan secara tidak tepat. Namun semua itu hanyalah penampilan yang menutupi dengan lebih baik, bagi para pengamat yang kurang jeli, segala sumber daya halus dari pikirannya, penciumannya yang tajam, kelenturannya yang licik, dan segala ketabahan yang pahit dan mengerikan di dalam jiwanya. Untuk mengejutkan jiwanya, seseorang harus melihat—seperti yang sering kulihat, aduh!—Dua lipatan yang, pada menit-menit tertentu, saat mengendur, menjatuhkan dua sudut bibirnya dan memberi mulutnya ekspresi yang mengerikan... Ah! Ya, ia adalah pemuda yang menawan!

Melalui duel-duel yang direncanakan, ia membungkam kedengkian yang berbisik di sekitar tokoh-tokoh baru, dan keceriaan alaminya, sinisme kawan-kawan baiknya yang sering dianggap sebagai paradoks yang menyenangkan, tidak kurang dari cinta-cintanya yang menguntungkan dan menggemparkan, akhirnya berhasil menaklukkan reputasi yang bisa di-perdebatkan, namun cukup bagi seorang calon orang pemerintahan yang akan melihat banyak hal lain di masa depan. Ia juga memiliki kemampuan ajaib untuk bisa berbicara selama lima jam terus-menerus tentang subjek apa pun tanpa pernah mengungkapkan satu ide pun. Kefa-

sihan bicaranya yang tak kunjung kering mengalirkan, tanpa henti, tanpa lelah, hujan kosakata politik yang lambat, monoton, dan mematikan, baik itu tentang masalah angkatan laut maupun reformasi sekolah, tentang keuangan maupun seni rupa, tentang pertanian maupun agama. Para jurnalis parlemen me-ngakui ketidakmampuan universalnya dan mencerminkan jargon tulisan mereka dalam celoteh lisan sang menteri. Ringan tangan ketika itu tidak merugikannya, murah hati, bahkan boros ketika itu akan memberinya banyak keuntungan, arogan dan merunduk tergantung pada peristiwa dan orangnya, skeptis tanpa keanggunan, korup tanpa penyaringan, antusias tanpa spontanitas, cerdas tanpa kejutan, ia disukai oleh semua orang. Oleh karena itu, kenaikannya yang cepat tidak mengejutkan atau membuat marah siapa pun. Sebaliknya, hal itu disambut baik oleh berbagai partai politik, karena Eugène tidak dianggap sebagai sektarian yang kaku, tidak mengecilkan harapan atau ambisi apa pun, dan orang tahu bahwa saat kesempatan datang, sangat mungkin untuk bersepakat dengannya. Masalahnya hanyalah menetapkan harganya.

Begitulah sosoknya, begitulah 'pemuda yang menawan' itu, tempat tumpuan harapan terakhirku, yang benar-benar memegang hidup dan matiku di tangannya.

Perlu dicatat bahwa dalam sketsa tentang kawanku ini, aku secara rendah hati telah menghapus diriku sendiri, meskipun kenyataannya aku telah berkola-borasi seca-

ra kuat—dan sering kali melalui cara-cara yang sangat ganjil—bagi keberuntungannya. Aku memiliki ribuan cerita yang bisa kuceritakan, yang bisa orang duga, bukan termasuk kategori cerita yang membangun moral. Namun untuk apa pengakuan yang lengkap, jika segala keburukanku sudah bisa ditebak tanpa perlu aku memamerkannya lebih jauh? Lagipula, peranku di samping bajingan yang berani sekaligus waspada ini selalu bersifat rahasia—aku tidak akan menyebutnya tak berarti, tentu saja tidak... Namun ia tetap berada dalam kegelapan. Izinkan aku menjaga bayang-bayang ini, sebuah privasi yang membuatku senang untuk menyelimuti tahun-tahun perjuangan yang kelam dan intrik-intrik penuh rahasia ini... Eugène tidak pernah 'mengakuiku' secara terbuka... Dan aku sendiri, karena sisa-sisa harga diri yang aneh, terkadang merasakan muak yang tak tertahankan pada gagasan bahwa aku bisa dianggap sebagai 'orang suruhannya'.

Sering kali, selama berbulan-bulan, aku menghilang dari pandangannya, 'melepaskannya' begitu saja, karena aku lebih menemukan sumber daya di tempat-tempat judi, di Bursa Saham, atau di kamar-kamar rias para wanita pemuas nafsu—sumber daya yang aku terlalu lelah untuk memintanya dari politik, dan yang pencariannya lebih cocok dengan seleraku akan kemalasan dan ketidakpastian... Terkadang, didorong oleh dorongan puitis yang mendadak, aku pergi bersembunyi di sudut terpencil di pedesaan; dan di hadap-an alam, aku merindukan kemurnian, keheningan, dan penaklukan moral kembali yang—sayangnya!—tidak pernah bertahan lama... Dan aku akan kembali kepada Eugène,

di saat-saat krisis yang sulit. Ia tidak selalu menyambutku dengan keramahan yang aku tuntut darinya. Terlihat jelas bahwa ia sangat ingin menying-kirkanku. Namun, dengan satu hentakan kendali yang keras dan tajam, aku selalu mengingatkannya pada realitas situasi timbal balik kami.

Suatu hari, aku melihat dengan jelas kilatan api pembunuhan menyala di matanya. Aku tidak merasa cemas. Dengan gerakan yang berat, aku meletakkan tanganku di bahunya—seperti seorang polisi menangkap seorang pencuri—dan aku berkata dengan nada mengejek:

'Lalu kenapa...? Apa untungnya itu bagimu...? Mayatku sendiri akan menuduhmu... Jadi jangan bodoh...! Aku telah membiarkanmu mencapai apa yang kau inginkan... Aku tidak pernah menghalangi ambisimu... Sebaliknya... Aku telah bekerja untukmu... Semampuku... Dengan setia... Bukankah itu benar? Apakah kau pikir menyenangkan bagiku melihatmu di atas sana, memamerkan diri dalam cahaya, sementara aku di bawah sini, berkubang dengan bodoh dalam kotoran? Padahal, dengan satu sentilan saja, keberuntungan luar biasa ini, yang dibangun dengan begitu susah payah oleh kita berdua...'

'Oh! Oleh kita berdua...' Eugène mendesis.

'Ya, oleh kita berdua, bajingan...!' Ulangku, geram karena koreksinya yang tidak tepat waktu itu. 'Ya, dengan satu sentilan... Dengan satu tiupan... Kau tahu itu, aku bisa meruntuhkan keberuntungan luar biasa ini... Aku hanya perlu mengucapkan satu kata, keparat, untuk melemparmu dari kursi kekuasaan ke penjara ba-

wah tanah... Mengubahmu dari menteri—ah! Betapa ironisnya!—menjadi narapidana yang memang seharusnya kau jalani, jika masih ada keadilan, dan jika aku bukan seorang pengecut yang paling hina... Nah...! Tindakan itu tidak kulakukan, kata itu tidak kuucapkan... Aku membiarkanmu menerima kekagum-an orang-orang dan rasa hormat dari istana-istana asing... Karena... Lihatlah... Aku menganggap ini sangat lucu secara luar biasa... Hanya saja, aku ingin bagianku... Kau dengar...! Bagianku... Dan apa yang aku minta padamu...? Ah, sungguh konyol apa yang aku minta... Tidak ada apa-apa... Hanya remah-remah... Padahal aku bisa menuntut segalanya, semuanya... Semuanya! Aku mohon padamu, jangan membu-atku lebih marah lagi... Jangan mendorongku terlalu jauh... Jangan memaksaku melakukan drama yang ko-nyol... Karena hari di mana aku merasa muak dengan kehidupan, muak dengan lumpur ini—lumpurmu... Yang baunya tak tertahankan masih kurasakan pada diriku... Nah, pada hari itu, Yang Mulia Eugène Mortain tidak akan tertawa lagi, kawan... Itu aku sumpahkan padamu!'

Maka Eugène, dengan senyum yang dipaksakan, sementara lipatan bibirnya yang menjuntai memberi seluruh wajahnya ekspresi ganda antara ketakutan yang hina dan kejahatan yang tak berdaya, berkata padaku:

'Tapi kau gila menceritakan semua itu padaku... Dan atas dasar apa...? Apakah aku pernah menolakmu sesuatu, dasar kau pria yang gampang naik darah?'

Dan dengan riang, sambil memperbanyak gerakan dan seringai yang membuatku pening, ia menambahkan dengan lucu:

'Kau mau medali kehormatan? Hah?!'

Ya, sungguh, ia adalah pemuda yang menawan.

III

Beberapa hari setelah adegan kekerasan yang mengikuti kegagalan pemiluku yang menyedihkan, aku bertemu Eugène di sebuah rumah kawan, di kediaman Nyonya G... Yang baik, di mana kami berdua diundang makan malam. Jabat tangan kami terasa hangat, seolah-olah tidak pernah terjadi hal buruk di antara kami.

'Kau tidak pernah terlihat lagi,' ia menegurku dengan nada persahabatan yang acuh tak acuh, yang baginya hanyalah kesopanan dari kebencian... 'Apakah kau sakit?'

'Tidak... Hanya sedang berkelana menuju pelupaan, itu saja.'

'Ngomong-ngomong... Apakah kau sudah lebih bijaksana...? Aku ingin mengobrol denganmu selama lima menit... Setelah makan malam, ya?'

'Kau punya berita baru?' Tanyaku dengan senyum pahit, di mana ia bisa melihat bahwa aku tidak akan membiarkan diriku 'dibuang' begitu saja seperti sesuatu hal yang tidak penting.

'Aku?' Katanya... 'Tidak... Tidak ada... Sebuah proyek yang masih menggantung... Pokoknya, kita lihat saja nanti.'

Aku sudah menyiapkan kata-kata kasar di bibirku, namun Nyonya G...—seonggok bunga-bunga yang menggelinding, bulu-bulu yang menari, dan renda-renda yang bergelombang—datang memutus percakapan ini. Sambil mendesah: 'Ah! menteriku yang terkasih, kapan kau akan membebaskan kami dari kaum sosialis yang mengerikan itu?', Ia menarik Eugène menuju se-

kelompok wanita muda yang, dari cara mereka berjajar di sudut salon, memberiku kesan bahwa mereka ada di sana untuk disewakan—layaknya makhluk-makhluk malam di *café-concert* yang menghiasi dekorasi dengan belahan dada yang berlebihan dan gaun pinjaman.

Nyonya G... Memiliki reputasi memainkan peran penting dalam Masyarakat dan Negara. Di antara komedi-komedi kehidupan Paris yang tak terhitung jumlahnya, pengaruh yang disematkan padanya adalah salah satu yang paling lucu. Para pencatat sejarah kecil tentang fakta-fakta sepele zaman ini menceritakan dengan serius bahwa salonnya adalah titik awal dan pengesahan keberuntungan politik serta kemasyhuran sastra, oleh karena itu menjadi tempat pertemuan segala ambisi muda maupun tua. Menurut mereka, di sanalah sejarah kontemporer dibuat, di sanalah keruntuhan atau kemunculan Kabinet menteri di-rencanakan, di sanalah dinegosiasikan intrik-intrik jenius dan percakapan lezat—baik itu aliansi luar negeri maupun pemilihan akademik. Bahkan Presiden Sadi Carnot sendiri—yang saat itu memerintah hati rakyat Prancis—dikatakan harus bersikap sangat hati-hati terhadap kekuatan yang menakutkan ini, dan demi menjaga hubungan baik, ia dengan galan mengirimkan bunga-bunga terindah dari taman Élysée... Karena pernah mengenal Tuan Thiers, Tuan Guizot, Cavour, dan si tua *Metternich*, wanita antik ini menyimpan prestise yang membuat Republik senang bersolek dengannya, seolah-olah ia adalah keanggunan tradisional yang tersisa, dan salonnya memanen kemilau anumerta dari nama-nama masyhur yang terus-menerus dipuja itu, se-

olah-olah demi menyentil realitas masa kini yang telah kerdil dan merosot.

Salon pilihan itu dimasuki layaknya sebuah pasar malam; dan aku—yang telah menyaksikan begitu banyak hal—belum pernah melihat kekacauan sosial yang lebih aneh dan sandiwara duniawi yang lebih konyol. Di sana berkumpul kaum *déclassé* dari dunia politik, jurnalisme, kosmopolitanisme, lingkaran klub, masyarakat kelas atas, teater, hingga para wanita yang setara dengan mereka; ia menyambut segalanya, dan segalanya hanya menambah jumlah kerumunan. Tidak ada yang tertipu oleh mistifikasi ini, namun setiap orang merasa berkepentingan untuk meninggikan lingkungan yang jelas-jelas menjijikkan ini demi meninggikan diri mereka sendiri. Di tempat inilah banyak dari kami mendapatkan bukan hanya sumber daya yang tak bisa diakui, tetapi juga satu-satunya alasan keberadaan kami dalam hidup. Lagi-pula, aku punya firasat bahwa sebagian besar salon yang begitu termasyhur di masa lalu—tempat di mana segala nafsu politik yang berkelana dan kesia-siaan sastra yang menganggur saling berkomunikasi—pasti sangat mirip dengan salon ini... Dan tidak terbukti bagiku bahwa tempat ini berbeda secara esensial dari salon-salon lain yang selalu dipuji-puji dengan antusiasme liris karena ketertiban moralnya yang istimewa dan aksesnya yang sulit.

Kebenarannya adalah Nyonya G..., jika dilepaskan dari pembengkakan promosi dan puisi legenda, serta direduksi menjadi karakter aslinya sebagai individu duniawi, hanyalah seorang wanita tua yang sangat vulgar, dengan pendidikan yang terabaikan, dan sangat me-

sum sebagai tambahan. Karena tidak lagi mampu memelihara bunga maksiat di tamannya sendiri, ia memeliharanya di taman orang lain dengan ketidaktahuan yang tenang—sebuah hal yang entah harus dikagumi kekurangajarannya atau ketidaksadarannya. Ia menggantikan cinta profesional yang harus ia tinggalkan dengan mania membuat persatuan dan perpisahan di luar nikah. Adalah kegembiraannya, dosanya, untuk mengikuti, mengarahkan, melindungi, dan menghangatkan hatinya yang keriput dengan gesekan gairah-gairah terlarang mereka. Di kediaman politisi agung ini, dengan restu dari Tuan Thiers, Tuan Guizot, Cavour, dan *Metternich* tua, seseorang selalu yakin akan menemukan jiwa-jiwa yang haus akan perselingkuhan, gairah yang siap pakai, dan segala jenis cinta yang segar untuk digunakan dalam hitungan jam atau bulan; sebuah sumber daya yang sangat berharga dalam kasus perpisahan sentimental atau malam-malam yang membosankan.

Mengapa, pada malam itu tepatnya, aku punya ide untuk pergi ke rumah Nyonya G...? Aku tidak tahu, karena aku sedang merasa sangat melankolis dan sama sekali tidak dalam suasana hati untuk bersenang-senang. Amarahku terhadap Eugène telah mereda, setidaknya untuk sementara. Rasa lelah yang luar biasa dan kejijikan yang mendalam menggantikannya—kejijikan pada diriku sendiri, pada orang lain, pada semua orang. Sejak pagi, aku telah merenungkan situasiku secara serius, dan meskipun sang menteri telah berjanji—yang aku

putuskan tidak akan memberinya pelunasan dengan mudah—aku tidak melihat jalan keluar yang layak. Aku mengerti betapa sulitnya bagi kawanku untuk memberiku posisi resmi yang stabil, sesuatu yang bersifat parasit namun terhormat, sebuah posisi administratif yang bergaji besar, yang memungkinkan aku mengakhiri hari-hariku dalam damai sebagai orang tua yang disegani dan pejabat penyedap kursi. Pertama, posisi seperti itu kemungkinan besar akan segera aku sia-siakan; kedua, dari segala penjuru, atas nama moralitas publik dan kepantasan republik, protes-protes dari saingan akan bermunculan, yang mana sang menteri, jika diinterogasi, tidak akan tahu harus menjawab apa. Segala yang bisa ia tawarkan padaku hanyalah cara-cara transisi yang menyedihkan, melalui sulap anggaran yang miskin, demi menunda saat kejatuhanku yang tak terelakkan. Terlebih lagi, aku bahkan tidak bisa selamanya mengandalkan bantuan dan perlindungan minimal ini, karena Eugène pun tidak bisa mengandalkan kebodohan abadi publik. Banyak bahaya yang saat itu mengancam kabinet, dan banyak skandal yang di sana-sini mulai disinggung secara langsung oleh beberapa surat kabar yang tidak puas dengan jatah 'dana rahasia' mereka, meracuni keamanan pribadi pelindungku... Eugène hanya mempertahankan kekuasaannya melalui pengalihan isu yang agresif terhadap partai-partai yang tidak populer atau kalah, dan juga dengan uang yang aku curigai ia terima dari pihak asing—sebagaimana yang dibuktikan kemudian—sebagai imbalan atas 'setiap pon daging tanah air' yang ia gadaikan!

Berusaha menjatuhkan kawanku, menyusup dengan cerdik ke sisi pemimpin menteri yang potensial, serta menaklukkan kembali semacam 'keperawanan sosial' di samping kolaborator baru tersebut; aku telah memikirkan semuanya. Segala hal mendorongku ke sana: sifatku, kepentinganku, dan juga kenikmatan dendam yang terasa getir namun lezat ... Namun, di samping ketidakpastian dan risiko yang menyertai kombinasi itu, aku tidak merasa punya keberanian untuk melakukan eksperimen lain, atau mengulang manuver serupa. Aku telah membakar masa mudaku dari dua ujung. Dan aku lelah dengan petualangan berbahaya dan tidak pasti yang telah membawaku—entah ke mana? Aku merasakan kelelahan serebral, kekakuan pada sendi-sendi aktivitasku; segala kemampuanku menurun di tengah kekuatanku, tertekan oleh neurastenia. Ah! Betapa aku menyesal tidak mengikuti jalan hidup yang lurus! Sungguh, pada saat itu, aku tidak lagi mendambakan apa pun selain kegembiraan medioker dari keteraturan borjuis; aku tidak lagi ingin, dan tidak lagi mampu menanggung gejolak nasib, pergantian kemiskinan yang tidak memberiku waktu istirahat semenit pun dan membuat eksistensiku menjadi kecemasan yang terus-menerus dan menyiksa. Akan jadi apa aku ini? Masa depan tam-pak lebih sedih dan lebih tanpa harapan daripada senja musim dingin yang jatuh di kamar orang-orang sakit... Dan sebentar lagi, usai makan malam, kehinaan baru apa yang akan ditawarkan oleh menteri yang hina itu padaku? Di lumpur mana yang lebih dalam, yang dari-nya tak ada jalan kembali, ia

ingin menenggelamkanku dan melenyapkanku selamanya?

Aku mencarinya dengan pandangan di tengah kerumunan... Ia sedang bersenda gurau di dekat para wanita. Tidak ada tanda di tengkoraknya, tidak pula di pundaknya, yang menunjukkan bahwa ia memikul beban berat kejahatannya. Ia tampak acuh tak acuh dan ceria. Dan melihatnya seperti itu, kemarahanku terhadapnya tumbuh bersama perasaan tentang ketidakberdayaan ganda kami berdua: dia yang tidak mampu menyelamatkanku dari aib, dan aku yang tidak mampu menjatuhkannya ke sana... Ah ya! Menjatuhkannya ke sana!

Terhimpit oleh kekhawatiran yang berlipat ganda dan menyengat ini, tidaklah mengherankan jika aku kehilangan semangatku, dan makhluk-makhluk cantik yang dipamerkan serta dipilih oleh Nyonya G... Demi kesenangan para tamunya, tidak ada artinya bagiku... Selama jamuan makan malam, aku menunjukkan sikap yang sangat tidak menyenangkan, dan aku hampir tidak bicara kepada tetanggaku yang dadanya indah bersinar di antara permata dan bunga. Orang-orang mengira bahwa kegagalan pemiluku adalah penyebab dari suasana hati burukku yang biasanya ceria dan gemar merayu.

'Semangat...!' Kata mereka padaku. 'Anda masih muda, demi Tuhan...! Seseorang harus punya nyali dalam karier politik... Itu akan terjadi lain kali.'

Terhadap kalimat hiburan yang banal, senyum yang menggoda, dan belahan dada yang ditawarkan itu, aku menjawab dengan keras kepala:

'Tidak... Tidak... Jangan bicara lagi tentang politik padaku... Itu menjijikkan...! Jangan bicara lagi tentang hak pilih universal... Itu konyol...! Aku tidak mau lagi... Aku tidak mau lagi mendengarnya.'

Dan Nyonya G...—Dengan bunga, bulu, dan renda yang tiba-tiba bergejolak di sekitarku dalam gelombang warna-warni dan harum—berbisik di telingaku dengan gaya genit yang dibuat-buat layaknya seorang muncikari tua:

'Hanya ada cinta, kau lihat... Tidak ada yang lain selain cinta...! Cobalah cinta...! Lihatlah, malam ini, tepatnya ada seorang Rumania muda... Sangat bergairah... Ah...! Dan penyair, kawanku... Dan seorang *comtesse*... Aku yakin dia gila padamu... Lagipula semua wanita gila padamu... Aku akan memperkenalkannya padamu...'

Aku menghindari kesempatan yang ditawarkan secara brutal itu... Dan dalam keheningan yang muram dan gelisah, aku tetap bersikeras menunggu akhir dari malam yang tak kunjung usai ini...

Karena dikerumuni dari segala sisi, Eugène baru bisa menemuiku saat malam sudah sangat larut. Kami memanfaatkan momen ketika seorang penyanyi terkenal sedang menyedot seluruh perhatian tamu-tamu lainnya untuk menyelinap ke sebuah ruangan merokok kecil, yang diterangi oleh cahaya remang-remang dari sebuah lampu bertiang panjang yang dibalut kain *crépon* berwarna merah muda. Sang Menteri duduk di dipan, menyalakan sebatang rokok, sementara aku, dengan

gaya acuh tak acuh, menduduki kursi secara terbalik dan menyilangkan lenganku di sandarannya. Ia berkata padaku dengan nada serius:

'Aku sudah banyak memikirkanmu akhir-akhir ini.'

Tidak diragukan lagi, ia menunggu ucapan terima kasih, sebuah gestur persahabatan, atau sekadar ketertarikan dan rasa ingin tahu dariku. Namun, aku tetap bergeming, berusaha mempertahankan raut ketidakpedulian yang angkuh, bahkan menghina—sikap yang sudah kujanjikan pada diriku sendiri untuk menyambut segala tawaran licik kawanku. Sebab, sejak awal malam, aku telah meyakinkan diri bahwa tawaran apapun darinya pasti mengandung racun. Dengan ku-rang ajar, aku pura-pura menatap potret Tuan Thiers yang berada di belakang Eugène. Potret itu memenuhi panel dinding, nyaris tenggelam dalam bayangan gelap permukaan pernisnya yang terlalu tebal, kecuali jambul putihnya yang menonjol seperti buah pir—satu-satunya sisa ekspresi dari sosok yang telah tiada itu... Terdampar di balik tirai-tirai yang jatuh menjuntai, suara pesta di luar terdengar hanya seperti dengungan lebah yang jauh... Sang Menteri, sambil menganggukkan kepala, melanjutkan:

'Ya, aku sudah banyak memikirkanmu... Dan ternyata... Ini sulit... Sangat sulit.'

Ia kembali terdiam, seolah-olah sedang merenungkan perkara yang sangat dalam...

Aku sengaja memperpanjang keheningan itu demi menikmati kegugupan yang pasti akan merayapi kawanku akibat sikap mengejekku yang membisu. Pelindungku yang tersayang ini, aku akan menyaksikannya

sekali lagi di hadapanku: konyol, kedoknya terbongkar, dan mungkin akan memohon! Namun, ia tetap tenang, sedikit pun tidak cemas akan permusuhan yang terpancar jelas dari gelagatku.

'Kau tidak percaya padaku?' tanyanya dengan suara tegas dan tenang. 'Ya, aku tahu kau tidak percaya padaku... Kau mengira aku hanya berniat mempermainkanmu... Seperti yang kulakukan pada yang lain, bukan? Baiklah, kau salah, kawanku... Lagipula, jika pembicaraan ini membosankanmu... sangat mudah untuk menyudahinya.'

Ia bergerak seolah hendak berdiri.

'Aku tidak bilang begitu...!' Protesku, mengalihkan pandanganku dari jambul Tuan Thiers ke wajah dingin Eugène. 'Aku tidak bilang apa-apa...'

'Dengarkan aku kalau begitu... Maukah kita bicara, sekali ini saja, dengan segala kejujuran tentang situasi kita masing-masing?'

'Baiklah, aku dengarkan...'

Di depan ketenangannya, aku perlahan-lahan kehilangan ketegasanku. Berlawanan dengan apa yang tadinya kubayangkan dengan sombong, Eugène mulai merebut kembali otoritasnya atasku. Aku merasakannya; ia kembali menguasai diriku. Aku bisa merasakannya dari kemudahan gerakannya, dari keanggunan sikapnya yang nyaris sempurna, dari ketegasan suaranya, dan dari penguasaan diri total yang hanya ia tunjukkan saat sedang merencanakan langkah-langkah paling gelap. Saat itu, ia memiliki semacam pesona yang memaksa, sebuah daya tarik yang sulit dilawan bahkan oleh mereka yang sudah waspada. Padahal aku mengenal-

nya; dan sering kali, demi kemalanganku, aku telah menjadi korban dari pesona jahat yang seharusnya tidak lagi mengejutkanku itu... Sial! Segala semangat-tempurku menguap, kebencianku mengendur, dan tanpa sadar aku membiarkan diriku kembali percaya. Aku melupakan masa lalu begitu saja, hingga laki-laki yang jiwanya yang busuk dan kejam telah kutembus sampai ke ceruk-ceruk tergelapnya itu, kini kembali kupandang sebagai kawan yang murah hati, seorang pahlawan kebaikan, seorang penyelamat.

Dan inilah—ah! Andai aku bisa menggambarkan nada kekuatan, kejahatan, ketidaksadaran, sekaligus keanggunan yang ia selipkan dalam kata-katanya—apa yang ia katakan padaku:

'Kau telah melihat kehidupan politik cukup dekat untuk tahu bahwa ada tingkat kekuasaan di mana orang paling hina sekalipun terlindungi dari dirinya sendiri oleh kehinaannya sendiri, apalagi dari orang lain melalui kehinaan orang lain... Bagi seorang negarawan, hanya ada satu hal yang tak bisa diperbaiki: kejujuran! Kejujuran itu pasif dan mandul; ia tidak tahu cara mendayagunakan nafsu dan ambisi, satu-satunya energi yang bisa membangun sesuatu yang abadi. Buktinya adalah Favrot si dungu itu, satu-satunya orang jujur di kabinet, dan satu-satunya pula yang karier politiknya, menurut pengakuan semua orang, telah hancur total selamanya! Maka dari itu, kawanku, kampanye yang dilancarkan untuk menjatuhkanku benar-benar tidak membuatku risau...'

Melihat gestur ragu yang kuberikan dengan cepat, ia menyahut:

'Ya... Ya... Aku tahu... Orang bicara tentang eksekusiku... Kejatuhanku yang segera datang... Tentang polisi... Tentang penjara Mazas! "Mati bagi para pencuri!"... Tentu saja... Apa sih yang tidak dibicarakan orang? Terus kenapa? Itu hanya membuatku tertawa, itu saja! Dan kau sendiri... Dengan dalih kau mengira pernah terlibat dalam beberapa urusanku—yang mana, perlu kuberitahu, kau hanya tahu satu sisinya saja—dengan dalih kau memegang—atau setidaknya kau koar-koarkan ke mana-mana—beberapa lembar kertas samar... Yang bagiku, kawanku, nilainya hanya setara dengan ini!'

Tanpa berhenti bicara, ia menunjukkan puntung rokoknya yang sudah padam, lalu menghancurkannya di sebuah asbak yang terletak di atas meja pernis kecil di sampingnya.

'Kau sendiri... Kau pikir kau bisa mengaturnya melalui teror... Memeras aku, singkatnya, seperti memeras bankir gadungan! Kau ini seperti anak kecil! Berpikirlah sedikit... Kejatuhanku? Siapa, katakan padaku, yang berani memikul tanggung jawab atas kegilaan semacam itu saat ini? Siapa yang tidak tahu bahwa kejatuhanku akan menyeret keruntuhan terlalu banyak hal, terlalu banyak orang yang tidak bisa disentuh lebih daripada diriku, kecuali mereka siap melepaskan jabatan, siap mati? Karena bukan aku saja yang akan mereka gulingkan... Bukan kepalaku saja yang akan dipakaikan topi narapidana... Tapi seluruh pemerintahan, seluruh Parlemen, seluruh Republik, yang terlibat—apa pun yang mereka lakukan—dalam apa yang mereka sebut sebagai suap, korupsi, dan kejahatanku... Mereka pikir

mereka memegangku... Pada-hal akulah yang memegang mereka! Tenang saja, aku memegang mereka dengan erat...'

Dan ia membuat gerakan seolah sedang mencekik leher yang tak terlihat...

Ekspresi mulutnya, dengan sudut-sudut yang jatuh, menjadi mengerikan; dan di bola matanya muncul urat-urat kemerahan yang memberi tatapannya makna pembunuhan yang tak kenal ampun... Namun, ia segera pulih, menyalakan rokok lagi, dan melanjutkan:

'Biarkan saja mereka menggulingkan Kabinet! Aku malah akan membantu... Karena Favrot si jujur itu, kita terjebak dalam serangkaian masalah yang rumit, yang solusi logisnya adalah memang tidak ada solusinya... Krisis menteri memang diperlukan, dengan program yang serba baru... Perhatikan, aku mohon, bahwa aku—atau setidaknya aku tampak—asing bagi kesulitan-kesulitan ini. Tanggung jawabku hanyalah fiksi parlemen belaka. Di koridor-koridor Parlemen dan di bagian tertentu dari Pers, aku dengan cerdik dipisahkan dari rekan-rekanku... Jadi, posisi pribadiku tetap bersih, secara politik tentu saja... Lebih dari itu... Dengan dukungan dari kelompok-kelompok yang pemimpin-nya telah kuikat pada nasibku, didukung oleh bank-bank besar dan perusahaan-perusahaan raksasa, aku menjadi orang yang sangat diperlukan bagi kombinasi baru ini... Aku adalah calon Perdana Menteri untuk hari esok. Dan justru di saat semua orang mengumumkan kejatuhanku, aku mencapai puncak karierku! Akuilah

bahwa ini lucu, anak manis, dan mereka belum berhasil mendapatkan kulitku...'

Eugène kembali ceria... Gagasan bahwa tidak ada tempat menengah baginya di antara dua kutub ini: menjadi Perdana Menteri atau masuk penjara Mazas, memacu semangatnya... Ia mendekatiku, menepuk-nepuk lututku sebagaimana yang ia lakukan di saat-saat santai dan gembira, lalu mengulangi:

'Tidak... Tapi akuilah bahwa ini lucu!'

'Sangat lucu...!' Aku setuju. 'Lalu aku, di tengah semua ini, apa yang harus kulakukan?'

'Kau? Baiklah, begini! Kau, manisku, harus pergi, menghilang... Setahun... Dua tahun... Apa, sih, artinya itu? Artinya kau perlu membuat dirimu terlupakan.'

Dan saat aku bersiap untuk protes, ia berteriak:

'Tapi, demi Kristus...! Apakah ini salahku,' seru Eugène, 'jika kau telah menyia-nyiakan secara bodoh semua posisi mengagumkan yang sudah kutaruh di telapak tanganmu? Setahun... Dua tahun... Itu akan berlalu cepat... Kau akan kembali dengan 'keperawanan' baru, dan apa pun yang kau mau, akan kuberikan... Sebelum itu, tidak ada, aku tidak bisa berbuat apa-apa... Sumpah! Aku tidak bisa.'

Sisa-sisa amarah masih bergejolak di dalam diriku... Namun aku hanya bisa berteriak dengan suara lemah:

'Bajingan...! Bajingan...! Brengsek...!'

Eugène tersenyum, mengerti bahwa perlawananku telah berakhir dalam desahan terakhir itu.

'Ayo, ayo...!' katanya dengan gaya kebapakan, 'jangan keras kepala. Dengarkan aku... Aku sudah banyak

berpikir... Kau harus pergi... Demi kepentinganmu, demi masa depanmu, hanya ini yang kutemukan... Coba lihat...! Apakah kau seorang... Bagaimana aku harus mengatakannya...? Apakah kau seorang ahli embriologi?'

Ia membaca jawabanku dari tatapan bingung yang kulontarkan padanya.

'Bukan...! Kau bukan ahli embriologi... Sayang sekali...! Sangat disayangkan...!'

'Kenapa kau tanya itu? Lelucon macam apa lagi ini?'

'Begini, saat ini, aku bisa mendapatkan kredit dalam jumlah besar—yah, relatif tentu saja!—Tapi cukuplah, untuk sebuah misi sains yang dengan senang hati akan dipercayakan padamu...'

Dan tanpa memberiku waktu untuk menjawab, dalam kalimat-kalimat pendek yang lucu dan disertai gerakan tubuh yang jenaka, ia menjelaskan urusannya:

'Intinya adalah pergi ke India, ke Ceylon (Sri Lanka) kalau tidak salah, untuk mengeruk dasar laut di sana... Di teluk-teluknya... Untuk mempelajari apa yang disebut para ilmuwan sebagai jeli pelagis, mengerti? Dan di antara siput laut, terumbu karang, ubur-ubur, *madrépores*, *siphonophores*, teripang, dan radiolaria... Entahlah apa lagi namanya... Temukan kembali sel primordial... Dengarkan baik-baik... Awal protoplasma dari kehidupan yang terorganisir... Yah, semacam itulah. Ini menawan—dan seperti yang kau lihat sendiri—sangat sederhana...'

'Sangat sederhana! Benar sekali,' gumamku secara mekanis.

'Ya, tapi itulah masalahnya...' Simpul sang negarawan sejati ini. 'Kau bukan ahli embriologi...'

Dan ia menambahkan dengan kesedihan yang dibuat-buat:

'Menyebalkan sekali...!'

Pelindungku merenung selama beberapa menit... Aku hanya diam, belum sempat pulih dari keterkejutan atas tawaran yang tak terduga ini...

'Ya Tuhan...!' Ia menyambung kembali. 'Mungkin ada misi lain... Karena kita punya banyak misi saat ini... Dan kita tidak tahu lagi harus menghabiskan uang pembayar pajak untuk apa... Misinya adalah, jika aku tidak salah ingat, pergi ke Kepulauan Fiji dan Tasmania untuk mempelajari berbagai sistem administrasi penjara yang berlaku di sana... Dan penerapannya bagi kondisi sosial kita... Hanya saja, itu kurang menyenangkan... Dan harus kuperingatkan bahwa kreditnya tidak besar... Dan mereka masih kanibal di sana, kau tahu itu! Kau pikir aku sedang bercanda, ya? Dan aku sedang menceritakan sebuah pertunjukan operet? Tapi, kawanku, semua misi sains kita memang seperti itu aromanya... Ah...!'

Eugène tertawa dengan tawa kecil yang nakal.

'Masih ada, sih, posisi di polisi rahasia... He! He...! Mungkin kita bisa mencarikan posisi yang bagus untukmu di sana... Bagaimana menurutmu?'

Dalam kemelut yang menyesakkan, daya pikirku justru berpendar, meluap-luap; seluruh energiku berlipat ganda sepuluh kali, dan aku dikaruniai kelincahan untuk membalikkan gagasan secara tiba-tiba, sebuah kesigapan dalam mengambil keputusan yang tak henti-

hentinya membuatku terpana, dan yang sering kali, telah menyelamatkan hidupku:

'Nah!' Teriakku. 'Setelah dipikir lagi, aku bisa saja menjadi ahli embriologi sekali dalam hidupku... Apa risikonya? Sains tidak akan mati karena ini... Sains sudah pernah mengalami hal yang lebih buruk! *Deal!* Aku terima misi ke Ceylon.'

'Dan kau memang cerdik... Bagus!' Tepuk sang menteri... 'Terlebih lagi karena embriologi, anak muda, Darwin... Haeckel... Carl Vogt—pada dasarnya, itu semua hanyalah lelucon kolosal...! Ah! Dasar bajingan, kau tidak akan bosan di sana... Ceylon itu menakjubkan. Kabarnya, ada wanita-wanita luar biasa di sana... Gadis-gadis perenda dengan kecantikan... Tabiat... Itu adalah firdaus di dunia...! Datanglah besok ke kementerian... Kita akan tuntas urusan ini secara res-mi... Sementara itu, kau tidak perlu menggembargem-borkan ini kepada semua orang... karena, kau tahu, aku sedang memainkan permainan yang berbahaya bagi diriku sendiri, yang bisa merugikanku cukup besar... Ayo...!' Kami berdiri. Dan saat aku kembali ke ruang tamu sambil menggandeng lengan Sang Menteri, ia masih berbisik padaku dengan ironi yang menawan:

'Heh? Tapi dipikir-pikir... Sel itu? Bagaimana kalau kau benar-benar menemukannya? Siapa yang tahu? Berthelot pasti akan melongo, bukan?'

Kombinasi ini memberiku sedikit keberanian dan keceriaan kembali... Bukannya aku benar-benar menyukainya... Dibandingkan ijazah ahli embriologi termasyhur ini, aku lebih suka posisi pemungut pajak umum yang basah, misalnya... Atau kursi empuk di De-

wan Negara... Tapi seseorang harus menerima kenyataan; petualangan ini pun tidak tanpa hiburan. Dari sekadar gelandangan politik sesaat sebelumnya, aku tidak mungkin berubah begitu saja menjadi ilmuwan besar yang akan menembus misteri di sumber kehidupan tanpa merasakan sedikit kebanggaan atas penipuan ini dan keangkuhan yang komik...

Malam yang dimulai dengan melankolis itu berakhir dengan kegembiraan. Aku menghampiri Nyonya G... Yang sedang sibuk mengatur urusan asmara dan menggiring perselingkuhan dari satu grup ke grup lain, dari satu pasangan ke pasangan lain.

'Dan *comtesse* Romania yang manis itu,' tanyaku padanya, 'apakah dia masih tergila-gila padaku?'

'Selalu, kawanku...'

Ia memegang lenganku... Bulu-bulu di topinya sudah berantakan, bunga-bunganya layu, dan rendanya lecek.

'Ayo kemari...!' Katanya. 'Dia sedang bermesraan di salon kecil Guizot bersama Putri Onane...'

'Apa, dia juga?'

'Tapi, kawanku,' jawab sang politikus wanita agung ini, 'di usianya dan dengan sifat penyairnya... Sungguh malang jika dia tidak mencoba semuanya!'

IV

Persiapanku dilakukan dengan sangat cepat. Beruntung bagiku, *comtesse* muda Romania itu—yang tampaknya begitu terpikat padaku—bersedia membantuku dengan segala nasihatnya dan, demi Tuhan, harus kuakui tanpa rasa malu, ia juga membantuku dengan pundi-pundinya.

Lagipula, keberuntungan seolah sedang berpihak padaku.

Misiku ini tampak sangat menjanjikan. Melalui sebuah pengecualian yang tak lazim dalam adat birokrasi, hanya delapan hari setelah percakapan krusial di salon Nyonya G... Itu, aku berhasil mencairkan dana yang dimaksud tanpa hambatan maupun penundaan sedikit pun. Jumlahnya dihitung dengan begitu dermawan, jauh melampaui apa yang berani kuharapkan. Aku sangat mengenal 'kekepepetan' pemerintah dalam urusan semacam ini, dan betapa menyedihkannya anggaran kecil yang biasanya diberikan kepada para ilmuwan sungguhan yang menjalankan misi. Kedermawanan yang tak biasa ini barangkali dikarenakan fakta bahwa, karena aku sama sekali bukan seorang ilmuwan, aku justru membutuhkan sumber daya yang lebih besar daripada siapa pun demi memainkan peran tersebut.

Anggaran itu mencakup biaya pemeliharaan dua sekretaris dan dua pelayan, pembelian instrumen anatomi yang sangat mahal, mikroskop, alat fotografi, perahu yang bisa dibongkar-pasang, lonceng penye-lam, hingga botol-botol kaca untuk koleksi ilmiah, senapan berburu, dan kandang-kandang yang dirancang untuk

membawa pulang hewan-hewan tangkapan dalam keadaan hidup. Sungguh, pemerintah melakukan segalanya dengan sangat mewah, dan aku hanya bisa memujinya. Tentu saja, aku tidak membeli satu pun dari *impedimenta* tersebut. Aku memutuskan untuk tidak membawa siapa pun, mengandalkan kecerdikanku sendiri untuk bertahan hidup di tengah hutan-hutan yang tak dikenal oleh sains maupun peta India.

Aku memanfaatkan waktu senggangku untuk mempelajari Ceylon (Sri Lanka), adat istiadatnya, lanskapnya, dan mencoba membayangkan kehidupan macam apa yang akan kujalani di bawah garis tropis yang mengerikan itu. Bahkan setelah menyingkirkan segala bentuk hiperbola, bualan, dan kebohongan dari catatan para pelancong, apa yang kubaca tetap mempesonaku. Khususnya satu detail yang dicatat oleh seorang ilmuwan Jerman yang sangat serius: bahwa di pinggiran kota Colombo, di antara taman-taman yang menyerupai fatamorgana di tepi laut, terdapat sebuah vila yang luar biasa—sebuah *bungalow*, sebagaimana mereka menyebutnya—di mana seorang Inggris yang kaya dan eksentrik memelihara sejenis harem. Di sana, perwakilan wanita dari seluruh ras di India berkumpul dalam kesempurnaan: mulai dari wanita Tamil yang hitam legam, hingga para *Bayadère* yang berkelok-kelok dari Lahore, serta para bakhant yang menyerupai iblis dari Benares. Aku berjanji pada diriku sendiri untuk menemukan cara menyusup ke kediaman sang amatir poligami itu, dan cukup membatasi studi embriologi komparatifku di sana saja.

Sang Menteri, yang kudatangi untuk berpamitan dan kuceritakan rencana-rencanaku, menyetujui semua langkah itu dan dengan riang memuji kebajikan ekonomiku. Saat kami berpisah, ia berkata dengan retorika yang penuh emosi, sementara aku sendiri—di bawah guyuran kata-katanya—merasakan sebuah keharuan yang murni, keharuan luhur layaknya seorang pria jujur yang sedang tersentuh:

'Pergilah, kawanku, dan kembalilah kepada kami dengan lebih kuat... Kembalilah sebagai manusia baru dan ilmuwan yang mulia... Pengasinganmu ini, yang kuyakin akan kau gunakan untuk hal-hal besar, akan mengasah kembali energimu untuk perjuangan di masa depan... Kau akan mengasahnya di sumber-sumber kehidupan itu sendiri, dibuaian kemanusiaan... Pergilah... Dan jika saat kau kembali, kau menemukan—meskipun aku tak percaya hal ini—jika kau menemukan kenangan-kenangan buruk yang masih bertahan, kesulitan... Permusuhan... Singkatnya hambatan bagi ambisimu yang sah... Katakan pada dirimu sendiri bahwa kau menyimpan cukup banyak catatan kecil tentang para pejabat pemerintah untuk menaklukkan mereka semua... Tetap semangat...! Andalkan aku juga... Sementara kau berada di sana sebagai pionir kemajuan yang berani, serdadu sains... Sementara kau menjajaki teluk-teluk dan menginterogasi atol-atol misterius demi Prancis, demi Prancis kita yang tercinta... Aku tidak akan melupakanmu, percayalah... Dengan mahir dan bertahap, melalui *Agence Havas* dan surat kabarku, aku akan menciptakan keriuhan di sekitar namamu sebagai embriolog muda... Aku akan membuat iklan-iklan yang

mengagumkan, yang patetik... 'Embriolog besar kita'... 'Kami menerima kabar dari ilmuwan muda nan termasyhur yang temuan-temuan embriologisnya, dst...— Saat ia sedang mempelajari sejenis teripang yang belum dikenal di kedalaman dua puluh depa, embriolog kita yang tak kenal lelah nyaris diterkam hiu... Pertempuran yang mengerikan, dst...' Pergilah, pergilah kawanku... Bekerjalah tanpa rasa takut demi kejayaan negeri. Hari ini, sebuah bangsa tidak lagi besar hanya karena senjatanya; ia besar terutama karena seninya... Karena sainsnya... Penaklukan damai oleh sains lebih berguna bagi peradaban daripada penaklukan, dst... *Cedant arma sapientiæ...*'.

Aku menangis karena rasa haru, karena kesombongan, karena kebanggaan, karena sebuah eksaltasi yang meluap dari seluruh keberadaanku menuju sesuatu yang agung dan indah secara tak terbatas. Terlempar keluar dari 'aku' yang biasa, aku merasa seolah memiliki jiwa yang lain, jiwa yang hampir mulia, jiwa penciptaan dan pengorbanan, jiwa seorang pahlawan luhur tempat bersemayamnya kepercayaan tertinggi tanah air dan harapan-harapan menentukan bagi umat manusia.

Adapun Sang Menteri, bajingan bernama Eugène itu, ia juga hampir tak mampu menahan emosinya. Ada antusiasme yang nyata di tatapannya, dan getaran yang jujur di suaranya. Dua tetes air mata mengalir dari matanya... Ia menjabat tanganku begitu erat seolah hendak meremukkannya.

Selama beberapa menit, kami berdua menjadi mainan yang tidak sadar dan komik dari penipuan kami sendiri.

Ah! Jika kupikirkan kembali saat ini!

V

Berbekal surat-surat rekomendasi untuk 'otoritas' di Ceylon, aku akhirnya berangkat di sebuah sore yang gemerlap dari Marseille, menumpang kapal Sakhalin.

Begitu kakiku menginjakkan dek kapal uap itu, aku segera merasakan kemanjuran dari sebuah gelar resmi; bagaimana melalui prestise gelar itu, seorang pria yang telah jatuh seperti diriku saat itu, tiba-tiba menjadi besar dalam pandangan orang asing maupun pejalan kaki, dan akibatnya, besar juga di matanya sendiri. Sang kapten, 'yang telah mendengar tentang karya-karyaku yang mengagumkan', memperlakukanku dengan segala kemudahan, bahkan hampir seperti seorang tamu kehormatan. Kabin yang paling nyaman telah dipesan untukku, begitu pula tempat duduk terbaik di meja makan. Karena berita tentang kehadiran seorang ilmuwan terkemuka di atas kapal cepat tersebar di antara para penumpang, setiap orang berusaha menunjukkan rasa hormatnya padaku... Aku tidak melihat apa pun di wajah-wajah mereka selain kekaguman yang bermekaran. Para wanita pun menunjukkan rasa ingin tahu dan keramahan mereka; ada yang melakukannya dengan halus, ada yang lebih berani menunjukkan ketertarikannya. Satu sosok, khususnya, sangat menarik perhatianku. Ia adalah makhluk yang luar biasa, dengan rambut merah yang tebal dan mata hijau yang dihiasi bintik-bintik emas, layaknya mata binatang buas. Ia bepergian didampingi oleh tiga pelayan wanita, salah satunya seorang wanita Tionghoa. Aku bertanya pada sang kapten.

'Dia orang Inggris,' kata kapten padaku... 'Orang-orang memanggilnya Nona Clara... Wanita yang paling luar biasa yang pernah ada... Meskipun usianya baru dua puluh delapan tahun, ia sudah mengenal seluruh bumi... Saat ini, ia tinggal di Cina... Ini keempat kalinya aku melihatnya di kapalku...'

'Kaya?'

'Oh! Sangat kaya... Ayahnya, yang sudah lama meninggal, kudengar adalah seorang taipan candu (opium) di Kanton. Bahkan di sanalah ia dilahirkan... Dia, menurutku, agak sedikit miring... Tapi sangat menawan.'

'Menikah?'

'Tidak...'

'Dan...?'

Aku memasukkan segala jenis pertanyaan intim, bahkan yang bernada mesum, ke dalam kata sambung 'Dan' tersebut.

Kapten itu hanya tersenyum.

'Itu... Aku tidak tahu... Kurasa tidak... Aku tidak pernah menyadari hal apa pun... Di sini.'

Itulah jawaban dari pelaut yang jujur itu, yang justru memberiku kesan bahwa ia tahu jauh lebih banyak daripada yang ingin ia katakan... Aku tidak mendesak, namun aku bergumam dalam hati dengan gaya yang akrab: 'Kau, kawanku... Sudah jelas!'.

Penumpang pertama yang menjadi akrab denganku adalah dua orang Tionghoa dari Kedutaan Besar di London dan seorang bangsawan Normandia yang sedang dalam perjalanan menuju Tonkin. Bangsawan ini

segera mempercayakan urusannya padaku... Ia adalah seorang pemburu yang fanatik.

'Aku melarikan diri dari Prancis,' ia mengadu... 'Aku melarikan diri darinya setiap kali aku bisa... Sejak kita berada di bawah republik, Prancis adalah negara yang sudah tamat. Terlalu banyak pemburu liar (*poachers*), dan merekalah penguasanya... Bayangkan, aku tidak bisa lagi memiliki hewan buruan di tanahku sendiri! Para pemburu liar membantainya dan pengadilan justru membela mereka... Benar-benar keterlaluan! Belum lagi hewan yang tersisa mati entah karena epidemi apa... Maka dari itu, aku pergi ke Tonkin... Betapa mengagumkannya negeri perburuan itu! Ini keempat kalinya, Tuan, aku pergi ke Tonkin...'.

'Ah! sungguh?'.

'Ya! Di Tonkin, segala jenis hewan buruan melimpah... Tapi yang paling utama adalah merak. Betapa indahnya bidikan di sana, Tuan! Tapi itu adalah perburuan yang berbahaya... Mata harus selalu waspada.'

'Apakah merak-merak itu buas?'

'Sama sekali tidak... Tapi begini situasinya... Di mana ada rusa, di sana ada harimau... Dan di mana ada harimau, di sana ada merak!'

'Itu sebuah pepatah?'

'Anda akan memahamiku... Simak baik-baik... Harimau memakan rusa... Dan...'

'Merak memakan harimau?' Aku menyela dengan nada serius.

'Tepat sekali... Maksudku... Begini ceritanya... Ketika harimau sudah kenyang melahap rusa, ia akan tidur... Lalu ia bangun... Membuang hajat dan... Pergi...

Apa yang dilakukan merak? Merak yang hinggap di pohon-pohon sekitar, dengan waspada menunggu kepergian itu... Lalu ia turun ke tanah dan memakan kotoran harimau itu... Pada momen presisi itulah merak itu harus disergap...'

Dan dengan kedua lengan terentang seperti memegang senapan, ia melakukan gestur membidik merak imajiner.

'Ah! Merak macam apa! Anda tidak akan punya gambaran sedikit pun... Karena apa yang Anda anggap merak di kandang atau taman kita hanyalah ayam kalkun belaka... Bukan apa-apa... Tuan, aku telah membunuh segalanya... Aku bahkan pernah membunuh manusia... Namun...! Tidak pernah ada bidikan senapan yang memberiku emosi sebegitu hebatnya selain saat aku menembak merak... Merak... Tuan, bagaimana mengatakannya, ya...? Sangat megah untuk dibunuh!'

Setelah terdiam sejenak, ia menyimpulkan:

'Bepergian, itulah kuncinya! Dengan bepergian, kita melihat hal-hal luar biasa yang membuat kita berpikir...'

'Tentu saja,' aku menyetujui... 'Namun seseorang harus menjadi pengamat yang hebat seperti Anda...'

'Benar! Aku telah banyak mengamati...' Sang bangsawan membusungkan dada dengan bangga... 'Nah, dari semua negara yang telah kujelajahi—Jepang, Cina, Madagaskar, Haiti, dan sebagian Australia—aku tidak tahu mana yang lebih menghibur daripada Tonkin... Misalnya, Anda mungkin mengira Anda pernah melihat ayam?'

'Ya, aku yakin pernah.'

‘Kesalahan besar, Tuan yang terhormat... Anda belum pernah melihat ayam... Anda harus pergi ke Tonkin untuk itu... Dan itupun, mereka tidak terlihat... Mereka ada di hutan dan bersembunyi di pepohonan... Mereka tidak pernah menampakkan diri... Hanya saja, aku punya trik... Aku menyusuri sungai dengan *sampang*, membawa seekor ayam jantan di dalam kandang... Aku berhenti di tepi hutan, dan menggantung kandang itu di ujung dahan... Ayam jantan itu berkokok... Maka dari segala kedalaman rimba, ayam-ayam betina datang... Datang... Mereka datang dalam kelompok yang tak terhitung jumlah-nya... Dan aku membantai mereka...! Aku pernah membantai hingga dua belas ratus ekor dalam satu hari!’

‘Luar biasa!’ seruku penuh antusiasme yang dibuat-buat.

‘Ya... Ya... Meskipun tidak sehebat merak... Ah! Merak-merak itu...!’

Namun bangsawan ini bukan hanya seorang pembantai; ia juga seorang penjudi. Jauh sebelum kami melihat Napoli, dua orang Tionghoa itu, sang pembantai merak, dan aku telah memulai permainan poker yang sengit. Berkat pengetahuan khususku tentang permainan ini, setibanya di Port-Said, aku telah menguras uang dari ketiga sosok yang tak tertandingi itu, dan melipatgandakan modal yang kubawa menuju kegembiraan Tropis dan ketidaktahuan tentang Embriologi yang penuh fabel.

VI

Pada masa itu, aku tidak akan sanggup membuat deskripsi puitis sedikit pun; lirikisme baru datang kepadaku kemudian, bersamaan dengan cinta. Tentu saja, seperti semua orang, aku menikmati keindahan alam, namun mereka tidak membuatku gila hingga pingsan; aku menikmatinya dengan caraku sendiri, cara seorang republikan yang moderat. Dan aku berkata pada diriku sendiri:

'Alam, jika dilihat dari jendela kereta api atau lubang intip kapal, selalu dan di mana pun, serupa dengan dirinya sendiri. Karakter utamanya adalah kurangnya improvisasi. Ia terus-menerus mengulang dirinya sendiri, hanya memiliki sedikit variasi bentuk, kombinasi, dan aspek yang ditemukan di sana-sini, hampir identik. Dalam monotoninya yang luas dan berat, ia hanya dibedakan oleh nuansa yang nyaris tak terlihat dan tanpa minat apa pun, kecuali bagi para penjinak binatang kecil—yang bukan aku, meski aku seorang embriolog—dan para pencari kutu... Singkatnya, ketika seseorang telah bepergian melewati seratus liga persegi wilayah, di mana pun itu, ia telah melihat segalanya... Dan bajingan bernama Eugène itu yang berteriak padaku: 'Kau akan melihat alam ini... Pohon-pohon ini... Bunga-bunga ini!'... Bagiku, pohon-pohon hanya merusak sarafku dan aku hanya menoleransi bunga di butik milineris atau di atas kepala wanita... Dalam hal alam tropis, Monte Carlo sudah cukup memenuhi kebutuhan estetika lanskapku, mimpi-mimpi perjalananku yang jauh... Aku tidak mengerti pohon palem, kela-

pa, pisang, pohon mangga, Jeruk Bali, dan pandan kecuali jika aku bisa memetik di bawah naungannya nomor-nomor judi yang penuh dan wanita-wanita cantik yang meng-gigit di antara bibir mereka sesuatu yang lain selain sirih... Kelapa? Pohon untuk para pesolek... Aku hanya menyukai pohon dalam klasifikasi Paris yang kental ini...'

Ah! Betapa buta dan tulinya aku saat itu! Dan bagaimana mungkin aku, dengan sinisme yang begitu memuakkan, menghujat keindahan abadi dari Bentuk, yang membentang dari manusia ke binatang, dari binatang ke tumbuhan, dari tumbuhan ke gunung, dari gunung ke awan, dan dari awan ke kerikil yang mengandung, dalam pantulannya, segala kemegahan hidup!

Meskipun saat itu bulan Oktober, penyeberangan Laut Merah adalah sesuatu yang sangat menyiksa. Panasnya begitu menindas, udaranya begitu berat bagi paru-paru Eropa kami, sehingga berkali-kali aku mengira akan mati kehabisan napas. Di siang hari, kami nyaris tidak meninggalkan salon, di mana *punka* besar dari India terus bekerja, memberi kami ilusi—yang segera sirna—akan angin sepoi-sepoi yang lebih segar. Kami menghabiskan malam di atas dek, di mana kami pun tidak mungkin tidur, lebih buruk daripada di dalam kabin... Bangsawan Normandia itu mendengus seperti lembu sakit dan tidak lagi berminat menceritakan kisah perburuannya di Tonkin. Di antara para penumpang, mereka yang tadinya memamerkan keberanian dan ketangguhan kini tampak lunglai, anggota tubuh mereka tak bertenaga, dan tenggorokan mereka berdesis layaknya binatang yang kelelahan. Tidak ada yang

lebih konyol daripada pemandangan orang-orang ini, terkapar dalam piyama warna-warni mereka... Hanya dua orang Tionghoa itu yang tampak kebal terhadap suhu nyala api ini... Mereka tidak mengubah kebiasaan maupun pakaian mereka, menghabiskan waktu antara berjalan-jalan dalam kesunyian di atas dek atau bermain kartu dan dadu di kabin mereka.

Kami tidak tertarik pada apa pun. Lagipula, tidak ada yang mampu mengalihkan kami dari siksaan merasa diri terpanggang dengan kelambatan dan keteraturan sebuah panci rebusan daging. Kapal uap itu berlayar di tengah teluk: di atas kami, di sekeliling kami, tidak ada apa-apa selain birunya langit dan birunya laut; biru yang muram, biru logam yang dipanaskan yang di sana-sini menyimpan pijar dari tungku pandai besi pada permukaannya. Kami nyaris tidak bisa membedakan pesisir Somalia, massa merah yang jauh, seolah teruapkan, dari gunung-gunung pasir yang membara, di mana tak satu pun pohon atau rumput tumbuh, yang mengepung layaknya perapian yang tak henti terbakar, laut yang menyeramkan ini, serupa waduk besar berisi air mendidih.

Aku harus mengatakan bahwa selama penyeberangan ini, aku menunjukkan keberanian yang besar dan aku berhasil tidak memperlihatkan kondisi penderitaanku yang sebenarnya... Aku mencapainya melalui kesombongan dan melalui cinta.

Nasib—entah ini benar-benar kebetulan atau hanya akal-akalan sang kapten—telah menempatkan Nona Clara sebagai teman semeja makanku. Sebuah insiden pelayanan kecil membuat kami berkenalan hampir se-

ketika; lagi pula, kedudukan tinggiku dalam dunia sains serta rasa ingin tahu yang aku timbulkan, mengizinkan beberapa penyimpangan dari konvensi kesopanan biasa.

Sebagaimana yang telah diceritakan kapten kepadaku, Nona Clara sedang dalam perjalanan pulang ke Cina setelah menghabiskan seluruh musim panasnya berpindah-pindah antara Inggris untuk urusan bisnis, Jerman untuk kesehatan, dan Prancis untuk kesenangan. Ia mengaku padaku bahwa Eropa membuatnya kian muak; ia tak lagi sanggup menanggung adat istiadatnya yang sempit, mode pakaiannya yang konyol, serta lanskapnya yang menggigil kedinginan. Ia merasa hanya bisa bahagia dan bebas di Cina! Dengan gelagat yang sangat tegas, gaya hidup yang luar biasa istimewa, bicaranya terkadang sembarangan, namun terkadang menunjukkan sensasi yang tajam terhadap segala hal. Kegembiraan-nya terasa demam dan mendekati keganjilan; ia seorang yang sentimental sekaligus filosofis, bodoh sekaligus terpelajar, dosa sekaligus tulus, penuh misteri dengan kekosongan-kekosongan, pelarian-pelarian, kaprit-kaprit yang tak terpahami, serta kehendak yang mengerikan... ia sangat mempesonaku, meskipun seseorang harus selalu siap menghadapi segala hal dari eksentrisitas seorang wanita Inggris. Dan sejak awal, aku sedikit pun tidak ragu—aku yang dalam hal wanita hanya pernah bertemu dengan para pelacur Paris, atau yang lebih buruk lagi, wanita-wanita politik dan sastra—aku tidak ragu bahwa aku akan dengan mudah menaklukkannya. Aku berjanji pada diriku sendiri untuk menghiasi perjalananku bersamanya dengan ca-

ra yang tak terduga dan menawan. Dengan rambut merahnya yang menyala dan kulitnya yang bercahaya, tawa selalu siap berdering di bibirnya yang sekal dan merah. Ia benar-benar menjadi kegembiraan di atas kapal, seolah-olah dialah nyawa dari kapal ini yang sedang berlayar menuju petualangan gila dan kebebasan surgawi di negeri-negeri perawan, di bawah tropis yang membara... Hawa dari firdaus yang ajaib, ia sendiri adalah bunga, bunga berahi, dan buah lezat dari hasrat abadi. Aku membayangkannya berkelana dan melompat di antara bunga-bunga dan buah-buah emas di kebun purbakala, bukan lagi dalam balutan busana modern dari kain putih bertekstur yang membungkus pinggangnya yang lentur dan me-nonjolkan payudaranya yang penuh kehidupan, melainkan dalam kemegahan ketelanjangan alkitabiah yang disucikan kembali.

Tak butuh waktu lama bagiku untuk menyadari kesalahan diagnosis asmaraku. Nona Clara, berlawanan dengan apa yang tadinya aku duga dengan sombong, memiliki kejujuran yang tak tergoyahkan. Alih-alih kecewa oleh kenyataan ini, ia justru tampak semakin cantik di mataku. Aku merasakan kebanggaan yang nyata bahwa dia, yang murni dan luhur, bersedia menerima-ku—aku yang hina dan penuh maksiat—dengan kepercayaan yang begitu sederhana dan anggun. Aku enggan mendengarkan suara-suara batin yang berteriak padaku: 'Wanita ini berbohong... Wanita ini sedang menertawakanmu... Lihatlah, bodoh, mata yang telah melihat segalanya itu, mulut yang telah menciumi segala hal, tangan yang telah membelai semuanya, da-

ging yang telah berkali-kali kejang karena segala kenikmatan di setiap pelukan! Murni? Ah! Ah! Ah! Dan isyarat-isyarat yang 'tahu' itu? Dan kelenturan tubuh yang menyimpan segala bentuk persetubuhan? Dan dada yang membengkak layaknya kapsul bunga yang mabuk serbuk sari?' Tidak, sungguh, aku tidak mendengarkan mereka. Bagiku, masuk setiap hari lebih dalam ke dalam keintiman dengan pribadi yang cantik dan luhur ini memberikan sensasi yang sangat suci, sebuah campuran antara rasa haru, terima kasih, dan kebanggaan—sebuah sensasi penaklukan moral kembali. Aku meyakinkan diriku bahwa dia tidak akan pernah menjadi apa pun bagiku... Selain sebuah jiwa! Ide ini mengangkatku kembali, merehabilitasi diriku di mataku sendiri. Berkat kontak harian yang murni ini, aku mendapatkan kembali rasa hormat terhadap diriku sendiri. Seluruh lumpur masa laluku berubah menjadi cakrawala biru yang cerah... Dan aku membayangkan masa depan melalui zamrud yang tenang dari kebahagiaan yang teratur. Oh! Betapa jauhnya Eugène Mortain, Nyonya G..., dan orang-orang sejenis mereka dariku! Segala bayangan hantu yang menyeringai itu kian memudar di bawah tatapan surgawi dari makhluk suci ini, yang melaluinya aku menemukan diriku sebagai manusia baru, dengan kemurahan hati, kelembutan, dan dorongan-dorongan yang belum pernah kukenal sebelumnya.

O, ironi dari rasa haru asmara! O, komedi antusiasme yang bersemayam dalam jiwa manusia! Berkali-kali, di dekat Clara, aku memercayai realitas dan keagungan misiku; aku percaya bahwa aku memiliki keje-

niusan untuk merevolusi seluruh embriologi di seluruh planet di Alam Semesta.

Kami segera sampai pada tahap saling berbagi rahasia. Melalui serangkaian kebohongan yang diukur dengan mahir—yang di satu sisi merupakan kesombongan, dan di sisi lain merupakan keinginan alami agar tidak terlihat rendah di mata temanku—aku memamerkan peranku sebagai ilmuwan dengan sangat baik. Aku menceritakan penemuan biologisku, kesuksesan akademisku, serta segala harapan yang diletakkan oleh para ilmuwan termasyhur di pundak metodeku dan perjalananku ini. Kemudian, meninggalkan ketinggian yang agak sulit itu, aku mencampurkan anekdot kehidupan duniawi dengan penilaian tentang sastra dan seni; sedikit sehat, sedikit mesum, cukup untuk menarik minat pikiran seorang wanita tanpa mengganggunya. Percakapan yang remeh dan ringan ini, yang aku upayakan untuk diberi sentuhan cerdas, memberikan karakter khusus—dan mungkin unik—pada kepribadian ilmuwanku yang serius. Aku benar-benar menaklukkan Nona Clara selama penyeberangan Laut Merah tersebut. Dengan menekan rasa tidak nyaman fisiku sendiri, aku berhasil memberikan perhatian yang halus untuk meredakan penderitaannya akibat panas. Saat kapal Sakhalin bersandar di Aden untuk mengisi batu bara, kami telah menjadi sahabat sejati; sahabat dari jenis persahabatan ajaib yang tidak terganggu oleh satu tatapan pun, tidak tersentuh oleh gerakan ambigu maupun niat jahat yang mampu menodai transparansi indahnya. Namun, suara-suara itu tetap berteriak di dalam diriku: 'Tapi lihatlah lubang hi-

dung yang menghirup seluruh kehidupan dengan kenikmatan yang mengerikan itu... Lihatlah gigi-gigi yang telah berkali-kali menggigit buah berdarah dari dosa.' Secara heroik, aku membungkam mereka.

Adalah kegembiraan yang luar biasa ketika kami memasuki perairan Samudra Hindia; setelah hari-hari mematikan dan menyiksa di Laut Merah, rasanya seperti sebuah kebangkitan kembali. Kehidupan baru yang penuh kegembiraan dan aktivitas kembali berdenyut di atas kapal. Meski suhu masih sangat panas, udaranya terasa nikmat untuk dihirup, serupa aroma bulu binatang (*fourrure*) yang baru saja ditinggalkan oleh seorang wanita. Angin sepoi-sepoi yang tampaknya diresapi oleh segala parfum flora tropis menyegarkan tubuh dan pikiran. Di sekeliling kami terdapat kemilau yang menyilaukan. Langit, dengan kejernihan gua firdaus, berwarna hijau emas yang berkilat merah muda; laut yang tenang, dengan ritme yang kuat di bawah hembusan muson, terbentang dengan warna biru yang luar biasa, dihiasi di sana-sini oleh gulungan ombak besar berwarna zamrud. Kami merasakan secara nyata, secara fisik, seperti belaian cinta, pendekatan benua-benua ajaib, negeri-negeri cahaya tempat kehidupan, pada suatu hari yang misterius, mengeluarkan tangisan pertamanya.

Nona Clara—tak perlu dikatakan lagi—menarik dan menggairahkan banyak laki-laki; ia selalu dikelilingi oleh sekumpulan pemuja yang bergairah. Aku sama sekali tidak cemburu, karena yakin bahwa dia menganggap mereka konyol, dan bahwa dia lebih memilihku di atas yang lainnya, bahkan di atas dua orang Tionghoa

yang sering berbincang dengannya namun tidak dia tatap dengan tatapan aneh sebagaimana dia menatapku—tatapan di mana aku merasa berkali-kali menangkap semacam persekutuan moral dan korespondensi rahasia yang tak terjelaskan. Di antara para pemujanya yang paling bersemangat adalah seorang penjelajah Prancis yang sedang menuju semenanjung Malaya untuk mempelajari tambang tembaga, dan seorang perwira Inggris yang kami jemput di Aden untuk kembali ke posnya di Bombay. Mereka berdua, masing-masing dengan gayanya, adalah sosok kasar yang tebal namun sangat menghibur, yang sering kali menjadi sasaran ejekan Clara.

Suatu malam, usai makan malam, di atas dek, kami semua berkumpul di sekitar Clara yang berbaring dengan nikmat di atas kursi goyang. Beberapa orang menghisap rokok, yang lain sedang melamun... Kami semua memiliki hasrat yang sama terhadap Clara di dalam hati kami; dan kami semua, dengan pikiran kepemilikan yang membara, mengikuti gerakan maju-mundur dua kaki kecil yang dibalut sandal seret merah muda yang, dalam ayunan kursi itu, keluar dari kelopak rok dalam yang harum layaknya putik bunga. Kami tidak bicara... Malam terasa begitu lembut dan ajaib, kapal meluncur dengan penuh berahi di atas laut, seperti di atas kain sutra. Clara menyapa sang penjelajah:

'Jadi?' katanya dengan suara nakal. 'Itu bukan sekadar kelakar? Anda benar-benar pernah memakan daging manusia?'

'Tentu saja, ya!' jawabnya dengan bangga dan nada yang menetapkan keunggulan mutlak atas kami. 'Sese-

orang harus melakukannya... Kita memakan apa yang ada...'

'Bagaimana rasanya?' tanya Clara, dengan sedikit nada jijik.

Ia merenung sejenak, lalu membuat gerakan samar:

'Demi Tuhan!' katanya. 'Bagaimana menjelaskannya pada Anda? Bayangkan, Nona yang terhormat... Bayangkan daging babi... Babi yang sedikit direndam dalam minyak kenari.'

Dengan nada santai ia menambahkan:

'Rasanya tidak terlalu enak... Lagi pula seseorang tidak memakannya karena kerakusan... Aku lebih suka paha domba atau bistik.'

'Tentu saja!' Clara setuju.

Dan seolah hendak mengurangi kengerian antropofagi itu karena kesopanan, ia bertanya lebih spesifik:

'Karena, tidak diragukan lagi, Anda hanya memakan daging orang kulit hitam?'

'Orang hitam?' serunya sambil terlonjak. 'Cih! Untungnya, Nona yang terkasih, aku tidak sampai pada kebutuhan keras itu. Kami tidak pernah kekurangan orang kulit putih, syukurlah! Pengawal kami sangat banyak, sebagian besar terdiri dari orang Eropa... Orang Marseille, orang Jerman, orang Italia... Segala macam. Saat kami terlalu lapar, kami membantai satu orang dari pengawal... Orang Jerman lebih disukai. Orang Jerman, Nona yang mulia, lebih berlemak daripada ras lain... Dan memberikan lebih banyak kaldu. Dan lagi pula, bagi kami orang Prancis, itu berarti berkurangnya

satu orang Jerman! Orang Italia, di sisi lain, kering dan keras... Penuh dengan urat...'

'Lalu orang Marseille?' Aku menyela.

'Cih!' ujar sang penjelajah sambil menggelengkan kepala. 'Orang Marseille terlalu dilebih-lebihkan... aromanya bawang putih... Dan juga, entah mengapa, bau keringat domba... Mengatakan itu nikmat? Tidak... Itu bisa dimakan, itu saja.'

Ia menoleh ke arah Clara dengan gerakan protes, lalu menegaskan:

'Tapi orang kulit hitam... Jangan pernah! Aku rasa aku akan memuntahkannya kembali. Aku kenal orang-orang yang pernah memakannya... Mereka jatuh sakit. Orang kulit hitam tidak layak makan... Bahkan ada yang beracun, aku yakinkan Anda.'

Dengan sangat teliti ia mengoreksi:

'Lagi pula... bukankah seseorang harus benar-benar mengenalnya, seperti jamur? Mungkin orang kulit hitam di India bisa dimakan?'

'Tidak!' tegas perwira Inggris itu dengan nada singkat dan kategoris yang menutup diskusi kuliner tersebut di tengah tawa, sebuah diskusi yang sebenarnya mulai membuat perutku mual.

Sang penjelajah, yang merasa sedikit tersisih dari percakapan kuliner tadi, kembali angkat bicara dengan nada masygul:

'Tak peduli apa pun yang kalian katakan, aku tetap merasa sangat bahagia bisa pergi lagi dari Eropa. Di sana, aku merasa sakit; aku tak benar-benar hidup; aku tak tahu ke mana harus melangkah. Aku merasa terhina dan terpenjara di dalam Eropa, layaknya seekor bi-

natang di dalam sangkar. Mustahil bagiku untuk merentangkan siku, menggerakkan lengan, atau sekadar membuka mulut tanpa terbentur pada prasangka yang dungu, hukum-hukum bodoh, dan adat istiadat yang tidak adil. Tahun lalu, Nona yang menawan, aku sedang berjalan-jalan di ladang gandum. Dengan tongkatku, aku memukul tangkai-tangkai gandum di sekelilingku. Itu menghiburku; bukankah aku punya hak untuk melakukan apa pun yang kusukai? Tiba-tiba seorang *Muzhik* datang berlari, berteriak menghinaku, dan memerintahkanku keluar dari ladangnya. Benar-benar tak terbayangkan! Apa yang akan kalian lakukan jika berada di posisiku? Aku mendaratkan tiga pukulan tongkat yang keras tepat di kepalanya. Ia tersungkur dengan tengkorak yang retak. Nah, tebak apa yang terjadi padaku?'

'Mungkin Anda memakannya?' sela Clara dengan senyuman penuh isyarat.

'Bukan... mereka menyeretku ke hadapan hakim-hakim entah siapa, yang menghukumku dua bulan penjara dan denda sepuluh ribu *franc*. Hanya karena seorang *Muzhik* kotor! Dan mereka menyebut itu sebagai peradaban! Bisakah kalian mempercayainya? Syukurlah, jika di Afrika aku harus dihukum seperti itu setiap kali aku membunuh orang-orang kulit hitam—bahkan orang kulit putih sekalipun!'

'Jadi, Anda juga membunuhi orang-orang kulit hitam?' tanya Clara.

'Tentu saja, ya, Nona yang mulia!'

'Mengapa? Jika memang Anda tidak memakan mereka?'

'Tentu saja untuk mencivilisasi mereka; yang artinya, untuk merampas stok gading dan karet mereka. Dan lagi pula... apa mau dikata? Jika pemerintah dan rumah-rumah dagang yang mempercayakan misi peradaban ini kepada kami tahu bahwa kami tidak membunuh siapa pun... apa yang akan mereka katakan?'

'Tepat sekali!' sahut sang bangsawan Normandia yang sejak tadi hanya menyimak. 'Lagi pula, orang kulit hitam itu binatang buas... para pemburu liar... harimau!'

'Orang hitam? Betapa kelirunya Anda, Tuan yang baik! Mereka itu lembut dan ceria... mereka seperti anak-anak. Pernahkah Anda melihat kelinci bermain di padang rumput di pinggir hutan pada malam hari?'

'Pernah, tentu saja.'

'Gerakan mereka indah... kegembiraan mereka meluap-luap, mereka merapikan bulu dengan kaki mereka, melompat dan berguling di antara tanaman mint. Nah, orang-orang kulit hitam itu persis seperti kelinci-kelinci muda itu... sangat manis!'

'Namun, bukankah sudah pasti bahwa mereka itu kanibal?' desak sang bangsawan Normandia.

'Orang hitam?' protes sang penjelajah. 'Sama sekali tidak! Di negeri orang hitam, satu-satunya kanibal hanyalah orang kulit putih. Orang-orang hitam itu memakan pisang dan merumput di antara bunga-bunga. Aku bahkan mengenal seorang ilmuwan yang mengklaim bahwa orang kulit hitam memiliki lambung hewan pemamah biak. Bagaimana mungkin kalian membayangkan mereka memakan daging, apalagi daging manusia?'

‘Kalau begitu, mengapa membunuh mereka?’ aku menyela, karena mendadak aku merasa dirasuki oleh rasa iba yang puitis.

‘Sudah kukatakan... untuk mencivilisasi mereka. Dan itu sangat menghibur! Ketika setelah berhari-hari berjalan jauh, kami sampai di sebuah desa... mereka sangat ketakutan! Mereka segera mengeluarkan teriakan pilu, tidak mencoba melarikan diri karena saking takutnya, dan menangis dengan wajah menempel di tanah. Kami membagikan brendi kepada mereka, karena kami selalu membawa persediaan alkohol yang banyak dalam bagasi kami... dan saat mereka sudah mabuk, kami pun menghabisi mereka!’

‘Tembakan yang menjijikkan!’ gumam sang bangsawan Normandia dengan nada jijik, yang mungkin saat itu sedang membayangkan keindahan burung merak di Tonkin yang jauh lebih layak untuk diburu.

Malam terus melaju dalam kemegahan yang menyilaukan; langit seolah terbakar, dan di sekeliling kami, samudra mengayunkan hamparan cahaya fosfor yang luas. Aku merasa sedih—sedih karena Clara, sedih karena laki-laki kasar ini, sedih karena diriku sendiri, dan sedih karena kata-kata kami yang menodai kesunyian dan Sang Keindahan!

Tiba-tiba Clara bertanya kepada sang penjelajah:

‘Apakah Anda mengenal Stanley?’

‘Tentu saja, ya... aku mengenalnya,’ jawabnya.

‘Dan bagaimana pendapat Anda tentang dia?’

‘Oh, dia...!’ ia menggelengkan kepala, dan seolah-olah kenangan buruk merayapi pikirannya, ia menyambung dengan suara berat:

'Dia... dia bertindak sedikit terlalu jauh!'

Aku merasa perwira Inggris (sang Kapten Artileri) itu sudah sejak tadi ingin bicara. Ia memanfaatkan momen hening itu:

'Aku!' katanya. 'Aku telah melakukan hal yang jauh lebih baik dari itu semua... dan pembantaian kecil-kecilan kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang akan dunia hutangkan padaku. Aku telah menemukan sebuah peluru... peluru yang mengerikan. Dan aku menamakannya peluru Dum-Dum, dari nama desa kecil di India tempat aku mendapat kehormatan untuk menemukannya.'

'Apakah peluru itu membunuh banyak orang? Lebih banyak dari peluru biasa?' tanya Clara.

'Oh! Nona yang terkasih, jangan tanya lagi!' jawab perwira itu sambil tertawa. 'Daya hancurnya tak terhitung!'

Dengan nada rendah hati yang dibuat-buat, ia menambahkan:

'Padahal... ia bukan apa-apa... ia sangat kecil! Bayangkan sebuah benda kecil... apa ya sebutannya...? sekecil biji ek... ya, benar! Bayangkan sebuah biji ek yang sangat kecil! Sangat menawan...'

'Dan betapa indahnya nama itu, Kapten!' puji Clara.

'Sangat indah, memang!' perwira itu membusungkan dada, merasa tersanjung. 'Sangat puitis!'

'Nama itu terdengar seperti nama peri dalam komedi Shakespeare, bukan? Peri Dum-Dum! Itu mempesonaku.... Peri yang tertawa, ringan, dan berambut pirang, yang melompat, menari, dan berlari di antara

semak belukar dan sinar matahari... Dan, ayolah, Dum-Dum!'

'Ya, ayolah!' ulang sang perwira. 'Sangat tepat! Lagi pula peluru ini bekerja sangat baik, Nona anggun... Dan apa yang membuatnya unik, menurutku, adalah bahwa dengan peluru ini... bisa dikatakan, tidak ada lagi orang yang terluka.'

'Ah...!'

'Hanya ada orang mati! Itulah yang membuatnya benar-benar ekskuis!'

Ia menoleh ke arahku, dan dengan nada menyesal yang mencampurkan patriotisme kami berdua, ia mendesah:

'Ah! Andai saja kalian memilikinya saat peristiwa Komune (Prancis) yang mengerikan itu! Betapa sebuah kemenangan besar!'

Lalu, berpindah mendadak ke lamunan lain:

'Terkadang aku bertanyatanya... apakah ini bukan sekadar cerpen Edgar Allan Poe, atau mimpi dari Thomas de Quincey kita... Tapi tidak, karena si kecil Dum-Dum yang menggemaskan ini telah aku ujicobakan sendiri... Begini kisahnya... Aku menyuruh dua belas orang Hindu berbaris... '

'Dalam keadaan hidup?'

'Tentu saja! Kaisar Jerman melakukan eksperimen balistiknya pada mayat... Akuilah bahwa itu tidak masuk akal dan sama sekali tidak lengkap. Aku, aku Melakukannya pada orang-orang yang bukan saja hidup, tetapi bertubuh kekar dan sangat sehat. Setidaknya, kita melihat apa yang kita lakukan dan ke mana arahnya...

Aku bukan seorang pemimpi, aku adalah seorang ilmuwan!'

'Seribu maaf, Kapten! Silakan lanjutkan!'

'Jadi, aku menyuruh dua belas orang India berbaris, satu di belakang yang lain, dalam garis yang lurus secara geometris... lalu aku menembak...'

'Lalu?' sela Clara.

'Lalu, kawan yang manis, si kecil Dum-Dum ini bekerja dengan ajaib... Dari dua belas orang itu, tidak ada satu pun yang tersisa berdiri! Peluru itu menembus dua belas tubuh mereka yang, setelah tembakan itu, hanyalah menjadi dua belas tumpukan daging yang hancur berkeping-keping dan tulang-tulangnya benar-benar lumat. Sungguh magis! Aku sendiri belum pernah membayangkan sebuah kesuksesan yang sebegitu mengagumkan.'

'Sungguh mengagumkan, memang, bahkan menyerupai sebuah mukjizat.'

'Bukan begitu?'

Dan dalam renungan yang dalam, setelah beberapa detik kesunyian yang emosional, sang perwira bergumam dengan nada rahasia:

'Aku sedang mencari,' bisiknya. 'Aku mencari sesuatu yang lebih baik... sesuatu yang lebih definitif... aku mencari sebuah peluru... sebuah peluru kecil yang tidak akan meninggalkan apa pun dari tubuh yang ia hantam... tidak ada apa-apa... tidak ada... tidak ada! Mengertikah Anda?'

'Maksud Anda? Tidak ada apa pun?'

'Atau hanya sedikit saja!' sang perwira menjelaskan. 'Hanya sekadar tumpukan debu... atau bahkan se-

kadar asap kemerahan yang akan langsung menghilang tertiup angin... Itu mungkin saja terjadi...'

'Semacam kremasi otomatis, kalau begitu?'

'Tepat sekali! Pernahkah Anda membayangkan betapa banyaknya keuntungan dari penemuan semacam itu? Dengan begitu, aku melenyapkan kebutuhan akan ahli bedah militer, perawat, ambulans, rumah sakit militer, hingga pensiun bagi para penyandang cacat, dst, dst. Itu akan menjadi penghematan yang tak terhitung besarnya... sebuah kelegaan bagi anggaran negara. Dan aku bahkan belum bicara tentang aspek higienitasnya! Benar-benar penaklukan luar biasa bagi kesehatan publik!'

'Dan Anda bisa menamakan peluru itu: peluru Nib-Nib!' seruku.

'Bagus sekali... sangat bagus!' puji sang artileri yang, meski tidak mengerti slang Paris itu, tertawa terbahak-bahak dengan tawa jujur khas serdadu dari segala pangkat dan bangsa.

Setelah menenangkan diri, ia melanjutkan:

'Aku memprediksi bahwa Prancis, ketika kelak mengenal mesin perang yang agung ini, akan sekali lagi mencaci-maki kami dalam semua surat kabar mereka. Dan mereka adalah kaum patriot kalian yang paling galak, mereka yang berteriak paling keras bahwa anggaran perang tidak pernah cukup, mereka yang hanya bicara tentang membunuh dan membom; merekalah yang sekali lagi akan mengutuk Inggris sebagai bangsa yang dikutuk oleh masyarakat beradab. Namun demi Tuhan! Kita ini hanya bersikap logis terhadap kondisi barbarisme universal kita sendiri. Bagaimana mungkin!

Orang-orang setuju bahwa bom meriam harus bisa meledak... namun mereka menuntut agar peluru senapan tidak boleh meledak! Mengapa? Kita hidup di bawah hukum perang. Dan apa itu perang? Perang adalah membantai manusia sebanyak mungkin dalam waktu sesingkat mungkin. Untuk membuatnya semakin mematikan dan cepat, masalahnya hanyalah menemukan alat penghancur yang semakin dahsyat. Ini adalah masalah kemanusiaan... dan ini juga merupakan kemajuan modern.'

'Namun, Kapten,' aku keberatan. 'Lalu bagaimana dengan hukum bangsa-bangsa? Ke mana Anda menaruhnya?'

Perwira itu menyeringai mengejek... dan mengangkat tangannya ke arah langit:

'Hukum bangsa-bangsa!' sahutnya. 'Tapi itulah hak yang kita miliki untuk membantai orang-orang, baik secara massal maupun satuan, baik dengan bom meriam maupun peluru, itu tidak penting, asalkan orang-orang itu benar-benar terbantai secara sah!'

Salah satu orang Tionghoa di dekat kami menyela:

'Tapi kita ini bukan bangsa biadab!'

'Bukan biadab? Lalu menurut Anda kita ini apa? Kita adalah bangsa biadab yang lebih buruk dari penduduk pedalaman Australia, karena kita menyadari kebiadaban kita namun tetap mempertahankannya. Dan karena melalui peranglah—artinya melalui pencurian, penjarahan, dan pembantaian—kita berniat untuk memerintah, berdagang, menyelesaikan perselisihan, dan membalas dendam demi kehormatan kita... Nah! Kita hanya perlu menanggung konsekuensi dari kondisi

brutalitas di mana kita sendiri ingin tetap bersemayam di sana. Kita ini binatang buas, baiklah...! maka bertindaklah sebagai binatang buas!'

Maka Clara berkata dengan suara lembut namun dalam:

'Lagi pula, adalah sebuah penistaan untuk melawan kematian... Kematian itu begitu indah!'

Ia berdiri, tampak putih dan misterius di bawah cahaya lampu elektrik kapal. Syal sutra yang halus dan panjang melilitnya, memberinya pantulan cahaya pucat yang berubah-ubah.

'Sampai besok!' katanya lagi.

Kami semua mengerumuninya dengan penuh perhatian. Sang perwira memegang tangannya dan menciumnya... aku membenci wajahnya yang jantan, punggungnya yang lentur, urat-urat kakinya yang kuat, dan segala aura kekuatannya. Ia meminta maaf:

'Maafkan aku,' katanya. 'Karena aku telah membiarkan diriku hanyut dalam topik semacam itu, dan lupa bahwa di hadapan wanita seperti Anda, seseorang seharusnya hanya bicara tentang cinta...'

Clara menjawab:

'Tetapi Kapten, siapa pun yang bicara tentang kematian, ia juga bicara tentang cinta!'

Ia memegang lenganku, dan aku mengantarnya sampai ke kabinnya, di mana para pelayan wanitanya telah menunggu untuk ritual berbusana malamnya.

Sepanjang malam itu, aku dihantui oleh pembantaian dan penghancuran. Tidurku sangat gelisah malam itu... Di atas hamparan semak merah, di tengah sinar matahari berdarah, aku melihat si kecil Peri Dum-

Dum yang pirang, tertawa, dan melompat-lompat... Peri Dum-Dum yang memiliki mata, mulut, dan seluruh daging Clara yang tak kukenal dan kini tersingkap dalam mimpiku.

VII

Suatu ketika, kekasihku dan aku berdiri berdampingan, bersandar pada pagar kapal, menatap laut dan langit. Hari nyaris berakhir. Di angkasa, burung-burung cekakak biru yang besar mengikuti kapal, bergoyang dengan gerakan penari yang elok. Di permukaan laut, kawanan ikan terbang melonjak saat kami mendekat; mereka berkilauan di bawah cahaya matahari, mendarat lebih jauh, lalu lepas landas kembali menyisir air yang hari itu berwarna pirus yang seolah bernyawa. Kemudian, barisan ubur-ubur—merah, hijau, ungu, merah muda, dan lembayung—mengapung layaknya taburan bunga di atas permukaan air yang tenang. Warnanya begitu memukau sehingga berkali-kali Clara menjerit kagum sambil menunjukkannya padaku. Tiba-tiba, ia bertanya:

'Katakan padaku... apa nama makhluk-makhluk ajaib itu?'

Aku bisa saja mengarang nama-nama aneh, atau mencari terminologi ilmiah yang rumit. Namun, aku tidak mencobanya sedikit pun... Didorong oleh kebutuhan akan kejujuran yang mendadak, spontan, dan penuh kekerasan, aku menjawab dengan tegas:

'Aku tidak tahu!'

Aku merasa bahwa aku sedang menghancurkan diriku sendiri... bahwa segala mimpi yang samar dan menawan yang telah membuai harapanku serta menidurkan kegelisahanku, kini pun turut musnah tanpa ampun. Aku akan jatuh lebih dalam, kembali ke kubangan hina eksistensiku sebagai seorang paria. Aku merasa-

kan semua itu... Namun ada sesuatu di dalam diriku yang lebih kuat dari diriku sendiri, yang memerintahku untuk membersihkan diri dari segala kepura-puraan, dari kebohongan-kebohongan ini, dari pengkhianatan kepercayaan yang nyata, yang dengannya aku secara pengecut dan kriminal telah merampas persahabatan dari sesosok makhluk yang menaruh iman pada kata-kataku.

'Tidak, sesungguhnya, aku tidak tahu!' ulangku, memberikan penekanan dramatis pada penyangkalan sederhana itu.

'Betapa aneh caramu mengatakannya! Apakah kau gila? Apa yang terjadi padamu?' tanya Clara, terheran oleh nada suaraku dan ketidakteraturan gerak tubuhku.

'Aku tidak tahu... aku tidak tahu... aku tidak tahu!'

Dan demi menanamkan kekuatan keyakinan yang lebih besar pada tiga kata 'Aku tidak tahu!' itu, aku memukul pagar kapal tiga kali dengan keras.

'Bagaimana mungkin kau tidak tahu? Seorang ilmuwan... seorang naturalis?'

'Aku bukan seorang ilmuwan, Nona Clara... Aku bukan seorang naturalis... aku bukan apa-apa!' teriakku. 'Seorang bajingan... ya... aku adalah seorang bajingan! Aku telah membohongimu... membohongimu secara menjijikkan... Kau harus tahu siapa laki-laki di hadapanmu ini... Dengarkan aku...'

Dengan napas tersengal dan kata-kata yang kacau, aku menceritakan hidupku... Eugène Mortain, Nyonya G..., kepalsuan misiku, segala kekotoranku, segala lumpurku. Aku merasakan kegembiraan yang mengerikan saat menuduh diriku sendiri, membuat diriku tampak

lebih hina, lebih nista, dan lebih gelap dari Kenyataannya. Ketika aku menyelesaikan narasi yang menyakitkan itu, aku berkata kepada kekasihku di tengah banjir air mata:

'Sekarang, semuanya berakhir! Kau akan membenciku... memandangku rendah seperti orang-orang lain... kau akan berpaling dariku dengan jijik... Dan kau benar... aku tidak akan mengeluh... Ini mengerikan...! tapi aku tidak bisa lagi hidup seperti ini... aku tidak ingin ada lagi kebohongan di antara kau dan aku...'

Aku menangis sejadi-jadinya... menggumamkan kata-kata yang tak keruan seperti seorang anak kecil.

'Ini mengerikan...! Mengerikan...! Dan aku... karena sesungguhnya... Ini benar, aku bersumpah padamu...! Aku... Kau mengerti... Sebuah jebakan, itulah dia... Sebuah jebakan... Aku tidak tahu. Dan jiwamu... Ah! Jiwamu... Jiwamu yang terkasih, dan tatapanmu yang murni... dan sambutanmu yang hangat... Itu adalah penyelamatanku... Penebusanku... Ini mengerikan... Mengerikan! Aku kehilangan semuanya! Ini mengerikan...!'

Selama aku bicara dan menangis, Nona Clara menatapku lekat-lekat. Oh! Tatapan itu! Selamanya, tidak akan pernah aku lupakan tatapan yang diberikan wanita luar biasa itu padaku... sebuah tatapan yang ajaib, di mana di sana berpadu rasa heran, sukacita, iba, cinta—ya, cinta—serta kenakalan dan ironi... sebuah tatapan yang menembus ke dalam diriku, menggeledahku, mengobrak-abrik jiwa dan ragaku.

'Yah!' katanya sederhana. 'Itu tidak terlalu mengejutkanku... Dan aku percaya, sesungguhnya, bahwa semua ilmuwan memang sepertimu.'

Tanpa berhenti menatapku, ia tertawa dengan tawa yang jernih dan manis, tawa yang menyerupai kicauan burung:

'Aku pernah mengenal seorang ilmuwan,' ia menyambung. 'Seorang naturalis... sejenis dirimu... Ia dikirim oleh pemerintah Inggris untuk mempelajari parasit pada perkebunan kopi di Ceylon. Selama tiga bulan, ia tidak pernah meninggalkan Colombo... Ia menghabiskan waktunya bermain poker dan mabuk sampanye.'

Dan dengan tatapannya yang tetap padaku—sebuah tatapan yang aneh, dalam, dan penuh berahi—ia menambahkan setelah beberapa saat terdiam, dengan nada penuh pengampunan yang di dalamnya aku seolah mendengar seluruh kegembiraan dari sebuah maaf:

'O, berandal kecilku!'

Aku tak tahu lagi harus bicara apa; entah harus tertawa atau menangis lagi, atau bersujud di kakinya. Dengan malu-malu, aku terbata:

'Jadi... kau tidak marah padaku? Kau tidak merendahkanku? Kau memaafkanku...?'

'Bodoh!' cetusnya... 'O, si bodoh kecil...!'

'Clara...! Clara...! Mungkinkah?' teriakku, nyaris pingsan karena kebahagiaan.

Karena bel makan malam telah berbunyi lama, dan tidak ada lagi orang di bagian dek tersebut, aku mendekati Clara lebih dekat, begitu dekat hingga aku merasakan pinggulnya gemetar menyentuhku, dan dadanya

yang berdenyut. Sambil mencengkeram tangan-tangannya yang ia biarkan berada di tanganku, sementara jantungku bergejolak hebat di dalam dada, aku berseru:

'Clara! Clara...! Apakah kau mencintaiku? Ah! Aku memohon padamu...! Apakah kau mencintaiku?'

Ia menjawab dengan lirih:

'Aku akan memberitahumu malam ini... di tempatku!'

Aku melihat kilatan hijau melintas di matanya, sebuah kilatan yang mengerikan yang membuatku takut... Ia melepaskan tangannya dari genggamanku, dan dahinya tiba-tiba terlipat oleh kerutan yang keras, tengkuknya terasa berat; ia terdiam dan menatap laut...

Apa yang sedang ia pikirkan...? Aku tidak tahu... Dan sambil menatap laut, aku pun berpikir:

'Selama aku menjadi pria yang teratur di matanya, ia tidak mencintaiku... ia tidak menginginkanku... Namun sejak menit ia mengerti siapa aku, sejak ia menghirup aroma asli dan tak murni dari jiwaku, cinta pun merasuki dirinya—karena ia mencintaiku...! Marilah...! Sesungguhnya, hanya kejahatanlah yang nyata!'

Malam telah datang, lalu tanpa senja, kegelapan menyergap. Kelembutan yang tak terlukiskan beredar di udara. Kapal berlayar di tengah buih-buih fosfor yang mendidih. Cahaya-cahaya besar menyentuh permukaan laut... Seolah-olah peri-peri bangkit dari samudra, membentangkan jubah api yang panjang, lalu mengguncang dan melemparkan genggaman mutiara emas ke dalam laut dengan tangan terbuka.

VIII

Suatu pagi, saat tiba di dek, aku melihat dengan jelas—berkat transparansi atmosfer—pulau Ceylon yang mempesona; pulau hijau dan merah yang dimahkotai oleh keputihan merah muda ajaib dari Puncak Adam (*Adam's Peak*). Sehari sebelumnya, kami telah diperingatkan akan kehadirannya melalui aroma laut yang baru dan invasi kupu-kupu misterius yang, setelah mengiringi kapal selama beberapa jam, tiba-tiba menghilang. Tanpa berpikir lebih jauh, Clara dan aku merasa sangat elok bahwa pulau itu mengirimkan salam selamat datang melalui utusan-utusan yang cemerlang dan puitis tersebut. Aku kini telah sampai pada titik lirikisme sentimental, di mana hanya dengan melihat seekor kupu-kupu saja sudah mampu membuat seluruh kecapi kelembutan dan ekstasi di dalam diriku bergetar.

Namun, pagi itu, penglihatan nyata akan Ceylon justru memberiku kecemasan—lebih dari sekadar cemas, sebuah teror. Apa yang kulihat di sana, di balik ombak yang saat itu berwarna biru bunga *myosotis*, bukanlah sekadar sebuah wilayah, bukan sekadar pelabuhan, bukan pula rasa ingin tahu membara yang muncul dalam diri manusia saat selubung ketidaktahuan tersingkap; melainkan sebuah panggilan kasar kembali menuju kehidupan yang buruk, kembalinya insting-instingku yang terbengkalai, sebuah kebangkitan yang pahit dan menyedihkan dari segala hal yang selama penyeberangan ini telah tertidur di dalam diriku... Dan yang kusangka telah mati! Itu adalah sesuatu yang lebih menyakitkan yang tak pernah kubayangkan dan tak

mungkin kupahami: akhir dari mimpi luar biasa yang selama ini menjadi bentuk cintaku pada Clara. Untuk pertama kalinya, seorang wanita memegang kendaliku. Aku adalah budaknya, aku hanya menginginkannya, aku hanya memujanya. Tidak ada lagi yang eksis di luar dirinya. Alih-alih memadamkan api cinta ini, kepemilikan justru mengobarkan nyala apinya setiap hari. Setiap kali, aku turun lebih dalam ke jurang hasratnya yang membara, dan setiap hari aku semakin merasa bahwa seluruh hidupku akan habis hanya untuk mencari dan menyentuh dasarnya! Bagaimana mungkin aku menerima bahwa, setelah ditaklukkan—jiwa, raga, dan otak—oleh cinta yang tak terelakkan, tak terpisahkan, dan penuh siksaan ini, aku harus segera meninggalkannya? Gila! Cinta ini ada di dalam diriku, seperti dagingku sendiri; ia telah menggantikan darahku, sumsumku; ia menguasaiku sepenuhnya; ia adalah aku! Memisahkan diri darinya berarti memisahkan diri dari diriku sendiri; itu berarti membunuhku... Lebih buruk lagi! Itu adalah mimpi buruk yang ganjil di mana kepalaku berada di Ceylon dan kakiku di Cina, dipisahkan oleh jurang laut, namun aku dipaksa terus hidup dalam dua potongan tubuh yang tidak akan pernah menyatu kembali! Bahwa esok hari aku tidak lagi memiliki mata yang merana itu, bibir yang melahap itu, mukjizat tubuh yang setiap malam kian tak terduga dengan bentuk-bentuk ilahinya dan pelukan-pelukan liarnya; dan setelah kejang-kejang panjang yang kuat seperti kejahatan dan dalam seperti kematian, gumaman polos itu, keluhan-keluhan kecil, tawa kecil, air mata kecil, nyanyian-nyanyian lesu layaknya anak kecil atau burung—

mungkinkah semua itu hilang? Dan aku akan Kehilangan semua itu, yang bagiku lebih diperlukan untuk bernapas daripada paru-paru, untuk berpikir daripada otak, untuk mengalirkan darah hangat daripada jantung? Ayolah! Aku milik Clara, sebagaimana batu bara milik api yang melahap dan menghabiskannya.... Baginya dan bagiku, perpisahan tampak begitu tak terbayangkan, begitu mustahil secara puitis, begitu bertentangan dengan hukum alam dan kehidupan, sehingga kami tidak pernah membicarakannya.... Baru kemarin, kedua jiwa kami yang menyatu tidak memikirkan apa pun kecuali keabadian perjalanan, seolah-olah kapal yang membawa kami akan terus membawa kami seperti ini, selamanya, selamanya... dan tidak pernah, tidak akan pernah tiba di suatu tempat... Karena tiba di suatu tempat berarti mati!

Namun kini, aku akan turun ke sana, tenggelam ke sana, ke dalam warna hijau dan merah itu, menghilang di sana, di dalam ketidaktahuan itu... lebih sendirian secara mengerikan daripada sebelumnya! Dan Clara akan segera menjadi tak lebih dari sesosok hantu, lalu sebuah titik abu-abu kecil yang nyaris tak terlihat di ruang angkasa... lalu bukan apa-apa... lalu bukan apa-apa... bukan apa-apa... bukan apa-apa! Ah! Segalanya lebih baik daripada itu! Ah! Biarlah laut menelan kami berdua!

Laut saat itu begitu lembut, tenang, dan bercahaya... Ia mengembuskan aroma tepian pantai yang bahagia, kebun buah yang berbunga, dan ranjang asmara yang membuatku menangis...

Dek kapal mulai ramai; tak ada apa pun selain wajah-wajah ceria, tatapan yang melebar oleh penantian dan rasa ingin tahu.

'Kita memasuki teluk... Kita sudah berada di teluk...!'

'Aku melihat pantai.'

'Aku melihat pepohonan.'

'Aku melihat mercusuar.'

'Kita sampai... Kita sudah sampai...!'

Setiap seruan itu jatuh dengan berat ke dalam hatiku... Aku tak sudi melihat penglihatan akan pulau yang masih jauh namun begitu tajam tanpa ampun itu, yang ditarik kian dekat oleh setiap putaran baling-baling. Aku memalingkan wajah darinya, menatap tak terhingga angkasa di mana aku ingin melenyapkan diri, seperti burung-burung di atas sana yang melintas sesaat di udara dan melebur dengan begitu lembutnya.

Tak lama, Clara datang menghampiriku... Apakah karena ia telah terlalu banyak mencintai? Atau karena ia telah terlalu banyak menangis? Kelopak matanya tampak lebam dan matanya, di dalam lingkaran biru yang membingkainya, memancarkan kesedihan yang mendalam. Namun, ada sesuatu yang lebih dari sekadar kesedihan di sana; ada sejenis rasa iba yang membara, yang sekaligus penuh perlawanan sekaligus pengampunan. Di bawah rambut emas kecokelatannya yang tebal, dahinya terbelah oleh kerutan bayangan—kerutan yang muncul saat ia berada dalam kenikmatan syahwat maupun dalam penderitaan... Sebuah aroma, yang secara aneh memabukkan, menguar dari rambutnya... Ia hanya mengucapkan satu kata singkat padaku...

'Sudah sampai?'

'Aduh!' desahku...

Ia merapikan letak topinya, sebuah topi pelaut kecil yang ia sematkan dengan jarum emas panjang. Kedua lengannya yang terangkat membuat dadanya membusung, dan aku bisa melihat garis-garis patung tubuhnya yang terpahat di bawah blus putih yang membungkusnya... Ia melanjutkan dengan suara yang sedikit gemetar:

'Sudahkah kau memikirkannya?'

'Tidak...!'

Clara menggigit bibirnya hingga darah berkumpul di sana:

'Lalu, bagaimana...?' tanyanya.

Aku tidak menjawab... Aku tidak punya kekuatan untuk menjawab... Kepala yang kosong, hati yang tercabik, aku ingin merosot ke dalam ketiadaan... Ia tampak emosional, sangat pucat... kecuali mulutnya yang tampak lebih merah dan berat oleh bekas ciuman... Lama sekali matanya menginterogasiku dengan ketetapan yang menyesakkan.

'Kapal ini akan bersandar dua hari di Colombo... Dan kemudian, ia akan berangkat lagi... Tahukah kau?'

'Ya...! Ya...!'

'Dan setelah itu?'

'Setelah itu... Semuanya berakhir!'

'Adakah sesuatu yang bisa kulakukan untukmu?'

'Tidak ada... terima kasih...! Karena semuanya telah berakhir...!'

Sambil menahan isak tangis di lubuk tenggorokanku, aku terbata:

'Kau telah menjadi segalanya bagiku... kau telah menjadi lebih dari segalanya bagiku...! Jangan bicara lagi padaku, aku memohon padamu...! Ini terlalu menyakitkan... Terlalu sia-sia menyakitkan. Jangan bicara lagi padaku... karena sekarang, semuanya sudah berakhir...!'

'Tidak ada yang pernah berakhir,' ucap Clara... 'Tidak ada apa pun, bahkan maut sekalipun...!'

Sebuah lonceng berbunyi... Ah! Lonceng itu...! Betapa ia berdenting di dalam jantungku...! Betapa ia mendentingkan lagu kematian bagi hatiku...!

Para penumpang berdesakan di atas dek, berteriak, berseru-seru, saling memanggil, mengarahkan teropong, jumantara, dan kamera ke arah pulau yang kian mendekat. Sang bangsawan Normandia, sambil menunjuk ke arah gumpalan hijau, menjelaskan tentang hutan rimba yang tak tertembus kepada sang pemburu... Dan di tengah kerumunan, desak-desakan, dengan sikap acuh tak acuh dan penuh perenungan, kedua orang Tionghoa itu terus melanjutkan jalan-jalan lambat mereka yang khidmat, seperti dua pendeta yang sedang merapalkan doa.

'Kita sudah sampai!'

'Hore...! Hore...! Kita sudah sampai...!'

'Aku melihat kota.'

'Apakah itu kotanya...?'

'Bukan...! Itu terumbu karang...'

'Aku bisa melihat dermaganya...'

'Bukan... bukan...!'

'Apa itu yang datang di sana, di atas laut?'

Sudah terlihat di kejauhan, dengan layar-layar merah muda, sekumpulan kecil perahu mendekati kapal besar itu... Kedua cerobong asap, memuntahkan aliran asap hitam, menutupi laut dengan bayangan duka, dan sirine kapal meraung panjang... lama sekali...

Tak ada yang memperhatikan kami... Clara bertanya padaku, dengan nada kelembutan yang memerintah:

'Ayo...! Akan jadi apa kau nanti?'

'Aku tidak tahu! Dan apa peduliku...? Aku tadinya sudah hancur... Aku bertemu denganmu... Kau menahanku beberapa hari di tepi jurang... Sekarang, aku jatuh kembali ke sana... Itu sudah garis takdir...!'

'Mengapa takdir...? Kau ini seperti anak kecil...! Dan kau tidak punya kepercayaan padaku... Apakah kau pikir itu hanya kebetulan bahwa kau bertemu denganku?'

Setelah terdiam sejenak, ia menambahkan:

'Sangat sederhana...! Aku punya kawan-kawan berpengaruh di Cina... Mereka pasti bisa berbuat banyak untukmu...! Maukah kau jika...?'

Aku tidak memberinya kesempatan untuk menyelesaikan kalimatnya:

'Tidak, jangan itu...!' aku memohon, meskipun sebenarnya perlawananku mulai melemah... 'Terutama, jangan itu...! Aku mengerti maksudmu... Jangan katakan apa-apa lagi padaku.'

'Kau ini seperti anak kecil,' ulang Clara... 'Dan kau bicara seolah-olah masih di Eropa, sayangku yang malang... Dan kau punya rasa sungkan yang bodoh, seperti di Eropa... Di Cina, hidup itu bebas, bahagia, utuh, tan-

pa konvensi, tanpa prasangka, tanpa hukum... setidaknya bagi kita... Tak ada batasan bagi kebebasan selain diri sendiri... tak ada batasan bagi cinta selain variasi keinginan yang menang... Eropa dan peradabannya yang munafik dan biadab adalah sebuah kebohongan... Apa yang kau lakukan di sana selain berbohong, berbohong pada dirimu sendiri dan pada orang lain, berbohong pada segala hal yang di lubuk jiwamu kau akui sebagai kebenaran? Kau dipaksa untuk berpura-pura menghormati orang-orang dan institusi-institusi yang kau anggap konyol... Kau tetap bertahan, dengan pengecut, terikat pada konvensi moral atau sosial yang kau hina, yang kau kutuk, yang kau tahu tak punya dasar apa pun... Kontradiksi permanen antara ide-idemu, hasrat-hasratmu, dan segala bentuk yang mati, segala simulakrum kosong dari peradabanmu itulah yang membuatmu sedih, gelisah, tak seimbang... Dalam konflik yang tak tertahankan ini, kau kehilangan segala sukacita hidup, segala sensasi kepribadian... karena di setiap menit, permainan bebas dari kekuatan-kekuatanmu ditekan, dihalangi, dihentikan... Itulah luka beracun dan mematikan dari dunia beradab... Di tempat kami, tak ada hal semacam itu... kau akan lihat...! Aku memiliki istana di Kanton, di tengah taman-taman ajaib, di mana segalanya diatur untuk kehidupan bebas dan asmara... Apa yang kau takutkan? Apa yang kau tinggalkan? Siapa yang peduli padamu...! Saat kau tak lagi mencintaiku, atau saat kau terlalu menderita... kau bisa pergi...!'

'Clara...! Clara...!' Aku memohon...

Ia menghentakkan kakinya dengan keras ke lantai kapal:

'Kau belum mengenalku...,' katanya... 'kau tidak tahu siapa aku, dan kau sudah ingin meninggalkanku...! Apa-kah aku menakutimu? Apakah kau seorang pengecut?'

'Tanpamu, aku tak bisa lagi hidup...! tanpamu, aku hanya bisa mati...!'

'Baiklah...! jangan gemetar lagi... jangan menangis lagi... Dan ikutlah denganku...!'

Kilatan hijau melintas di pupil matanya. Ia bicara dengan suara yang lebih rendah, hampir parau:

'Aku akan mengajarimu hal-hal yang mengerikan... Hal-hal yang mulia... Kau akhirnya akan tahu apa itu cinta...! Aku berjanji padamu bahwa kau akan turun bersamaku ke dasar misteri cinta... dan maut...!'

Dan, tersenyum dengan senyum merah yang membuat getaran merambat hingga ke sumsum tulangku, ia berkata lagi:

'Kasihku yang malang...! Kau pikir kau adalah cecunguk besar... pemberontak hebat... Ah! Penyesalanmu yang menyedihkan... Ingatkah kau...? Dan ternyata jiwamu lebih penakut daripada jiwa seorang anak kecil...!'

Itu benar...! Meski aku gemar membanggakan diri sebagai bajingan yang tak kenal kompromi, menganggap diriku berada di atas segala prasangka moral, aku terkadang masih mendengarkan suara kewajiban dan kehormatan yang, di saat-saat kelelahan saraf tertentu, naik dari kedalaman nurani yang keruh... Kehormatan bagi siapa? Kewajiban untuk apa? Betapa dalamnya ju-

rang kegilaan yang disebut pikiran manusia...! Dalam hal apa kehormatanku—kehormatanku!—terancam, dalam hal apa aku mengkhianati kewajibanku jika alih-alih merana di Ceylon, aku melanjutkan perjalananku hingga ke Cina? Apakah benar-benar aku sudah sebegitu meresapi peran ilmuwan hingga membayangkan bahwa aku akan 'mempelajari jeli pelagis', menemukan 'sang sel', dengan menyelam di teluk-teluk pesisir Singhala? Ide yang benar-benar konyol bahwa aku menganggap serius misiku sebagai ahli embriologi ini segera mengembalikanku pada realitas situasiku... Bagaimana mungkin...! Keberuntungan, sebuah mukjizat menghendaki aku bertemu dengan seorang wanita yang cantik secara ilahi, kaya, luar biasa, yang kucintai dan mencintaiku, dan yang menawarkan padaku sebuah kehidupan yang luar biasa, kenikmatan yang melimpah, sensasi yang unik, petualangan yang bebas, perlindungan yang mewah... singkatnya sebuah penyelamatan... dan lebih dari penyelamatan... kegembiraan! Dan aku akan membiarkan semua itu luput begitu saja...! Sekali lagi, iblis perversitas—iblis bodoh yang karena telah kuturuti dengan bodohnya aku menanggung segala kemalanganku—akan melakukan intervensi lagi untuk menasihatiku sebuah perlawanan munafik terhadap peristiwa yang tak terduga ini, yang menyerupai dongeng peri, yang tak akan pernah ditemukan lagi, dan yang sangat aku dambakan dari lubuk hatiku agar benar-benar terwujud? Tidak... tidak...! itu sudah terlalu bodoh akhirnya...!

'Kau benar,' kataku pada Clara, menyerahkan sepenuhnya kekalahanku pada asmara—sebuah penyerahan

yang juga memuaskan segala insting kemalasan dan maksiatku—'kau benar... Aku tak layak memiliki matamu, mulutmu, jiwamu... segala surga dan neraka yang ada di dalam dirimu... jika aku ragu lebih lama lagi... Dan lagi pula... aku tidak sanggup... aku tidak sanggup kehilanganmu... Segalanya bisa kubayangkan, kecuali itu... Kau benar... Aku milikmu... bawalah aku ke mana pun kau mau... Menderita... mati... tak masalah...! karena kau, yang belum kukenal ini, adalah takdirku...!'

'Oh, sayangku...! manisku... cintaku...!' ucap Clara dengan nada suara yang ganjil, yang aku tak tahu apakah itu ungkapan kegembiraan, ironi, atau rasa iba!

Kemudian, hampir seperti seorang ibu, ia menasihatiku:

'Sekarang... jangan urus apa pun selain menjadi bahagia... tetaplah di sini... tataplah pulau ajaib itu... Aku akan mengatur posisi barumu di atas kapal dengan komisaris...'

'Clara...'

'Jangan takut... aku tahu apa yang harus dikatakan...'

Dan saat aku hendak mengajukan keberatan:

'Sst...! Bukankah kau cintaku, jantung kecilku yang kusayangi? Kau harus patuh... Dan lagi pula, kau tidak tahu...'

Lalu ia menghilang, membaur di antara kerumunan penumpang yang berdesakan di dek, yang banyak di antaranya sudah menjinjing koper dan tas-tas kecil mereka.

Telah diputuskan bahwa selama dua hari kapal bersandar di Colombo, Clara dan aku akan menghabiskannya dengan mengunjungi kota dan sekitarnya; wilayah yang pernah ia tinggali dan ia kenal dengan sangat baik. Di sana, panasnya begitu membara—begitu terik hingga tempat-tempat yang dianggap paling sejuk sekalipun di negeri mengerikan ini (di mana para ilmuwan justru menempatkan letak Firdaus Dunia), seperti taman-taman di tepi pantai, terasa bagiku layaknya tungku penguapan yang menyesakkan. Sebagian besar rekan perjalanan kami tidak berani menghadapi suhu api tersebut, yang merampas segala niat untuk keluar, bahkan keinginan paling samar untuk bergerak. Aku masih bisa melihat mereka: sosok-sosok konyol yang merintih di aula besar hotel, kepala mereka dibalut handuk basah yang mengepulkan uap—sebuah hiasan kepala "elegan" yang diganti setiap seperempat jam, mengubah bagian paling mulia dari individu mereka menjadi semacam pipa cerobong asap yang dimahkotai kepulan uap. Tergeletak di atas kursi goyang, di bawah embusan *punka*, dengan otak yang mencair dan paru-paru yang sesak, mereka menenggak minuman sedingin es yang disiapkan oleh para pelayan (*boys*)—yang warna kulit dan struktur tubuhnya mengingatkan kita pada boneka kue jahe naif di pasar malam Paris—sementara pelayan lainnya, dengan nada dan ukuran yang sama, menghalau nyamuk dari mereka dengan kibasan kipas besar.

Adapun diriku, aku segera mendapatkan kembali—mungkin sedikit terlalu cepat—seluruh kegembiraanku, bahkan semangat kelakarku. Segala keraguan moral te-

lah sirna; aku tak lagi merasa sarat akan puisi. Terbebas dari kekhawatiran dan merasa yakin akan masa depan, aku kembali menjadi laki-laki yang sama seperti saat meninggalkan Marseille: si warga Paris yang bodoh dan pembangkang, sosok *boulevardier* yang 'tak bisa dikelabui' dan 'tak mau didikte', yang tahu cara memberikan penilaian pada alam... bahkan alam Tropis sekalipun!

Colombo bagiku tampak seperti kota yang sangat membosankan, konyol, tanpa keunikan visual (*pittoresque*) dan tanpa misteri. Separuh Protestan, separuh Buddhis, ia tumpul laksana seorang biksu dan masygul laksana seorang pendeta. Dengan sukacita aku menyelamati diriku sendiri karena telah berhasil—secara ajaib—meloloskan diri dari kebosanan mendalam yang dipancarkan oleh jalan-jalannya yang lurus, langitnya yang statis, dan vegetasinya yang kaku... Aku pun mulai melontarkan lelucon tentang pohon-pohon kelapa, yang kusamakan dengan kemoceng gundul yang mengerikan, serta tentang segala tumbuhan besar yang kutuduh telah dibentuk oleh industriawan kejam dari lembaran seng yang dicat dan pernis yang mengkilap. Dalam perjalanan kami ke Pulau Budak (*Slave Island)* dan Pettah—wilayah kumuh di sana—kami hanya bertemu dengan wanita-wanita Inggris yang tampak seperti pemain operet, mengenakan kostum cerah yang aneh, perpaduan Hindu dan Eropa yang menghasilkan efek karnaval yang sangat buruk. Dan wanita-wanita Singhala, yang jauh lebih mengerikan dari wanita Inggris: tampak tua di usia dua belas tahun, keriput laksana buah prem kering, tertekuk layaknya batang anggur pur-

ba, runtuh menyerupai gubuk bambu yang hancur, dengan gusi yang berdarah, bibir yang hangus oleh sirih, dan gigi-gigi sewarna pipa tua. Sia-sia aku mencari wanita-wanita sensual, para wanita berkulit legam dengan praktik asmara yang canggih, atau gadis-gadis pembuat renda yang genit, yang pernah diceritakan oleh pendusta bernama Eugène Mortain itu dengan tatapan mesum yang penuh arti. Aku benar-benar mengasihani para ilmuwan malang yang dikirim ke sini dengan misi problematik untuk menaklukkan rahasia kehidupan.

Namun, aku mengerti bahwa Clara tidak menyukai kelakar murahan dan kasar semacam ini. Aku merasa bijaksana untuk meredamnya, karena aku tidak ingin melukai pemujaannya yang khusyuk terhadap alam, juga tidak ingin menurunkan nilaiku di matanya. Berkali-kali aku menyadari bahwa ia mendengarkanku dengan rasa heran yang menyakitkan.

'Mengapa kau begitu riang?' ia pernah bertanya padaku... 'Aku tidak suka orang yang riang seperti itu, sayangku... Itu menyakitiku... Ketika seseorang begitu riang, itu artinya ia tidak mencinta. Cinta adalah sesuatu yang serius, sedih, dan mendalam...'

Hal itu, bagaimanapun, tidak mencegahnya untuk tiba-tiba meledak dalam tawa tentang apa pun atau tanpa alasan sama sekali...

Demikianlah ia sangat mendorongku dalam sebuah penipuan (mistifikasi) yang muncul di benakku sebagai berikut.

Di antara surat rekomendasi yang kubawa dari Paris, terdapat satu surat untuk seorang bernama Tuan Oscar Terwick, yang di antara sekian banyak gelar ilmi-

ahnya, menjabat sebagai Presiden Asosiasi Embriologi Tropis dan Entomologi Inggris di Kolombo. Di hotel, melalui informasi yang kukumpulkan, aku mengetahui bahwa Tuan Oscar Terwick memang orang yang sangat penting, penulis karya-karya termasyhur, singkatnya seorang ilmuwan besar. Aku memutuskan untuk menemuinya. Kunjungan seperti itu tidak lagi berbahaya bagiku; lagipula aku tidak keberatan untuk mengenal dan menyentuh seorang ahli embriologi yang sesungguhnya. Ia tinggal cukup jauh, di sebuah pinggiran kota bernama Kolpetty. Di sana, di tengah taman rimbun yang dihiasi pohon kelapa yang tak terelakkan, di dalam vila-vila yang luas dan aneh, tinggallah para pedagang kaya dan pejabat terkemuka kota. Clara ingin ikut denganku. Ia menungguku di kereta, tak jauh dari rumah sang ilmuwan, di sebuah tanah lapang kecil yang dinaungi pohon-pohon jati raksasa.

Tuan Oscar Terwick menerimaku dengan sopan—tak lebih dari itu.

Ia adalah laki-laki yang sangat tinggi, kurus, kering, dengan wajah yang sangat merah, dan janggut putih yang menjuntai hingga ke pusar, dipotong lurus layaknya ekor kuda poni. Ia mengenakan celana sutra kuning yang lebar, dan dadanya yang berbulu dibalut semacam syal wol berwarna cerah. Ia membaca surat yang kuberikan dengan raut wajah serius, dan setelah memeriksaku dengan sudut matanya dengan tatapan penuh curiga—apakah ia mencurigaiku atau mencuri-

gai dirinya sendiri?—ia bertanya padaku dalam bahasa Prancis yang sangat buruk:

'Vô... etè... embryologist?' (Anda... adalah... ahli embriologi?)

Aku mengangguk sebagai tanda setuju....

'All right!' (Baiklah!) ia bergumam pelan....

Dan sambil melakukan gerakan seolah sedang menarik jaring di laut, ia melanjutkan:

'Vô... etè... embryologist? Yès... Vô... comme ça... dans le mer... fish... fish... little fish?' (Anda... adalah... ahli embriologi? Ya... Anda... seperti itu... di laut... ikan... ikan... ikan kecil?)

'Little fish... parfaitement... little fish...' aku mengiyakan, mengulangi gerakan meniru sang ilmuwan.

'Dans le mer...?' (Di laut?)

'Yès...! Yès...'

'Très intéressant!... très joli... très curious!... Yès!' (Sangat menarik...! sangat indah... sangat penasaran...! Ya!)

Sambil terus berceloteh kacau seperti itu—dan kami berdua terus melakukan gerakan menarik jaring imajiner 'di laut'—ilmuwan terpandang itu membawaku ke depan sebuah meja bambu, di mana berjajar tiga patung dada dari gips yang dimahkotai dengan bunga lotus buatan. Menunjuk mereka satu per satu dengan jarinya, ia memperkenalkannya kepadaku dengan nada serius yang begitu lucu hingga aku nyaris meledak tertawa.

'*Master Darwin...!* naturalis sangat besar... sangat, sangat... besar! *Yès...!*'.

Aku membungkuk hormat sedalam-dalamnya.

'*Master Haeckel*... naturalis sangat besar... Tidak sebesar yang itu, tidak! Tapi sangat besar! Master Haeckel di sini... seperti itu... dia... di laut... *little fish*...'.

Aku membungkuk lagi. Dan dengan suara yang lebih keras, ia berteriak sambil meletakkan tangannya yang semerah kepiting di atas patung ketiga:

'*Master* Coquelin[3]...! naturalis sangat besar... dari *miouséum*... apa sebutannya...? dari *miouséum* Grévin... *Yès...! Grévine!* Sangat indah... sangat menarik...!'

'Sangat menarik!' aku menegaskan.

'*Yès...!*'.

Setelah itu, ia menyuruhku pergi.

Aku menceritakan pertemuan aneh itu secara mendetail kepada Clara sambil memperagakannya... Ia tertawa laksana orang gila.

'Oh, sayang...! Sayang... Sayang... betapa lucunya kau, berandal kecilku yang terkasih...!'

Itulah satu-satunya episode ilmiah dalam misiku. Dan saat itulah aku mengerti apa yang dimaksud dengan embriologi!

Keesokan paginya, usai malam asmara yang liar, kami kembali melaut, menempuh rute menuju Cina.

[3] Lelucon pada adegan ini merujuk pada Benoît-Constant Coquelin, seorang aktor teater Prancis berwajah ikonis yang patung lilinnya ada di Museum Grévin.

Bagian Kedua:
TAMAN PENYIKSAAN

I

'Mengapa kau belum juga bercerita tentang Annie kita yang terkasih...? Tidakkah kau memberitahunya tentang kedatanganku di sini? Bukankah ia akan datang hari ini? Apakah ia masih secantik dulu?"'

'Apa...? Kau tidak tahu? Tapi Annie sudah mati, sayangku...'

'Mati!' aku berteriak. 'Itu tidak mungkin... Kau pasti sedang menggodaku...'

Aku menatap Clara. Ia tampak tenang dan cantik secara ilahi, telanjang di balik tunik sutra kuning yang transparan, berbaring dengan malas di atas kulit harimau. Kepalanya bersandar di tumpukan bantal, dan tangan-tangannya yang penuh cincin bermain dengan seuntai panjang rambutnya yang terurai. Seekor anjing Laos dengan bulu merah tidur di sampingnya, moncongnya berada di atas paha Clara, dan satu cakarnya menyentuh dada wanita itu.

'Apa...?' Clara mengulangi. 'Kau benar-benar tidak tahu? Betapa lucunya!'

Dan, sambil tersenyum lebar dengan gerakan meregangkan tubuh layaknya hewan yang lentur, ia menjelaskan padaku:

'Itu adalah sesuatu yang mengerikan, sayangku! Annie mati karena kusta... jenis kusta mengerikan yang disebut kaki gajah (*elephantiasis*)... Karena segala hal di sini memang mengerikan... asmara, penyakit... maut...

dan bunga-bunga! Aku bersumpah, aku belum pernah menangis sebanyak itu... Aku sangat mencintainya, sangat mencintainya! Dan ia begitu cantik, anehnya begitu cantik...!'

Ia menambahkan dengan desahan panjang yang anggun:

'Tak akan pernah lagi kita merasakan rasa pahit dari ciuman-ciumannya...! Sungguh sebuah kemalangan yang besar!'

'Jadi... benarkah itu...?' aku terbata... 'Tapi, bagaimana itu bisa terjadi?'

'Entahlah... Ada begitu banyak misteri di sini... begitu banyak hal yang tak terpahami... Kami berdua sering pergi ke sungai pada malam hari... Perlu kau ketahui, saat itu ada sebuah perahu bunga[4]... seorang penari kuil (*Bayadère)* dari Benares... sesosok makhluk yang membuat gila, sayangku, yang telah diajarkan oleh para pendeta ritus-ritus terkutuk dari kultus Brahman kuno... Mungkin karena itu... atau karena hal lain... Suatu malam saat kami kembali dari sungai, Annie mengeluh sakit yang luar biasa di kepala dan punggungnya. Keesokan harinya, tubuhnya dipenuhi bintik-bintik ungu kecil... Kulitnya, yang semula lebih merah muda dan lebih halus teksturnya daripada bunga *althœa*, mulai mengeras, menebal, membengkak, dan berubah warna menjadi abu-abu pucat... Tumor-tumor besar, umbi-umbi daging yang mengerikan mulai bermunculan. Sungguh sesuatu yang mengerikan. Penyakit itu, yang awalnya menyerang kaki, merambat ke paha, perut, pa-

[4] Perahu bunga atau (花船) *Hua Chuan* adalah sebutan untuk rumah bordil, tempat hiburan, atau restoran terapung yang dihias mewah di Kanton, Tiongkok abad ke-19.

yudara, hingga wajah... Oh, wajahnya, wajahnya...! Bayangkan sebuah kantong raksasa, kirbat yang menjijikkan, serba abu-abu, bergaris-garis darah cokelat... yang bergelantungan dan berayun pada setiap gerakan kecil si sakit... Dari matanya—matanya, cintaku yang terkasih!—yang tersisa hanyalah lubang kancing kemerahan yang tipis dan berair... Aku masih bertanya-tanya pada diriku sendiri, apakah hal seperti itu mungkin terjadi!'

Ia melilitkan helaian rambut keemasannya di jemari. Dalam sebuah gerakan, cakar anjing yang tertidur itu tergelincir di atas sutra, menyingkapkan sepenuhnya gundukan payudaranya yang menonjolkan pucuknya, merah muda layaknya bunga muda.

'Ya, terkadang aku masih bertanya-tanya apakah aku tidak sedang bermimpi...' ucapnya.

'Clara... Clara...!' aku memohon, lunglai oleh kengerian... 'Jangan katakan apa-apa lagi padaku... Aku ingin citra Annie kita yang mulia ini tetap utuh dalam ingatanku... Bagaimana cara mengusir mimpi buruk ini dari pikiranku sekarang? Ah! Clara, jangan katakan apa-apa lagi, atau ceritakanlah tentang Annie saat ia masih begitu cantik... saat ia terlalu cantik...!'

Namun Clara tidak mendengarkanku. Ia melanjutkan:

'Annie mengasingkan diri... ia mengurung diri di rumahnya, hanya berdua dengan seorang pengasuh Tionghoa yang merawatnya... Ia telah memulangkan semua pelayan wanitanya dan tidak ingin melihat siapa pun lagi... bahkan aku... Ia mendatangkan tabib-tabib paling ahli dari Inggris... Sia-sia, tentu saja kau bisa

menduganya... Para penyihir paling termasyhur dari Tibet, mereka yang menguasai mantra-mantra gaib dan mampu membangkitkan orang mati, menyatakan diri mereka tak berdaya... Seseorang tak akan pernah sembuh dari penyakit ini, namun tidak juga mati karenanya... ini mengerikan...! Maka ia membunuh dirinya sendiri... beberapa tetes racun, dan selesailah riwayat wanita tercantik itu.'

Kengerian memaku bibirku. Aku menatap Clara tanpa mampu melahirkan satu kata pun.

'Aku mendengar dari wanita Tionghoa itu,' lanjut Clara, 'sebuah detail yang benar-benar aneh... dan yang membuatku penasaran... Kau tahu betapa Annie memuja mutiara... Ia memiliki koleksi yang tak tertandingi... yang paling luar biasa di dunia, kurasa... Kau pun ingat dengan kegembiraan fisik semacam apa, dengan kejang berahi macam apa, ia menghiasi dirinya dengan mutiara-mutiara itu... Nah, saat sakit, hasrat itu berubah menjadi kegilaan... kemarahan... layaknya asmara...! Sepanjang hari, ia gemar menyentuhnya, membelainya, menciuminya; ia menjadikannya bantal, kalung, pelerina, jubah... Namun terjadi hal luar biasa ini: mutiara-mutiara itu sekarat di atas kulitnya... mereka meredup awalnya, sedikit demi sedikit... lalu perlahan padam... tak ada cahaya lagi yang terpantul dari permukaannya... dan dalam beberapa hari saja, karena tertular kusta itu, mereka berubah menjadi butiran debu abu-abu kecil... Mereka mati... mati seperti manusia, cintaku sayang... Tahukah kau bahwa ada jiwa di dalam mutiara...? Bagiku itu terasa mendebarkan dan lezat... Dan sejak saat itu, aku memikirkannya setiap hari...'

Setelah keheningan sejenak, ia menyambung:

'Dan itu belum semuanya...! Berkali-kali Annie menyatakan keinginannya untuk dibawa, saat ia mati nanti, ke pemakaman kecil kaum Parsi... di sana... di Bukit Anjing Biru... Ia ingin tubuhnya tercabik-cabik oleh paruh burung hering (*vultur*)... Kau tahu betapa ia memiliki ide-ide yang ganjil dan keras dalam segala hal...! Nah, burung-burung hering itu menolak perjamuan agung yang ia tawarkan... Mereka menjauh dari jenazahnya sambil mengeluarkan teriakan-teriakan mengerikan... Akhirnya ia harus dibakar...'

'Tapi, mengapa kau tidak menuliskan semua ini padaku?' aku memprotes Clara.

Dengan gerakan lambat dan menawan, Clara merapikan rambut emas kemerahannya, membelai bulu merah anjing yang telah terjaga, dan berkata dengan nada acuh tak acuh:

'Benarkah...? Aku belum pernah menuliskannya padamu? Kau yakin? Aku pasti melupakannya... Kasihan Annie!'

Ia berkata lagi:

'Sejak kemalangan besar itu... segala hal di sini membosankanku... Aku terlalu kesepian... Aku ingin mati... Mati... Aku juga... Ah, aku bersumpah...! Dan andai kau tidak kembali, aku rasa aku sudah mati sekarang...'

Ia menyandarkan kepalanya di bantal, memperlebar bidang telanjang dadanya..., dan dengan sebuah senyuman... Senyum aneh antara seorang anak kecil dan seorang pelacur yang menyatu:

‘Apakah kau masih menyukai payudaraku? Apakah kau masih menganggapku cantik? Lalu, mengapa kau pergi begitu... Begitu lama? Ya... Ya... Aku tahu... Jangan katakan apa-apa... Jangan jawab... Aku tahu... Kau ini konyol sekali, sayangku...!’

Aku sangat ingin menangis; namun aku tak mampu... Aku sangat ingin bicara lagi; namun aku pun tak berdaya melakukannya...

Dan kami berada di taman, di bawah kios emas, di mana bunga-bunga glisin menjuntai dalam rangkaian biru dan putih; kami baru saja selesai minum teh... Kumbang-kumbang yang berkilauan berdengung di antara dedaunan, kumbang bunga bergetar dan mati di jantung mawar yang lunglai, dan melalui pintu yang terbuka ke arah utara, kami melihat dari sebuah kolam—di mana bangau-bangau tertidur dalam bayangan lembut keunguan—batang-batang panjang iris kuning yang berurat ungu mulai bermunculan.

Tiba-tiba, Clara bertanya padaku:

‘Maukah kau ikut denganku memberi makan para narapidana Tiongkok? Sangat unik... sangat menghibur... Itu satu-satunya hiburan yang benar-benar orisinal dan elegan yang kami miliki di sudut terpencil Tiongkok ini... Kau mau, cinta kecilku...?’

Aku merasa lelah, kepalaku berat, seluruh keberadaanku diserang oleh demam iklim yang mengerikan ini... Terlebih lagi, kisah kematian Annie telah mengoyak jiwaku... Dan panas di luar sana, mematikan layaknya racun...

‘Aku tidak mengerti apa yang kau minta, Clara sayang... namun aku belum pulih dari perjalanan panjang

melintasi dataran demi dataran... hutan demi hutan... Dan matahari itu... aku lebih takut padanya daripada maut...! Terlebih lagi, aku sangat ingin menjadi milikmu sepenuhnya... dan kau menjadi milikku sepenuhnya, hari ini...'

'Begitulah...! Jika kita berada di Eropa, dan aku memintamu menemaniku ke pacuan kuda atau teater, kau tidak akan ragu... Tapi ini jauh lebih indah daripada pacuan kuda.'

'Baiklah...! Besok, bagaimana?'

'Oh! Besok...' jawab Clara, dengan bibir merengut heran dan raut wajah penuh teguran halus... 'Selalu besok...! Tidakkah kau tahu bahwa besok itu mustahil? Besok...? Tapi itu sangat dilarang... Pintu penjara ditutup... Bahkan untukku sekalipun... Seseorang hanya boleh memberi makan narapidana pada hari Rabu; bagaimana mungkin kau tidak tahu? Jika kita melewatkan kunjungan hari ini, kita harus menunggu, satu minggu yang panjang, sangat panjang... Betapa membosankannya nanti! Seminggu penuh, bayangkan saja...! Kemarilah, pengecut kecilku yang manis... aku memohon padamu... kau bisa melakukan ini demi aku...'

Ia mengangkat tubuhnya separuh dari bantal... Tunik yang tersingkap memperlihatkan bagian di bawah pinggang, di antara awan-awan kain, lekuk-lekuk tubuhnya yang membara dan merah muda. Dari kotak permen emas yang terletak di atas nampan pernis, ia mengambil dengan ujung jemarinya sebuah pil kina[5],

[5] Pil Kina (kuinin sulfat) adalah obat keras (bebas terbatas) yang digunakan terutama untuk mengobati malaria dengan membunuh parasit Plasmodium di sel darah merah.

dan memerintahkanku mendekat, ia menyodorkannya dengan lembut ke bibirku.

'Kau akan lihat betapa mendebarkannya... sangat mendebarkan...! Kau tidak punya gambaran, sayang... Dan betapa aku akan lebih mencintaimu malam ini...! betapa aku akan mencintaimu dengan gila, malam ini...! Telanlah, bandot kecilku... telan...'

Dan karena aku masih saja murung, ragu-ragu, untuk mengalahkan sisa perlawananku, ia berkata dengan kilatan gelap di matanya...

'Dengarkan...! Aku telah melihat pencuri-pencuri digantung di Inggris, aku telah melihat adu banteng dan anarkis-anarkis yang dicekik alat penjerat di Spanyol... Di Rusia, aku melihat gadis-gadis cantik dicambuk oleh tentara hingga mati... Di Italia, aku melihat hantu-hantu hidup, momok-momok kelaparan menggali mayat penderita kolera dan memakannya dengan rakus... Aku melihat, di India, di tepian sungai, ribuan manusia telanjang, meronta dan mati dalam kengerian pes... Di Berlin, suatu malam, aku melihat seorang wanita yang kucintai sehari sebelumnya, sesosok makhluk megah berbaju ketat merah muda, aku melihatnya dilahap oleh singa di dalam kandang... Segala teror, segala siksaan manusia telah kusaksikan... Itu sangat indah...! Namun aku belum pernah melihat yang seindah ini... kau mengerti? Narapidana-narapidana Tiongkok ini... itu lebih indah dari segalanya...! Kau tidak akan tahu... kubilang kau tidak akan tahu... Annie dan aku, kami tidak pernah melewatkan satu hari Rabu pun... Marilah, aku mohon padamu...!'

'Karena memang itu begitu indah, Claraku sayang... dan karena itu memberimu begitu banyak kesenangan...' jawabku melankolis... 'mari kita pergi memberi makan para narapidana...'

'Benarkah, kau mau...?'

Clara menunjukkan kegembiraannya dengan bertepuk tangan, layaknya seorang bayi yang baru saja diizinkan oleh pengasuhnya untuk menyiksa seekor anjing kecil. Kemudian ia melompat ke pangkuanku, dengan gaya kucing yang penuh belaian, melingkarkan lengannya ke leherku... Dan rambutnya menenggelamkanku, membutakan wajahku dengan api emas dan parfum yang memabukkan...

'Betapa baiknya kau, sayang... cintaku... Ciumlah bibirku... ciumlah tengkukku... ciumlah rambutku... bajingan kecil...!'

Rambutnya memiliki aroma binatang yang begitu kuat dan belaian elektrik sehingga sentuhannya saja pada kulitku secara instan membuatku melupakan demam, kelelahan, dan rasa sakit... dan aku seketika merasakan denyutan asmara yang heroik dan kekuatan-kekuatan baru mengalir deras di pembuluh darahku...

'Ah! betapa kita akan bersenang-senang, belahan jiwaku... Saat aku pergi menemui narapidana... itu membuatku pening... dan di seluruh tubuhku terasa getaran yang serupa dengan asmara... kurasa, kau lihat... kurasa aku sedang turun ke dasar dagingku sendiri... jauh ke dalam kegelapan dagingku... Mulutmu... berikan mulutmu padaku... mulutmu... mulutmu... mulutmu...!'

Dan dengan tangkas, sigap, tanpa rasa malu dan penuh sukacita, diikuti oleh anjing merah yang melom-

pat-lompat, ia pergi untuk menyerahkan dirinya pada tangan-tangan pelayan wanita yang bertugas mendandaninya...

Aku tak lagi merasa begitu sedih, tak lagi merasa sebegitu lelah... Ciuman Clara, yang rasanya—seperti rasa candu yang ajaib—tertanam di bibirku, membius penderitaanku, melambatkan denyut demamku, dan melenyapkan citra mengerikan Annie yang telah mati hingga tak berbekas. Dan aku menatap taman itu dengan tatapan yang tenang....

Tenang?

Taman itu melandai dalam kemiringan yang lembut, dihiasi di mana-mana dengan esens-esens langka dan tanaman berharga... Sebuah jalan setapak dari pepohonan kamper (*camphrier*) raksasa bermula dari kios tempatku berada, berakhir pada sebuah gerbang merah berbentuk kuil yang menghadap ke arah pedesaan. Di antara dahan-dahan berdaun dari pepohonan raksasa yang menutupi pandangan di sebelah kiri, aku menangkap di beberapa titik kilauan sungai yang bersinar layaknya perak yang dipoles di bawah sinar matahari. Aku mencoba meminati berbagai dekorasi taman itu... bunga-bunganya yang ganjil, vegetasinya yang monster... Seorang pria melintasi jalan setapak, menuntun dua ekor macan tutul yang tampak malas. Di sini, di tengah hamparan rumput, berdiri sebuah perunggu raksasa yang mewakili entah dewa apa, yang cabul dan kejam... Di sana, burung-burung, bangau berjubah biru, tukan berleher merah dari Amerika tropis, burung pegar yang dihormati, bebek-bebek berhelm dan berperisai emas, berpakaian ungu cemerlang layaknya prajurit

kuno, burung-burung berparuh panjang warna-warni, mencari bayangan di tepi rerimbunan. Namun, baik burung, binatang buas, Dewa, maupun bunga, tak ada yang mampu memikat perhatianku; tidak pula istana ganjil yang berada di sebelah kananku, di antara pohon cedrela dan bambu, yang menumpuk teras-teras terang berhias bunga, balkon-balkon teduh, dan atap-atap berwarna. Pikiranku berada di tempat lain... sangat jauh, sangat jauh... melintasi laut dan hutan... Ia berada di dalam diriku... tenggelam di dalam diriku... di titik terdalam diriku!

Tenang?

Baru saja Clara menghilang di balik dedaunan taman, rasa sesal karena berada di sini menyergapku... Mengapa aku kembali? Kegilaan macam apa, kepengecutan macam apa yang telah kuturuti? Ia pernah berkata padaku suatu hari, kau ingat, di atas kapal: 'Saat kau terlalu malang, kau akan pergi!'... Aku merasa kuat dengan segala masa laluku yang hina... namun sesungguhnya aku hanyalah seorang anak yang lemah dan gelisah. Malang? Ah, ya! Aku telah merasakannya, hingga siksaan yang paling buruk, hingga kejijikan yang luar biasa pada diriku sendiri... Dan aku telah pergi! Melalui ironi yang benar-benar mengejar, aku memanfaatkan pelarian dari Clara dengan bergabung dalam misi Inggris di Kanton—aku memang ditakdirkan untuk misi-misi—yang akan menjelajahi wilayah-wilayah Annam yang belum dikenal. Mungkin itu adalah pelupaan... dan mungkin maut. Selama dua tahun, dua tahun yang panjang dan kejam, aku terus berjalan... berjalan... Dan itu bukanlah pelupaan, bukan pula maut. Meskipun le-

lah, bahaya, dan demam terkutuk menyerang, tak sehari pun, tak semenit pun, aku bisa sembuh dari racun mengerikan yang telah ditanamkan wanita ini ke dalam dagingku; wanita yang aku rasakan bahwa apa yang mengikatku padanya, apa yang merantaiku padanya, adalah kebusukan jiwanya yang mengerikan dan kejahatan-kejahatan asmaranya; wanita yang adalah seorang monster, dan aku mencintainya karena ia adalah seorang monster! Aku sempat percaya—benarkah aku mempercayainya?—bahwa aku akan bangkit kembali melalui cintanya... dan kini aku justru turun lebih rendah, ke dasar jurang beracun yang jika aromanya sekali saja dihirup, seseorang tak akan pernah bisa naik kembali. Sering kali, di kedalaman hutan, dihantui demam, setelah menempuh perjalanan jauh—di dalam tendaku—aku mengira telah membunuh citra yang monster dan gigih itu dengan opium. Namun opium justru menghadirkannya lebih nyata, lebih hidup, lebih berkuasa dari sebelumnya... Maka aku menulis surat-surat gila padanya, penuh penghinaan, penuh kutukan; surat-surat di mana kejijikan yang paling hebat bercampur dengan pemujaan yang paling tunduk. Ia membalasku dengan surat-surat yang menawan, tak sadar, dan penuh keluhan, yang terkadang kutemukan di kota-kota dan pos-pos yang kami lalui... Ia sendiri mengaku malang karena aku meninggalkannya... menangis, memohon... memanggilku kembali. Ia tak menemukan alasan lain selain ini: 'Mengertilah, sayangku—ia menulis padaku—bahwa aku tak memiliki jiwa Eropamu yang mengerikan... Aku membawa dalam diriku jiwa Cina kuno, yang jauh lebih indah... Apakah begitu

menyedihkan jika kau tak bisa membiasakan diri dengan gagasan ini?' Aku mengetahui dari salah satu suratnya bahwa ia telah meninggalkan Kanton karena ia tak bisa lagi hidup tanpa diriku, untuk datang bersama Annie menempati sebuah kota lebih ke selatan Cina, 'yang sangat luar biasa'... Ah! Bagaimana mungkin aku bisa bertahan sebegitu lama melawan hasrat buruk untuk meninggalkan rekan-rekanku dan mencapai kota terkutuk dan luhur itu, neraka yang lezat dan menyiksa itu, tempat Clara bernapas, hidup... dalam kemewahan yang tak dikenal dan mengerikan, di mana kini aku sekarat karena tak lagi bisa ambil bagian. Dan aku telah kembali padanya, sebagaimana seorang pembunuh kembali ke tempat kejahatannya...

Suara tawa di dalam dedaunan, jeritan kecil... anjing yang melompat... Itu adalah Clara. Ia berpakaian separuh gaya Cina, separuh gaya Eropa... Sebuah blus sutra berwarna *mauve* pucat, bertabur bunga-bunga yang nyaris keemasan, membungkusnya dalam ribuan lipatan, sembari mempertegas bentuk tubuhnya yang ramping dan padat. Ia mengenakan topi jerami pirang yang besar, di mana di dalamnya wajahnya muncul layaknya bunga merah muda dalam bayangan yang terang. Dan kaki-kaki kecilnya dibungkus oleh kulit berwarna kuning... Saat ia memasuki kios, ledakan parfumnya begitu kuat

'Kau merasa aku berpakaian aneh, bukan...? Oh, pria Eropa yang malang, yang tak tertawa sekali pun sejak ia kembali... Apakah aku tidak cantik?'

Karena aku tidak beranjak dari dipan tempatku berbaring:

'Cepat! Cepat...! Sayangku... Karena kita harus menempuh perjalanan panjang... Aku akan mengenakan sarung tanganku di jalan... Ayo... Kemarilah...! Tidak... Tidak... Bukan kau!' Tambahnya, sambil mendorong lembut anjing yang menggonggong, melompat, dan mengibaskan ekornya....

Ia memanggil seorang pelayan (*boy*) dan memerintahkannya untuk mengikuti kami membawa keranjang daging dan sebuah garpu kecil.

'Ah!' Ia menjelaskan padaku... 'Sangat menghibur! Sebuah keranjang indah hasil anyaman perajin terbaik di Cina... Dan garpunya... Kau akan lihat, sebuah garpu kecil yang cantik yang gigi-giginya terbuat dari platina bertatahkan emas, dan gagangnya dari giok hijau... Hijau layaknya langit pada cahaya pertama di pagi hari... Hijau layaknya warna mata Annie yang malang...! Ayo, jangan pasang wajah pemakaman yang jelek itu, sayang... Dan ikutlah cepat... Cepat...'

Dan kami pun mulai berjalan di bawah matahari, matahari mengerikan yang menghitamkan rumput, melayukan seluruh bunga peoni di taman, dan menekan tengkorakku layaknya helm timah yang berat.

II

Penjara kerja paksa (*bagne*) berada di seberang sungai yang, saat keluar dari kota, mengalir pelan, menyeramkan, di antara tepian yang rata, airnya yang berbau pes dan serba hitam. Untuk sampai ke sana, seseorang harus menempuh jalan yang berputar jauh, mencapai sebuah jembatan tempat di mana, setiap hari Rabu, di tengah kerumunan rakyat jelata dan para pejalan kaki yang elegan, diadakan Pasar Daging-untuk-Narapidana (*marché de la Viande-aux-Forçats*).

Clara telah menolak penggunaan tandu (*palanquin*). Kami turun dengan berjalan kaki melintasi taman yang terletak di luar tembok kota dan, melalui sebuah jalan setapak yang dibatasi oleh batu-batu cokelat di sini, dan pagar mawar putih atau semak ligustrum yang dipangkas di sana, kami mencapai pinggiran kota, di titik di mana kota yang kian menyusut seolah menjadi pedesaan, di mana rumah-rumah berubah menjadi gubuk-gubuk kecil yang terpisah jauh satu sama lain dalam kurungan bambu. Selanjutnya, hanya ada kebun buah yang berbunga, ladang sayur-mayur, atau lahan kosong. Pria-pria yang bertelanjang dada hingga pinggang, mengenakan topi berbentuk lonceng, bekerja dengan susah payah di bawah terik matahari, menanam bunga lili—lili macan yang indah yang kelopaknya menyerupai kaki laba-laba laut, dan umbinya yang lezat digunakan sebagai makanan orang-orang kaya. Kami pun melintasi beberapa gudang reyot tempat para perajin tembikar memutar pot-pot, tempat para penyortir kain gombal berjongkok di antara keranjang-keranjang

besar, menginventarisasi hasil panen pagi itu, sementara sekelompok burung pecuk yang lapar dan berkaok-kaok melintas di atas mereka. Lebih jauh lagi, di bawah pohon ara raksasa, kami melihat seorang lelaki tua yang lembut dan teliti sedang memandikan burung-burung di pinggiran sebuah pancuran. Setiap saat, kami berpa-pasan dengan tandu-tandu yang membawa pelaut-pelaut Eropa menuju kota dalam keadaan sudah mabuk. Dan di belakang kami, kota yang panas dan padat, mendaki bukit tinggi dengan kuil-kuil dan rumah-rumah anehnya yang berwarna merah, hijau, kuning, berderak di dalam cahaya.

Clara berjalan cepat, tanpa iba pada kelelahanku, tanpa peduli pada matahari yang membakar atmosfer dan, terlepas dari payung-payung kami, menghanguskan kulit kami; ia berjalan bebas, lentur, berani, dan bahagia. Terkadang, dengan nada teguran yang jenaka, ia berkata padaku:

'Betapa lambannya kau, sayang... Tuhan, betapa kau lamban...! Kau tidak maju-maju... Semoga saja pintu penjara belum dibuka saat kita tiba dan para narapidana belum dikenyangkan...! Itu akan mengerikan! Oh! Betapa aku akan membencimu!'

Sesekali, ia memberiku pil hamamelis, yang khasiatnya untuk melancarkan pernapasan, dan dengan mata mengejek:

'Oh! Dasar banci...! Laki-laki lemah yang tak berguna!'

Lalu, setengah tertawa, setengah marah, ia mulai berlari... Dan aku sangat kesulitan mengikutinya... Berkali-kali, aku harus berhenti dan mengatur napas. Ra-

sanya seolah-olah pembuluh darahku pecah, seolah jantungku meledak di dalam dada.

Dan Clara mengulangi dengan suaranya yang berceloteh:

'Wanita kecil...! Wanita kecil yang tidak berguna!'

Jalan setapak itu bermuara di dermaga sungai. Dua kapal uap besar sedang membongkar batu bara dan barang-barang dari Eropa; beberapa perahu jung sedang bersiap untuk menangkap ikan; sebuah armada besar perahu sampang, dengan tenda-tenda warna-warninya, tidur di labuhan, dibuai oleh riak air yang tenang. Tak ada embusan angin sedikit pun di udara.

Dermaga ini menyinggung perasaanku. Ia kotor dan hancur, tertutup debu hitam, dipenuhi jeroan ikan. Bau busuk yang menyengat, suara perkelahian, nyanyian suling, dan gonggongan anjing mencapai kami dari dalam gubuk-gubuk kumuh yang membatasinya: rumah teh yang penuh kutu, toko-toko maut, dan gudang-gudang mencurigakan. Clara menunjukkan padaku sambil tertawa, sebuah jenis kios kecil tempat dijualnya potongan-potongan tikus dan paha anjing yang dipajang di atas daun keladi, ikan-ikan busuk, ayam-ayam kurus kering yang dilumuri getah kopal, tandan pisang, dan kelelawar berdarah yang ditusuk pada lidi-lidi yang sama....

Semakin kami maju, aroma kian tak tertahankan, sampah kian menebal. Di atas sungai, perahu-perahu saling berdesakan, mencampur paruh-paruh haluannya yang menyeramkan dengan cabikan-cabikan layar

mereka yang malang. Di sanalah hidup populasi yang padat—nelayan dan bajak laut—iblis-iblis laut yang mengerikan, dengan wajah yang gosong oleh asap, bibir yang merah karena sirih, dan tatapan mata yang membuatmu merinding. Mereka bermain dadu, berteriak, berkelahi; yang lain, lebih damai, membelah perut ikan yang kemudian mereka jemur di bawah matahari, digantung layaknya karangan bunga di atas tali-tali... Yang lainnya lagi melatih monyet-monyet untuk melakukan ribuan tingkah genit dan cabul.

'Lucu, bukan...?' Kata Clara padaku... 'Dan mereka berjumlah lebih dari tiga puluh ribu orang yang tak memiliki rumah selain perahu mereka! Hanya setan yang tahu apa yang mereka lakukan!'

Ia mengangkat gaunnya, menyingkapkan bagian bawah kakinya yang lincah dan berurat, dan untuk waktu yang lama kami menyusuri jalan yang mengerikan itu, hingga sampai di jembatan yang superstrukturnya ganjil dan lima lengkungannya yang kokoh, dicat dengan warna-warna tajam, menjembatani sungai, di mana mengikuti riak dan arus, lingkaran-lingkaran minyak yang besar terus berputar, berputar dan turun ke bawah.

Di atas dek, pemandangan berubah, namun aroma semakin parah; aroma yang sangat khas bagi seluruh wilayah Cina dan yang di kota-kota, hutan-hutan, dan dataran-datarannya, akan membuatmu terus-menerus memikirkan tentang pembusukan dan maut.

Toko-toko kecil yang meniru pagoda, tenda-tenda berbentuk kios yang ditutupi kain terang dan halus, payung-payung raksasa yang ditancapkan pada kereta

dan gerobak keliling, saling berdesakan satu sama lain. Di dalam toko-toko ini, di bawah tenda dan payung tersebut, para pedagang gemuk dengan perut serupa kudanil, mengenakan jubah kuning, biru, hijau, berteriak dan memukul gong untuk menarik pelanggan, menjual segala jenis bangkai: tikus mati, anjing yang tenggelam, potongan daging rusa dan kuda, unggas yang bernanah, ditumpuk bercampur aduk di dalam baskom-baskom perunggu yang lebar.

'Di sini... Di sini... Lewat sini...! Kemarilah! Dan lihatlah...! Dan pilihlah...! Tak ada tempat lain yang lebih baik... Tak ada yang lebih busuk dari ini.'

Dan sambil mengaduk-aduk isi baskom, mereka mengacung-acungkan, layaknya bendera, di ujung pengait besi yang panjang, potongan-potongan daging busuk yang mengeluarkan cairan, dan dengan seringai mengerikan yang dipertegas oleh bekas luka merah pada wajah mereka yang dicat layaknya topeng, mereka mengulangi di tengah dentuman gong yang menggila dan teriakan-teriakan pesaing mereka:

'Di sini... Di sini... Lewat sini...! Kemarilah... Dan lihatlah... Dan pilihlah... Tak ada tempat lain yang lebih baik... Tak ada yang lebih busuk dari ini...!'

Segera setelah kami menapakkan kaki di dek, Clara berkata padaku:

'Ah! Kau lihat, kita terlambat. Ini salahmu...! Ayo cepat.'

Memang benar, kerumunan besar wanita-wanita Cina, dan di antara mereka beberapa wanita Inggris dan beberapa wanita Rusia—karena hanya ada sedikit laki-laki, selain para pelayan barang—berkerumun di

atas jembatan. Jubah-jubah bersulam bunga dan gambar metamorfosis, payung-payung warna-warni, kipas-kipas yang lincah layaknya burung, dan tawa, jeritan, kegembiraan, serta perebutan; semuanya bergetar, berkilauan, bernyanyi, dan melayang di bawah sinar matahari, serupa perayaan kehidupan dan asmara.

'Di sini... Di sini... Lewat sini...! Kemarilah...!'

Terpana oleh desak-desakan, pening oleh teriakan melengking para pedagang dan getaran suara gong, aku nyaris harus berkelahi untuk menembus kerumunan dan melindungi Clara dari penghinaan yang satu dan pukulan yang lain. Pertarungan yang konyol, sejujurnya, karena aku tak memiliki perlawanan maupun kekuatan, dan aku merasa hanyut dalam hiruk-pikuk manusia ini semudah sebatang pohon mati yang digulung oleh air banjir yang mengamuk... Clara sendiri melemparkan dirinya ke titik terpanas dalam kekacauan tersebut. Ia menikmati kontak kasar dan, boleh dikatakan, pemerkosaan oleh kerumunan ini dengan kenikmatan yang membara... Di satu momen, ia berseru dengan bangga:

'Lihat, sayang... Gaunku robek semua... Ini nikmat sekali!'

Kami sangat kesulitan membuka jalan menuju toko-toko yang sesak dan terkepung itu, seolah sedang terjadi penjarahan.

'Lihatlah dan pilihlah...! Tak ada tempat lain yang lebih baik.'

'Di sini... Di sini... Lewat sini...! Kemarilah...!'

Clara mengambil garpu kecil yang cantik itu dari tangan si pelayan (*boy)* yang mengikuti kami dengan keranjang indahnya, lalu ia menusuk-nusuk isi baskom.

'Tusuk juga, kau...! Tusuklah, sayangku...!'

Aku mengira aku akan mual karena aroma rumah jagal yang mengerikan yang menguar dari toko-toko ini, dari baskom-baskom yang diaduk, dari seluruh kerumunan ini yang menyerbu bangkai-bangkai seolah itu adalah hamparan bunga.

'Clara, Clara sayang! Aku mohon padamu...! Mari kita pergi dari sini!'

'Oh! Betapa pucatnya kau! Dan mengapa? Tidakkah ini sangat menghibur...?'

'Clara... Clara sayang...! Aku memohon padamu...! Mustahil bagiku menanggung bau ini lebih lama lagi.'

'Tapi ini tidak berbau busuk, cintaku... Ini bau maut, itu saja...!'

Ia tidak tampak terganggu sedikit pun... Tak ada seringai kejijikan yang mengerutkan kulit putihnya yang sesegar bunga ceri. Dari gairah yang terselubung di matanya, dari degup lubang hidungnya, seseorang bisa melihat bahwa ia sedang merasakan kenikmatan asmara... Ia menghirup pembusukan itu dengan nikmat, layaknya parfum.

'Oh! Potongan yang bagus... Sangat bagus...!'

Dengan gerakan yang anggun, ia mengisi keranjang dengan sisa-sisa yang menjijikkan tersebut.

Dan dengan susah payah, melintasi kerumunan yang sangat bersemangat, di antara aroma-aroma yang mengerikan, kami melanjutkan perjalanan kami.

'Cepat...! Cepat...!'

III

Penjara kerja paksa itu dibangun tepat di tepian sungai. Tembok-temboknya yang membentuk segi empat mengepung lahan seluas lebih dari seratus ribu meter persegi. Tak ada satu pun jendela; tak ada celah lain selain pintu raksasa yang dimahkotai naga-naga merah dan diperkuat batangan besi yang berat. Menara-menara penjaga, menara persegi yang berujung pada tumpukan atap dengan ujung melengkung, menandai empat sudut dinding yang menyeramkan itu. Menara lainnya, yang lebih kecil, berjejer dalam jarak yang teratur. Pada malam hari, semua menara ini menyala layaknya mercusuar dan memproyeksikan cahaya pengintai ke sekeliling penjara, ke atas dataran dan sungai. Salah satu dinding ini menghujam ke dalam air hitam yang busuk dan dalam, fondasinya yang kokoh dilapisi oleh ganggang yang lengket. Sebuah pintu rendah terhubung melalui jembatan angkat dengan dermaga kayu yang menjorok hingga ke tengah sungai, di mana banyak perahu dinas dan sampang ditambatkan pada kerangkanya. Dua prajurit bersenjatakan tombak menjaga pintu tersebut. Di sebelah kanan dermaga, sebuah kapal perang kecil, jenis penjaga pantai, diam mematung, moncong dari tiga meriamnya diarahkan tepat ke arah penjara. Di sebelah kiri, sejauh mata memandang menyisir sungai, dua puluh lima atau tiga puluh barisan kapal menutupi tepi sungai lainnya dengan tumpukan papan warna-warni, tiang-tiang belang, tali-temali, dan layar abu-abu. Dan sesekali, terlihat perahu roda yang masif melintas, digerakkan dengan susah payah oleh lengan-

lengan kering dan berurat dari orang-orang malang yang terkurung di dalam jeruji, dengan payah mereka menggerakkan lewat lengan-lengan yang kering, kurus, dan dipenuhi urat-urat yang menegang.

Di belakang penjara, jauh di sana, sangat jauh, hingga mencapai pegunungan yang melingkari cakrawala dengan garis gelap, terbentang lahan berbatu dengan gelombang-gelombang pendek; lahan yang di sini berwarna cokelat pekat, dan di sana berwarna darah kering, tempat di mana hanya tumbuh pohon mapel yang kurus, semak duri kebiruan, dan pohon ceri kerdil yang tak pernah berbunga. Kesunyian yang tak terhingga! Kesedihan yang menyesakkan...! Selama delapan bulan dalam setahun, langit tetap membiru, biru yang dibasuh warna merah tempat pantulan api abadi berpendar, biru yang bengis di mana tak satu pun gumpalan awan berani bertualang. Matahari memanggang tanah, menghanguskan bebatuan, mengkristalkan kerikil yang di bawah injakan kaki pecah dengan bunyi gemeretak kaca dan derit lidah api. Tak ada burung yang berani menantang tungku udara ini. Di sana hanya hidup organisme mikroskopis, kerumunan bakteri yang menjelang malam—saat uap muram naik bersama nyanyian para pelaut dari sungai yang lelah—secara nyata mewujud dalam rupa demam, pes, dan kematian!

Betapa kontrasnya dengan tepi sungai lainnya, di mana tanahnya yang gemuk dan kaya, tertutup oleh kebun-kebun dan hutan buah, menghidupi pepohonan raksasa dan bunga-bunga ajaib!

Saat keluar dari jembatan, untungnya kami berhasil menemukan sebuah tandu yang membawa kami me-

lintasi dataran yang membara, nyaris sampai ke depan penjara yang pintu-pintunya masih tertutup. Sekelompok agen polisi, bersenjatakan tombak dengan bendera kuning dan perisai raksasa yang hampir menyembunyikan tubuh mereka, menahan kerumunan yang tidak sabar dan sangat padat. Setiap menit, kerumunan itu semakin membengkak. Tenda-tenda didirikan di mana orang-orang meminum teh, mengunyah permen yang indah, kelopak mawar dan akasia yang digulung dalam adonan harum yang dilapisi butiran gula. Di tenda lainnya, para musisi memainkan seruling dan penyair membacakan bait-bait puisi, sementara *punka* yang mengayunkan udara panas menyebarkan sedikit kesegaran, sentuhan dingin pada wajah-wajah. Dan para pedagang asongan menjual gambar-gambar, legenda kuno tentang kejahatan, penggambaran tentang siksaan dan penderitaan, cetakan dan ukiran gading yang luar biasa cabul. Clara membeli beberapa ukiran gading itu untukku, dan ia berkata padaku:

'Lihatlah betapa orang Tionghoa, yang sering dituduh sebagai bangsa biadab, justru sebaliknya, mereka lebih beradab daripada kita; lihatlah betapa mereka lebih berada dalam logika kehidupan dan dalam harmoni alam daripada kita! Mereka sama sekali tidak menganggap persetubuhan sebagai aib yang harus disembunyikan... Sebaliknya, mereka memuliakannya, merayakan setiap gerakan dan setiap belaiannya... sama seperti bangsa kuno di mana seks, alih-alih menjadi objek kehinaan atau citra ketidakmurnian, adalah sesosok Dewa! Lihat juga betapa seluruh seni Barat merugi karena telah dilarang mengekspresikan keagungan asmara. Di

tempat kita, erotisme terasa miskin, bodoh, dan membekukan... Ia selalu muncul dengan gaya yang berliku-liku karena dosa, sementara di sini, ia menjaga seluruh gairah kehidupan, seluruh puisi yang membara, seluruh getaran agung dari alam... Namun kau, kau hanyalah seorang pencinta dari Eropa... Sebuah jiwa kecil yang malang, penakut, dan menggigil, di mana agama Katolik secara bodoh telah menanamkan ketakutan pada alam dan kebencian pada asmara... Ia telah memalsukan dan merusak makna hidup di dalam dirimu...'

'Clara sayang,' aku membantah, 'apakah wajar jika kau mencari kenikmatan dalam pembusukan dan membiarkan gerombolan hasratmu terhasut oleh tontonan penderitaan dan maut yang mengerikan? Bukankah itu justru sebuah penyimpangan terhadap Alam yang kau agungkan kultusnya, mungkin untuk membenarkan betapa sensualitasmu sebenarnya bersifat kriminal dan mengerikan?'

'Bukan!' cetus Clara dengan tajam, 'karena Asmara dan Maut adalah hal yang sama...! Dan karena pembusukan adalah kebangkitan abadi dari Kehidupan... Cobalah lihat...'

Tiba-tiba ia terhenti dan bertanya padaku:

'Tapi mengapa kau mengatakan itu padaku...? Betapa lucunya kau...!'

Dan dengan raut wajah yang menawan, ia menambahkan:

'Betapa menjemukannya bahwa kau tidak memahami apa pun...! Bagaimana mungkin kau tidak merasakannya...? Bagaimana mungkin kau belum juga merasakan bahwa bukan hanya dalam asmara, melainkan

dalam kemesuman (*luxure*), yang merupakan kesempurnaan asmara, segala kemampuan otak manusia tersingkap dan terasah... Bahwa hanya melalui kemesuman sajalah kau bisa mencapai perkembangan total dari kepribadianmu?... Mari kita lihat... dalam ritual persetubuhan, tidakkah kau pernah terpikir, misalnya, untuk melakukan sebuah kejahatan yang indah...? Yang artinya mengangkat individumu di atas segalanya...? Dan jika kau tidak memikirkannya, lalu mengapa kau bercinta?'

'Aku tak punya kekuatan untuk berdebat,' aku terbata... 'Dan rasanya aku seperti sedang berjalan di dalam mimpi buruk... matahari ini... kerumunan ini... Bau busuk ini... dan matamu... Ah! Matamu yang penuh siksaan dan kenikmatan... dan suaramu... dan kejahatanmu... Semua ini menakutiku... semua ini membuatku gila!...'

Clara tertawa kecil mengejek.

'Manisku yang malang!' ia mendesah dengan gaya yang lucu... 'Kau tak akan berkata demikian malam ini, saat kau berada di pelukanku... Dan saat aku mencintaimu!'

Kerumunan itu menjadi semakin liar. Para biksu (*bonze*), yang berjongkok di bawah payung-payung besar, membentangkan jubah merah panjang mereka di sekeliling tubuh bagaikan genangan darah; mereka memukul gong dengan pukulan-pukulan gila, sembari melontarkan kutukan kasar kepada para pejalan kaki yang, demi meredam malapetaka tersebut, dengan khusyuk menjatuhkan koin-koin besar ke dalam cawan logam.

Clara membawaku ke dalam sebuah tenda yang seluruhnya disulam dengan bunga persik, menyuruhku duduk di sisinya di atas tumpukan bantal. Ia membelai keningku dengan tangannya yang seolah beraliran listrik—tangan yang mampu memberikan kelupaan sekaligus menuangkan kemabukan—dan berkata:

'Tuhan...! Betapa semua ini terasa lama, sayang...! Setiap minggu selalu begini... Mereka tak kunjung membuka pintunya... Mengapa kau tidak bicara? Apakah aku membuatmu takut? Apakah kau senang datang ke sini? Apakah kau senang aku membelaimu, bandot kecilku yang manis? Oh! Matamu yang indah itu tampak sangat lelah... Itu karena demam, dan karena aku juga, bukan? Katakanlah bahwa itu karena aku... Maukah kau minum teh? Atau mau pil hamamelis lagi?'

'Aku tidak ingin berada di sini lagi...! Aku ingin tidur...!' Bisikku.

'Tidur...! Betapa anehnya kau...! Oh! Kau akan lihat nanti, betapa indahnya... Betapa mengerikannya...! Dan betapa banyak gairah menakutkan... Yang tak dikenal... Yang menakjubkan, akan meresap ke dalam dagingmu...! Kita akan kembali melalui sungai dengan perahu sampangku... Dan kita akan menghabiskan malam di sebuah perahu bunga... Kau mau, bukan?'

Ia memukul tanganku pelan dengan kipasnya:

'Tapi kau tidak mendengarkanku...? Mengapa kau tidak mendengarkanku sama sekali? Kau pucat dan kau sedih... Dan sejujurnya, kau sama sekali tidak menyimak...'

Ia meringkuk merapat padaku, sangat rapat, dengan gerakan yang meliuk dan manja menggemaskan:

'Kau tidak mendengarku, sayang,' lanjutnya... 'Dan kau bahkan tidak membelaiku sedikit pun...! Ayo belailah aku, sayang...! Rasakan betapa payudaraku terasa dingin dan keras...'

Dan dengan suara yang lebih berat, tatapan matanya menghunjam ke arahku dengan kilatan hijau yang penuh berahi sekaligus kejam, ia bicara begini:

'Dengar...! Delapan hari yang lalu... aku melihat sesuatu yang luar biasa... Oh! Sayangku, aku melihat seorang pria dicambuk hanya karena ia mencuri seekor ikan. Hakim hanya berkata begini: "Seseorang tidak boleh selalu menyangka pria yang membawa ikan di tangannya adalah seorang nelayan!" Dan ia menghukum pria itu untuk mati di bawah cambuk besi... Hanya untuk seekor ikan, sayang! Itu terjadi di Taman Penyiksaan ini... Bayangkan, pria itu berlutut di tanah, dan kepalanya bersandar pada sejenis balok jagal... Balok yang menghitam oleh darah lama... Punggung dan pinggang pria itu telanjang... punggung dan pinggang yang warnanya seperti emas kuno! Aku tiba tepat saat seorang prajurit, setelah memegang kuncir rambutnya yang sangat panjang, mengikatnya pada sebuah cincin yang tertanam di ubin batu di tanah... Di dekat si pesakitan, prajurit lain memanaskan sebuah... Sebuah batang besi kecil yang sangat ramping di atas tungku api... Dan begini... Simak aku baik-baik...! Apakah kau mendengarkanku? Saat batang besi itu sudah memerah membara, prajurit itu mencambuk pria itu sekuat tenaga di bagian pinggang... Batang besi itu berbunyi: *chuitt!* di udara... Dan ia menghujat masuk, sangat dalam, ke dalam otot-otot yang mendesis dan mengeluar-

kan uap kemerahan... kau mengerti? Lalu, prajurit itu membiarkan batang besi itu mendingin di dalam daging yang membengkak dan menutup menjepitnya... Kemudian, saat sudah dingin, ia menyentaknya dengan kasar, dalam sekali tarik... Membawa serta serpihan daging yang berdarah... Dan pria itu mengeluarkan jeritan kesakitan yang mengerikan... Lalu prajurit itu mengulanginya lagi... Ia mengulangnya lima belas kali! Dan bagiku juga, sayangku, rasanya seolah batang besi itu masuk, pada setiap pukulan, ke dalam pinggangku sendiri... Itu sangat mengerikan dan sekaligus sangat manis!'

Karena aku hanya diam membisu:

'Itu sangat mengerikan sekaligus sangat manis,' ia mengulangi... 'Dan andai kau tahu betapa tampannya pria itu... Betapa kuatnya! Otot-ototnya seperti otot pada patung... Cium aku, sayang... Ayolah cium aku!'

Manik mata Clara membelalak hingga yang terlihat hanya bagian putih matanya saja... Ia bicara lagi:

'Ia tidak bergerak sedikit pun... Itu menciptakan gelombang-gelombang kecil di punggungnya... Oh! Bibirmu...!'

Setelah terdiam beberapa detik, ia melanjutkan:

'Tahun lalu, bersama Annie, aku melihat sesuatu yang jauh lebih menakjubkan... Aku melihat seorang pria yang telah memerkosa ibunya dan kemudian merobek perutnya dengan pisau. Tampaknya, pria itu memang gila... Ia dihukum dengan *siksaan belaian*... Ya, sayangku... Bukankah itu mengagumkan? Orang asing tidak diizinkan menyaksikan siksaan ini, yang sebenarnya sudah sangat jarang dilakukan saat ini... Namun ka-

mi telah memberikan uang kepada penjaga yang kemudian menyembunyikan kami di balik sebuah tirai... Annie dan aku melihat semuanya... Si gila itu—ia tidak tampak gila—terlentang di atas meja yang sangat rendah, anggota tubuh dan badannya diikat dengan tali yang kuat... Mulutnya disumpal... Sedemikian rupa sehingga ia tidak bisa bergerak, maupun berteriak... Seorang wanita, tidak cantik, tidak muda, dengan wajah yang muram, seluruhnya berpakaian hitam, lengannya yang telanjang dilingkari gelang emas lebar, datang berlutut di dekat si gila... Ia memegang kemaluan pria itu... Dan ia melakukan tugasnya... Oh! Sayangku...! Sayangku...! Seandainya kau melihatnya...! Itu berlangsung selama empat jam... Bayangkan, empat jam...! Empat jam belaian yang mengerikan dan sangat ahli, di mana tangan wanita itu tidak melambat sedetik pun, sementara wajahnya tetap dingin dan kaku! Si pesakitan tewas dalam sebuah semburan darah yang menciprati seluruh wajah si penyiksa... Aku belum pernah melihat sesuatu yang begitu mengerikan, dan itu sangat mengerikan, sayangku, hingga Annie dan aku jatuh pingsan... Aku selalu memikirkan hal itu!'

Dengan nada sedikit menyesal, ia menambahkan:

'Wanita itu mengenakan sebuah batu rubi besar di salah satu jarinya yang, selama siksaan berlangsung, bergerak maju mundur di bawah sinar matahari, seperti api merah kecil yang menari-nari... Annie membelinya... Aku tidak tahu di mana benda itu sekarang... Aku sangat ingin memilikinya.'

Clara terdiam, pikirannya kemungkinan besar kembali pada bayangan-bayangan najis dan berdarah dari kenangan yang mengerikan itu...

Beberapa menit kemudian, muncul sebuah kegaduhan di dalam tenda-tenda dan di tengah kerumunan. Di balik kelopak mataku yang berat dan, meski aku tak mau, hampir tertutup karena ngeri mendengar kisah itu, aku melihat jubah-jubah, payung-payung, kipas-kipas, dan wajah-wajah bahagia, serta wajah-wajah terkutuk menari, berputar, dan berdesakan... Itu seperti desakan bunga-bunga raksasa, seperti putaran burung-burung gaib...

'Pintunya, sayang...!' Seru Clara... 'Pintunya mulai dibuka...! Ayo... Cepat...! Dan jangan sedih lagi, ah! Aku memohon padamu...! Pikirkanlah segala hal indah yang akan kau lihat dan yang telah kuceritakan padamu...!'

Aku bangkit... Dan, dengan mencengkeram lenganku, ia menyeretku bersamanya, entah ke mana...

IV

Pintu penjara terbuka menuju sebuah koridor gelap yang luas. Dari ujung koridor itu—bahkan dari tempat yang lebih jauh lagi—terdengar bunyi lonceng yang teredam dan seolah dilapisi kapas karena jaraknya. Mendengar bunyi itu, Clara tampak bahagia dan bertepuk tangan.

'Oh! Sayangku...! Loncengnya...! Loncengnya...! Kita beruntung... Jangan sedih lagi... Jangan sakit lagi, aku mohon padamu...!'

Orang-orang berdesakan dengan beringas di pintu masuk penjara, hingga para petugas kepolisian kesulitan menertibkan kekacauan tersebut. Celotehan, teriakan, rasa sesak, gesekan kain, benturan payung dan kipas; di tengah kemelut inilah Clara melemparkan dirinya dengan tekad bulat, semakin bergairah karena mendengar bunyi lonceng tersebut. Lonceng yang dentangannya yang samar dan jauh itu justru memberinya kegembiraan yang luar biasa.

'Loncengnya...! Loncengnya...! Loncengnya...! Ayo...!'

Namun kami tidak bisa maju, meskipun para pelayan (*boy*) pembawa keranjang berusaha keras membukakan jalan bagi nyonya-nyonya mereka dengan sikut mereka. Kuli-kuli panggul yang sangat kurus dengan wajah menyeringai mengerikan, dada mereka telanjang dan penuh bekas luka di balik pakaian compang-camping, mengangkat keranjang-keranjang berisi daging tinggi-tinggi di atas kepala; di bawah sinar matahari, pembusukan daging itu semakin cepat dan mela-

hirkan kerumunan larva yang menggeliat. Mereka tampak seperti hantu-hantu kejahatan dan kelaparan, citra mimpi buruk dan pembantaian, iblis-iblis yang bangkit dari legenda Tiongkok yang paling kuno dan paling menakutkan. Aku melihat beberapa di dekatku yang tawa mereka menyobek mulut dengan gigi yang hitam karena sirih (*bétel*), tawa yang memanjang hingga ke ujung janggut tipis mereka dalam pilinan yang jahat. Ada yang saling memaki dan menjambak kuncir rambut satu sama lain dengan kejam; yang lainnya, dengan gerakan seperti binatang buas, menyelinap ke tengah kerumunan manusia, merogoh kantong, memotong dompet, merampas perhiasan, lalu menghilang membawa jarahan mereka.

'Loncengnya...! Loncengnya...!' Ulang Clara.

'Tapi lonceng apa...?'

'Kau akan lihat sendiri... ini kejutan...!'

Bau yang terangkat dari kerumunan itu—campuran antara aroma ruang rias dan rumah jagal, bau busuk bangkai dan parfum daging hidup—membuat jantungku mual dan membekukan sumsum tulangku. Aku merasakan kesan kelumpuhan lesu yang sama seperti yang sering kurasakan di hutan Annam saat malam tiba, ketika uap racun meninggalkan tanah yang dalam dan mengintai kematian di balik setiap bunga, setiap daun, dan setiap helai rumput. Di saat yang sama, karena terhimpit dan terdesak dari segala arah hingga napas hampir sesak, aku akhirnya nyaris pingsan.

'Clara...! Clara...!' panggilku.

Ia memberiku garam pencium yang aromanya kuat untuk membangkitkan kesadaranku. Ia sendiri tampak

bebas dan sangat ceria di tengah kerumunan ini; ia menghirup baunya dan menerima himpitan yang paling menjijikkan dengan sejenis gairah berahi yang meluap. Ia merentangkan tubuhnya—seluruh tubuhnya yang ramping dan bergetar—terhadap kekasaran, pukulan, dan tarikan. Kulitnya yang sangat putih merona kemerahan; matanya memiliki kilau kegembiraan seksual; bibirnya membengkak seperti kuncup keras yang siap mekar... Ia berkata lagi padaku dengan nada kasihan yang mengejek:

'Ah! Perempuan kecil... Perempuan kecil... Perempuan kecil...! Kau tak akan pernah lebih dari sekadar perempuan kecil yang tak berguna...!'

Keluar dari cahaya matahari yang menyilaukan dan membutakan, lorong yang akhirnya kami masuki terasa sangat gelap pada awalnya. Kemudian, saat kegelapan perlahan memudar, aku mulai bisa menyadari tempat aku berada.

Lorong itu luas, diterangi dari atas oleh kaca yang hanya melewatkan cahaya redup. Sensasi kesegaran lembap, bahkan hampir dingin, menyelimuti seluruh tubuhku bagaikan belaian mata air. Dinding-dinding-nya merembeskan air seperti dinding gua bawah tanah. Di bawah kakiku yang terbakar oleh bebatuan di dataran tadi, pasir yang ditebarkan di atas lantai lorong terasa selembut bukit pasir di tepi laut... Aku menghirup napas dalam-dalam. Clara berkata:

'Kau lihat betapa baiknya mereka terhadap narapidana di sini... Setidaknya mereka berada di tempat yang sejuk.'

‘Tapi di mana mereka...?’ Tanyaku... ‘Di kanan dan kiri, aku hanya melihat dinding...!’

Clara tersenyum:

‘Betapa penasarannya kau...! Kau sekarang bahkan lebih tidak sabar dariku...! Tunggu... tunggu sebentar...! Semua ada waktunya, sayangku... lihat...!’

Ia berhenti dan menunjuk ke satu titik di lorong, matanya semakin bersinar, hidungnya kembang kempis, telinganya menajam menangkap suara seperti seekor kijang yang mengintai di hutan.

‘Kau dengar? Itu mereka...! Kau dengar...?’

Maka, melampaui hiruk pikuk kerumunan yang memadati lorong, melampaui suara-suara yang bergumam, aku menangkap suara teriakan, keluhan tertahan, seretan rantai, napas yang terengah-engah seperti embusan api, serta raungan binatang buas yang panjang dan aneh. Suara itu seolah datang dari balik dinding, dari bawah tanah... dari jurang kematian itu sendiri... Entah dari mana...

‘Kau dengar?’ Lanjut Clara. ‘Itu mereka... Kau akan segera melihatnya... Ayo maju! Pegang lenganku... Perhatikan baik-baik... Itu mereka...! Itu mereka...!’

Kami melanjutkan berjalan, diikuti oleh pelayan yang sigap memperhatikan gerak-gerik nyonyanya. Bau bangkai yang mengerikan itu juga mengikuti kami, tidak mau lepas, bertambah dengan bau-bauan lain yang ketajaman amoninya menyengat mata dan tenggorokan kami.

Lonceng itu masih terus berbunyi di sana... Di sana... Lambat dan lembut, teredam, mirip seperti keluh-

an seseorang yang sedang sekarat. Clara mengulangi untuk ketiga kalinya:

'Oh! Lonceng itu...! Ia mati... ia mati, sayangku... Kita mungkin akan melihatnya...!'

Tiba-tiba, aku merasakan jari-jarinya mencengkeram kulitku dengan tegang.

'Sayangku...! Sayangku...! Di sebelah kananmu...! Betapa mengerikannya...!'

Dengan cepat aku menoleh... Pawai neraka itu dimulai.

Di sebelah kanan, terdapat sel-sel luas di dinding, atau lebih tepatnya kandang-kandang besar yang ditutup dengan jeruji dan dipisahkan satu sama lain oleh sekat batu yang tebal. Sepuluh kandang pertama masing-masing dihuni oleh sepuluh narapidana; dan kesepuluh kandang itu menyuguhkan pemandangan yang sama. Leher mereka dijepit dalam sebuah pasung (kungkungan leher) yang begitu lebar sehingga tubuh mereka tidak terlihat; mereka tampak seperti kepala-kepala mengerikan dari orang-orang yang dipenggal yang diletakkan di atas meja. Berjongkok di tengah kotoran mereka sendiri, dengan tangan dan kaki yang dirantai, mereka tidak bisa meregangkan tubuh, tidak bisa berbaring, bahkan tidak pernah bisa beristirahat. Gerakan sekecil apa pun, yang menggeser kungkungan itu di sekitar leher mereka yang lecet dan tengkuk mereka yang berdarah, membuat mereka melontarkan raungan penderitaan, yang bercampur dengan makian keji kepada kami dan doa-doa kepada dewa secara bergantian.

Aku terdiam karena ngeri.

Dengan ringan, dengan getaran kecil yang genit dan gerakan yang indah, Clara menusuk beberapa potongan daging dari keranjang pelayannya dan memparkannya dengan anggun melewati jeruji ke dalam kandang. Sepuluh kepala itu secara serentak bergoyang di atas kungkungan yang berayun; secara serentak pula dua puluh bola mata, yang melotot keluar, melemparkan tatapan merah ke arah daging itu, tatapan teror dan kelaparan... Kemudian, satu jeritan kesakitan yang sama keluar dari sepuluh mulut yang terpelintir... Dan menyadari ketidakberdayaan mereka, para terpidana itu tidak bergerak lagi. Mereka tetap tinggal dengan kepala sedikit miring dan seolah siap menggelinding di atas kemiringan kungkungan itu, garis wajah mereka yang kurus dan pucat meronta dalam seringai kaku, dalam sejenis tawa mengejek yang membatu.

'Mereka tidak bisa makan,' Clara menjelaskan... 'Mereka tidak bisa menjangkau daging itu... Tentu saja, dengan mesin-mesin seperti itu, hal itu bisa dimengerti... Sebenarnya, ini bukan hal baru... Ini adalah siksaan Tantalus, yang dilipatgandakan oleh kengerian imajinasi Tiongkok, bukan begitu...? Apakah kau masih percaya, setelah semua ini, bahwa ada orang yang benar-benar malang?'

Ia melemparkan lagi sepotong bangkai melalui jeruji, yang jatuh tepat di sudut salah satu kungkungan dan memberikan sedikit gerakan ayunan... Geraman rendah menjawab tindakan itu: kebencian yang lebih ganas dan putus asa menyala secara bersamaan di dalam dua puluh bola mata itu... Secara naluriah, Clara mundur selangkah:

'Kau lihat... itu menghibur mereka saat aku memberi mereka daging... Itu membuat waktu berlalu sejenak bagi orang-orang malang itu... Itu memberi mereka sedikit ilusi... Mari maju... maju!'

Kami berjalan perlahan melewati sepuluh kandang tersebut. Beberapa wanita yang berhenti di sana mengeluarkan jeritan atau tertawa terbahak-bahak, atau melakukan gerakan-gerakan yang penuh gairah. Aku melihat seorang wanita Rusia, berambut sangat pirang, dengan tatapan putih dan dingin, menyodorkan sepotong sisa daging kehijauan yang menjijikkan kepada para terpidana melalui ujung payungnya; ia menyodorkannya lalu menariknya kembali berulang kali. Sambil mengerutkan bibir dan memamerkan taring mereka seperti anjing yang marah, dengan ekspresi kelaparan yang tak lagi menyerupai manusia, mereka mencoba menangkap makanan yang selalu luput dari mulut mereka yang berlumuran air liur. Para pengunjung yang penasaran mengikuti setiap babak dari permainan kejam ini dengan wajah penuh perhatian dan kegembiraan.

'Benar-benar perempuan jalang!' ujar Clara, yang tampak sangat geram. 'Sungguh, ada wanita yang tidak menghormati apa pun. Ini memalukan!'

Aku bertanya:

'Kejahatan apa yang telah dilakukan makhluk-makhluk ini hingga harus menerima siksaan seperti itu?'

Ia menjawab dengan acuh tak acuh:

'Aku tidak tahu... Mungkin tidak ada, atau hanya hal kecil, kurasa... Pencurian kecil di toko, mungkin...

Lagipula, mereka hanya rakyat jelata... Gelandangan pelabuhan... Tunawisma... Orang miskin! Mereka tidak terlalu menarik minatku... Tapi ada yang lain... Kau akan melihat penyairku sebentar lagi... Ya, aku punya favorit di sini... Dan kebetulan dia adalah seorang penyair! Lucu, bukan? Ah! Tapi dia adalah penyair besar, kau tahu! Ia menulis satir yang luar biasa melawan seorang pangeran yang mencuri harta kerajaan... Dan ia membenci orang Inggris... Dua tahun lalu, suatu malam, dia dibawa ke rumahku... Ia menyanyikan hal-hal yang indah... Namun dalam satir, dia benar-benar luar biasa... Kau akan melihatnya. Dialah yang tertampan... Kecuali jika dia sudah mati! Tentu saja, dengan rezim seperti ini, hal itu tidak mengherankan... Yang paling membuatku sedih adalah dia tidak lagi mengenaliku... Aku bicara padanya... Aku menyanyikan puisi-puisinya... Dan dia juga tidak mengenalinya... Benar-benar mengerikan, bukan? Yah! Tapi itu juga lucu, bagaimanapun juga.'

Ia mencoba untuk ceria... Namun keceriaannya terdengar palsu... Wajahnya serius... Napasnya memburu lebih cepat... Ia bersandar pada lenganku dengan lebih berat, dan aku merasakan getaran menjalar di sepanjang tubuhnya.

Saat itu aku memperhatikan bahwa di dinding sebelah kiri, tepat di depan setiap sel, terdapat ceruk-ceruk yang dalam. Ceruk-ceruk ini berisi kayu-kayu yang dicat dan dipahat yang menggambarkan, dengan realisme mengerikan khas seni Timur Jauh, segala jenis siksaan yang digunakan di Tiongkok: adegan pemenggalan leher, pencekikan, pengulitan, dan pencabikan

daging... Imajinasi iblis dan matematis yang mendorong ilmu penyiksaan hingga ke tingkat kehalusan yang tak dikenal oleh kekejaman Barat kita, yang padahal sudah sangat inventif. Itu adalah museum kengerian dan keputusasaan, di mana tidak ada satu pun kekejaman manusia yang dilupakan, yang terus-menerus mengingatkan para narapidana, melalui gambar-gambar yang presisi, akan kematian ahli yang telah disiapkan oleh para algojo untuk mereka.

'Jangan melihat itu!' Kata Clara dengan cibiran meremehkan. 'Itu hanya kayu yang dicat, sayangku... Lihatlah ke sini, di mana semuanya nyata... Lihat! Tepat sekali, itu dia, penyairku!'

Dan tiba-tiba, ia berhenti di depan sebuah kandang.

Wajah yang pucat, kurus kering, dipenuhi seringai tengkorak, dengan tulang pipi yang menembus kulit yang dimakan gangren, dan rahang yang telanjang di bawah bibir yang membengkak, menempel pada jeruji besi. Dua tangan yang panjang, bertulang, dan menyerupai kaki burung yang kering, mencengkeram jeruji itu. Wajah yang telah kehilangan segala jejak kemanusiaan selamanya, mata yang berdarah, dan tangan-tangan yang telah menjadi cakar penuh kudis itu membuatku takut... Aku tersentak mundur secara naluriah agar tidak merasakan napas busuk dari mulut itu di kulitku, untuk menghindari luka dari cakar-cakar tersebut... Namun Clara dengan cepat membawaku kembali ke depan kandang. Di dasar kandang, dalam kegelapan yang mengerikan, lima makhluk hidup yang dulunya adalah manusia, terus berjalan dan berputar dengan

dada telanjang dan kepala yang hitam penuh luka berdarah. Sambil terengah-engah, menggong-gong, dan meraung, mereka mencoba dengan sia-sia untuk merobohkan dinding batu yang kokoh dengan dorongan kasar... Kemudian, mereka kembali berjalan dan berputar dengan kelenturan binatang buas dan tindakan cabul seperti monyet... Sebuah papan kayu melintang yang lebar menyembunyikan bagian bawah tubuh mereka, dan dari lantai sel yang tak terlihat, tercium bau yang menyesakkan dan mematikan.

'Halo, penyair!' Kata Clara, menyapa Wajah itu... 'Aku baik, bukan? Aku datang melihatmu sekali lagi, pria malang yang manis! Apakah kau mengenaliku hari ini? Tidak? Mengapa kau tidak mengenaliku? Padahal aku cantik, dan aku pernah mencintaimu sepanjang malam!'

Wajah itu tidak bergerak. Matanya tak lepas dari keranjang daging yang dibawa oleh pelayan... Dan dari tenggorokannya keluar suara parau binatang buas.

'Kau lapar?' Lanjut Clara... 'Aku akan memberimu makan... Bagimu, aku telah memilih potongan terbaik dari pasar... Namun sebelumnya, maukah kau aku membacakan puisimu: *Tiga Kekasih*? Maukah kau? Itu akan membuatmu senang mendengarnya.'

Dan ia membacakannya:

Aku memiliki tiga kekasih.
Yang pertama memiliki jiwa yang lincah
seperti daun bambu.
Sifatnya yang ringan dan jenaka
menyerupai bunga eulalia yang
berbulu.

Matanya menyerupai lotus.
Dan dadanya sekukuh jeruk purut.
Rambutnya, dikepang dalam satu jalinan,
jatuh di bahunya yang keemasan,
bagaikan ular-ular hitam.
Suaranya memiliki kemanisan madu
pegunungan.
Pinggulnya ramping dan lentur.
Pahanya memiliki kebulatan batang pisang
yang licin.
Langkahnya adalah langkah gajah muda yang
sedang bergembira.
Ia mencintai kesenangan, tahu cara
melahirkannya, dan memvariasikannya!
Aku memiliki tiga kekasih.

Clara berhenti sejenak:

'Kau tidak ingat?' Tanyanya... 'Apakah kau tak lagi menyukai suaraku?'

Wajah itu tidak bergerak sedikit pun... Ia seolah tidak mendengar. Tatapannya masih melahap keranjang yang mengerikan itu, dan lidahnya berdecak di dalam mulut yang basah oleh air liur.

'Baiklah,' kata Clara... 'Dengarkan lagi! Dan kau akan makan, karena kau sangat lapar!'

Dan ia melanjutkan dengan suara yang lambat dan berirama:

Aku memiliki tiga kekasih.
Yang kedua memiliki rambut lebat yang
bersinar dan terurai dalam untaian
sutra yang panjang.

Tatapannya akan menggetarkan Dewa Cinta
Dan membuat burung-burung pipit tersipu.
Tubuh wanita yang anggun ini meliuk
Bagaikan sulur emas,
Anting-antingnya sarat dengan batu permata,
Bagaikan bunga yang dihiasi embun beku pada pagi yang dingin dan cerah.
Pakaiannya adalah taman-taman musim panas
Dan kuil-kuil pada hari perayaan.
Dan payudaranya, keras dan membusung, bersinar bagaikan sepasang vas emas, penuh dengan minuman yang memabukkan dan parfum yang merangsang.
Aku memiliki tiga kekasih.

'Ouah! Ouah!' Wajah itu menggonggong, sementara di dalam kandang, sambil terus berjalan dan berputar, lima narapidana lainnya mengulangi gonggongan yang mengerikan itu.

Clara melanjutkan:

Aku memiliki tiga kekasih.
Rambut yang ketiga dikepang dan digulung di atas kepalanya.
Dan tak pernah mengenal kelembutan minyak wangi.

Wajahnya yang mengekspresikan gairah itu
buruk rupa.
Tubuhnya menyerupai tubuh babi.
Orang akan mengiranya selalu marah.
Ia selalu menggerutu dan mendengking.
Payudara dan perutnya mengeluarkan bau
ikan.
Ia tidak bersih dalam seluruh pribadinya.
Ia memakan apa saja dan minum secara
berlebihan.
Matanya yang kusam selalu berair.
Dan tempat tidurnya lebih menjijikkan
daripada sarang burung hupo.
Dan dialah yang kucintai.
Dan dia kucintai karena ada sesuatu yang
lebih menarik secara misterius
daripada kecantikan:
yaitu pembusukan.
Pembusukan tempat bersemayamnya
kehangatan hidup yang abadi.
Tempat diolahnya pembaruan metamorfosis
yang kekal!
Aku memiliki tiga kekasih...

Puisi itu berakhir. Clara terdiam.

Dengan mata yang terpaku rakus pada keranjang, wajah itu tak berhenti menggonggong selama pembacaan bait terakhir.

Kemudian, sambil menoleh padaku, dengan sedih Clara berkata:

‘Kau lihat... Ia tidak ingat apa-apa lagi! Ia telah kehilangan ingatan akan puisi-puisinya, sama seperti ingatan akan wajahku... Dan mulut yang pernah kucium ini tidak lagi mengenal bahasa manusia! Benar-benar luar biasa, bukan?’

Ia memilih dari daging di keranjang potongan yang terbaik dan terbesar, lalu dengan tubuh yang melengkung indah, ia menyodorkannya melalui ujung garpunya kepada wajah kurus kering yang matanya bersinar seperti dua bara api kecil.

‘Makanlah, penyair malang!’ katanya. ‘Makanlah!’

Dengan gerakan binatang yang kelaparan, sang penyair menyambar potongan busuk yang mengerikan itu dengan cakarnya dan membawanya ke rahangnya; aku melihatnya sejenak tergantung di sana, seperti kotoran jalanan di antara taring seekor anjing... Namun seketika, di dalam kandang yang terguncang itu, terdengar raungan dan loncatan. Tidak ada lagi yang terlihat selain dada-dada telanjang yang bercampur, menyatu satu sama lain, didekap oleh lengan-lengan kurus panjang, dicabik oleh rahang; dan cakar... Dan wajah-wajah yang terpelintir saling merampas daging! Aku tidak melihat apa pun lagi... Aku hanya mendengar suara perkelahian di dasar kandang, dada yang terengah-engah dan bersiul, napas yang serak, jatuhnya tubuh-tubuh, injakan pada daging, retakan tulang, benturan empuk dari pembantaian... Suara sakratulmaut! Dari waktu ke waktu, di atas papan kayu, sebuah wajah muncul dengan mangsa di giginya, lalu menghilang... Gonggongan lagi... Suara sakratulmaut terus terde-

ngar... Lalu hampir sunyi... Kemudian tidak ada apa-apa lagi!

Clara menempel padaku, bergidik.

'Ah! Sayang... Sayangku!'

Aku berteriak padanya:

'Lemparkan semua daging itu kepada mereka! Kau lihat sendiri mereka sedang saling membunuh!'

Ia memelukku, melilitku.

'Cium aku. Belailah aku... Ini mengerikan! Benar-benar terlalu mengerikan!'

Dan sambil menjangkau bibirku, ia berkata dalam sebuah ciuman yang ganas:

'Tidak ada lagi suara... Mereka sudah mati! Apakah kau benar-benar percaya mereka semua sudah mati?'

Ketika kami kembali menatap ke arah kandang, sebuah wajah yang pucat, kurus kering, dan penuh darah menempel di balik jeruji dan menatap kami dengan tajam, hampir dengan rasa bangga... Setitik daging mengalir dari bibirnya di antara helaian air liur merah ungu. Dadanya terengah-engah.

Clara bertepuk tangan, dan suaranya masih bergetar.

'Itu dia! Itu penyairku! Dialah yang terkuat!'

Ia melemparkan seluruh daging dari keranjang kepadanya, dan dengan tenggorokan yang sesak:

'Aku merasa sedikit sesak,' katanya... 'Dan kau juga, kau sangat pucat, sayangku... Mari kita pergi menghirup udara di Taman Penyiksaan.'

Tetesan keringat kecil membasahi keningnya. Ia mengusapnya, dan sambil berbalik ke arah sang penya-

ir, ia berkata, mengiringi kata-katanya dengan gerakan kecil dari tangannya yang tak bersarung:

'Aku senang kau menjadi yang terkuat hari ini! Makanlah! Makanlah! Aku akan kembali melihatmu... Selamat tinggal.'

Ia menyuruh pelayannya pergi. Kami berjalan menyusuri koridor dengan langkah tergesa-gesa, meskipun kerumunan orang sangat padat, kami berusaha tidak menoleh ke kanan maupun ke kiri.

Lonceng itu masih terus berbunyi... Namun getarannya semakin berkurang, berkurang hingga hanya menjadi embusan angin, sebuah rintihan kecil bayi yang tertahan di balik tirai.

'Mengapa lonceng itu? Dari mana asalnya lonceng itu?' Tanyaku.

'Apa? Kau tidak tahu? Itu adalah lonceng Taman Penyiksaan! Bayangkan... Seseorang diikatkan... diletakkan di bawah lonceng itu... Dan lonceng itu dibunyikan sekeras-kerasnya, sampai getarannya membunuhnya! Dan ketika kematian datang, lonceng itu dibunyikan dengan sangat lembut, sangat lembut, agar kematian tidak datang terlalu cepat, seperti di sana! Kau dengar?'

Aku hendak bicara, namun Clara menutup mulutku dengan kipasnya yang terbuka:

'Tidak... Diamlah! Jangan katakan apa-apa! Dan dengarkanlah, sayangku! Dan pikirkanlah kematian yang mengerikan itu, getaran-getaran di bawah lonceng itu... Dan ikutlah denganku... Dan jangan katakan apapun berlebihan, jangan katakan apa-apa lagi...'

Ketika kami keluar dari koridor, lonceng itu tak lebih dari nyanyian serangga... Kepakan sayap yang nyaris tak terdengar di kejauhan.

V

Taman Penyiksaan menempati ruang segi empat yang mahaluas di jantung Penjara, terkurung oleh tembok-tembok yang tak lagi menampakkan rupa batunya, lantaran tertimbun selimut rimbun belukar sarmentosa dan jemari tanaman merambat yang menjerat. Firdaus kelam ini digubah menjelang pertengahan abad silam oleh Li-Pé-Hang, pengawas agung taman-taman kekaisaran, botaniwan paling cendekia yang pernah dilahirkan jagat Tiongkok. Di dalam khazanah Museum Guimet, seseorang dapat menelusuri pelbagai risalah yang mengabadikan kejayaannya serta cukilan-cukilan ganjil yang meruwayatkan mahakarya-mahakaryanya yang paling termasyhur. Taman-taman Kiew yang mempesona—satu-satunya keindahan nabati yang mampu memuaskan selera kita di Eropa—berutang nyawa padanya, baik dari segi teknis maupun dari estetika hiasan flora serta arsitektur lanskapnya. Namun, taman-taman itu masih tertatih jauh di belakang keindahan murni model-model Tiongkok. Sebagaimana yang diucapkan Clara, mereka kekurangan daya pikat berselera tinggi: yakni keberanian untuk menyilangkan siksaan dengan hortikultura, untuk menyiramkan darah ke atas mahkota bunga.

Tanahnya, yang semula hanyalah hamparan pasir dan kerikil—sebagaimana seluruh dataran mandul itu—telah dikoyak hingga ke jantungnya, lalu digubah ulang dengan tanah perawan yang didatangkan dengan ongkos yang menghancurkan dari seberang sungai. Diriwayatkan bahwa lebih dari tiga puluh ribu kuli binasa

dihantam demam dalam proyek pengerjaan raksasa yang membentang selama dua puluh dua tahun. Namun, jangan sekali-kali menyangka bahwa pengorbanan massal (*hécatombes*) ini sia-sia belaka. Manakala jasad-jasad itu dicampurkan ke dalam tanah layaknya pupuk—sebab mereka memang dibenamkan langsung di tempat itu—para mati menyuburkan bumi dengan pembusukan mereka yang merayap lamban; maka tak ada satu pun tempat di muka bumi, bahkan di jantung hutan tropis paling fantastis sekalipun, yang memiliki tanah sekaya humus alami taman ini. Daya vegetasinya yang luar biasa, alih-alih meredup dimakan zaman, justru kian membara hari ini berkat kotoran para narapidana, cucuran darah para pesakitan, serta segala serpihan organik yang ditinggalkan oleh kerumunan pengunjung setiap pekan. Segala limbah itu dipungut dengan takzim, diolah secara piawai bersama bangkai-bangkai harian di dalam lubang pembusukan khusus, hingga melahirkan kompos adidaya yang senantiasa dilahap dengan rakus oleh tanaman-tanaman itu, menjadikan mereka kian perkasa dan kian molek. Sodetan-sodetan sungai yang diatur secara cerdik di seluruh taman senantiasa menjaga kelembapan yang sejuk bagi setiap tunas dan kuncup, sembari memenuhi kolam-kolam serta kanal-kanal yang airnya tak henti bersalin rupa; di sanalah pula dipelihara rupa-rupa zoologi yang nyaris punah, di antaranya ikan berpunuk enam yang termasyhur, yang diagungkan dalam madah Yu-Sin dan oleh rekan senegara kita, sang penyair Robert de Montesquiou.

Bangsa Tiongkok adalah para juru taman yang tak tertandingi, jauh melampaui para hortikulturis kita yang kasar yang hanya berpikir untuk menghancurkan keindahan tanaman melalui praktik-praktik tak terhormat dan hibridasi kriminal. Mereka itu adalah penjahat sejati, dan aku tak habis pikir mengapa, atas nama kehidupan universal, belum ditetapkan hukum pidana yang sangat berat terhadap mereka. Bagiku, akan sangat menyenangkan jika mereka dipenggal tanpa ampun dengan *guillotine*, lebih pantas daripada para pembunuh berdarah dingin yang "seleksionisme sosial"-nya justru patut dipuji dan mulia; karena sering kali, ia hanya menyasar wanita-wanita tua yang buruk rupa dan kaum borjuis nista, yang merupakan penghinaan abadi bagi kehidupan. Selain telah mendorong kekejian hingga merusak keanggunan bunga-bunga sederhana yang begitu menyentuh, para juru taman kita berani melontarkan lelucon yang merendahkan dengan memberikan nama jenderal-jenderal tua dan politikus tak terhormat pada kerapuhan mawar, pada kemilau bintang bunga Kerisih, pada kejayaan langit bunga delphinium, pada misteri héraldik bunga iris, dan pada kesahajaan bunga violet. Tidaklah jarang kita menjumpai di taman-taman kita seekor bunga iris, misalnya, yang dibaptis dengan nama: *Jenderal Archinard...!* Ada pula bunga narsis—bayangkan, bunga narsis!—yang dinamakan secara konyol: *Kemenangan Presiden Félix Faure*; bunga *rose trémière* yang tanpa protes menerima julukan menggelikan: *Duka Cita Tuan Thiers*; hingga bunga violet—bunga-bunga violet yang pemalu, menggigil, dan indah—yang dipaksa menyandang nama *Jenderal Skobe-*

leff dan *Laksamana Avellan* sebagai gelar yang menghina...! Bunga-bunga, yang merupakan perwujudan keindahan, cahaya, dan sukacita... segala bentuk belaian juga, kini justru membangkitkan citra kumis para serdadu yang bersungut-sungut dan sepatu kulit mereka yang berat, atau jambul parlementer seorang Menteri...! Bunga-bunga yang memamerkan opini politik, digunakan untuk menyebarkan propaganda pemilihan umum...! Pada kegilaan macam apa, pada kebejatan intelektual mana penghinaan dan serangan terhadap kesucian segala benda ini bermuara? Jika mungkin ada makhluk yang begitu hampa jiwanya hingga menaruh kebencian pada bunga, maka para juru taman Eropa—khususnya Prancis—telah membenarkan paradoks yang nista secara tak terbayangkan itu...!

Sebagai seniman murni dan penyair bersahaja, bangsa Tionghoa dengan khidmat tetap menjaga kecintaan serta pemujaan takzim terhadap bunga-bunga: salah satu dari sedikit tradisi purba yang paling langka, yang sanggup bertahan melampaui dekadensi mereka; dan karena bunga-bunga itu memang harus dibedakan satu sama lain, mereka menyematkan analogi-analogi yang anggun, citraan-citraan mimpi, serta nama-nama nirmala atau penuh berahi yang mengabadikan dan menyelaraskan dalam sanubari kita sensasi pesona yang lembut atau kemabukan dahsyat yang dihadirkannya bagi kita... Begitulah cara mereka menyapa bunga-bunga peoni tertentu—bunga kegemaran mereka—menurut bentuk dan warnanya, dengan nama-nama nan lezat yang masing-masing darinya merupakan sebuah puisi utuh sekaligus roman yang panjang: *Gadis*

belia yang mempersembahkan payudaranya, atau: Air yang terlelap di bawah rembulan, atau: *Mentari di tengah rimba*, atau: *Hasrat perdana sang Perawan yang berbaring*, atau *Gaunku tak lagi putih bersih sebab saat merobeknya sang Putra Langit meninggalkan sedikit bercak darah merah muda di sana*; atau bahkan yang satu ini: *Aku telah mereguk nikmat bersama kekasihku di taman*.

Dan Clara, yang menceritakan hal-hal menawan ini kepadaku, berseru dengan penuh amarah sambil menghentakkan kaki kecilnya yang dibungkus sepatu kulit kuning ke tanah:

'Dan mereka berani menyebut para penyair mulia yang menamai bunga mereka: *Aku Telah Menikmati Kekasihku di Dalam Taman!* Sebagai monyet dan orang biadab...!'

Bangsa Tiongkok niscaya berhak membusungkan dada atas kejayaan Taman Penyiksaan ini—sebuah kancah keindahan yang paripurna, barangkali yang paling purna di seantero jagat Tiongkok yang sesungguhnya tak pernah kekurangan kemolekan. Di relung inilah bersatu esensi-esensi flora paling langka; dari yang paling liyan hingga yang paling digdaya; mulai dari puspa yang menghirup napas di salju abadi pegunungan, hingga yang menantang tungku membara di dataran luas; tak ketinggalan pula makhluk-makhluk misterius dan garang yang meringkuk di jantung hutan paling angker, yang oleh takhayul jelata diyakini dirasuki sukma jinjin durjana. Mulai dari belantara bakau hingga saliya

yang memeluk cadas, dari viola bertanduk dan berbunga ganda hingga kantong semar yang menyuling maut, dari kembang sepatu yang meliuk hingga mentari yang menjalar; mulai dari melati batu yang mungil di celah karang yang tak teraba mata, hingga sulur-sulur liana yang mendekap dengan kegilaan purba. Setiap spesies hadir dalam rupa spesimen yang melimpah, yang karena ditepungi oleh nutrisi organik—darah dan bangkai—serta dibidani ritus-ritus rahasia para juru taman yang linuwih, menjelma menjadi pertumbuhan yang abnormal; melahirkan corak warna yang intensitas kemegahannya mustahil terbayangkan oleh kita, yang merana di bawah langit iklim yang pekat dan di taman-taman Eropa yang dungu tanpa kejeniusan.

Sebuah telaga mahaluas yang dibelah oleh busur jembatan kayu, bercat hijau pekat, menandai titik pusat taman di ceruk lembah kecil; tempat bermuara sekian banyak jalan setapak yang berliku dan lorong-lorong berbunga dengan garis desain yang luwes serta gelombang yang harmonis. Teratai dan lotus menyemarakkan air dengan daun-daun mereka yang berarak layaknya prosesi upacara, serta mahkota bunga yang mengembara dalam rupa kuning, ungu muda, putih, merah muda, dan lembayung; rumpun-rumpun iris menegakkan tangkai mereka yang ramping, yang di puncaknya seolah hinggap burung-burung simbolik yang ganjil; bunga kancing bercak, bunga cyperus yang menyerupai helaian rambut, serta rumput kayu raksasa, mencampurkan dedaunan mereka yang beraneka ragam de-

ngan perbungaan serupa falus dan rupa vulva dari kaum talas-talasan (*aroïdées*) yang paling mencengangkan. Melalui perpaduan jenius di tepian kolam—di antara pakis *scolopendre* bergigi, bunga troll, dan inula—pohon wisteria yang dipangkas secara artistik bangkit dan merunduk, membentuk kubah di atas air yang memantulkan birunya gugusan bunga mereka yang menjuntai dan terayun lamban. Dan burung-burung jenjang bermantel kelabu mutiara dengan jambul sutra serta pial merah menyala, bangau-bangau putih, dan kuntul putih dari Manchuria bertengkuk biru, mengarak keanggunan malas serta keagungan kependetaan mereka di tengah rerumputan tinggi.

Di sana-sini, di atas gundukan tanah dan cadas merah yang diselimuti pakis kerdil, melati batu, saxifraga, dan belukar melata, kios-kios yang ramping nan gemulai melontarkan kerucut runcing atap-atap berhias emas mereka di atas bambu dan pohon cedrela; menonjolkan rusuk-rusuk rangka kayu yang halus dengan ujung-ujung yang melengkung serta mendongak dalam gerakan yang berani. Di sepanjang lereng, aneka spesies berbiak liar; bunga epimedium menyembul dari sela-sela batu dengan kelopak mereka yang mungil, bergerak-gerak dan melayang layaknya serangga; bunga bakung jingga menawarkan cawan sehari mereka kepada ngengat *sphinx*, bunga *œnothère* putih memberikan piala sejam mereka; kaktus *opuntia* yang berdaging, muguet, *morée*, serta hamparan, aliran, dan curahan bunga primrose—primula Tiongkok yang begitu kaya akan bentuk pola, yang di dalam rumah kaca kita di Barat hanyalah serupa imaji yang jatuh miskin;

begitu banyak rupa yang menawan sekaligus ganjil, dan begitu banyak warna yang melebur menjadi satu!... Dan di sekeliling kios, di antara pelarian permadani rumput dalam perspektif yang menggigil, segalanya tampak seperti hujan merah muda, ungu muda, dan putih; sebuah kerumunan nuansa, getaran warna serupa mutiara, serupa daging, serupa air susu, yang begitu lembut dan begitu berubah-ubah sehingga mustahil merangkai kata untuk mewakili kemanisan tanpa batas, puisi eden yang tak terlukiskan.

Bagaimana kami bisa terhanyut ke sana...? Aku tak tahu-menahu... Di bawah desakan Clara, sebuah pintu, seketika, menganga pada dinding lorong yang pekat. Dan, seketika, layaknya di bawah ketukan tongkat sihir peri, terjadi dalam diriku sebuah serbuan cahaya samawi dan di hadapanku terbentang cakrawala, cakrawala!

Aku memandang, terpana; terpana oleh cahaya yang kian lembut, oleh langit yang kian pemaaf, terpana bahkan oleh bayang-bayang biru raksasa yang dijulurkan pepohonan dengan gemulai di atas rerumputan, layaknya hamparan permadani yang malas; terpana oleh sihir bunga-bunga yang bergerak, oleh petak-petak peoni yang dilindungi atap alang-alang tipis dari sengatan maut matahari... Tak jauh dari kami, di atas salah satu hamparan rumput itu, sebuah alat penyiram menyemburkan butiran air tempat menarinya segala rona pelangi, yang melaluinya rerumputan dan bunga-bunga memancarkan kejernihan serupa permata.

Aku memandang dengan rakus, tanpa pernah merasa jemu. Dan saat itu aku tak melihat satu pun detail yang kelak kususun kembali; aku hanya melihat sebuah himpunan misteri dan keindahan yang penampakan mendadak serta menangkangnya tak kucari penjelasannya. Aku bahkan tak bertanya pada diriku, apakah kenyataan yang mengepungku ini ataukah mimpi semata... Aku tak bertanya apa-apa... aku tak memikirkan apa-apa... aku tak berkata apa-apa... Clara bicara, terus bicara... Tak pelak, ia tengah mengisahkan lagi cerita demi cerita... Aku tak mendengarkannya, dan aku pun tak merasakannya di sisiku. Pada saat itu, keberadaannya di dekatku terasa begitu jauh! Begitu jauh pula suaranya... dan sungguh asing...!

Akhirnya, setapak demi setapak, aku merengkuh kembali kedaulatan atas diriku, ingatanku, dan kenyataan akan segala benda, dan aku pun mengerti mengapa serta bagaimana aku bisa berada di sana...

Tatkala keluar dari neraka, masih pucat pasi oleh teror wajah-wajah terkutuk itu, lubang hidung masih sarat oleh bau busuk pembusukan dan maut, telinga masih bergetar oleh pekik siksaan, pemandangan taman ini bagiku adalah pelepas ketegangan yang seketika: setelah sebelumnya menyerupai eksaltasi nirsadar, menyerupai pendakian semu dari seluruh keberadaanku menuju kemilau negeri impian... Dengan penuh nikmat, kuhirup dalam-dalam udara baru yang disarati oleh sekian banyak aroma halus dan lembut... Itulah sukacita

kebangkitan yang tak terbahasakan, usai mimpi buruk yang menindih... Kurecap impresi pembebasan yang luhur dari seseorang yang dikubur hidup-hidup di dalam rumah tulang yang mengerikan, yang baru saja menyingkap batu nisannya dan lahir kembali di bawah mentari, dengan daging yang utuh, organ-organ yang merdeka, dan jiwa yang serba baru...

Sebuah bangku, terbuat dari batang-batang bambu, terletak di sana, di dekatku, di bawah naungan pohon ash raksasa yang daun-daun ungunya berkilauan ditimpa cahaya, memberikan ilusi sebuah kubah rubi... Aku duduk di sana, atau lebih tepatnya membiarkan diriku terhempas jatuh, karena sukacita dari seluruh kehidupan yang gemilang ini nyaris membuatku pingsan oleh kenikmatan syahwat yang tak pernah kukenal sebelumnya.

Dan kulihat, di sebelah kiriku, sang penjaga batu taman ini: sesosok Buddha yang berjongkok di atas cadas, memperlihatkan wajahnya yang tenang, wajah kebajikan Berdaulat, yang seluruhnya bermandikan warna biru langit dan sinar matahari. Hamparan bunga dan keranjang-keranjang buah menutupi alas monumen itu dengan persembahan wangi yang bertujuan merayu para dewa. Seorang gadis muda, dengan gaun kuning, menjinjitkan kakinya hingga ke dahi dewa yang pemurah itu, menyematkan mahkota teratai dan bunga kasut dengan penuh takzim... Burung-burung walet terbang berputar di sekelilingnya, melontarkan jeritan-jeritan kecil yang riang... Saat itulah, aku merenung—dengan antusiasme religius yang meluap, dengan pemujaan mistis yang dalam!—tentang kehidupan

mulia dari Dia yang jauh sebelum Kristus kita, telah mewartakan kepada manusia tentang kemurnian, pelepasan diri, dan asmara...

Namun, merunduk di atasku layaknya dosa yang menggoda, Clara—dengan mulut merah serupa bunga sidonia, Clara—dengan mata hijau sepekat buah badam muda, tak butuh waktu lama untuk menyeretku kembali ke realitas, dan ia berkata padaku sembari menunjuk ke arah taman dengan isyarat yang lebar:

'Lihatlah, cintaku, betapa bangsa Tiongkok adalah seniman-seniman yang mengagumkan dan betapa mereka tahu cara menjadikan alam sebagai kaki tangan bagi kehalusan kekejaman mereka...! Di Eropa kita yang nista, yang sejak sekian lama telah melupakan makna keindahan, orang-orang disiksa secara sembunyi-sembunyi di kedalaman penjara, atau di alun-alun publik di tengah kerumunan bajingan pemabuk... Di sini, di antara bunga-bunga, di tengah sihir yang dahsyat dan keheningan yang luar biasa dari segala flora, di sanalah dipancangkan instrumen-instrumen penyiksaan dan maut: sula, tiang gantung-an, dan salib-salib... Kau akan segera melihatnya, terjalin begitu erat dengan kemegahan orgi bunga ini, dengan harmoni alam yang unik dan magis, hingga mereka seolah-olah menyatu dengannya, menjadi bunga-bunga mukjizat dari tanah dan cahaya ini...'

Dan, karena aku tak mampu membendung isyarat ketidaksabaran:

'Tolol!' cetus Clara... 'Binatang bodoh yang tak paham apa-apa...!'

Dengan dahi yang terlipat bayangan keras, ia melanjutkan:

'Mari berpikirlah!... Saat kau sedang berduka atau sakit, pernahkah kau melintasi sebuah perayaan? Saat itulah kau merasakan betapa kesedihanmu teriritasi, memuncak, seolah terhina oleh keceriaan wajah-wajah dan keindahan segala benda... Itu adalah impresi yang tak tertahankan... Bayangkan apa yang dirasakan oleh si pesakitan yang akan mati di tengah siksaan... Sontekkan betapa siksaan itu berlipat ganda di dalam daging dan jiwanya oleh segala kemilau yang mengepungnya... dan betapa sakratulmautnya menjadi jauh lebih mengerikan, jauh lebih putus asa, jantung kecilku yang terkasih...!'

'Aku tadi sedang memikirkan tentang asmara,' balasku dengan nada menegur... 'Namun kini kau bicara lagi padaku, kau selalu bicara padaku tentang siksaan...!'

'Tentu saja...! karena itu adalah hal yang sama...'

Ia tetap berdiri di dekatku, tangan-tangannya bertumpu pada bahuku. Dan bayangan merah dari pohon ash itu membungkusnya seolah di dalam pendar api... Ia duduk di bangku itu, dan melanjutkan:

'Dan karena siksaan ada di mana pun manusia berada... Aku tak bisa berbuat apa-apa, sayangku, dan aku mencoba untuk menyesuaikan diri serta menikmatinya, sebab darah adalah pendukung berharga bagi kenikmatan syahwat... Itulah anggur bagi asmara...'

Ia menggambar di pasir dengan ujung payungnya, figur-figur yang secara lugu bersifat cabul, lalu berkata:

‘Aku yakin kau mengira bangsa Tiongkok lebih ganas daripada kita…? Tapi tidak… tidak…! Kami, bangsa Inggris…? Ah! mari kita bicarakan itu… Dan kalian, bangsa Prancis…? Di Aljazair kalian, di perbatasan gurun, aku pernah melihat ini… Suatu hari, para serdadu menangkap orang-orang Arab… orang-orang Arab malang yang tak melakukan kejahatan lain selain melarikan diri dari kebiadaban para penakluk mereka… Sang kolonel memerintahkan agar mereka dihukum mati seketika, tanpa penyelidikan, tanpa pengadilan… Dan inilah yang terjadi… Mereka berjumlah tiga puluh orang… tiga puluh lubang digali di pasir, dan mereka dikubur di sana hingga sebatas leher, telanjang, kepala gundul, di bawah mentari tengah hari… Agar mereka tidak mati terlalu cepat… mereka disirami air dari waktu ke waktu, layaknya menanam kubis… Setelah setengah jam, kelopak mata mereka membengkak… bola mata mereka melompat keluar dari rongganya… lidah-lidah yang membengkak memenuhi mulut yang menganga mengerikan… dan kulit mereka pecah-pecah, terpanggang di atas tengkorak… Itu semua tanpa keanggunan, aku yakinkan kau, bahkan tanpa rasa ngeri, melihat tiga puluh kepala mati itu menyem-bul dari tanah, serupa kerikil tak berbentuk!… Dan kami…? Itu bahkan lebih buruk lagi…! Ah! aku ingat sensasi aneh yang kurasakan ketika di Kandy, ibu kota kuno Ceylan yang muram, aku mendaki tangga kuil tempat orang-orang Inggris menyembelih secara ko-nyol, tanpa siksaan, para pangeran kecil Modéliar yang dalam legenda digambarkan begitu menawan, menyerupai ikon-ikon Tionghoa itu, dari seni yang begitu ajaib, dari keang-

gunan yang begitu tenang dan murni secara sakral, dengan lingkaran cahaya emas dan tangan panjang yang terkatup... Aku merasa bahwa telah digenapi di sana... di tangga suci itu, yang belum juga dicuci dari darah tersebut meski telah dela-pan puluh tahun berada dalam penguasaan yang penuh kekerasan, sesuatu yang lebih mengerikan daripada pembantaian manusia; yakni penghancuran keindahan yang berharga, mengharukan, dan tak berdosa...

Di India yang sedang sekarat dan selalu misterius ini, pada setiap langkah yang dipijakkan di tanah leluhur, jejak-jejak kebiadaban ganda Eropa ini tetap ada... Jalan-jalan besar di Kalkuta, vila-vila pegunungan Darjeeling yang sejuk, para pelacur di Benares, hotel-hotel mewah para pedagang di Bombay tak mampu menghapus kesan duka dan maut yang ditinggalkan di mana-mana oleh kekejian pembantaian tanpa seni, serta vandalisme dan penghancuran yang bodoh... Sebaliknya, mereka justru mempertegasnya... Di mana pun ia menampakkan diri, peradaban menunjukkan wajah kembar berupa darah yang mandul dan reruntuhan yang mati selamanya... Ia bisa berkata seperti Attila: 'Rumput tak lagi tumbuh di tempat kudaku berpijak.'

Lihatlah di sini, di depanmu, di sekelilingmu... Tak ada sebutir pasir pun yang tak pernah dibasuh oleh darah... dan butiran pasir itu sendiri, apakah ia jika bukan debu kematian...? Namun betapa darah ini begitu dermawan dan menyuburkan debu ini...! Lihatlah... rumputnya gemuk... bunga-bunganya melimpah... dan cinta ada di mana-mana...!'

Wajah Clara kian memancarkan keagungan... Sebuah melankoli yang sangat lembut melunakkan bayangan di keningnya, menyelubungi kobaran api hijau di matanya... Ia melanjutkan:

'Ah! Betapa kota mungil Kandy yang mati itu terasa begitu masygul dan menyayat hati bagiku hari itu...! Di tengah panas yang memanggang, keheningan yang pekat bergelayut di atasnya, beriringan dengan kepak sayap burung-burung nazar... Segelintir kaum Hindu melangkah keluar dari kuil, usai mempersembahkan bunga kepada sang Buddha... Kelembutan yang menghunjam dari tatapan mereka, keagungan dahi mereka, kerapuhan ragawi yang menderita, yang lebur dibakar demam, serta kelambanan langkah mereka yang agung layaknya nabi, semua itu mengguncangku hingga ke relung sukma yang paling dalam... Mereka seakan terasing di tanah tumpah darah sendiri, di sisi Tuhan mereka yang mahasuci, yang kini terbelenggu dan dijaga oleh para *cipaye*... Dan, di balik manik mata mereka yang legam, tak tersisa lagi jejak-jejak keduniawian... tiada lagi sela-in damba akan pembebasan sukma dari raga, penantian akan nirwana-nirwana yang benderang... Entah rasa segan manusiawi macam apa yang mencegahku bersujud di hadapan mereka yang lara ini, para leluhur mulia dari rasku, rasku yang membantai bapaknya sendiri...

Aku hanya sanggup menyapa mereka dengan takzim yang papa... Namun mereka melintas tanpa menyadari keberadaanku... tanpa melihat sembahku... tanpa melihat leleh air mataku... serta keharuan bak seorang anak yang membuncahkan dadaku... Dan saat

mereka telah menjauh, kurasakan kebencian terhadap Eropa merayap, sebuah kebencian yang abadi dan takkan pernah sirna…'

Mendadak terputus, ia bertanya kepadaku:

'Tapi aku membuatmu jemu, bukan? Entahlah mengapa aku mengisahkan segala hal ini padamu… Tiada hubungannya sama sekali… Aku sudah gila…!'

'Bukan… tidak… Clara sayang,' sahutku sembari mengecup tangannya… 'Sebaliknya, aku memujamu saat kau bicara begini padaku… Teruslah bicara padaku selalu seperti itu…!'

Ia menyambung:

'Setelah mengunjungi kuil yang miskin dan telanjang itu, di mana sebuah gong menghiasi pintu masuknya—satu-satunya sisa kekayaan masa lalu—setelah menghirup aroma bunga-bunga yang menaburi arca Sang Buddha, aku mendaki kembali dengan melankolis menuju kota... Kota itu sunyi... Sebuah personifikasi kemajuan Barat yang grotesk dan menyeramkan: seorang pendeta—satu-satunya manusia di sana—berkeliaran, merapat ke dinding, dengan sekuntum teratai di mulutnya... Di bawah matahari yang membutakan itu, ia tetap mempertahankan seragam pendetanya yang karikatural—topi laken hitam yang lembek, jubah panjang hitam berkerah tegak yang dekil, celana panjang hitam yang menjuntai dalam lipatan-lipatan nista di atas sepatu bot tukang pedati yang masif—seolah-olah ia masih berada di tengah kabut London. Busana pengkhotbah yang kaku itu ditemani sepayung putih, semacam kipas *punka* portabel yang meng-gelikan—satu-satunya kompromi yang dibuat si bebal itu terhadap adat isti-

adat setempat dan matahari India, yang hingga kini belum mampu diubah oleh orang Inggris menjadi kabut jelaga. Dan aku merenung, bukannya tanpa rasa jengkel, bahwa seseorang tak dapat melangkah setapak pun, dari khatulistiwa hingga kutub, tanpa terbentur wajah yang licin ini, mata yang rakus ini, tangan-tangan yang mencengkeram ini, mulut nista yang meniupkan kengerian ayat-ayat Alkitab di atas dewa-dewi yang menawan dan mitos-mitos pujaan agama-agama 'anak-anak' ini, sambil menguapkan bau *gin* yang telah terfermentasi.'

Ia menjadi bergairah. Matanya memancarkan kebencian mulia yang belum pernah kulihat sebelumnya. Melupakan tempat kami berada, melupakan antusiasme kriminalnya tadi dan kegilaan berdarahnya, ia berkata:

'Di mana pun ada darah tertumpah yang perlu disahkan, perompakan yang perlu disucikan, pelanggaran yang perlu diberkati, perniagaan menjijikkan yang perlu dilindungi, kau pasti akan melihatnya, si Tartuffe Britania ini, melanjutkan karya penaklukan yang keji di bawah kedok penyebaran agama atau studi ilmiah. Bayangannya yang licik dan buas muncul di atas penderitaan bangsa-bangsa yang ditaklukkan, bersan-ding dengan bayangan serdadu penyembelih dan Shylock yang menagih tebusan. Di hutan-hutan perawan, di mana orang Eropa lebih ditakuti secara wajar daripada harimau, di ambang gubuk bambu yang hancur, di antara gubuk-gubuk yang terbakar, ia muncul setelah pembantaian, layaknya penjarah mayat di medan perang yang datang melucuti barang-barang orang mati.

Pasangan yang serasi, tentu saja, bagi pesaingnya: misionaris Katolik yang juga membawa 'peradaban' di ujung obor, di mata pedang, dan ujung bayonet... Aduhai...! Cina sedang diserbu, digerogoti oleh dua wabah ini... Dalam beberapa tahun ke depan, takkan tersisa apa pun dari negeri ajaib ini, tempat yang sangat kucintai untuk ditinggali...!'

Tiba-tiba, ia bangkit berdiri dan memekik:

'Dan lonceng itu, cintaku...! Loncengnya tak lagi terdengar... Ah! demi Tuhan... ia pasti sudah mati...! Selagi kita di sini asyik berbincang, ia pasti sudah dibawa ke *charnier*... Dan kita takkan sempat melihatnya...! Ini semua salahmu juga...!'

Ia memaksaku bangkit dari bangku bambu itu...

'Cepat...! Cepat, sayang...!'

'Tak ada yang perlu diburu-buru, Claraku tersayang... Kita akan selalu punya cukup waktu untuk melihat segala horor itu... Bicara lagi padaku seperti saat kau bicara sedetik lalu, di mana aku begitu memuja suaramu, di mana aku begitu memuja matamu!'

Ia kehilangan kesabaran:

'Cepat...! Cepat...! Kau tak tahu apa yang kau katakan...!'

Matanya kembali mengeras, suaranya terengah-engah, mulutnya tampak begitu bengis sekaligus penuh gairah... Bagiku, bahkan sang Buddha pun kini seolah memutar wajahnya di bawah matahari yang jahat, menampakkan seringai seorang algojo... Dan kulihat gadis muda pembawa persembahan tadi menjauh di sebuah jalan setapak, di antara hamparan rumput, di sa-

na... Gaun kuningnya tampak mungil, ringan, dan cemerlang, menyerupai sekuntum bunga narsis.

Lorong yang kami lalui dipagari oleh pohon-pohon persik, ceri, kwinsi, dan badam; beberapa di antaranya tumbuh kerdil dan dipahat menjadi rupa-rupa yang aneh, sementara yang lain tumbuh bebas, merumpun, dan menjulurkan dahan-dahan panjangnya yang sarat dengan bunga ke segala arah. Sebatang pohon apel kecil yang kayu, daun, dan bunganya berwarna merah menyala, meniru rupa sebuah vas yang menggembung. Aku pun memperhatikan sebatang pohon yang mengagumkan, yang disebut sebagai pohon pir berdaun birk (*poirier à feuilles de bouleau*). Pohon itu menjulang membentuk piramida yang tegak sempurna setinggi enam meter; dari pangkalnya yang lebar hingga ke puncaknya yang meruncing, ia begitu tertutup oleh bunga hingga daun maupun dahannya tak kasat mata. Kelopak-kelopak bunga yang tak terhitung jumlahnya tak henti-hentinya gugur, sementara kelopak lainnya bermekaran, mereka melayang-layang di sekeliling piramida itu, lalu jatuh perlahan di atas lorong-lorong dan hamparan rumput yang mereka selimuti dengan keputihan salju. Dan udara di kejauhan disarati oleh aroma halus bunga *églantine* (mawar liar) dan reseda. Kemudian, kami menyusuri rumpun-rumpun semak yang dihiasi oleh deutzia berbunga kecil dengan payung bunga merah muda yang lebar, serta tanaman *ligustrine* peking yang cantik, dengan dedaunan berbulu halus dan

malai bunga putih besar yang tampak seperti ditaburi belerang.

Pada setiap langkah, selalu ada kegembiraan baru, sebuah kejutan bagi mata yang membuatku melontarkan pekik kekaguman. Di sini, sejenis tanaman merambat—yang pernah kuperhatikan di pegunungan Annam—memiliki daun-daun pirang lebar dengan lekukan dan gerigi yang tidak teratur, selebar daun jarak; ia melilitkan akar-akar penghisapnya pada sebatang pohon mati yang raksasa, merambat hingga ke puncak dahan, dan dari sana, ia jatuh menjuntai layaknya air terjun, layaknya longsoran salju, melindungi seluruh flora bayangan yang mekar di bagian bawah di antara ceruk, pilar, dan relung-relung yang dibentuk oleh sulur-sulurnya yang bergantungan. Di sana, sebatang *stephanandre* memamerkan dedaunannya yang paradoksal, dikerjakan secara presisi layaknya kerajinan *cloisonné*; aku takjub melihatnya melewati segala jenis pewarnaan, mulai dari hijau merak hingga biru baja, merah muda lembut hingga lembayung liar, kuning terang hingga oker cokelat. Tepat di samping-ya, sekelompok viburnum raksasa, setinggi pohon ek, menggoyangkan bola-bola salju besar di setiap ujung rantingnya.

Di sana-sini, sambil berlutut di rumput atau bertengger di atas tangga-tangga merah, para juru taman membiarkan bunga klematis merambat di atas rangka bambu yang halus; yang lainnya melilitkan *ipomée* (bunga telang) dan *calystégie* (kangkung liar) pada penopang kayu hitam yang panjang dan tipis... Dan, di

mana-mana di hamparan rumput, bunga-bunga lili menegakkan tangkainya, siap untuk mekar.

Pepohonan, belukar, perdu, baik yang menyendiri maupun berkelompok; mula-mula segalanya tampak seolah tumbuh begitu saja di sana dari benih yang terlempar oleh nasib, tanpa metode, tanpa budidaya, tanpa kehendak lain selain alam, tanpa kaper selain dari kehidupan itu sendiri. Salah besar. Sebaliknya, lokasi setiap jengkal vegetasi telah dipelajari dan dipilih dengan amat tekun; entah agar warna dan rupa mereka saling melengkapi serta menonjolkan satu sama lain, atau untuk mengatur kedalaman bidang, pelarian cakrawala yang lapang, serta perspektif floris guna melipatgandakan sensasi melalui perpaduan dekorasi yang piawai. Bunga yang paling bersahaja sekalipun, sebagaimana pohon yang paling perkasa, berkontribusi melalui posisi mereka sendiri pada sebuah harmoni yang kaku namun tak terpatahkan; sebuah ansambel seni yang efeknya terasa kian menyentuh karena sama sekali tidak menampakkan jejak pengerjaan geometris yang kaku, maupun upaya dekoratif yang dipaksakan.

Segala sesuatu di sana tampak telah diatur, oleh kedermawanan alam, demi kejayaan bunga-bunga peoni.

Di lereng-lereng yang landai, yang ditaburi bunga galium wangi dan *crucianelle* merah muda sebagai pengganti rumput—warna merah muda pudar serupa sutra kuno—bunga-bunga peoni, ladang-ladang peoni perdu yang luas, membentangkan permadani yang megah. Di dekat kami, ada peoni-peoni yang tumbuh me-

nyendiri, menjulurkan cawan bunga raksasa berwarna merah, hitam, tembaga, jingga, dan lembayung. Yang lainnya, dengan kemurnian yang ideal, menawarkan nuansa merah muda dan putih yang paling suci. Berkumpul dalam kerumunan yang berkilauan, atau menyendiri di tepi lorong, merenung di kaki pepohonan, penuh asmara di sepanjang semak-semak; bunga peoni benar-benar merupakan peri, ratu mukjizat dari taman mukjizat ini.

Ke mana pun mata memandang, ia akan menjumpai bunga peoni. Di jembatan-jembatan batu yang seluruhnya tertutup oleh tanaman *saxatile*—yang dengan lengkungan beraninya menghubungkan gugusan cadas dan menjadi perantara antarkios—bunga-bunga peoni melintas, menyerupai kerumunan orang dalam sebuah pesta. Prosesi mereka yang gemilang mendaki gundukan tanah, tempat jalan-jalan besar dan setapak mendaki, bersilangan, dan saling membelit, dipagari oleh pohon *fusain* perak yang mungil dan pagar tanaman *troène* yang terpangkas rapi. Aku mengagumi sebuah bukit kecil di mana pada dinding-dinding yang sangat rendah, sangat putih, yang dibangun membentuk spiral, terbentang spesies peoni paling berharga yang dilindungi oleh anyaman bambu; para seniman yang lihai telah melenturkan mereka ke dalam pelbagai bentuk espalier. Di sela-sela dinding tersebut, peoni-peoni purba yang membulat di atas batang-batang telanjang yang tinggi, tumbuh berjeda di dalam kotak-kotak kayu persegi. Puncaknya dimahkotai oleh rumpun-rumpun tebal, semak-semak liar dari tanaman suci ini yang pembungaannya—begitu singkat di Eropa—berlang-

sung terus-menerus di sini sepanjang musim. Dan, di sebelah kananku, di sebelah kiriku, begitu dekat denganku, atau pun menghilang dalam perspektif yang jauh, itu masih, dan selalu: bunga peoni, bunga peoni, bunga peoni...

Clara kembali melangkah dengan sangat cepat, seolah mati rasa terhadap keindahan ini; ia berjalan dengan dahi yang terlipat bayangan keras, manik mata yang membara... Seseorang akan mengira ia tengah terseret oleh kekuatan penghancur... Ia bicara, namun aku tak mendengarnya, atau hanya sedikit sekali! Kata-kata seperti 'maut, pesona, siksaan, asmara' yang tak henti-henti jatuh dari bibirnya, bagiku tak lebih dari gema yang jauh, suara lonceng kecil yang nyaris tak tertangkap di sana, jauh di sana, melebur ke dalam kemegahan, kemenangan, dan kenikmatan syahwat yang tenang sekaligus agung dari kehidupan yang menyilaukan ini.

Clara terus berjalan, dan aku berjalan di sisinya; di mana-mana, bersama kejutan baru dari bunga-bunga peoni, terdapat belukar-belukar impian atau kegilaan: pohon *fusain* biru, pohon *houx* dengan corak warna yang tajam, magnolia yang berkerut dan keriting, pohon aras kerdil yang meriap layaknya rambut, pohon aralia, serta rerumputan tinggi—eulalia raksasa yang daunnya yang menyerupai pita menjuntai dan bergelombang, serupa kulit ular dengan lapisan emas. Ada pula esensi-esensi tropis, pohon-pohon tak dikenal yang pada batangnya berayun anggrek-anggrek najis; beringin India yang mengakar ke tanah melalui dahan-

dahannya yang berlipat ganda; pohon pisang raksasa (*musa*) dan di bawah naungan daun-daun mereka, terdapat bunga-bunga yang menyerupai serangga, menyerupai burung, seperti bunga cenderawasih (*strelitzia*) yang ajaib, yang kelopak kuningnya adalah sayap, dan dihidupkan oleh kepakan sayap yang abadi.

Tiba-tiba, Clara berhenti, seolah-olah sebuah lengan tak terlihat telah mencengkeramnya dengan kasar.

Cemas, gugup, dengan lubang hidung yang kembang-kempis—layaknya seekor rusa betina yang baru saja mengendus bau pejantan di udara—ia menghirup udara di sekelilingnya. Sebuah getaran—yang kukenal sebagai pertanda awal dari spasme—menjalar ke seluruh tubuhnya. Bibirnya seketika menjadi lebih merah dan membengkak.

'Apakah kau merasakannya...?' ucapnya dengan suara singkat dan berat.

'Aku mencium aroma peoni yang memenuhi taman...' jawabku.

Ia menghentakkan kakinya ke tanah dengan tidak sabar:

'Bukan itu...! Tidakkah kau merasakannya...? Ingatlah...!'

Dan, dengan lubang hidung yang semakin terbuka lebar, matanya yang semakin berkilau, ia berkata:

'Ini baunya seperti saat aku mencintaimu...!'

Maka, dengan segera, ia merunduk di atas sebatang tanaman, sebatang *thalictre* yang di tepi lorong itu menegakkan tangkainya yang panjang, halus, bercabang, kaku, dan berwarna ungu muda. Setiap cabang

ketiaknya menyembul dari kelopak gading yang menyerupai organ kelamin, dan berakhir pada gugusan bunga-bunga mungil yang berdesakan satu sama lain serta tertutup oleh serbuk sari...

'Ini dia...! ini dia...! Oh! sayangku...!'

Memang benar, sebuah aroma yang kuat, beraroma fosfat, sebuah aroma sperma manusia menguap dari tanaman ini... Clara memetik tangkainya, memaksaku untuk menghirup aroma aneh itu, lalu sembari melumuri wajahku dengan serbuk sarinya:

'Oh! sayang... sayang...!' ucapnya... 'tanaman yang indah...! Dan betapa ia memabukkanku...! Betapa ia membuatku gila...! Bukankah aneh bahwa ada tanaman yang berbau cinta...? Mengapa, katakan padaku...? Kau tidak tahu...? Baiklah, aku yang tahu... Mengapa ada begitu banyak bunga yang menyerupai organ kelamin, jika bukan karena alam tak henti-hentinya berteriak kepada makhluk hidup melalui segala rupa dan wangi-wangiannya: *"Bercintalah...! bercintalah...! lakukanlah seperti bunga-bunga... Hanya ada asmara...!"* Katakan juga bahwa hanya ada asmara. Oh! katakanlah segera, pengecut kecil kesayanganku yang kupuja...'

Ia terus menghirup aroma *thalictre* itu dan mengunyah gugusan bunganya, sehingga serbuk sarinya menempel di bibirnya. Dan tiba-tiba, ia menyatakan:

'Aku ingin tanaman ini ada di taman... aku ingin ada di kamarku... di paviliun... di seluruh rumah... Hiruplah, sayangku, hiruplah...! Sebuah tanaman sederhana... bukankah itu mengagumkan...! Dan sekarang, ayo... ayo...! Asalkan kita tidak datang terlambat... demi lonceng itu!'

Dengan sebuah seringai, yang terasa komis sekaligus tragis secara bersamaan, ia berkata lagi:

'Mengapa juga kau harus berlama-lama di sana, di bangku itu...? Dan semua bunga ini...! Jangan lihat mereka... jangan lihat mereka lagi... Kau akan melihatnya dengan lebih baik nanti... setelah melihat penderitaan, setelah melihat kematian. Kau akan lihat betapa mereka jauh lebih cantik, gairah membara macam apa yang mempertajam keharuman mereka...! Hiruplah lagi, sayangku... dan ayo... raihlah payudaraku... betapa kerasnya mereka...! Ujung-ujungnya terasa gatal tergesek sutra gaunku... rasanya seolah ada besi panas yang membakar mereka... sungguh nikmat... ayo cepat...'

Ia mulai berlari, wajahnya seluruhnya kuning oleh serbuk sari, dengan tangkai *thalictre* terselip di antara giginya...

Clara tak ingin berhenti di depan arca Buddha lainnya yang wajahnya mengkerut dan dimakan usia, memuntir di bawah sengatan matahari. Seorang wanita mempersembahkan dahan-dahan aster *sidonia* kepadanya, dan bunga-bunga itu tampak bagiku menyerupai jantung-jantung kecil anak-anak... Di tikungan sebuah lorong, kami berpapasan dengan sebuah tandu yang dipikul oleh dua pria; di atasnya bergerak sejenis gumpalan daging berdarah, sejenis makhluk manusia yang kulitnya disayat-sayat menjadi pita-pita panjang, menyeret di atas tanah bagaikan kain buruk. Meski mustahil untuk mengenali sisa-sisa kemanusiaan sedikit pun dalam luka menjijikkan yang—padahal—pernah menjadi seo-

rang pria itu, seseorang bisa merasakan bahwa, melalui sebuah keajaiban, benda itu masih bernapas. Tetesan-tetesan merah dan jejak darah menandai sepanjang jalan setapak itu.

Clara memetik dua kuntum bunga peoni dan meletakkannya di atas tandu itu secara khusyuk, dalam keheningan, dengan tangan yang gemetar. Para pemikul tandu itu memperlihatkan gusi mereka yang hitam dan gigi-gigi yang divernis dalam sebuah senyuman liar... dan, ketika tandu itu telah menjauh:

'Ah! Ah...! Aku melihat loncengnya...' kata Clara... 'aku melihat loncengnya...'

Dan, di sekeliling kami, serta di sekeliling tandu yang kian menjauh itu, jatuhlah semacam hujan warna merah muda, lembayung, dan putih; sebuah kerumunan nuansa, sebuah denyutan warna daging, warna susu, warna mutiara, yang begitu lembut dan begitu berubah-ubah, hingga mustahil bagi kata-kata untuk melukiskan kelembutan abadi dan pesona Edenik yang tak terkatakan itu...

VI

Kami meninggalkan lorong melingkar tempat bercabangnya lorong-lorong lain yang meliuk menuju pusat taman, menyisir tepian tanggul yang ditanami sekian banyak belukar langka dan berharga. Kami mengambil jalan setapak kecil yang, di sebuah ceruk tanah, mengarah langsung menuju lonceng tersebut. Jalan-jalan setapak dan lorong-lorong ini dialasi pasir bata merah halus yang memberikan warna hijau pada rerumputan dan dedaunan—sebuah intensitas yang luar biasa, seolah-olah kejernihan zamrud di bawah cahaya lampu gantung. Di sebelah kanan, hamparan rumput berbunga; di sebelah kiri, masih rimbun belukar. Pohon Acer merah muda yang seolah diusap perak pucat, emas murni, perunggu, atau tembaga merah; Mahonia yang dedaunan kulit cokelat keemasannya selebar pelepah kelapa; Bunga mengandi yang tampak seperti telah diolesi pernis polikrom; Pohon pir yang bertabur mika; pohon salam tempat ribuan faset kristal warna-warni berkilauan dan berkedip; Keladi yang urat-urat emas tuanya membingkai sulaman sutra dan renda merah muda; *Thuya* biru, lembayung, perak, bercampur dengan warna kuning pesakitan dan jingga beracun; Tamariska pirang, hijau, dan merah, yang dahan-dahannya melayang dan bergelombang di udara, menyerupai ganggang kecil di lautan; pohon kapas yang gumpalan-gumpalan bulunya terbang dan berkelana tanpa henti menembus atmosfer; Salix (dedalu) dengan gerombolan biji-biji bersayapnya yang riang; Clerodendrum yang membentangkan payung-payung lebar me-

reka yang merah darah (*incarnadine*) layaknya parasol... Di antara belukar ini, di bagian yang terpapar surya, bunga anemon, ranunculus, dan heuchera bercampur dengan rumput; di bagian yang teduh, muncul tumbuhan kriptogam yang aneh, lumut-lumut yang tertutup bunga putih mungil, dan lumut kerak yang menyerupai koloni polip atau massa terumbu karang. Itu adalah pesona yang abadi.

Dan, dari pesona floral ini, berdirilah panggung-panggung eksekusi, alat-alat penyaliban, tiang-tiang gantungan dengan hiasan warna yang mencolok, serta tiang-tiang penjagal yang seluruhnya hitam, di mana pada puncaknya topeng-topeng iblis yang mengerikan tampak menyeringai; tiang-tiang tinggi untuk pencekikan sederhana, tiang gantungan yang lebih rendah yang dirancang untuk pencacahan daging. Pada batang kolom-kolom siksaan ini, melalui kehalusan yang diabolik, bunga calystegia berbulu, *ipomée* dari Daourie, *lophosperme*, dan *coloquinte* melilitkan bunga-bunga mereka di antara bunga kerisih dan *atragène*... Burung-burung menyanyikan lagu asmara mereka di sana...

Di kaki salah satu tiang gantungan ini, yang berbunga semarak layaknya kolom taman teras, seorang penyiksa duduk dengan tas peralatannya di antara kedua kaki, sedang membersihkan instrumen baja yang halus dengan kain-kain sutra; jubahnya tertutup oleh percikan darah; tangannya tampak seolah-olah mengenakan sarung tangan merah. Di sekelilingnya, layaknya di sekeliling bangkai, kawanan lalat berdengung dan berputar-putar... Namun, di tengah lingkungan penuh bunga

dan parfum ini, hal itu tidaklah menjijikkan, pun tidak mengerikan. Seseorang akan mengira, pada jubahnya, itu hanyalah hujan kelopak bunga yang jatuh dari pohon *cognassier* di dekatnya... Lagipula, ia memiliki perut yang tenang dan ramah... Wajahnya, dalam keadaan istirahat, memancarkan kebaikan hati, bahkan keceriaan; keceriaan seorang ahli bedah yang baru saja berhasil melakukan operasi yang sulit... Saat kami melintas di dekatnya, ia mengangkat matanya ke arah kami, dan menyapa kami dengan sopan.

Clara menyapanya dalam bahasa Inggris.

'Sungguh disayangkan kalian tidak datang sejam lebih awal,' ucap pria budiman itu... 'Kalian pasti akan melihat sesuatu yang sangat elok... sesuatu yang tak terlihat setiap hari... Sebuah mahakarya mengerikan, nona...! Aku telah 'merombak' seorang pria, dari ujung kaki hingga ujung kepala, setelah menguliti selu-ruh kulitnya... Postur tubuhnya sangat buruk...! Ha...! Ha...! Ha...!'

Perutnya, yang terguncang oleh tawa, mengembang dan mengempis bergantian dengan bunyi berat gemuruh perut. Sebuah kedutan saraf membuat celah mulutnya tertarik hingga ke tulang pipi, sementara pada saat yang sama, melalui gerakan yang sama, kelopak matanya turun menemui ujung bibir di antara lipatan-lipatan kulit yang berlemak. Itu adalah sebuah seringai—kumpulan berbagai seringai—yang memberikan ekspresi kekejaman yang lucu sekaligus mengerikan pada wajahnya. Clara bertanya:

'Pasti dialah yang kami temui di atas tandu tadi?'

‘Ah! Kalian bertemu dengannya?’ seru pria itu dengan nada bangga... ‘Nah, bagaimana menurut kalian?’

‘Mengerikan sekali...!’ ucap Clara dengan suara tenang, yang menyangkal rasa jijik dari seruannya sendiri.

Kemudian sang algojo menjelaskan:

‘Dia hanya seorang kuli pelabuhan yang malang... bukan siapa-siapa, nona... Tentu saja, dia tidak layak mendapatkan kehormatan dari hasil kerja seindah itu... Tampaknya, dia telah mencuri sekarung beras milik orang-orang Inggris... sahabat-sahabat kita yang terkasih, orang-orang Inggris... Saat aku selesai melepaskan kulitnya hingga hanya menggantung di bahunya melalui dua lubang kancing kecil... aku memaksanya berjalan, nona... Ha...! Ha...! Ha...! Benar-benar ide yang cemerlang...! Itu sungguh menggelikan hingga membuat tulang rusuk sakit karena tawa... Seseorang akan mengira dia mengenakan sesuatu di tubuhnya—apa kalian menyebut benda itu...? Ah! Ya, demi Tuhan...! sebuah mantel jubah...? Belum pernah ‘anjing’ itu berpakaian sebagus itu, pun tidak oleh penjahit yang lebih sempurna... Tapi tulang-tulangnya begitu keras sampai-sampai gergajiku rompal... gergaji yang indah ini.’

Sepinggal kecil daging keputihan dan berlemak masih terselip di sela-sela gigi gergaji itu... Ia menjentikkannya dengan kuku dan membiarkannya terlempar, hilang di tengah hamparan rumput, di antara bunga-bunga kecil...

‘Itu sumsum, nona...!’ ucap pria riang itu... ‘Nilainya tidak seberapa...’

Dan, sambil menggelengkan kepala, ia menambahkan:

'Harganya memang jarang ada yang mahal... sebab kami hampir selalu bekerja dengan rakyat jelata...'

Kemudian, dengan raut kepuasan yang tenang:

'Kemarin, demi Tuhan... sungguh mengerikan... Dari seorang pria, aku mengubahnya menjadi seorang wanita... He...! he...! he...! Hasilnya nyaris tak bisa dibedakan... Dan aku sendiri pun berpura-pura terkecoh, sekadar untuk melihat... Besok, jika para jin sudi mengabulkan rahmat agar aku mendapatkan seorang wanita di tiang gantungan ini... aku akan mengubahnya menjadi seorang pria... Itu lebih sulit...! Ha...! ha...!'

Di bawah guncangan tawa yang baru, dagu berlapis tiganya, lipatan-lipatan lemak di lehernya, dan perutnya bergetar layaknya agar-agar... Satu garis merah melengkung menghubungkan sudut kiri mulutnya dengan pertemuan kelopak mata kanannya, di tengah-tengah bengkak wajah dan parit-parit kecil tempat mengalirnya butiran keringat serta air mata tawa.

Ia memasukkan gergaji yang telah bersih dan mengkilap itu ke dalam tas yang kemudian ia tutup. Kotak tas itu sungguh menawan, dengan pernis yang mengagumkan: sebuah gambaran sekawanan angsa liar yang terbang di atas kolam malam, tempat rembulan menyepuh bunga teratai dan iris dengan warna perak.

Pada saat itu, bayangan dari tiang gantungan jatuh di atas tubuh sang penyiksa, membentuk garis melintang berwarna ungu.

'Ketahuilah, nona,' lanjut pria yang gemar membual itu, 'profesi kami, sama halnya dengan porselen-

porselen indah kami, sutra-sutra sulam kami, dan pernis-pernis indah kami, kian lama kian memudar... Kita tak lagi tahu, hari ini, apa arti sebenarnya dari sebuah siksaan... Meski aku telah berusaha keras untuk mempertahankan tradisi-tradisi yang murni... aku kewalahan... dan aku tak sanggup, seorang diri, menghentikan dekadensinya... Apa yang kau harapkan? Para algojo sekarang direkrut entah dari mana...! Tak ada lagi ujian, tak ada lagi sayembara... Hanya pilih kasih dan koneksi yang menentukan pilihan... Dan pilihan-pilihan macam apa, andai kau tahu...! Sungguh memalukan...! Dahulu, fungsi penting ini hanya dipercayakan kepada para ilmuwan sejati, orang-orang berjasa yang memahami anatomi tubuh manusia dengan sempurna, mereka yang memiliki ijazah, pengalaman, atau kejeniusan alami... Hari ini, persetan dengan itu semua! Tukang sepatu rendahan sekalipun bisa mengaku mampu mengisi posisi yang terhormat dan sulit ini... Tak ada lagi hierarki, tak ada lagi tradisi! Segalanya sirna... Kita hidup di zaman yang serba kacau... Ada sesuatu yang busuk di Tiongkok ini, nona...'

Ia menghela napas panjang, sembari menunjukkan tangannya yang merah bersimbah darah, lalu menunjuk tas peralatannya yang berkilauan di rerumputan sampingnya:

'Padahal, aku telah berupaya semampuku, seperti yang kalian lihat, untuk memulihkan martabat kita yang telah runtuh... Sebab aku adalah seorang konservatif kolot... seorang nasionalis yang tak kenal kompromi... dan aku muak dengan segala praktik serta mode baru yang dibawa oleh orang-orang Eropa, khususnya

Inggris, dengan dalih "peradaban"... Aku tidak bermaksud menjelek-jelekkan orang Inggris, nona... Mereka adalah orang-orang pemberani, dan sangat terhormat... Namun, harus diakui, pengaruh mereka terhadap adat istiadat kita sungguh membawa bencana... Setiap hari mereka merenggut karakter istimewa dari Tiongkok kita... Hanya dari sudut pandang penyiksaan saja, nona, mereka telah merugikan kita begitu besar... benar-benar merugikan... Sungguh sangat disayangkan...!'

'Padahal mereka cukup ahli dalam bidang itu!' Clara menyela. Teguran itu melukai harga diri nasionalnya; meski ia senang bersikap keras terhadap rekan senegaranya yang ia benci, ia tetap menuntut agar orang lain menghormati mereka.

Sang penyiksa itu hanya mengangkat bahu. Di bawah kendali kedutan sarafnya, ia berhasil menggubah wajahnya menjadi seringai yang paling bengis sekaligus lucu yang pernah terlihat pada wajah manusia. Dan, sementara kami berjuang keras menahan tawa meski diliputi rasa ngeri, ia menyatakan dengan nada mutlak:

'Tidak, nona, mereka sama sekali tidak ahli... Dalam hal ini, mereka adalah orang-orang liar yang sesungguhnya... Coba lihat di India—mari bicara tentang India saja—betapa kasar pengerjaan mereka dan betapa tak berseni...! Dan betapa bodohnya mereka—ya, bodoh—telah menyia-nyiakan kematian...!'

Ia menangkupkan tangannya yang berdarah, seolah-olah sedang berdoa, mengangkat matanya ke la-

ngit, dan dengan suara yang seakan meratapi begitu banyak penyesalan:

'Bila kita merenung, nona,' serunya, 'tentang segala hal mengagumkan yang seharusnya bisa mereka lakukan di sana... namun tidak mereka lakukan... dan tidak akan pernah mereka lakukan...! Itu tak termaafkan...'

'Ah, masa!' protes Clara... 'Kau tidak tahu apa yang kau bicarakan...'

'Semoga para jin mencabut nyawaku jika aku berbohong...!' seru si pria gemuk itu.

Dan, dengan suara yang lebih lambat, disertai isyarat-isyarat seorang mahaguru yang mendidik, ia mulai berkhotbah:

'Dalam hal siksaan, sebagaimana dalam segala hal lainnya, orang Inggris bukanlah seniman... Mereka punya segala kualitas yang kau inginkan, nona, tapi bukan yang satu itu... tidak, tidak, tidak.'

'Ah, yang benar saja...! Mereka telah membuat seluruh umat manusia menangis...!'

'Tapi, nona... mereka melakukannya dengan sangat buruk,' koreksi sang algojo... 'Seni itu tidak terletak pada seberapa banyak kau membunuh... atau menyembelih, membantai, dan memusnahkan manusia secara massal. Itu terlalu mudah, sungguh... Seni, nona, terletak pada keahlian membunuh menurut ritus-ritus keindahan yang rahasia ilahinya hanya diketahui oleh kami, bangsa Tiongkok... Keahlian membunuh...! Tak ada yang lebih langka, dan segalanya ada di sana... Keahlian membunuh...! Yaitu mengolah daging manusia layaknya seorang pemahat mengolah lempung atau

gadingnya... memeras seluruh jumlahnya, seluruh keajaiban penderitaan yang tersembunyi di kedalaman kegelapan dan misterinya... Itulah dia...! Di sana dibutuhkan ilmu pengetahuan, variasi, keanggunan, penemuan... pendeknya: kejeniusan... Namun, segalanya sirna hari ini... Snobisme Barat yang menyerbu kita; kapal-kapal perang, meriam tembak cepat, senapan jarak jauh, listrik, bahan peledak... entahlah apa lagi...? Segala hal yang membuat kematian menjadi kolektif, administratif, dan birokratis... singkatnya, segala kotoran dari kemajuan kalian... sedikit demi sedikit menghancurkan tradisi-tradisi indah kita dari masa lalu... Hanya di sini, di taman ini, tradisi itu masih dijaga seadanya... di mana setidaknya kami mencoba mempertahankannya sekuat tenaga... Betapa banyak kesulitan...! Betapa banyak rintangan...! Betapa banyak perjuangan terus-menerus, andai kau tahu...! Aduh! Aku merasa ini takkan bertahan lama lagi... Kami dikalahkan oleh kaum medioker... Dan semangat borjuislah yang menang di mana-mana.'

Raut wajahnya saat itu menunjukkan ekspresi melankolis sekaligus keangkuhan yang aneh secara bersamaan, sementara gerak-geriknya menyingkapkan keletihan yang mendalam.

'Padahal,' katanya, 'aku yang bicara padamu ini, nona... tentu bukanlah orang sembarangan... Aku bisa bangga bahwa sepanjang hidupku, aku telah bekerja tanpa pamrih demi kemuliaan kekaisaran agung kita... Aku selalu—dan dengan selisih jauh—menjadi yang pertama dalam sayembara penyiksaan... Aku telah menciptakan—percayalah padaku—hal-hal yang benar-

benar luhur, siksaan-siksaan mengagumkan yang, di masa lain dan di bawah dinasti lain, pasti telah memberiku kekayaan dan keabadian... Namun, saat ini hampir tak ada yang memperhatikanku... Aku tidak dipahami... Singkat kata: aku diremehkan... Apa yang kau harapkan...? Hari ini kejeniusan tidak dianggap apa-apa... tak ada lagi yang menghargai bakat sekecil apa pun... Ini sungguh mematahkan semangat. Aku yakinkan kau...! Tiongkok malang yang dulu begitu artistik, begitu termasyhur...! Ah! Aku sangat takut ia sudah matang untuk ditaklukkan!'

Dengan isyarat pesimis dan pilu, ia menjadikan Clara sebagai saksi atas dekadensi ini, dan seringainya adalah sesuatu yang tak sanggup diterjemahkan...

'Coba bayangkan, nona...! Bukankah ini layak ditangisi...? Akulah yang telah menciptakan Siksaan Tikus. Semoga para jin menggerogoti hatiku dan memuntir buah zakarku, jika bukan aku penciptanya...! Ah! Nona, sebuah siksaan yang luar biasa, aku bersumpah padamu... Keaslian, nilai puitis, psikologi, ilmu pengetahuan tentang rasa sakit—ia memiliki segalanya... Dan, sebagai bonusnya, ia benar-benar jenaka... Ia terinspirasi dari keriangan kuno Tiongkok yang begitu terlupakan di zaman kita sekarang... Ah! Betapa ia akan membangkitkan gairah percakapan yang menyenangkan bagi semua orang...! betapa ia menjadi bahan pembicaraan yang segar bagi obrolan yang lesu...! Tapi, mereka meninggalkannya... Lebih tepatnya, mereka tidak menginginkannya... Padahal, tiga uji coba yang kami lakukan di hadapan para hakim telah meraih sukses besar.'

Karena kami tampak tidak bersimpati padanya—dan keluh kesahnya sebagai pegawai tua yang merasa kurang dihargai justru agak mengganggu kami—sang algojo mengulanginya, dengan menekankan setiap kata:

'Besar... Besar sekali...!'

'Apa itu siksaan tikus...?' tanya teman perempuanku... 'Dan bagaimana bisa aku sama sekali tidak mengetahuinya?'

'Sebuah mahakarya, nona... murni mahakarya...!' tegas si pria gemuk yang tubuh lembeknya semakin terpuruk ke dalam rerumputan.

'Aku paham... tapi, apa itu sebenarnya?'

'Sebuah mahakarya, sungguh...! Dan kau lihat sendiri... kau tidak mengetahuinya... tak seorang pun tahu... Sungguh memilukan...! Bagaimana mungkin aku tidak merasa terhina?'

'Dapatkah kau menjelaskannya kepada kami...?'

'Dapatkah aku...? Tentu saja, aku bisa... Aku akan menjelaskannya padamu, dan kau yang akan menilainya... Perhatikan aku baik-baik...'

Dan si pria gemuk itu, dengan gerakan-gerakan tangan presisi yang seolah-olah menggambar bentuk di udara, mulai berbicara sebagai berikut:

'Kau ambil seorang terpidana, nona, yang menawan, seorang terpidana, atau karakter lainnya—sebab tidaklah mutlak diperlukan agar si pesakitan itu dijatuhi hukuman apa pun demi keberhasilan siksaanku ini—kau ambil seorang pria, sedapat mungkin yang muda, kuat, dan yang otot-ototnya memiliki daya tahan tinggi... berdasarkan prinsip bahwa semakin besar kekuat-

an, semakin besar perlawanan, semakin besar perlawanan, semakin besar pula rasa sakitnya...! Bagus... Kau melucuti pakaiannya... Oke... Dan, saat ia sudah telanjang bulat—bukan begitu, nona?—kau menyuruhnya berlutut dengan punggung membungkuk ke tanah, di mana kau menahannya dengan rantai-rantai yang dipaku pada kerah besi yang menjepit tengkuk, pergelangan tangan, lipatan lutut, dan pergelangan kakinya... Bagus! Aku tidak tahu apakah aku sudah cukup jelas menjelaskannya...? Kau kemudian meletakkan sebuah pot besar yang di dasarnya terdapat lubang kecil—sebuah pot bunga, nona!—kau masukkan seekor tikus yang sangat besar, yang sebelumnya telah dibiarkan kelaparan selama dua hari demi membangkitkan kebuasannya... Dan pot itu, yang dihuni oleh si tikus, kau tempelkan secara kedap, layaknya sebuah *ventouse* (mangkuk penghisap) raksasa, pada bokong si terpidana, dengan bantuan tali-tali kulit yang kuat, yang dikaitkan pada ikat pinggang kulit di sekeliling pinggangnya... Ah! Ah! polanya mulai terlihat!...'

Ia menatap kami dengan licik dari sudut kelopak matanya yang turun, demi menilai efek kata-katanya pada kami...

'Lalu bagaimana?' tanya Clara, singkat.

'Lalu, nona, kau masukkan ke dalam lubang kecil di pot itu—tebak apa?'

'Mana aku tahu...?'

Pria budiman itu menggosok-gosokkan tangannya, tersenyum dengan raut yang mengerikan, lalu ia melanjutkan:

‘Kau masukkan sebuah batang besi yang memerah membara karena api dari tungku... tungku portabel yang ada di sana, di dekatmu... Dan, ketika batang besi itu dimasukkan, apa yang terjadi...? Ah! ah! ah...! Bayangkanlah sendiri apa yang niscaya terjadi, nona?’

‘Ayo cepat katakan, orang tua bawel!’ perintah teman perempuanku yang kakinya menghentak-hentak pasir lorong dengan tidak sabar...

‘Sabar...! Sabar...!’ si penyiksa yang panjang lebar itu menenangkan... ‘Sabarlah, nona... Mari kita lakukan dengan metode yang benar, jika kau berkenan... Jadi, kau masukkan ke dalam lubang pot itu sebuah batang besi yang merah membara... Si tikus ingin melarikan diri dari panasnya batang besi dan cahayanya yang menyilaukan... Ia menjadi gila, melompat-lompat, berputar-putar di dinding pot, merayap dan berlari kencang di atas bokong si pria, yang awalnya ia gelitik, namun kemudian ia koyak dengan cakarnya, dan ia gigit dengan giginya yang tajam... mencari jalan keluar menembus daging yang terkoyak dan berdarah... Namun, tidak ada jalan keluar... atau setidaknya, di menit-menit awal kegilaan itu, si tikus tidak menemukannya... Dan batang besi itu, yang digerakkan dengan lihai dan lambat, selalu mendekati si tikus... mengancamnya... menghanguskan bulunya... Bagaimana menurutmu tentang pembukaan ini?’

Ia mengambil napas sejenak, selama beberapa detik, dan dengan tenang, penuh otoritas, ia mulai mengajar:

‘Keunggulan utama dalam hal ini adalah keahlian untuk memperlama fase awal ini selama mungkin, se-

bab hukum fisiologi mengajarkan kita bahwa tak ada yang lebih mengerikan bagi daging manusia selain perpaduan antara gelitikan dan gigitan... Bahkan bisa terjadi si pesakitan menjadi gila karenanya... Ia melolong dan meronta... tubuhnya, yang dibiarkan bebas di antara celah kerah-kerah besi, berdenyut, terangkat, melintir, diguncang oleh getaran rasa sakit yang hebat... Namun anggota tubuhnya ditahan kokoh oleh rantai... potnya ditahan oleh tali kulit... Dan gerakan si terpidana hanya akan menambah amarah si tikus, yang tak lama kemudian, akan ditimpali oleh mabuk darah. Sungguh luhur, nona...!'

'Dan akhirnya...?' ucap Clara dengan suara singkat dan gemetar; ia tampak memucat sedikit.

Sang algojo mencecap lidahnya dan melanjutkan:

'Akhirnya—karena aku melihat kau begitu tak sabar mengetahui penyelesaian (*dénouement*) dari kisah yang mengagumkan dan jenaka ini—akhirnya... di bawah ancaman batang besi yang membara dan berkat rangsangan dari beberapa luka bakar yang tepat waktu, si tikus akhirnya menemukan jalan keluar... jalan keluar alami, nona... dan betapa nistanya itu...! Ah, ah, ah...!'

'Sungguh mengerikan...!' seru Clara.

'Ah! Kau lihat sendiri... Aku tak perlu mengatakannya lagi... Dan aku bangga akan minat yang kau tunjukkan pada siksaanku ini... Tapi tunggu... Tikus itu menyusup, melalui lubang yang kau tahu sendiri... ke dalam tubuh si pria... memperlebar dengan cakar dan giginya... Liang itu... Ah...! Ah...! Ah...! liang yang ia gali dengan kalap, layaknya menggali tanah... Dan ia mati tercekik, bersamaan dengan si pesakitan, yang setelah

setengah jam menanggung siksaan yang tak terkatakan, yang tak tertandingi, akhirnya ia pun tewas karena pendarahan... jika bukan karena rasa sakit yang melampaui batas... atau karena serangan kegilaan yang mengerikan... Dalam hal apa pun, nona... dan apa pun penyebab akhir dari kematian ini, percayalah bahwa itu sangatlah indah!'

Puas, dengan raut keangkuhan yang jaya, ia menyimpulkan:

'Bukankah ini luar biasa indah, nona? Bukankah ini, sungguh-sungguh, sebuah penemuan yang dahsyat... sebuah mahakarya yang mengagumkan, dalam rupa yang klasik, yang kesetaraannya akan kau cari dengan sia-sia di masa lalu...? Aku tidak ingin bersikap tidak rendah hati, namun akuilah, nona, bahwa iblis-iblis yang dahulu menghantui hutan-hutan Yunnan pun tak pernah membayangkan mukjizat serupa ini... Namun, para hakim tidak menginginkannya...! Padahal aku membawakan kepada mereka, kau merasakannya bukan, sesuatu yang sangat agung... sesuatu yang unik di jenisnya, dan mampu mengobarkan inspirasi para seniman terbesar kita... Mereka tetap tidak menginginkannya... Mereka tak lagi menginginkan apa pun... tak ada lagi...! Kembali ke tradisi klasik justru membuat mereka ciut... Belum lagi segala macam campur tangan moral, yang sangat menyakitkan untuk disaksikan... intrik, pemerasan, kemerosotan suap-menyuap... penghinaan terhadap keadilan... ketakutan terhadap keindahan... entahlah apa lagi...? Kau setidaknya berpikir, aku yakin, bahwa untuk pengabdian semacam itu, mereka akan mengangkatku ke jenjang ja-

batan Mandarin? Ah, tentu saja tidak...! Kosong, nona... aku tak mendapatkan apa-apa... Itulah gejala-gejala khas dari keruntuhan kita... Ah! Kita adalah bangsa yang sudah tamat, bangsa yang mati...! Orang-orang Jepang boleh datang kemari... kita tak lagi mampu melawan mereka... Selamat tinggal, Tiongkok...!'

Ia pun terdiam.

Matahari mulai condong ke barat, dan bayang-bayang tiang gantungan, bergeser mengikuti surya, kini memanjang di atas rumput. Hamparan rumput menjadi hijau lebih pekat; sejenis kabut merah muda dan emas naik dari semak-semak yang baru disirami, dan bunga-bunga memancarkan cahaya, kian benderang, serupa bintang-bintang kecil warna-warni di tengah cakrawala hijau... Seekor burung, kuning seluruhnya, membawa sehelai serat kapas panjang di paruhnya, kembali ke sarangnya yang tersembunyi di balik dedaunan yang menghiasi batang tiang penyiksaan, di kaki tempat sang penyiksa itu duduk.

Pria itu kini termenung, dengan wajah yang lebih tenang dan seringai yang mereda, di mana melankoli telah menggantikan kekejaman...

'Ini persis seperti bunga...!' gumamnya, setelah keheningan sejenak...

Seekor kucing hitam yang keluar dari semak-semak datang, dengan punggung melengkung dan ekor yang bergoyang, menggesekkan tubuhnya sambil mendengkur ke arah sang algojo... Ia membelai kucing itu dengan lembut. Kemudian si kucing, setelah melihat seekor kumbang, merebah di balik rumpun rumput; dengan telinga yang waspada dan manik mata yang mem-

bara, ia mulai mengikuti terbang serangga itu yang tak beraturan di udara. Sang algojo, yang keluhan patriotiknya sempat terputus oleh kedatangan ini, menganggukkan kepala dan melanjutkan:

'Ini persis seperti bunga...! Kita juga telah kehilangan pemahaman akan bunga, karena segalanya saling bertautan... Kita tak lagi tahu apa itu bunga sebenarnya... Percayakah kau bahwa orang-orang mengirimkan bunga dari Eropa kepada kita, kita yang memiliki flora paling luar biasa dan bervariasi di muka bumi ini... Apa yang tidak mereka kirimkan kepada kita hari ini...? Topi, sepeda, furnitur, gilingan kopi, anggur, dan bunga...! Dan andai kau tahu omong kosong yang hambar, kemiskinan sentimental, serta kegilaan dekaden yang dideru-derukan para penyair kita tentang bunga...! Sungguh mengerikan...! Ada yang berani menyatakan bahwa bunga itu culas...! Culas, bunga-bunga itu...! Sungguh, mereka tak tahu lagi apa yang harus dikarang... Pernahkah kau membayangkan omong kosong semacam itu, nona, yang begitu mengerikan...? Padahal bunga-bunga itu ganas, kejam, dahsyat, dan megah... persis seperti asmara...!'

Ia memetik sekuntum bunga ranunculus yang, di dekatnya, di atas rumput, mengayunkan kepala bunganya yang keemasan dengan gemulai. Dengan kelembutan yang tak terhingga, perlahan dan penuh cinta, ia memutar bunga itu di antara jari-jarinya yang besar dan merah, di mana bekas darah yang mengering mengelupas di sana-sini:

'Bukankah ini menggemaskan...?' ulangnya, sambil menatap bunga itu... 'Ia begitu kecil, begitu rapuh...

namun ia adalah keseluruhan alam... seluruh keindahan dan seluruh kekuatan alam... Ia merangkum dunia... Organisme yang ringkih namun tak kenal ampun, yang berjuang hingga titik akhir hasratnya...! Ah! Bunga tidak mengenal perasaan sentimental, nona... Mereka bercinta... hanya bercinta... Dan mereka melakukannya sepanjang waktu melalui segala celah... Mereka hanya memikirkan itu... Dan betapa benarnya mereka...! Culas...? Karena mereka patuh pada hukum tunggal Kehidupan, karena mereka memuaskan satu-satunya kebutuhan hidup, yaitu asmara...? Lihatlah...! Bunga hanyalah seonggok alat kelamin, nona... Adakah yang lebih sehat, lebih kuat, dan lebih indah daripada alat kelamin...? Kelopak-kelopak yang ajaib ini... sutra-sutra ini, beludru-beludru ini... Kain-kain yang lembut, lentur, dan membelai ini... semua ini adalah tirai peraduan... hiasan kamar pengantin... ranjang wangi tempat kedua jenis kelamin bersatu... tempat mereka menghabiskan hidup mereka yang fana namun abadi dalam ketidaksadaran karena asmara. Betapa teladan yang mengagumkan bagi kita!'

Ia membuka kelopak-kelopak bunga itu, menghitung benang sari yang sarat dengan serbuk sari, dan ia berkata lagi, dengan mata yang tenggelam dalam ekstasi yang ganjil:

'Lihatlah, nona...! Satu... dua... lima... sepuluh... dua puluh... Lihat betapa bergetarnya mereka...! Lihat...! Kadang-kadang dua puluh jantan mengerumuni satu betina demi sebuah kepuasan (*spasme*)...! Ha...! ha...! ha...! Kadang-kadang, justru sebaliknya...!'

Satu demi satu, ia mencabuti kelopak bunga tersebut:

'Dan ketika mereka sudah kenyang akan asmara, tirai-tirai ranjang itu pun robek... hiasan-hiasan kamar itu pun meluruh dan jatuh... Dan bunga-bunga pun mati... karena mereka tahu benar tak ada lagi yang bisa dilakukan... Mereka mati, untuk lahir kembali nanti, dan sekali lagi, demi asmara...!'

Sambil melemparkan tangkai bunga yang telah telanjang itu jauh-jauh, ia berseru:

'Bercintalah, nona... bercintalah... layaknya bunga-bunga!'

Lalu, dengan mendadak, ia mengambil kembali tas peralatannya, bangkit berdiri dengan kucir rambut yang miring, dan setelah memberi hormat pada kami, ia pun melenggang pergi melintasi hamparan rumput; tubuhnya yang tambun dan bergoyang-goyang itu menginjak-injak rumput yang dipenuhi bunga scille, *doronie*, dan narsis.

Clara mengikutinya dengan pandangan mata selama beberapa saat, dan ketika kami mulai berjalan kembali menuju lonceng:

'Sungguh jenaka si gendut (*patapouf*) itu!' ucapnya... 'Ia tampak seperti orang yang baik hati (*bonenfant*)...'

Aku berseru dengan bodohnya:

'Bagaimana bisa kau beranggapan demikian, Claraku tersayang...? Dia itu monster...! Sungguh mengerikan membayangkan bahwa ada monster semacam itu yang hidup di antara manusia...! Aku merasa, mulai sekarang, wajah mengerikan itu akan selalu menghan-

tui mimpi burukku... begitu pula kata-katanya yang mencekam... Kau sungguh membuatku sedih, aku yakinkan kau...'

Clara membalas dengan tajam:

'Dan kau pun membuatku sedih... Mengapa kau bersikeras bahwa si gednut itu seorang monster...? Kau tidak tahu apa-apa...! Dia hanya mencintai seninya, itu saja...! Sebagaimana pemahat mencintai pahatan, dan musisi mencintai musik... Dan ia membicarakannya dengan luar biasa...! Bukankah ganjil dan menjengkelkan melihatmu tidak mau menanamkan dalam benakmu bahwa kita sedang di Tiongkok, dan bukan—syukurlah—di Taman Hyde atau di La Bodinière, di tengah-tengah semua borjuis dekil yang kau puja itu...? Bagimu, adat istiadat haruslah sama di setiap negeri... Dan adat istiadat yang seperti apa...! Konsepsi yang hebat sekali...! Tidakkah kau merasa bahwa dunia akan mati karena kemonotonan jika demikian, dan takkan ada gunanya lagi bepergian, sayangku!'

Dan, tiba-tiba, dengan nada teguran yang lebih ditekankan:

'Ah! Kau sungguh tidak manis, benar-benar tidak... Sedetik pun egoismemu tak pernah surut, bahkan di hadapan kesenangan kecil yang kuminta darimu... Tak ada gunanya mencoba bersenang-senang sedikit saja bersamamu... Kau tak pernah puas akan apa pun... Kau menentang segala yang kucintai... Belum lagi, berkat dirimu, kita mungkin telah melewatkan bagian yang paling indah!'

Ia menghela napas sedih:

‘Satu hari lagi terbuang percuma...! Aku memang tak punya keberuntungan...!’

Aku mencoba membela diri dan menenangkannya.

‘Bukan... tidak...’ Clara bersikeras... ‘ini sangat buruk...! Kau bukan seorang lelaki... Bahkan di masa Annie pun, hal yang sama terulang... Kau merusak seluruh kegembiraan kami dengan pingsan-pingsanmu yang seperti anak sekolah asrama atau wanita hamil... Jika kau memang seperti itu, sebaiknya kau diam saja di rumah... Bukankah ini bodoh, sungguh...? Kita berangkat dengan riang, bahagia... untuk bersenang-senang secara santun, menyaksikan pertunjukan yang luhur, menggairahkan diri dengan sensasi yang luar biasa... lalu tiba-tiba, kau menjadi sedih... dan selesailah sudah...! Tidak, tidak...! Ini bodoh, bodoh... ini terlalu bodoh...!’

Ia bergelayut di lenganku, lebih erat, dan ia memperlihatkan sebuah cemberut—cemberut antara kemarahan dan kelembutan—yang begitu indah, hingga aku merasakan getaran hasrat menjalar di pembuluh darahku.

‘Padahal aku, aku melakukan segala yang kau inginkan... seperti seekor anjing malang...!’ keluhnya.

Lalu:

‘Aku yakin kau menganggapku jahat... karena aku bersenang-senang pada hal-hal yang membuatmu pucat dan gemetar...? Kau menganggapku jahat dan tak punya hati, bukan...?’

Tanpa menunggu jawabanku, ia menegaskan:

'Tetapi aku pun, aku pun memucat... aku pun gemetar... Tanpa itu, aku takkan merasa terhibur... Jadi, kau menganggapku jahat...?'

'Tidak, Clara sayang, kau tidak jahat... Kau adalah...'

Ia memotongku dengan cepat, menyodorkan bibirnya padaku:

'Aku tidak jahat... Aku tidak ingin kau menganggapku jahat... Aku hanyalah seorang wanita kecil yang manis dan penuh rasa ingin tahu... seperti semua wanita... Dan kau, kau hanyalah seekor ayam betina tua...! Dan aku tak lagi mencintaimu... Pergilah, bercintalah pada ibumu, sayangku... bercintalah dengan keras... lebih keras... sangat keras... Tidak, aku tak lagi mencintaimu, si lemah tak berdaya (*petite chiffe*)... Ya, lihatlah... begitulah adanya... kau hanyalah kekasih berdaging lunglai yang tak berarti sama sekali.'

Dengan nada yang riang namun serius, tersenyum namun dahinya terlipat oleh bayangan kegelapan—yang selalu muncul baik saat ia marah maupun saat ia dalam puncak gairah—ia menambahkan:

'Pikirkanlah bahwa aku hanyalah seorang wanita... seorang wanita yang sangat kecil... wanita yang serapuh bunga... sehalus dan seringkih batang bambu... namun di antara kita berdua, akulah si "lelaki", dan aku berharga sepuluh pria sepertimu...!'

Dan hasrat yang dipicu oleh raga Clara dalam diriku berpadu dengan rasa iba yang mendalam bagi jiwanya yang tersesat dan gila.

Ia berkata lagi, dengan desisan penghinaan yang tipis, sebuah kalimat yang sering kali kembali ke bibirnya:

'Laki-laki...! Mereka tidak tahu apa itu asmara, tidak pula tahu apa itu maut, yang jauh lebih indah daripada asmara... mereka tidak tahu apa-apa... dan mereka selalu sedih, dan mereka menangis...! Dan mereka pingsan, tanpa alasan, untuk hal-hal sepele...! Cih, Cih...! Menjijikkan!'

Berubah pikiran dengan cepat, layaknya seekor kumbang scarab yang berpindah bunga, tiba-tiba ia bertanya:

'Apakah benar apa yang diceritakan si gendut itu tadi?'

'Yang mana, Clara sayang...? Dan apa pedulimu pada si gendut itu!'

'Tadi, si gendut itu bercerita bahwa pada bunga-bunga, terkadang ada dua puluh jantan untuk kepuasan (*spasme*) satu betina saja...? Apakah itu benar?'

'Ya, itu benar...!'

'Benar-benar nyata...? Sangat... sangat nyata?'

'Tentu saja!'

'Dia tidak sedang mempermainkan kita, kan, si gendut itu...? Kau yakin?'

'Kau ini lucu sekali...? Mengapa kau menanyakan hal itu padaku...? Mengapa kau menatapku dengan tatapan yang begitu aneh...? Karena itu memang benar!'

'Ah...!'

Ia terdiam termenung... kelopak matanya terpejam selama sedetik... Napasnya memburu, tenggorokannya

hampir terengah... Dan, dengan suara sangat lirih, ia berbisik sambil menyandarkan kepalanya di dadaku:

'Aku ingin menjadi bunga... Aku ingin... Aku ingin menjadi... segalanya...!'

'Clara...!' mohonku... 'Clara kecilku...'

Aku mendekapnya erat dalam pelukanku... Aku menimangnya dalam dekapanku:

'Kau tidak...? Kau sendiri tidak ingin...? Oh! Kau lebih memilih untuk tetap menjadi seonggok daging lunglai sepanjang hidupmu...! Cih, dasar pecundang!'

Setelah keheningan singkat, di mana kami mendengar lebih jelas derit pasir merah di jalan setapak di bawah langkah kaki kami yang semakin berat, ia melanjutkan dengan suara bernada lagu:

'Dan aku juga ingin... saat aku mati nanti... aku ingin orang-orang menaruh wangi-wangian yang sangat tajam di peti matiku... bunga-bunga thalictre... dan gambar-gambar penuh dosa... gambar-gambar indah, membara, dan telanjang, seperti yang menghiasi anyaman di kamarku... atau mungkin, aku ingin... dimakamkan... tanpa gaun dan tanpa kain kafan, di dalam ruang bawah tanah Kuil Elephanta... bersama semua baccant batu yang ganjil itu... yang saling membelai dan saling mencabik... dalam gairah yang begitu liar... Ah! Sayangku... Aku ingin... aku ingin mati saja!'

Dan, secara tiba-tiba:

'Saat seseorang mati... apakah kakinya menyentuh kayu peti mati itu...?'

'Clara...!' mohonku... 'Mengapa selalu bicara tentang kematian...? Dan kau ingin aku tidak sedih? Aku mohon padamu... jangan membuatku benar-benar gi-

la... Tinggalkanlah ide-ide buruk yang menyiksaku ini... dan ayo pulang... Kumohon, Claraku sayang, ayo pulang.'

Ia tidak mendengarkan permohonanku dan terus melanjutkan dengan nada *mélopée* (nyanyian sedusedan) yang aku tidak tahu... tidak, sungguh, aku tidak tahu apakah itu sebuah emosi atau ironi, air mata saraf atau tawa yang menyeringai.

'Jika kau ada di dekatku... saat aku mati nanti... sayangku... dengarkan baik-baik...! Kau akan menaruh... ya, itu dia... kau akan menaruh bantal sutra kuning yang cantik di antara kaki kecilku yang malang dan kayu peti mati itu... Dan kemudian... kau akan membunuh anjing Laosku yang tampan... dan kau akan membaringkannya, berlumuran darah, di sisiku... seperti kebiasaannya berbaring sendiri, kau tahu, dengan satu kaki di pahaku dan kaki lainnya di dadaku... Dan kemudian... lama sekali... lama sekali... kau akan menciumku, sayang, pada gigiku... dan pada rambutku... Dan kau akan membisikkan kata-kata... kata-kata yang begitu indah... yang menimang sekaligus membakar... kata-kata seperti saat kau mencintaiku... Kau mau, bukan, sayang?... Kau berjanji padaku...? Ayolah, jangan pasang wajah sedih seperti itu... Bukan kematian yang menyedihkan... melainkan hidup saat kita tidak bahagia... Bersumpahlah! Bersumpahlah kau menjanjikannya padaku...!'

'Clara! Clara...! aku memohon padamu...! Diamlah...'

Aku, tak pelak lagi, berada di puncak kehancuran saraf... Deras air mata memancar dari mataku... Aku

takkan bisa menjelaskan alasan dari air mata ini; mereka tidak terasa sangat menyakitkan, sebaliknya, aku merasakan semacam kelegaan, sebuah pengenduran ketegangan... Dan Clara salah sangka, menganggap air mata itu untuk dirinya. Bukan untuknya aku menangis, bukan untuk dosanya, bukan untuk rasa iba yang ditimbulkan oleh jiwanya yang sakit, bukan pula untuk bayangan kematian yang baru saja ia ciptakan... Mungkin, aku menangis untuk diriku sendiri, atas kehadiranku di taman ini, atas cinta terkutuk ini di mana aku merasa bahwa segala hal dalam diriku saat ini—dorongan mulia, hasrat tinggi, ambisi agung—telah ternoda oleh hembusan najis dari ciuman-ciuman yang membuatku malu, namun sekaligus membuatku haus...? Ah, tidak...! Dan mengapa aku harus membohongi diri sendiri...? Itu adalah air mata fisik semata... air mata kelemahan, kelelahan, dan demam; air mata kejengkelan saraf di hadapan tontonan yang terlalu keras bagi sensitivitasku yang terdepresi, di hadapan aroma yang terlalu kuat bagi penciumanku, di hadapan gejolak yang terus-menerus—dari ketidakberdayaan menuju kemarahan—atas hasrat ragawiku... air mata wanita... air mata hampa...!

Yakin bahwa air mata itu adalah untuknya, untuk dirinya yang mati... untuk dirinya yang terbaring di peti mati itulah aku menangis; dan karena merasa bahagia atas kekuasaannya padaku, Clara pun menjadi manja memikatku.

'Kasihan cintaku...!' desahnya... 'Kau menangis...! Baiklah, kalau begitu, katakanlah segera bahwa si gendut itu memang tampak seperti orang baik hati... Kata-

kanlah, untuk menyenangkan hatiku... dan aku akan diam... dan takkan pernah lagi bicara tentang kematian... takkan pernah lagi... Ayo...! Segera... katakanlah... bandot kecilku...'

Dengan pengecut, namun juga demi mengakhiri segala ide mengerikan ini untuk selamanya, kulakukan apa yang ia minta.

Dengan kegembiraan yang riuh, ia melompat ke leherku, mencium bibirku, dan sembari menghapus air mataku, ia berseru:

'Oh! Kau sungguh manis...! Kau adalah bayi yang manis... bayi kesayangan, cintaku...! Dan aku, aku adalah wanita nakal... wanita kecil yang jahat... yang terus menggodamu sepanjang waktu, dan membuatmu menangis... Dan lagi, si gendut itu memang seorang monster... aku membencinya... dan lagi, aku tidak ingin kau membunuh anjing Laosku yang tampan... dan lagi, aku tidak ingin mati... Dan lagi, aku memujamu, ah...! Dan lagi... dan lagi... semua itu tadi hanyalah untuk bercanda, kau mengerti... Jangan menangis lagi... ah! jangan menangis lagi...! Tersenyumlah, sekarang... tersenyumlah, dengan matamu yang begitu baik... dan mulutmu yang tahu cara membisikkan hal-hal yang begitu lembut... mulutmu, mulutmu...! Mari berjalan lebih cepat... Aku sangat suka berjalan cepat sambil merangkul lenganmu...!'

Dan payungnya, di atas kepala kami yang saling bersentuhan, melayang-layang dengan ringan, cemerlang, dan liar, menyerupai seekor kupu-kupu besar.

VII

Kami mendekati lonceng itu.

Di kanan dan kiri, bunga-bunga merah raksasa, bunga-bunga ungu raksasa, peoni sewarna darah, dan dalam kegelapan—di bawah daun-daun raksasa serupa parasol dari pohon petasite—bunga-bunga kuping gajah, yang menyerupai pleura yang bersimbah darah, seolah menyapa kami saat melintas, secara ironis menunjukkan jalan menuju penyiksaan. Ada juga bunga-bunga lain, bunga-bunga jagal dan pembantaian: bunga tigridia yang membuka kerongkongan-kerongkongan termutilasi, bunga diclytra dengan untaian jantung-jantung merah kecil mereka, dan juga bunga *labiée* yang liar dengan daging buah yang keras, kenyal, sewarna selaput lendir, menyerupai bibir manusia yang nyata—bibir Clara sendiri—yang berteriak dari atas tangkai mereka yang lemas:

'Ayo, sayang... pergilah lebih cepat... Di tempat yang kau tuju, ada lebih banyak rasa sakit, lebih banyak siksaan, lebih banyak darah yang mengalir dan merembes menembus tanah... lebih banyak tubuh yang terpelintir, terkoyak, mengerang di atas meja besi... lebih banyak daging cincang yang berayun di tali tiang gantungan... lebih banyak kengerian dan lebih banyak neraka... Pergilah, cintaku, pergilah, bibir bertemu bibir dan tangan bergandengan. Lihatlah di sela-sela dedaunan dan kisi-kisi kayu, lihatlah diorama neraka yang mulai terbentang, dan pesta kematian yang diabolik.'

Seluruh tubuhnya bergetar, giginya terkatup rapat, matanya kembali membara dan bengis, Clara pun terdiam... Ia terdiam dan, sambil terus berjalan, ia mendengarkan suara bunga-bunga yang di dalamnya ia mengenali suaranya sendiri; suaranya di hari-hari yang mengerikan dan malam-malam penuh pembunuhan, suara kegarangan, berahi, sekaligus rasa sakit, yang secara bersamaan muncul dari kedalaman bumi dan kedalaman maut, seolah datang dari kedalaman jiwanya yang lebih dalam dan lebih hitam.

Sebuah bunyi melengking seperti derit katrol membelah udara... Kemudian, disusul oleh sesuatu yang sangat lembut, sangat murni, menyerupai resonansi cawan kristal yang di malam hari terbentur oleh terbang seekor ngengat. Kami kemudian memasuki sebuah lorong melingkar yang luas, dipagari di kedua sisinya oleh kisi-kisi tinggi yang menyebarkan bayangan di atas pasir, dipenuhi lubang-lubang cahaya kecil berbentuk belah ketupat. Di sela-sela kisi dan dedaunan itu, Clara menatap dengan rakus. Dan, meski aku enggan, meski aku telah bertekad tulus untuk menutup mata dari tontonan terkutuk ini, aku terseret oleh magnet aneh dari kengerian ini, dikalahkan oleh vertigo rasa ingin tahu yang keji dan tak tertahankan; aku pun, di sela dedaunan dan kisi-kisi itu, ikut menatap.

Dan inilah yang kami lihat...

Di atas dataran sebuah bukit kecil, luas dan rendah, yang dicapai melalui jalan setapak yang menanjak secara halus dan terus-menerus, terbentang sebuah ruang bulat sempurna yang ditata secara artistik menyerupai pola kuintun oleh tangan-tangan juru taman yang ahli.

Besar, gempal, terbuat dari perunggu kusam yang secara suram dilapisi patina merah, lonceng itu tergantung di tengah ruang ini. Ia tergantung pada pengait sebuah katrol di palang atas sejenis *guillotine* dari kayu hitam, yang tiang-tiangnya dihiasi dengan tulisan-tulisan emas dan topeng-topeng yang mengerikan. Empat orang pria, telanjang hingga pinggang, dengan otot-otot yang menegang dan kulit yang meregang hingga menyerupai gumpalan benjolan yang cacat, menarik tali katrol itu; nyaris mustahil usaha mereka yang dipadukan secara ritmis itu berhasil menggoyang atau mengangkat massa logam berat yang, pada setiap sentakannya, menghembuskan suara yang nyaris tak terdengar—suara yang lembut, murni, dan penuh keluhan yang baru saja kami dengar tadi, yang getarannya menghilang dan mati di antara bunga-bunga.

Pemukulnya, sebuah pilar besi yang berat, saat itu bergoyang sedikit, namun tak lagi menyentuh dinding lonceng yang nyaring, seolah lelah karena telah terlalu lama mendentingkan sakratulmaut seseorang yang malang. Di bawah kubah lonceng itu, dua pria lainnya, dengan punggung telanjang dan dada bersimbah keringat, diikat dengan kain wol cokelat, sedang membungkuk di atas sesuatu yang tak terlihat... Dan dada mereka, dengan tulang rusuk yang menonjol, serta pinggang mereka yang ramping, terengah-engah seperti kuda yang kelelahan.

Segala hal itu terlihat samar-samar, agak membingungkan, agak kabur, tiba-tiba terputus oleh ribuan penghalang benda di sekelilingnya, namun kemudian

menyatu kembali secara utuh di celah-celah dedaunan dan belah ketupat cahaya pada kisi-kisi kayu.

'Kita harus bergegas... kita harus bergegas!' seru Clara yang, agar bisa berjalan lebih cepat, menutup payungnya dan mengangkat gaunnya hingga ke pinggul dengan gerakan yang berani.

Lorong itu terus berputar, terkadang terpapar matahari, terkadang teduh, dan berubah rupa setiap saat, memadukan lebih banyak keindahan bunga dengan lebih banyak kengerian yang tak terelakkan.

'Lihatlah baik-baik, sayangku,' kata Clara... 'lihatlah ke mana-mana... Kita sekarang berada di bagian taman yang paling indah, yang paling menarik... Lihat! Bunga-bunga ini! Ah! Bunga-bunga ini!'

Ia menunjuk ke arah vegetasi aneh yang tumbuh di bagian tanah yang becek, di mana air merembes dari segala penjuru... Aku mendekat... Di sana, di atas batang-batang tinggi yang bersisik dan bernoda hitam menyerupai kulit ular, terdapat seludang (*spathes*) raksasa; sejenis corong melebar yang bagian dalamnya berwarna ungu tua seperti pembusukan, sementara bagian luarnya berwarna kuning kehijauan seperti dekomposisi, menyerupai rongga dada bangkai hewan yang terbuka... Dari dasar corong itu, muncul tongkol bunga (*spadices*) panjang yang berdarah, meniru rupa phallus[6] raksasa yang mengerikan... Tertarik oleh bau mayat yang dihembuskan tanaman horor ini, kawanan lalat beterbangan di sekelilingnya dalam kerumunan

[6] Phallus (Jamur *Genus Phallus*) adalah istilah yang merujuk pada penis (terutama saat ereksi), simbol berbentuk penis, atau gambar mimetik yang melambangkan kesuburan dan kekuatan pria

rapat; lalat-lalat itu terjun ke dasar seludang yang seluruh dindingnya dilapisi bulu-bulu kontraktil[7] yang melilit dan menahan mereka sebagai tawanan, lebih kuat dari jaring laba-laba... Dan di sepanjang batangnya, daun-daun yang menjari tampak mengerut dan memelintir, menyerupai tangan-tangan orang yang sedang disiksa.

'Kau lihat, sayangku,' Clara berkhotbah... 'bunga-bunga ini bukanlah ciptaan dari otak yang sakit atau jenius yang mengigau... ini adalah alam... Bukankah sudah kukatakan padamu bahwa alam mencintai maut!'

'Alam juga menciptakan monster!'

'Monster...! Monster...! Pertama-tama, tidak ada yang namanya monster...! Apa yang kau sebut monster hanyalah bentuk-bentuk yang lebih unggul, atau sekadar berada di luar konsepsimu... Bukankah para dewa adalah monster...? Bukankah orang jenius adalah monster, seperti harimau, seperti laba-laba, seperti semua individu yang hidup di atas kebohongan sosial, dalam amoralitas segala hal yang mulia dan cemerlang...? Jika begitu, aku pun seorang monster!'

Kami kini masuk di antara pagar bambu, di mana tumbuh menjalar bunga *chèvrefeuille*, melati wangi, *bignone*, mawar arboresen, dan kembang sepatu merambat yang belum berbunga. Sebatang *ménisperme* melilit pilar batu dengan sulurnya yang tak terhitung jumlahnya. Di puncak pilar, menyeringai wajah dewa yang mengerikan; telinganya melebar seperti sayap kelelawar, dan rambutnya berakhir sebagai tanduk api.

[7] Kontraktil adalah sifat jaringan, sel, atau protein (seperti aktin dan miosin) yang mampu memendek, menegang, dan menghasilkan gaya gerak.

Bunga-bunga incarvilléa, bakung (*hémérocalle*), mawar, dan larkspur menyembunyikan bagian dasar pilar yang tenggelam dalam lonceng merah muda, tandan bunga merah padam, cawan emas, dan bintang-bintang ungu mereka. Tertutup borok dan dimakan kutu, seorang biksu pengemis yang tampak seperti penjaga bangunan ini—yang sedang melatih musang-musang dari Tourane untuk melakukan salto—memaki kami saat melihat kami mendekat...

'Anjing...! Anjing...! Anjing...!'

Kami harus melemparkan beberapa keping koin kepada si gila itu, yang makiannya melampaui segala kecabulan paling menghina yang bisa dibayangkan oleh kemarahan yang paling kotor sekalipun.

'Aku mengenalnya!' kata Clara. 'Ia sama seperti semua pendeta dari semua agama... ia ingin menakut-nakuti kita agar diberi sedikit uang... tapi ia bukan iblis yang buruk!'

Di sana-sini, di ceruk-ceruk pagar bambu yang menyerupai ruang-ruang hijau dan petak bunga, terpampanglah bangku-bangku kayu yang dilengkapi rantai dan kerah perunggu, meja-meja besi berbentuk salib, balok-balok jagal, panggangan, tiang gantungan, mesin penarik tubuh otomatis, ranjang-ranjang yang dipasangi bilah-bilah tajam dan dipenuhi duri besi, belenggu leher permanen, kuda-kuda siksa, dan roda-roda penggiling; kuali-kuali dan baskom di atas tungku yang apinya sudah padam. Seluruh peralatan kurban dan siksaan itu memamerkan darah; di sini darah itu sudah mengering dan kehitaman, di sana ia masih lengket dan merah. Genangan darah memenuhi bagian-

bagian yang cekung; tetesan panjang darah yang membeku tergantung di sela-sela sambungan alat yang renggang... Di sekeliling mekanisme ini, tanah seolah sedang menghisap sisa-sisa darah... Darah itu juga menghiasi keputihan melati dengan bintik-bintik merah, menyisipkan corak marmer pada merah muda karang bunga kamperfuli, pada warna ungu bunga passiflora (bunga gairah); dan potongan-potongan kecil daging manusia, yang terbang akibat sabetan cambuk dan tali kulit, tersangkut di sana-sini pada ujung kelopak bunga dan dedaunan... Melihat aku mulai melemah dan kakiku goyah saat menginjak genangan darah yang noda-nodanya melebar hingga ke tengah jalan setapak, Clara, dengan suara lembut, menyemangatiku:

'Ini belum apa-apa, sayangku... Ayo maju...!'

Namun, sulit untuk melangkah maju. Tanaman, pepohonan, atmosfer, dan tanah dipenuhi oleh lalat, serangga-serangga yang 'mabuk', kumbang-kumbang yang liar dan agresif, serta nyamuk-nyamuk yang kenyang menghisap. Seluruh fauna bangkai menetas di sana dalam jumlah jutaan di sekeliling kami, di bawah sinar matahari... Larva-larva menjijikkan mengerumuni rawa-rawa merah, jatuh dari dahan-dahan dalam gumpalan yang lembek... Pasir itu seolah bernapas, seolah berjalan, terangkat oleh gerakan kehidupan cacing-cacing yang berkerumun. Pekak dan buta, setiap saat kami terhenti oleh kawanan serangga yang berdengung dan terus berlipat ganda, yang aku takutkan sengatan mematikannya akan mengenai Clara... Dan terkadang, kami merasakan sensasi mengerikan bahwa

kaki kami amblas ke dalam tanah yang becek, seolah-olah baru saja turun hujan darah...!

'Ini belum apa-apa...' ulang Clara... 'Ayo maju...!'

Dan lihatlah, sebagai pelengkap drama ini, wajah-wajah manusia mulai bermunculan... serombongan pekerja yang, dengan langkah acuh tak acuh, datang untuk membersihkan dan memperbaiki instrumen-instrumen penyiksaan, karena jam eksekusi di taman telah usai... Mereka menatap kami, mungkin terheran-heran menjumpai dua makhluk yang masih tegak berdiri pada jam seperti ini, di tempat seperti ini; dua makhluk yang masih hidup dan masih memiliki kepala, kaki, serta lengan mereka... Lebih jauh lagi, sambil berjongkok di tanah dalam posisi menyerupai arca porselen cebol (*magot de potiche*), kami melihat seorang tukang periuk yang berperut buncit dan ramah sedang memernis pot-pot bunga yang baru saja dibakar; di dekatnya, seorang penganyam, dengan jari yang malas namun presisi, menganyam alang-alang lentur dan jerami padi—tempat perlindungan yang cerdik bagi tanaman-tanaman. Di atas sebuah batu asah, seorang juru taman sedang mengasah pisau steknya sambil mendendangkan lagu-lagu rakyat, sementara itu, sambil mengunyah daun sirih dan menganggukkan kepala, seorang wanita tua dengan tenang menggosok sejenis rahang besi, yang gigi-gigi tajamnya masih menyisakan sisa-sisa kemanusiaan yang menjijikkan di ujungnya. Kami juga melihat anak-anak membunuh tikus-tikus dengan pukulan tongkat, lalu mengisi keranjang-keranjang mereka dengan bangkai tikus itu. Dan di sepanjang pagar bambu, dalam keada-

an lapar dan ganas, sambil menyeret kemegahan jubah kekaisaran mereka di dalam lumpur berdarah, burung-burung merak—kawanan merak itu mematuki darah yang memuncrat ke jantung bunga, dan dengan kokok pemakan daging, mereka menyambar serpihan daging yang menempel di dedaunan.

Aroma hambar rumah jagal, yang bertahan di atas segala aroma lainnya dan mendominasi segalanya, membolak-balikkan isi perut kami dan membangkitkan rasa mual yang mendesak di tenggorokan. Clara sendiri—sang peri rumah tulang, malaikat pembusukan dan kehancuran—mungkin karena sarafnya tak lagi sanggup menahan, wajahnya sedikit memucat... Keringat berbintik-bintik di pelipisnya... Aku melihat matanya berputar dan kakinya melemah.

'Aku kedinginan!' ucapnya.

Ia memberikan tatapan penuh penderitaan yang nyata kepadaku. Lubang hidungnya, yang selalu mengembang layaknya layar yang ditiup angin kematian, kini menyempit... Kukira ia akan pingsan...

'Clara!' mohonku... 'Kau lihat sendiri bahwa ini mustahil... dan ada tingkat kengerian yang bahkan kau sendiri tak sanggup melampauinya...'

Aku menjulurkan kedua lenganku padanya... namun ia menepisnya, dan dengan mengeraskan diri melawan rasa sakit, menggunakan seluruh energi tak terpadamkan dari raganya yang rapuh:

'Apakah kau sudah gila...?' ucapnya... 'Ayo, sayangku... lebih cepat... ayo berjalan lebih cepat...!'

Meski begitu, ia mengambil botol kecilnya, dan menghirup garam aromatik dari sana...

'Kaulah yang pucat pasi... dan berjalan layaknya orang mabuk... Aku, aku tidak sakit... aku baik-baik saja... dan aku ingin bernyanyi...'

Ia pun mulai melantunkan lagu:

Pakaiannya adalah
taman-taman musim panas.
Dan beberapa...

Ia telah terlalu melebih-lebihkan kekuatannya... suaranya mendadak tercekat di kerongkongan...

Aku menganggap ini kesempatan yang baik untuk membawanya kembali... untuk menyentuh perasaannya, atau mungkin menakut-nakutinya... Dengan sigap, aku mencoba menariknya ke arahku.

'Clara...! Clara sayang...! Jangan menantang kekuatanmu... jangan menantang jiwamu sendiri... Mari kita pulang, aku mohon padamu...!'

Namun ia memprotes:

'Tidak... tidak... lepaskan aku... jangan katakan apa pun... ini bukan apa-apa... Aku bahagia!'

Dan, dengan cepat, ia melepaskan diri dari dekapanku:

'Kau lihat sendiri...! Bahkan tidak ada noda darah sedikit pun di sepatuku...'

Lalu, dengan nada jengkel:

'Tuhan! Betapa lalat-lalat ini sangat menjengkelkan...! Mengapa ada begitu banyak lalat di sini...? Dan merak-merak mengerikan itu, mengapa tidak kau suruh mereka diam?'

Aku mencoba mengusir mereka (merak-merak itu)... beberapa tetap bertahan pada kegiatan memulung sisa-sisa berdarah mereka; beberapa terbang dengan berat dan, sambil mengeluarkan pekikan yang lebih melengking, mereka bertengger tak jauh dari kami, di puncak pagar bambu dan di pepohonan, tempat ekor-ekor mereka menjuntai jatuh, menyerupai reruntuhan kain sulaman bertahtakan permata yang menyilaukan...

'Binatang-binatang kotor...!' ucap Clara.

Berkat garam-garam (*sels*) yang uap hangatnya telah ia hirup dalam-dalam, dan terutama berkat tekadnya yang teguh untuk tidak jatuh pingsan, wajahnya mulai kembali merona merah muda, dan otot-otot kakinya kembali bergerak dengan lincah dan penuh gairah... Maka, ia pun menyanyi dengan suara yang lebih mantap:

Pakaiannya adalah taman-taman musim
panas. Dan kuil-kuil, pada hari raya,
Payudaranya yang sekal dan kencang
Bersinar laksana sepasang vas emas
Penuh dengan minuman keras memabukkan
Dan wewangian yang menggairahkan...
Aku memiliki tiga teman...

Setelah hening sejenak, ia kembali bernyanyi dengan suara yang lebih keras, yang meredam dengungan serangga:

Rambut wanita ketiga dikepang,

dan digulung di atas kepalanya.
Dan tak pernah ia mengenal manisnya
minyak wangi. Wajahnya yang
memancarkan berahi, cacat, dan tubuhnya
serupa dengan seekor babi...
Ia selalu merungut dan mendengus...
Payudara dan perutnya menghembuskan
aroma ikan,
Dan ranjangnya lebih menjijikkan daripada
sarang burung hud-hud.
Dialah yang kupuja.
Dan dialah, aku mencintainya karena ada
sesuatu yang lebih memikat secara misterius
daripada kecantikan: kebusukan ilahi.
Kebusukan tempat bersemayam kehangatan
hidup yang kekal,
Tempat di mana pembaruan abadi dari
segala metamorfosis bermula...!
Aku memiliki tiga teman.

Dan sementara ia bernyanyi, sementara suaranya menebar di antara kengerian taman itu, sebuah awan muncul, sangat tinggi, sangat jauh... Di tengah luasnya langit, awan itu tampak seperti sebuah perahu merah muda yang sangat kecil, sebuah perahu mungil dengan layar sutra yang membesar seiring geraknya yang maju dalam luncuran yang lembut.

Dan ketika ia selesai bernyanyi:

'Ah! Awan kecil itu!' seru Clara, yang tiba-tiba kembali ceria... 'Lihat betapa cantiknya ia, merah muda seluruhnya di atas hamparan azur (biru langit)...! Kau

tidak mengenalnya...? Kau belum pernah melihatnya...? Itu adalah awan kecil yang misterius... dan mungkin itu bukanlah awan sama sekali... Setiap hari, pada jam yang sama, ia muncul, datang entah dari mana... Dan ia selalu sendirian, selalu merah muda... Ia meluncur, meluncur, meluncur... Kemudian ia menjadi kurang padat, ia terurai, terpencar, menghilang, dan melebur ke dalam cakrawala... Ia telah pergi...! Dan, sama seperti dari mana ia berasal, tak seorang pun tahu ke mana ia pergi...! Di sini ada ahli astronomi yang sangat cerdas yang percaya bahwa itu adalah sesosok jin... Kalau aku, aku percaya itu adalah sebuah jiwa yang sedang bepergian... sebuah jiwa kecil malang yang tersesat seperti jiwaku...'

Dan ia menambahkan, berbicara pada dirinya sendiri:

'Dan bagaimana jika itu adalah jiwa Annie yang malang?'

Selama beberapa menit, ia menatap awan tak dikenal itu yang mulai memucat dan, sedikit demi sedikit, menghilang...

'Lihat...! Ia mulai mencair... mencair... Selesai...! Tak ada lagi awan kecil...! Ia telah pergi...!'

Ia tetap terdiam dan terpesona, matanya menerawang jauh ke langit.

Angin sepoi-sepoi mulai bangkit, menimbulkan getaran lembut di pepohonan, dan matahari tak lagi terasa begitu terik atau menyesakkan; cahayanya berubah menjadi warna tembaga yang megah di ufuk barat, sementara di timur cahaya itu melunak dalam nuansa abu-abu mutiara, dengan kilau mutiara yang bergrada-

si tanpa batas. Dan bayang-bayang paviliun (*kiosque*), pepohonan besar, serta patung-patung Buddha batu memanjang lebih tipis, kurang tegas, dan berwarna biru seluruhnya di atas hamparan rumput...

VIII

Kami sudah berada sangat dekat dengan lonceng itu.

Batang-batang tinggi pohon prem dengan bunga tumpuk yang tumbuh rapat satu sama lain menghalangi pandangan kami. Kami hanya bisa menebak keberadaannya melalui bayangan yang sedikit lebih pekat di antara dedaunan dan bunga-bunga—bunga-bunga kecil putih bulat serupa pom-pom, yang tampak seperti bunga *pâquerette* (aster padang rumput).

Burung-burung merak mengikuti kami dari jarak beberapa meter; mereka tampak kurang ajar sekaligus waspada, menjulurkan leher, dan membentangkan ekor mereka yang indah dengan pola mata di atas pasir merah. Ada juga merak yang seluruhnya putih, seputih beludru, yang dadanya dipenuhi noda-noda darah dan kepalanya yang bengis dihiasi jambul lebar serupa kipas, di mana setiap helai bulunya yang tipis dan kaku membawa tetesan kristal merah muda yang bergetar di ujungnya.

Meja-meja besi, kuda-kuda siksa yang tegak, dan kerangka-kerangka baja yang mengerikan semakin banyak jumlahnya. Di bawah bayang-bayang pohon tamariska raksasa, kami melihat sejenis kursi rococo. Lengan kursi yang meliuk-liuk itu terbuat secara bergantian dari gergaji dan bilah baja tajam; sandaran dan dudukannya merupakan kumpulan mata tombak besi. Pada salah satu mata tombak itu, sepotong daging manusia masih tergantung. Dengan ringan dan cekatan, Clara mengangkat daging itu dengan ujung payungnya dan melemparkannya ke arah merak-merak rakus yang

langsung menyerbu sambil mengepakkan sayap, saling berebut dengan patukan paruh yang keras.

Selama beberapa menit, itu menjadi sebuah perkelahian yang memukau—benturan warna-warni permata yang begitu cemerlang hingga, meski aku merasa muak, aku tertegun mengagumi pertunjukan yang ajaib itu. Bertengger di pohon-pohon terdekat, burung *lophophore*, burung pegar, dan ayam petarung besar dari Malaysia dengan bulu serupa zirah baja, mengawasi tingkah laku para merak itu; mereka tampak licik, menunggu giliran untuk berpesta.

Tiba-tiba, di balik dinding pohon prem, terbukalah sebuah celah lebar, sejenis gerbang cahaya dan bunga, dan lonceng itu ada di sana, di hadapan kami, begitu besar dan mengerikan... Kerangkanya yang berat, divernis hitam dan dihiasi prasasti emas serta topeng-topeng merah, menyerupai profil sebuah kuil dan berkilau aneh di bawah sinar matahari. Di sekelilingnya, tanah yang sepenuhnya tertutup lapisan pasir—tempat segala suara akan teredam—dibatasi oleh dinding pohon prem yang sedang mekar; bunga-bunga lebat yang menyelimuti seluruh tinggi batang dengan karangan bunga putih. Dari tengah lingkaran merah dan putih ini, lonceng itu tampak sangat menyeramkan. Ia, dalam satu sisi, tampak seperti jurang di udara, sebuah jurang gantung yang seolah naik dari bumi ke langit, yang dasarnya tak terlihat, tempat kegelapan yang membisu menumpuk.

Dan saat itulah kami memahami apa yang sedang dikerjakan oleh kedua pria tadi—yang dada kurus dan punggungnya, yang terikat kain wol cokelat, telah tam-

pak bagi kami di bawah kubah lonceng sejak kami memasuki bagian taman ini. Mereka sedang membungkuk di atas sesosok mayat yang mereka bebaskan dari ikatan tali dan laniard kulit yang telah melilitnya dengan begitu erat. Mayat itu, berwarna seperti lempung oker, telanjang bulat, dan wajahnya menyentuh tanah. Tubuhnya meringkuk secara mengerikan, otot-ototnya menegang dalam kejutan terakhir, kulitnya bergelombang hebat; di sini berlubang, di sana membengkak seperti tumor. Terasa benar bahwa si terpidana telah lama meronta, bahwa ia telah mencoba sia-sia untuk memutuskan ikatannya, dan di bawah upaya putus asa yang terus-menerus itu, tali dan laniard kulit tersebut sedikit demi sedikit masuk ke dalam daging, di mana mereka kini membentuk lipatan-lipatan darah cokelat, nanah yang membeku, dan jaringan hijau busuk. Dengan kaki menginjak si mati, punggung membungkuk, dan kedua lengan yang menegang serupa kabel, pria-pria itu menarik ikatan yang hanya bisa dilepaskan dengan membawa serta serpihan-serpihan daging... Dan dari tenggorokan mereka keluar suara engahan yang ritmis, yang segera berakhir dengan desisan parau...

Kami mendekat lagi...

Burung-burung merak terhenti. Ditambah dengan kawanan baru, mereka kini memenuhi lorong melingkar dan celah bunga yang tak berani mereka lewati... Kami mendengar, di belakang kami, gumaman mereka dan derap kaki mereka yang teredam seperti kerumunan orang. Mereka memang seperti kerumunan yang berlarian menuju ambang sebuah kuil; kerumunan yang rapat, terdesak, tak sabar, sesak, sekaligus hor-

mat; dengan leher yang menjulur, mata bulat, wajah yang liar dan berisik, mereka menatap sebuah misteri yang tak mereka pahami sedang berlangsung.

Kami mendekat lebih jauh lagi.

'Lihatlah, sayangku,' kata Clara padaku, 'betapa semua ini begitu unik dan penuh rasa ingin tahu... dan betapa agungnya...! Di negara mana lagi kau bisa menemukan tontonan serupa ini...? Sebuah ruang siksa yang dihias seolah-olah untuk sebuah pesta dansa... dan kerumunan merak yang memukau ini, yang bertugas sebagai asisten, figuran, rakyat jelata, dan dekorasi bagi pesta ini...! Bukankah kita merasa seolah-olah dipindahkan keluar dari kehidupan, ke tengah imajinasi dan puisi dari legenda-legenda yang sangat kuno...? Tidakkah kau benar-benar merasa takjub...? Bagiku, rasanya aku hidup di sini, selamanya, di dalam sebuah mimpi...!'

Burung-burung pegar dengan bulu yang cemerlang dan ekor panjang yang tampak seperti disepuh emas, terbang bersilangan di atas kami. Beberapa berani bertengger di sana-sini, di puncak batang-batang pohon yang tengah berbunga.

Clara, yang mengikuti setiap liukan bentuk dan warna dari terbangnya unggas-unggas surgawi itu, kembali berbicara setelah beberapa menit terdiam dalam pesona:

'Kagumilah, kasihku, betapa bangsa Tiongkok—yang begitu diremehkan oleh mereka yang sama sekali tidak mengenal mereka—benar-benar merupakan bangsa yang menakjubkan...! Tak ada satu pun bangsa yang mampu melenturkan dan menjinakkan alam de-

ngan kecerdasan yang sepresisi ini... Betapa merekalah seniman yang unik...! Dan betapa hebatnya mereka sebagai penyair...! Lihatlah mayat itu, yang di atas pasir merah memiliki rona warna berhala-berhala kuno... Perhatikanlah ia baik-baik... karena ini sungguh mengerikan...

Seolah-olah getaran lonceng itu, yang berdentang dengan kekuatan penuh, telah merembes masuk ke dalam tubuh ini layaknya materi yang keras dan menghancurkan... getaran itu telah mengangkat otot-otot, membuat pembuluh darah pecah, serta melintir dan meremukkan tulang-belulang... Sebuah suara sederhana, yang begitu lembut di telinga, begitu musikal dan memikat, begitu menggetarkan jiwa, berubah menjadi sesuatu yang ribuan kali lebih mengerikan dan menyakitkan daripada semua instrumen rumit milik si gumpalan daging tua itu!...'

'Tidakkah menurutmu ini memabukkan...? Tidak, bayangkan saja hal yang dahsyat ini: sesuatu yang membuat para perawan yang sedang jatuh cinta menangis karena ekstasi dan melankoli ilahi saat mereka melintas di pedesaan pada malam hari, ternyata bisa juga membuat sesosok bangkai manusia meraung kesakitan dan mati dalam penderitaan yang paling tak terkatakan... Aku katakan, ini adalah kejeniusan... Ah! Siksaan yang mengagumkan...! Begitu samar dan rahasia, karena ia terlaksana di dalam kegelapan... yang kengeriannya, jika dipikirkan sejenak, takkan bisa ditandingi oleh apa pun juga...'

Clara kemudian melanjutkan dengan antusiasme yang kian liar:

'Lagipula, seperti halnya "siksaan belaian", cara ini sangat jarang ditemui sekarang, dan kau sangat beruntung bisa melihatnya pada kunjungan pertamamu ke taman ini... Aku diberitahu bahwa bangsa Tiongkok membawanya dari Korea, tempat di mana cara ini sangat kuno dan konon masih sering dilakukan... Kita akan pergi ke Korea, jika kau mau... Bangsa Korea adalah penyiksa dengan kegarangan yang tak tertandingi... dan mereka memproduksi vas-vas terindah di dunia, vas-vas dengan warna putih yang pekat, benar-benar unik, dan tampak seolah-olah telah dicelupkan... ah! Andai kau tahu!—ke dalam rendaman cairan mani!'

Kemudian, matanya kembali tertuju pada mayat tersebut:

'Aku ingin tahu siapa pria ini...! Karena di sini, mereka hanya menjatuhkan hukuman lonceng untuk penjahat kelas atas... pangeran yang berkonspirasi... atau pejabat tinggi yang tak lagi disukai Kaisar... Ini adalah siksaan aristokrat yang hampir bisa disebut mulia...'

Ia mengguncang lenganku:

'Kau tampak tidak bersemangat dengan apa yang kukatakan... Dan kau bahkan tidak mendengarkanku...! Tapi bayangkanlah... Lonceng yang berdentang itu... yang terus berdentang... Suaranya begitu lembut...! Saat didengar dari jauh, ia memberimu bayangan tentang perayaan Paskah yang mistis... tentang misa yang penuh sukacita... tentang pembaptisan... tentang pernikahan... Namun, ia adalah kematian yang paling mengerikan...! Bagiku, ini adalah sesuatu yang luar biasa... Bagaimana menurutmu?'

Dan karena aku tidak menjawab:

'Ya... ya...' ia mendesak... 'Katakanlah bahwa ini luar biasa...! Aku ingin, aku ingin...! Jadilah manis sedikit...!'

Melihat diamku yang berkepanjangan, ia menunjukkan sedikit luapan kemarahan.

'Betapa menyebalkannya kau...!' ucapnya... 'Kau tidak pernah bisa bersikap manis sedikit pun padaku...! Apa yang bisa membuatmu tersenyum...? Ah! Aku tak mau lagi mencintaimu... aku tak lagi punya hasrat padamu... Malam ini, kau akan tidur sendirian di paviliun... Aku, aku akan pergi menemui Bunga-Persik kecilku, yang jauh lebih manis darimu, dan yang mengenal asmara jauh lebih baik daripada laki-laki...'

Aku mencoba menggagap entah apa.

'Tidak, tidak... biarkan saja...! Sudah berakhir...! Aku tak mau lagi bicara padamu... Dan aku menyesal tidak membawa Bunga-Persik... Kau sungguh tak tertahankan... kau membuatku sedih... Kau membuatku bodoh... Ini memuakkan...! Dan satu hari yang kujanjikan akan begitu menggairahkan bersamamu, terbuang percuma begitu saja...!'

Ocehannya, suaranya, mulai membuatku jengah. Sejak beberapa saat yang lalu, aku bahkan tidak lagi melihat kecantikannya. Matanya, bibirnya, tengkuknya, rambut emasnya yang tebal, hingga gejolak hasratnya dan kemewahan dosanya; segala hal pada dirinya tampak menjijikkan bagiku sekarang. Dan dari korsasenya yang setengah terbuka, dari rona merah muda dadanya yang telanjang—tempat di mana berkali-kali aku pernah menghirup, meminum, dan menggigit mabuknya wewangian yang menggairahkan—kini menguap

aroma daging yang membusuk; dari tumpukan kecil daging yang membusuk itulah jiwanya berasal... Beberapa kali, aku tergoda untuk menginterupsinya dengan penghinaan yang kasar... membungkam mulutnya dengan tinjuku... memelintir tengkuknya... Aku merasakan kebencian yang begitu liar bangkit dalam diriku melawan wanita ini, hingga sambil mencengkeram lengannya dengan kasar, aku berteriak dengan suara yang hilang kendali:

'Diam...! Ah! Diamlah...! jangan bicara padaku lagi, jangan pernah...! Karena, aku ingin membunuhmu, iblis...! Aku seharusnya membunuhmu, dan melemparkanmu ke pembuangan mayat, bangkai busuk!'

Meskipun dalam keadaan kalap, aku merasa ngeri dengan kata-kataku sendiri... Namun, untuk membuatnya menjadi tidak bisa diperbaiki lagi, aku mengulanginya sambil melukai lengannya dengan tangan yang menggila:

'Bangkai...! Bangkai...! Bangkai!'

Clara tidak menunjukkan satu pun gerakan mundur, bahkan kelopak matanya pun tidak berkedip... Ia justru menjulurkan lehernya, menawarkan dadanya... Wajahnya berseri-seri oleh kegembiraan yang asing dan cemerlang... Dengan sederhana, perlahan, dan dengan kelembutan yang tak terhingga, ia berucap:

'Baiklah...! Bunuhlah aku, sayang...! Aku akan sangat senang dibunuh olehmu, kasihku...!'

Itu hanyalah kilasan pemberontakan sesaat di tengah pasivitas panjang dan menyakitkan dari ketundukanku... Kilasan itu padam secepat ia menyala... Merasa malu atas teriakan hina dan nista yang baru saja

kulontarkan, aku melepaskan lengan Clara… dan seluruh kemarahanku, yang dipicu oleh luapan saraf, mendadak luluh menjadi kelelahan yang luar biasa.

'Ah! Kau lihat sendiri…' ucap Clara, yang tidak ingin memanfaatkan lebih jauh kekalahan konyolku dan kemenangannya yang terlalu mudah itu… 'Kau bahkan tidak punya keberanian itu, yang sebenarnya akan tampak indah… kekasihku yang malang!'

Dan seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa di antara kami, ia kembali mengikuti dengan tatapan penuh gairah drama mengerikan di bawah lonceng itu…

Selama adegan singkat tadi, kedua pria itu sempat beristirahat. Mereka tampak sangat letih. Kurus, terengah-engah, tulang rusuk mereka menonjol di bawah kulit, paha mereka kering kerontang; mereka tidak lagi merepresentasikan apa pun yang manusiawi… Keringat mengalir, layaknya air dari talang, melalui ujung kumis mereka, dan pinggang mereka berdenyut-denyut seperti binatang yang dipojokkan oleh anjing pemburu… Namun seorang pengawas mendadak muncul, dengan cambuk di tangan. Ia meneriakkan kata-kata penuh amarah dan, dengan sekuat tenaga, ia menyabetkan cambuknya ke pinggang bertulang kedua pria malang itu, yang kemudian melanjutkan pekerjaan mereka sambil menjerit…

Ketakutan oleh bunyi letusan cambuk, burung-burung merak menjerit dan mengepakkan sayap. Terjadi di antara mereka keributan pelarian… desak-desakan yang berputar-putar, kepanikan yang kocar-kacir. Kemudian, sedikit demi sedikit mereka kembali tenang; mereka kembali satu per satu, pasangan demi pasa-

ngan, kelompok demi kelompok, mengambil kembali tempat mereka di bawah lengkungan bunga, semakin membusungkan kemegahan leher mereka dan menghujamkan tatapan yang lebih garang ke arah adegan kematian itu... Burung-burung pegar, yang terus melintas dalam rona merah, kuning, biru, dan hijau di atas sirkus putih itu, menyulam langit yang terang dengan sutra yang cemerlang dan dekorasi yang luwes serta berubah-ubah.

Clara memanggil sang pengawas dan melakukan percakapan singkat dengannya dalam bahasa Mandarin, yang kemudian ia rangkumkan untukku seiring dengan jawaban-jawaban yang ia terima.

'Kedua orang malang itulah yang membunyikan loncengnya... Empat puluh dua jam tanpa minum, tanpa makan, tanpa istirahat sedetik pun...! Bisakah kau bayangkan...? Dan bagaimana mungkin mereka sendiri belum mati...? Aku tahu benar bahwa orang Tionghoa tidak dibentuk seperti kita, bahwa mereka memiliki ketahanan yang luar biasa terhadap kelelahan dan rasa sakit fisik... Pernah suatu kali, aku ingin melihat berapa lama seorang Tionghoa bisa bekerja tanpa menyentuh makanan... Dua belas hari, sayangku... ia baru tumbang pada akhir hari kedua belas...! Benar-benar sulit dipercaya...! Memang benar, pekerjaan yang kupaksakan padanya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan yang satu ini... Aku hanya menyuruhnya mencangkul tanah di bawah terik matahari...'

Ia telah melupakan penghinaanku; suaranya kembali mesra dan membelai, seolah-olah ia sedang mem-

bacakan sebuah kisah cinta yang indah... Ia melanjutkan:

'Karena kau tidak meragukannya, bukan, sayangku? Tentang upaya keras, terus-menerus, dan melampaui batas manusia yang diperlukan untuk mengayunkan dan menggerakkan pemukul lonceng itu...? Banyak orang, bahkan yang terkuat sekalipun, tumbang karenanya... Pembuluh darah yang pecah... kerusakan pada ginjal... dan selesailah sudah...! Mereka jatuh mati seketika di atas lonceng...! Dan mereka yang tidak mati di tempat akan menderita penyakit yang takkan pernah sembuh...! Lihatlah, bagaimana tangan mereka bengkak dan berdarah karena gesekan tali...! Lagi pula, ternyata mereka juga orang-orang terpidana...! Mereka mati sambil membunuh, dan kedua siksaan itu sama nilainya, sungguh...! Tapi Bagaimanapun... kita harus berbaik hati pada orang-orang malang ini... saat pengawas itu pergi, kau akan memberi mereka beberapa tael[8], bukan?'

Dan, kembali menatap mayat itu:

'Ah! Kau tahu... aku mengenalnya sekarang... dia adalah seorang bankir besar di kota... dia sangat kaya dan merampok semua orang... Tapi bukan karena itu dia dijatuhi hukuman lonceng. Pengawas itu tidak tahu pasti mengapa... orang-orang bilang dia berkhianat dengan pihak Jepang... Yah, mereka harus mengatakan sesuatu sebagai alasan, bukan?'

[8] Tael (liǎng (兩))/ons Tiongkok adalah satuan berat tradisional Tiongkok, sering digunakan untuk logam mulia (terutama emas dan perak) dan obat-obatan, umumnya setara dengan sekitar 10 gram (10 hingga 10 ons troy).

Baru saja ia mengucapkan kata-kata itu, kami mendengar sejenis rintihan pelan, seolah isak tangis yang tertahan... Suara itu datang dari hadapan kami, dari balik dinding putih, di mana kelopak-kelopak bunga terlepas dan jatuh perlahan di atas pasir merah... Guguran air mata dan bunga!

'Itu adalah keluarganya...' Clara menjelaskan... 'Mereka ada di sana, sesuai adat, menunggu jenazah terpidana diserahkan kepada mereka.'

Pada saat itu, kedua pria yang kelelahan itu—yang melalui mukjizat kehendak masih bisa berdiri tegak—membalikkan mayat tersebut. Clara dan aku, secara serempak, meneriakkan jeritan yang sama. Sambil merapat padaku dan mencengkeram bahuku dengan kukukukunya hingga merobek kulit:

'Oh...! Sayang...! Sayang...! Sayangku...!' ucapnya.

Sebuah seruan yang selalu ia gunakan untuk mengungkapkan intensitas emosinya saat mendekati teror maupun bercinta.

Dan kami menatap mayat itu; dalam gerakan keterkejutan yang sama, kami menjulurkan leher ke arah mayat itu, dan kami tak sanggup mengalihkan pandangan kami darinya.

Pada wajahnya yang dipenuhi konvulsi, di mana seluruh otot yang mengerut membentuk seringai-seringai mengerikan dan sudut-sudut yang buruk rupa, mulutnya yang melintir menyingkapkan gusi dan gigi, menirukan tawa mengerikan seorang gila—sebuah tawa yang telah dikakukan, dipaku, dan seolah-olah dipahat oleh maut di setiap lipatan kulitnya. Kedua matanya terbuka lebar secara tak wajar, menghujamkan tatapan

ke arah kami yang sebenarnya tak lagi melihat, namun ekspresi kegilaan yang paling menakutkan tetap bersemayam di sana. Tatapan itu begitu luar biasa mengejek, begitu gila pada puncaknya, hingga tak pernah, bahkan di dalam sel-sel rumah sakit jiwa sekalipun, aku pernah menjumpai tatapan serupa pada mata orang yang masih hidup.

Sambil mengamati semua perpindahan otot pada tubuh itu, segala penyimpangan tendon, segala penonjolan tulang, dan pada wajahnya—tawa di mulut itu, kegilaan di mata yang bertahan setelah kematian—aku memahami betapa jauh lebih mengerikan dibandingkan siksaan mana pun sakratulmaut yang dialami pria yang terbaring empat puluh dua jam dalam ikatannya, di bawah lonceng. Baik pisau yang menyayat, besi membara yang membakar, tang yang mencabut, maupun pasak yang meregangkan persendian, menghancurkan artikulasi, dan membelah tulang layaknya kepingan kayu, tidak ada yang bisa memberikan kerusakan lebih besar pada organ-organ dari daging yang hidup, dan memenuhi otak dengan kengerian yang lebih hebat daripada suara lonceng yang tak kasat mata dan tak berwujud ini. Suara itu, dalam dirinya sendiri, menjelma menjadi semua instrumen siksaan yang pernah dikenal, menyerang secara serentak seluruh bagian sensitif dan bagian yang berpikir dari seorang individu, menjalankan fungsi lebih dari seratus algojo sekaligus...

Kedua pria itu kembali menarik tali ikatan; tenggorokan mereka mendesis, pinggang mereka berdenyut lebih cepat. Namun kekuatan telah meninggalkan me-

reka, mengalir keluar dari anggota tubuh dalam aliran keringat. Kini, mereka nyaris tak sanggup berdiri tegak, dan dengan jari-jari yang kaku dan lumpuh, mereka mencoba menarik tali kulit itu...

'Anjing!' geram sang pengawas...

Satu sabetan cambuk melilit pinggang mereka, namun itu bahkan tidak membuat mereka tegak melawan rasa sakit. Tampaknya, dari saraf mereka yang telah kendur, seluruh sensitivitas telah menghilang. Lutut mereka, yang kian melengkung dan kian gemetar, saling beradu. Sisa-sisa otot di bawah kulit yang terkelupas berkontraksi dalam gerakan kejang yang kaku... Tiba-tiba, salah satu dari mereka, di ambang kelelahan total, melepaskan ikatan, mengeluarkan rintihan parau yang pelan, dan dengan tangan terjulur ke depan, ia tumbang di samping mayat itu, wajahnya menghantam tanah, sembari memuntahkan aliran darah hitam dari mulutnya.

'Berdiri...! Pemalas...! Berdiri, anjing...!' teriak sang pengawas lagi...

Empat kali sabetan cambuk mendesis dan meledak di punggung pria itu... Burung-burung pegar yang bertengger di batang-batang pohon yang berbunga terbang menjauh dengan kepakan sayap yang riuh. Aku mendengar di belakang kami rumor ketakutan dari para merak... Namun pria itu tidak bangkit lagi... Ia tak bergerak lagi, dan noda darah itu melebar di atas pasir... Pria itu telah mati...!

Maka, aku menarik Clara, yang jari-jari kecilnya mencengkeram kulitku hingga menusuk ke dalam...

Aku merasa sangat pucat, aku berjalan dan tersandung layaknya orang mabuk...

'Ini terlalu berlebihan...! Ini terlalu berlebihan...!' aku terus-menerus mengulanginya.

Dan Clara, yang mengikutiku dengan patuh, mengulanginya juga:

'Ah! Kau lihat sendiri, sayang...! Aku tahu benar...! Apakah aku telah membohongimu?'

Kami sampai di sebuah lorong yang mengarah ke kolam pusat, dan burung-burung merak yang mengikuti kami hingga saat itu, tiba-tiba meninggalkan kami dan menyebar dengan berisik melewati semak-semak dan hamparan rumput taman.

Lorong ini, yang sangat lebar, diapit di kedua sisinya oleh pohon-pohon mati, pohon-pohon asam (*tamariniers*) raksasa yang dahan-dahan besarnya yang gundul saling bersilangan membentuk *arabesque* yang keras di atas langit. Sebuah relung dipahat di setiap batang pohon. Sebagian besar tetap kosong, namun beberapa di antaranya mengurung tubuh pria dan wanita yang terpelintir hebat dan menjadi subjek dari siksaan yang menjijikkan dan cabul. Di depan relung-relung yang terisi itu, sejenis *greffier* (juru tulis pengadilan) yang berjubah hitam berdiri dengan sangat tenang, dengan tempat tinta di perutnya dan register keadilan di tangannya.

'Ini adalah lorong para terdakwa...,' kata Clara padaku. 'Dan orang-orang yang berdiri itu hanya ada di sana untuk mencatat pengakuan yang mungkin bisa diperas oleh penderitaan yang berkepanjangan dari orang-orang malang ini... Jarang sekali mereka menga-

ku... mereka lebih memilih mati seperti ini, daripada harus menyeret sakratulmaut mereka di dalam kandang penjara kerja paksa dan, akhirnya, binasa dalam siksaan lainnya... Umumnya, pengadilan tidak menyalahgunakan masa penahanan ini, kecuali dalam kejahatan politik... Mereka mengadili secara massal, sekaligus banyak, sesuai keberuntungan saja... Lagi pula, kau lihat bahwa para terdakwa tidak banyak jumlahnya dan sebagian besar relung pohon itu kosong... Namun, tetap saja ide ini sangat jenius. Aku yakin ide ini datang dari mitologi Yunani... Dalam kengerian ini, ini adalah sebuah transposisi dari fabel menawan tentang para Hamadryad[9], tawanan di dalam pohon!'

Clara mendekati sebuah pohon di mana seorang wanita yang masih muda sedang mengerang. Ia digantung pada pergelangan tangannya di sebuah pengait besi, dan kedua pergelangan tangan itu disatukan di antara dua bilah kayu yang dijepit dengan kekuatan penuh. Sebuah tali kasar dari serat kelapa, yang dilumuri bubuk cabai dan mustar, serta direndam dalam larutan garam, melilit kedua lengannya.

'Tali ini dipertahankan,' temanku memberitahu, 'sampai anggota tubuh mereka membengkak empat kali lipat dari ukuran alaminya... Kemudian, tali itu dilepaskan, dan tukak (*ulcères*) yang dihasilkannya sering kali pecah menjadi luka-luka yang menjijikkan. Orang sering mati karenanya, dan tak pernah bisa sembuh.'

[9] Dalam mitologi Yunani, Hamadryad adalah jenis nimfa yang terkait dengan pohon. Berbeda dengan dryad lainnya yang umumnya adalah roh hutan, Hamadryad memiliki hubungan langsung dengan satu pohon tertentu. Jika pohon itu dipotong atau mati, Hamadryad akan kehilangan nyawanya sekaligus dengan pohon tersebut.

'Tetapi bagaimana jika terdakwa itu ternyata terbukti tidak bersalah?' tanyaku.

'Yah... begitulah!' sahut Clara acuh tak acuh.

Di relung lain, seorang wanita lain dengan kaki yang direnggangkan—atau lebih tepatnya disula—memiliki leher dan lengan di dalam kerah-kerah besi... Kelopak matanya, lubang hidungnya, bibirnya, dan organ intimnya diolesi cabai merah, sementara dua baut menindas ujung payudaranya... Lebih jauh lagi, seorang pemuda digantung dengan tali di bawah ketiaknya; sebuah bongkahan batu besar membebani bahunya dan terdengar bunyi derak persendiannya... Yang lainnya lagi, dengan dada yang dibusungkan ke belakang, dijaga keseimbangannya oleh kawat kuningan (*fil d'archal*) yang menghubungkan leher ke kedua ibu jari kakinya, berjongkok dengan batu-batu runcing dan tajam di antara lipatan lututnya... Relung-relung di batang pohon mulai terlihat kosong. Di sana-sini, hanya ada seorang yang terbelenggu, seorang yang disalib, seorang yang digantung dengan mata terpejam, yang tampak tertidur—atau mungkin sudah mati! Clara tak lagi bicara apa pun, tak lagi menjelaskan apa pun... Ia mendengarkan terbangnya burung-burung bangkai yang berat, yang melintas di atas dahan-dahan yang saling bersilangan, dan lebih tinggi lagi, suara gagak yang terbang berputar dalam kawanan tak terhitung di langit...

Lorong pohon asam yang suram itu berakhir pada sebuah teras luas yang dipenuhi bunga peoni, tempat kami turun menuju kolam...

Bunga-bunga iris menegakkan tangkai panjang mereka keluar dari air, memikul bunga-bunga yang luar biasa dengan kelopak yang berwarna laksana vas periuk kuno; enamel ungu yang berharga dengan warna-warna darah; ungu padam yang menyeramkan, biru yang berkobar dengan oker jingga, hitam beludru dengan kerongkongan sewarna belerang... Beberapa di antaranya, yang sangat besar dan mengerut, menyerupai karakter-karakter kabalistik[10]... Bunga teratai putih dan lotus menghamparkan bunga-bunga mereka yang mekar besar di atas air yang keemasan, yang memberiku kesan seperti kepala-kepala yang terpeng-gal dan terapung... Kami terdiam selama beberapa menit, membungkuk di atas langkan jembatan, menatap air dalam keheningan. Seekor karper raksasa, yang hanya terlihat moncong emasnya, tidur di bawah sehelai daun, dan ikan-ikan karper di antara tanaman ekor kucing dan alang-alang, melintas laksana pikiran-pikiran merah di dalam otak seorang wanita.

[10] Kabalistik/Kabbalah, merupakan ajaran mistik-esoterik dalam tradisi Yahudi yang berusaha memahami hakikat Tuhan (Ein Sof), proses penciptaan, serta hubungan manusia dengan yang ilahi. Pendekatan ini melibatkan penafsiran tersembunyi atas kitab suci Ibrani, biasanya dengan simbolisme seperti Pohon Kehidupan (Sefirot). Istilah ini juga dapat merujuk pada hal-hal rahasia, mistik, atau okultisme.

IX

Dan lihatlah, hari pun berakhir.

Langit memerah, dilintasi garis-garis zamrud (*smaragdine*) yang luas dengan kejernihan yang mengejutkan. Inilah saat ketika bunga-bunga memancarkan cahaya misterius, sebuah pendaran yang liar namun tertahan secara bersamaan... Di mana-mana, mereka berkobar seolah-olah, di malam hari, mereka mengembalikan seluruh cahaya dan sinar matahari yang telah diserap oleh daging kelopak mereka sepanjang hari ke atmosfer. Jalan-jalan dari serbuk bata merah, di antara hijaunya rerumputan yang menyolok, tampak seperti pita api di satu sisi, dan aliran lava yang pijar di sisi lain. Burung-burung telah bungkam di dahan; serangga-serangga menghentikan dengungannya, mati, atau tertidur. Hanya kupu-kupu malam dan kelelawar yang mulai melintas di udara. Dari langit ke pohon, dari pohon ke tanah, di mana-mana, keheningan berkuasa. Dan aku merasakannya menembus ke dalam diriku, membekukanku, laksana maut.

Sekawanan burung bangau turun perlahan ke lereng berumput dan berbaris tak jauh dari kami, di sekeliling kolam. Aku mendengar gesekan kaki mereka di rumput tinggi, dan ketukan kering paruh mereka. Kemudian mereka berdiri dengan satu kaki, tak bergerak, kepala di bawah sayap; mereka tampak seperti hiasan dari perunggu. Dan ikan karper bermoncong emas yang tadinya tidur di bawah daun teratai (*nélumbium*), berputar di dalam air, menyelam, menghilang, meninggalkan gelombang lebar di permukaan yang menggo-

yangkan kelopak teratai yang mulai menguncup—gelombang itu kian meluas, kian samar, di antara rumpun bunga iris yang bunganya menyerupai iblis, yang secara aneh tampak lebih sederhana, seolah-olah sedang menuliskan tanda-tanda fatalistik yang terlepas dari kitab nasib ke dalam sihir malam ini...

Sebuah bunga *aroïdée* raksasa mekar di atas air, corong bunganya yang kehijauan dihiasi bintik-bintik cokelat, mengirimkan bau mayat yang menyengat kepada kami. Untuk waktu yang lama, lalat-lalat tetap bertahan, mendesak, dan menyerang di sekitar 'rumah bangkai' dari kelopak bunganya...

Sambil menyandarkan sikunya di pagar jembatan, dahi yang berkerut, mata yang terpaku, Clara menatap air. Pantulan matahari terbenam membakar tengkuknya... Kulitnya tampak mengendur dan mulutnya menipis. Ia tampak serius dan sangat sedih. Ia menatap air, namun tatapannya melampaui kedalaman air; tatapannya menuju, mungkin, pada sesuatu yang lebih tak tertembus dan lebih hitam daripada dasar air ini; tatapannya menuju, mungkin, ke arah jiwanya, ke arah jurang jiwanya yang di dalam pusaran api dan darah, menggulung bunga-bunga monster dari hasratnya... Apa yang sebenarnya ia lihat...? Apa yang ia pikirkan? Aku tidak tahu... Mungkin ia tidak melihat apa-apa... mungkin ia tidak memikirkan apa-apa... Hanya sedikit lelah, saraf-nya hancur, memar di bawah cambukan dosa yang terlalu banyak, ia terdiam, itu saja... Kecuali jika, melalui upaya terakhir dari kecerdasannya, ia sedang mengumpulkan seluruh ingatan dan bayangan dari hari yang

penuh horor ini, untuk mempersembahkan buket bunga merah bagi sensualitasnya...? Aku tidak tahu...

Aku tak lagi berani menyapanya. Ia menakutiku, dan ia juga menggetarkanku hingga ke dasar sukmaku melalui kebisuan dan ketidakterusikan geraknya. Apakah ia benar-benar ada...? Aku bertanya-tanya, bukannya tanpa rasa ngeri... Bukankah ia terlahir dari kemaksiatanku dan demamku...? Bukankah ia salah satu dari bayangan mustahil yang dilahirkan oleh mimpi buruk?... Salah satu dari godaan kriminal yang dibangkitkan oleh hawa nafsu dalam imajinasi orang-orang sakit seperti para pembunuh dan orang gila...? Mungkinkah ia tak lain adalah jiwaku sendiri, yang keluar dari diriku, berlawanan dengan kehendakku, dan mewujud dalam bentuk dosa?

Namun tidak... aku menyentuhnya. Tanganku telah mengenali realitas yang mengagumkan, realitas hidup dari tubuhnya... Melalui kain sutra tipis yang menutupinya, kulitnya membakar jari-jariku... Dan Clara sama sekali tidak gemetar karena sentuhan itu; ia tidak jatuh pingsan, seperti yang sudah-sudah, karena belaian itu. Aku menginginkannya sekaligus membencinya... Aku ingin mendekapnya dalam pelukanku dan meremasnya hingga ia tercekik, hingga ia remuk, hingga aku meminum maut—mautnya—dari pembuluh darahnya yang terbuka. Aku berteriak dengan suara yang bergantian antara mengancam dan tunduk:

'Clara...! Clara...! Clara!'

Clara tidak menjawab, tidak bergerak... Ia terus menatap air yang kian lama kian menghitam; namun aku sungguh percaya bahwa ia tidak sedang menatap

apa pun, tidak air itu, tidak pantulan merah langit di air, tidak bunga-bunga, tidak pula dirinya sendiri... Maka, aku menjauh sedikit agar tak lagi melihatnya dan tak lagi menyentuhnya, dan aku berpaling ke arah matahari yang menghilang, ke arah matahari yang hanya menyisakan pendaran cahaya singkat di langit yang akan segera melebur dan padam dalam kegelapan malam...

Bayangan turun menaungi taman, menyeret kerudung birunya; lebih ringan di atas padang rumput yang gundul, lebih pekat di atas semak-semak yang kian kabur bentuknya. Bunga-bunga putih dari pohon ceri dan persik, yang kini berwarna putih laksana cahaya bulan, tampak seperti sosok yang meluncur, sosok yang mengembara, sosok hantu-hantu yang anehnya tertunduk... Dan tiang-tiang gantung serta tiang sula menegakkan batang-batang mereka yang menyeramkan, kerangka-kerangka hitam mereka di langit timur yang sewarna baja biru.

Mengerikan...! Di atas sebuah semak, pada rona merah senja yang sekarat, aku melihat mereka berputar dan berputar, berputar di atas sula, berputar perlahan, berputar di ruang hampa, dan terayun-ayun, serupa bunga-bunga raksasa yang tangkainya telah disembunyikan di malam hari; aku melihat mereka berputar, berputar... bayangan hitam dari lima orang yang disiksa.

'Clara...! Clara...! Clara...!'

Namun suaraku tak sampai kepadanya... Clara tidak menjawab, tidak bergerak, tidak pula menoleh... Ia tetap membungkuk di atas air, di atas jurang air itu.

Dan sebagaimana ia tak lagi mendengarku, ia pun tak lagi mendengar rintihan, teriakan, dan erangan dari mereka semua yang sedang menjemput ajal di dalam taman ini.

Aku merasakan di dalam diriku beban yang sangat berat, kelelahan yang luar biasa setelah berjalan dan terus berjalan menembus hutan-hutan yang penuh demam, di tepian danau-danau mematikan... dan aku dirasuki oleh keputusasaan yang rasanya takkan pernah bisa kusingkirkan lagi... Di saat yang sama, otakku terasa berat dan mengganggu... Seolah-olah sebuah lingkaran besi sedang menghimpit pelipisku, seakan ingin memecahkan tengkorakku.

Maka, sedikit demi sedikit, pikiranku terlepas dari taman ini, dari arena penyiksaan, dari sakratulmaut di bawah lonceng, dari pohon-pohon yang dihantui rasa sakit, dari bunga-bunga berdarah yang rakus... Pikiranku ingin melampaui dekorasi rumah jagal ini, menembus cahaya murni, dan akhirnya mengetuk Gerbang Kehidupan... Sayangnya! Gerbang Kehidupan tak pernah terbuka kecuali menuju maut, tak pernah terbuka kecuali menuju istana dan taman-taman kematian... Dan alam semesta menampakkan diri kepadaku sebagai sebuah Taman Penyiksaan yang sangat luas dan tak kenal ampun... Di mana-mana ada darah, dan di tempat di mana kehidupan paling melimpah, di sana pula terdapat para penyiksa mengerikan yang mengoyak daging, menggergaji tulang, dan membalikkan kulitmu dengan wajah-wajah yang berseri karena kegembiraan yang bengis.

Ah, ya! Inilah Taman Penyiksaan...! Hasrat, nafsu makan, kepentingan, kebencian, kebohongan; dan hukum, institusi sosial, keadilan, cinta, kemuliaan, kepahlawanan, serta agama; semuanya adalah bunga-bunga monster dan instrumen keji dari penderitaan manusia yang abadi... Apa yang kulihat hari ini, apa yang kudengar, ada dan berteriak serta meraung di luar taman ini—yang bagiku sekarang hanyalah sebuah simbol—di seluruh muka bumi... Percuma aku mencari perhentian dalam kejahatan, atau istirahat dalam kematian; aku tak menemukannya di mana pun...

Aku ingin, ya, aku ingin menenangkan diri, membersihkan jiwa dan otakku dengan kenangan-kenangan lama, dengan ingatan akan wajah-wajah yang kukenal dan akrab... Aku memanggil Eropa untuk menolongku, dengan peradaban-peradabannya yang munafik, dan Parisku, Paris yang penuh kesenangan dan tawa... Namun, justru wajah Eugène Mortain yang kulihat menyeringai di atas bahu algojo gemuk yang cerewet itu, yang di kaki tiang gantungan, di tengah bunga-bunga, sedang membersihkan pisau bedah dan gergajinya... Inilah mata, mulut, dan pipi yang layu dari Nyonya G... yang kulihat membungkuk di atas kuda-kuda siksa; tangan-tangan penodanya kulihat menyentuh dan membelai rahang besi yang penuh dengan daging manusia...

Inilah mereka semua yang pernah kucintai atau yang kukira kucintai, jiwa-jiwa kecil yang acuh tak acuh dan remeh, yang di atasnya kini terpampang noda merah yang tak terhapuskan... Dan inilah para hakim, tentara, dan pendeta yang di mana-mana—di gereja,

barak, dan kuil keadilan—bersikeras melakukan pekerjaan maut... Inilah manusia sebagai individu, manusia sebagai kerumunan; inilah binatang, tumbuhan, elemen alam, seluruh alam semesta yang didorong oleh kekuatan kosmik asmara, menyerbu menuju pembunuhan, percaya bahwa dengan cara itu mereka menemukan—di luar kehidupan—pemuasan atas hasrat hidup yang rakus yang melahap mereka, yang memuncrat dari diri mereka dalam bentuk buih yang menjijikkan!

Beberapa saat yang lalu, aku bertanya-tanya siapa sebenarnya Clara dan apakah ia benar-benar ada... Apakah ia ada...? Namun Clara adalah kehidupan, ia adalah kehadiran nyata dari kehidupan, dari seluruh kehidupan itu sendiri...!

'Clara...! Clara...! Clara!'

Ia tidak menjawab, tidak bergerak, tidak pula menoleh... Uap yang lebih pekat, berwarna biru dan perak, naik dari rerumputan, dari kolam, menyelimuti semak-semak, dan mengaburkan kerangka-kerangka alat siksa itu... Dan rasanya aroma darah, aroma mayat ikut naik bersamanya; dupa yang diayunkan oleh pedupaan tak kasat mata, oleh tangan-tangan yang tak terlihat, dipersembahkan bagi kejayaan maut yang abadi, bagi kejayaan abadi Clara!

Di ujung kolam yang lain, di belakangku, seekor tokek mulai membunyikan jam... Tokek lainnya menjawab... lalu yang lain lagi... dan yang lain lagi... dalam interval yang teratur... Bunyinya seperti lonceng yang saling memanggil dan bercakap-cakap sambil bernyanyi; lonceng perayaan dengan nada yang luar biasa

murni, dengan kenyaringan kristal yang lembut, begitu lembut hingga tiba-tiba ia melenyapkan sosok-sosok mimpi buruk yang menghantui taman itu, memberikan rasa aman pada keheningan, dan memberikan pesona mimpi putih pada malam hari... Nada-nada yang begitu jernih, begitu jernih hingga tak terungkapkan, membangkitkan dalam diriku ribuan pemandangan malam di mana paru-paruku bernapas kembali, di mana pikiranku pulih... Dalam beberapa menit, aku lupa bahwa aku sedang berada di dekat Clara, bahwa di sekelilingku tanah dan bunga-bunga baru saja selesai menghisap darah; dan aku melihat diriku mengembara di tengah malam yang keperakan, di tengah sawah-sawah Annam yang ajaib.

'Ayo pulang!' ucap Clara.

Suara yang singkat, agresif, dan lelah itu membawaku kembali ke kenyataan... Clara ada di hadapanku... Kakinya yang bersilang tampak di balik lipatan gaunnya yang ketat... Ia bersandar pada gagang payungnya. Dan di dalam keremangan, bibirnya berkilau laksana cahaya kecil di sebuah ruangan tertutup yang terlindungi oleh *abat-jour* (kap lampu) berwarna merah muda...

Karena aku tidak bergerak, ia berucap lagi:

'Yah...! Aku menunggumu...!'

Aku ingin merangkul lengannya... Ia menolak.

'Tidak... tidak... Mari kita berjalan berdampingan saja...!'

Aku bersikeras.

'Kau pasti lelah, Clara sayang... Kau...'

'Tidak... tidak... sama sekali tidak!'

'Perjalanan dari sini ke sungai masih jauh... Rangkullah lenganku, aku mohon padamu!'

'Tidak... terima kasih...! Dan diamlah...! Oh! Diamlah...!'

'Clara! Kau bukan lagi orang yang sama...'

'Jika kau ingin menyenangkan hatiku... diamlah...! Aku tidak suka diajak bicara pada jam seperti ini...!'

Suaranya kering, tajam, dan penuh perintah... Kami pun berangkat... Kami menyeberangi jembatan, ia di depan, aku di belakang, dan kami memasuki jalan-jalan setapak kecil yang berkelok-kelok di tengah padang rumput. Clara berjalan dengan langkah-langkah yang mendadak, tersentak-sentak, dan tampak payah... Namun, kecantikan tubuhnya begitu tak tertandingi, hingga upaya payah itu sama sekali tidak merusak garis tubuhnya yang harmonis, luwes, dan berisi... Pinggulnya mempertahankan liukan berahi yang ilahi... Bahkan, ketika pikirannya jauh dari asmara, ketika ia mengeraskan diri, menegang, dan memprotes cinta, tetap saja itu adalah cinta; selalu cinta, segala bentuk, segala mabuk, segala gejolak asmara yang menggerakkan, dan seolah-olah, memahat tubuh yang sudah ditakdirkan ini... Dalam dirinya, tidak ada satu sikap pun, tidak satu gerakan pun, tidak satu getaran pun, tidak satu kerutan gaunnya pun, atau helai rambutnya yang terbang, yang tidak meneriakkan asmara, yang tidak mencucurkan asmara, yang tidak menjatuhkan asmara demi asmara di sekelilingnya, pada semua makhluk dan pada segala benda. Pasir di jalan setapak berderit di bawah kaki kecilnya, dan aku mendengarkan bunyi pasir itu yang laksana teriakan hasrat, dan laksana sebuah ci-

uman, di mana aku bisa membedakan irama yang jelas dari nama itu—nama yang ada di mana-mana, yang ada pada derit tiang gantungan, pada erangan mereka yang menjemput ajal, dan yang kini memenuhi seluruh senja dengan obsesi yang indah namun bernuansa duka:

'Clara...! Clara...! Clara...!'

Demi mendengarnya dengan lebih baik, sang tokek pun terdiam... Segalanya terdiam...

Senja itu sangat menawan, dengan kelembutan yang tak terhingga, dengan kesegaran membelai yang memberikan rasa mabuk... Kami berjalan di tengah keharuman... Kami bersentuhan dengan bunga-bunga ajaib, yang kian ajaib karena nyaris tak terlihat, bunga-bunga yang merunduk dan menyapa saat kami melintas laksana peri-peri misterius. Tak ada lagi yang tersisa dari kengerian taman; hanya keindahannya yang menetap, bergetar dan mengagungkan diri bersama malam yang turun menyelimuti kami, kian lama kian memikat.

Aku telah pulih... Rasanya demamku telah sirna... Anggota tubuhku menjadi lebih ringan, lebih lentur, lebih kuat... Seiring langkahku, kelelahanku menguap, dan aku merasakan sesuatu bangkit dalam diriku: kebutuhan yang dahsyat akan cinta... Aku mendekat pada Clara, berjalan di sisinya... sangat dekat dengannya... terbakar olehnya... Namun, Clara tak lagi memiliki wajah penuh dosa itu, seperti saat ia menggigit bunga thalictrum dan melumuri bibirnya penuh gairah dengan serbuk sari yang getir... Ekspresi dingin di wajahnya menyangkal segala gairah mesum dari tubuhnya... Seti-

daknya, sejauh aku bisa mengamatinya, tampak jelas bagiku bahwa hawa nafsu yang tadi ada di sana—yang bergetar dengan kilauan aneh di matanya, yang meluap di mulutnya—telah lenyap, benar-benar lenyap dari mulut dan matanya, bersamaan dengan bayangan berdarah dari siksaan di taman. Aku bertanya padanya dengan suara gemetar:

'Kau marah padaku, Clara...? Kau membenciku?'

Ia menjawabku dengan nada suara yang jengkel:

'Tentu saja tidak! Tidak sama sekali! Itu tidak ada hubungannya, kawan... Aku mohon padamu, diamlah... Kau tidak tahu betapa kau membuatku lelah!'

Aku bersikeras:

'Ya! Ya...! Aku melihat dengan jelas bahwa kau membenciku... Dan itu mengerikan...! Aku ingin menangis...!'

'Tuhan! Betapa kau menjengkelkanku...! Diamlah... dan menangislah, jika itu bisa membuatmu senang... Tapi diamlah!'

Dan saat kami melintas kembali di depan tempat kami berhenti untuk berbincang dengan algojo tua tadi, aku berkata—berharap melalui kegigihanku yang bodoh ini bisa mengembalikan senyuman di bibir Clara yang tampak mati:

Kali ini, hanya sebuah kedikan bahu yang menjawabku... Ia bahkan tak lagi merasa perlu merasa gusar atas kata-kataku...

Maka, didorong oleh berahi yang kasar (*rut grossier*), dengan canggung aku membungkuk ke arah Clara, mencoba mendekapnya, dan dengan tangan yang kasar, aku mencengkeram dadanya.

‘Aku menginginkanmu… di sini… kau dengar… di taman ini… dalam keheningan ini… di kaki tiang-tiang gantungan ini…’

Suaraku terengah-engah; air liur yang menjijikkan mengalir dari mulutku, dan bersamaan dengan air liur itu, keluar kata-kata yang nista… kata-kata yang ia sukai…!

Dengan sentakan pinggul, Clara melepaskan diri dari dekapanku yang berat dan janggal; dan dengan suara yang mengandung kemarahan, ironi, serta kelelahan dan kejengkelan saraf:

‘Tuhan! Betapa kau sangat membosankan, andai kau tahu… dan betapa konyolnya kau, kawanku yang menyedihkan…! Kau tak lebih dari bandot mesum…! Lepaskan aku… Nanti, jika kau memang sangat menginginkannya, kau bisa melampiaskan hasrat kotormu itu pada gadis-gadis pelacur… Kau benar-benar terlalu konyol, sungguh…!’

Konyol…! Ya, aku merasa bahwa aku memang konyol… Dan aku memutuskan untuk diam saja… Aku tak ingin lagi jatuh ke dalam keheningannya, layaknya sebuah batu besar yang dilemparkan ke dalam danau tempat bebek-bebek sedang tertidur, di bawah cahaya rembulan…!

X

Sampang (sampan) itu, yang benderang oleh lentera-lentera merah, telah menunggu kami di dermaga penjara. Seorang wanita Tionghoa berwajah keras, mengenakan blus dan celana sutra hitam, dengan lengan telanjang yang dihiasi gelang-gelang emas berat serta telinga yang digantungi lingkaran emas lebar, memegangi tali tambatan. Clara melompat ke dalam perahu. Aku mengikutinya.

'Ke mana saya harus mengantar Anda?' tanya wanita Tionghoa itu dalam bahasa Inggris.

Clara menjawab dengan suara yang tersendat-sendat dan sedikit gemetar:

'Ke mana pun kau mau... ke mana saja... di atas sungai... Kau tahu benar...'

Aku memperhatikan bahwa ia saat itu sangat pucat. Lubang hidungnya yang mencekung, raut wajahnya yang letih, dan matanya yang menerawang menunjukkan penderitaan... Wanita Tionghoa itu mengangguk.

'Ya...! Ya... aku tahu...' ucapnya.

Ia memiliki bibir tebal yang kemerahan karena digerogoti pinang (*bétel*), dengan kekerasan hewani dalam tatapannya. Saat ia masih menggumamkan kata-kata yang tidak kupahami:

'Ayo, Ki-Païʼ,' perintah Clara dengan nada singkat, 'diamlah...! Dan lakukan apa yang kukatakan... Lagipula, pintu-pintu kota sudah tertutup...'

'Pintu-pintu taman masih terbuka...'

'Lakukan apa yang kukatakan.'

Melepaskan tali tambatan, wanita Tionghoa itu dengan gerakan yang kokoh mencengkeram dayung ganda (*godille*) yang ia operasikan dengan ketangkasan yang luwes... Dan kami pun meluncur di atas air.

Malam itu sangat lembut. Kami menghirup udara hangat, namun terasa sangat ringan... Air bernyanyi di ujung sampan... Dan rupa sungai itu tampak laksana sebuah pesta besar.

Di tepian seberang, di kanan dan kiri kami, lentera warna-warni menyinari tiang-tiang kapal, kereta-kereta, dan geladak kapal yang berhimpitan... Sebuah gumaman asing—teriakan, nyanyian, musik—datang dari sana, laksana kerumunan yang bersukacita... Air tampak hitam seluruhnya, hitam legam dan berminyak laksana beludru, dengan pendaran cahaya redup dan gemericik di sana-sini, tanpa pantulan tajam lainnya kecuali pantulan pecah merah dan hijau dari lentera-lentera yang menghiasi sampan-sampan yang saat itu hilir mudik ke segala arah. Dan melampaui ruang gelap itu, di langit yang pekat, muncul dari balik potongan hitam pepohonan: kota itu, di kejauhan, teras-teras kota yang bertingkat menyala laksana tungku api merah raksasa, laksana gunung api.

Seiring kami menjauh, kami melihat dengan lebih samar dinding-dinding tinggi penjara kerja paksa; di setiap giliran jaga, lampu sorotnya memproyeksikan segitiga cahaya yang membutakan ke arah sungai dan pedesaan.

Clara telah masuk ke bawah kanopi (*baldaquin*) yang mengubah perahu ini menjadi sejenis *boudoir* empuk, berlapis sutra dan beraroma asmara... Parfum

yang tajam terbakar di dalam sebuah vas besi kuno yang dibuat dengan indah, sebuah representasi sintetis yang naif dari gajah, yang keempat kakinya yang biadab dan masif bertumpu pada jalinan mawar yang halus. Di tirai-tirainya, tergantung cetakan grafis yang erotis, adegan-adegan kemewahan yang berani, dari seni yang asing, terpelajar, dan megah. *Frieze* (ukiran dinding) pada kanopi itu, sebuah karya kayu berwarna yang berharga, mereproduksi dengan tepat fragmen dekorasi dari Kuil Bawah Tanah Elephanta, yang oleh para arkeolog—sesuai tradisi Brahmana—disebut dengan sopan: Persenggamaan Gagak... Sebuah kasur sutra sulam yang lebar dan tebal menempati pusat perahu, dan dari langit-langit tergantung sebuah lentera dengan gambar-gambar falis yang transparan, lentera yang sebagian tertutup oleh bunga anggrek dan menebarkan cahaya remang misterius laksana sebuah kuil suci atau ceruk tempat tidur (*alcôve*).

Clara merebahkan dirinya di atas bantal-bantal. Ia tampak luar biasa pucat dan tubuhnya gemetar, diguncang oleh kejang saraf. Aku ingin memegang tangannya... Tangannya terasa sedingin es.

'Clara...! Clara...!' pintaku... 'Ada apa denganmu...? Apa yang membuatmu menderita...? Bicaralah padaku...!'

Ia menjawab dengan suara parau, suara yang keluar dengan susah payah dari dasar tenggorokannya yang menegang:

'Biarkan aku tenang... Jangan sentuh aku... Jangan katakan apa-apa padaku... Aku sakit.'

Pucat wajahnya, bibirnya yang tak berdarah, dan suaranya yang terdengar seperti erangan sakratulmaut (*râle*), membuatku takut... Aku mengira ia akan mati... Dalam keadaan panik, aku memanggil wanita Tionghoa itu untuk menolongku:

'Cepat...! Cepat! Clara mati! Clara mati...!'

Namun, setelah menyampingkan tirai dan menunjukkan wajahnya yang serupa *khimera* (monster mitologi), Ki-Paï hanya mengedikkan bahu, dan berseru dengan kasar:

'Bukan apa-apa... Selalu begini setiap kali dia kembali dari sana.'

Sambil merungut, ia kembali ke dayungnya.

Di bawah dorongan saraf Ki-Paï, perahu itu terangkat dan meluncur lebih cepat di atas sungai. Kami berpapasan dengan sampan-sampan yang serupa dengan milik kami; dari balik kanopi dengan tirai-tirai tertutup, terdengar nyanyian, bunyi ciuman, tawa, dan rintihan asmara (*râles d'amour*) yang bercampur dengan gemericik air serta bunyi tam-tam dan gong yang jauh dan teredam... Dalam beberapa menit, kami mencapai tepian seberang, dan untuk waktu yang lama, kami menyusuri ponton-ponton hitam yang sunyi, ponton-ponton yang terang benderang dan penuh sesak; rumah-rumah bordir rakyat jelata, kedai teh untuk para kuli panggul, kapal-kapal bunga untuk para pelaut dan bajingan pelabuhan. Nyaris tak sempat aku melihat melalui lubang intip dan jendela-jendela yang terang—penglihatan yang secepat kilat—sosok-sosok asing dengan riasan tebal, tarian mesum, pesta pora yang riuh, dan wajah-wajah yang sedang merana karena candu.

Clara tetap tidak peka terhadap segala yang terjadi di sekelilingnya, baik di dalam perahu sutra itu maupun di atas sungai. Wajahnya terbenam dalam bantal yang ia gigit-gigit... Aku mencoba membuatnya menghirup garam aromatik. Tiga kali ia menjauhkan botol itu dengan gerakan lelah dan berat. Dengan leher terbuka, kedua payudaranya menyembul dari kain korsase yang robek, kaki-kakinya menegang dan bergetar laksana dawai biola, ia bernapas dengan susah payah... Aku tidak tahu harus berbuat apa, aku tidak tahu harus berkata apa... Dan aku membungkuk di atasnya, dengan jiwa yang cemas, penuh dengan ketidakpastian tragis dan hal-hal yang keruh, sangat keruh... Demi meyakinkan diriku bahwa ini hanyalah krisis sementara dan tidak ada pegas kehidupan yang patah di dalam dirinya, aku memegang pergelangan tangannya... Di dalam tanganku, denyut nadinya berdetak cepat, ringan, dan teratur laksana jantung kecil seekor burung atau seorang anak kecil... Dari waktu ke waktu, sebuah helaan napas keluar dari mulutnya, sebuah helaan napas panjang dan menyakitkan yang mengangkat dan menggembungkan dadanya laksana gelombang merah muda (*houle rose*)... Dan dengan sangat pelan, gemetar, dengan suara yang sangat lembut, aku membisikkan:

'Clara...! Clara...! Clara...!'

Ia tidak mendengarku, tidak melihatku, wajahnya terbenam di dalam bantal. Topinya telah meluncur jatuh dari rambutnya; warna emas kemerahannya, di bawah pantulan cahaya lentera, mengambil rona kayu mahoni tua (*vieil acajou*). Dan, menyembul dari gaunnya, kedua kakinya yang terbungkus sepatu kulit ku-

ning masih menyisakan di sana-sini bercak-bercak lumpur berdarah (*boue sanglante*).

'Clara...! Clara...! Clara...!'

Tak ada jawaban, hanya nyanyian air dan musik di kejauhan, dan di antara tirai kanopi, di sana, di kejauhan, tampak kota yang mengerikan itu laksana gunung yang terbakar; dan lebih dekat lagi, pantulan merah dan hijau—pantulan yang lincah, berombak, menyerupai belut-belut bercahaya yang ramping—yang seolah menghujam ke dalam sungai yang hitam.

Sebuah guncangan pada perahu... Sebuah panggilan dari wanita Tionghoa itu... Dan kami pun merapat pada sejenis teras panjang, teras yang benderang, riuh oleh musik dan perayaan: sebuah perahu bunga (*bateau de fleurs*).

Ki-Paï menambatkan perahu pada pengait besi di depan sebuah tangga yang anak-anak tangga merahnya terendam di dalam air. Dua lentera bulat yang sangat besar bersinar di puncak dua tiang tempat panji-panji kuning berkibar.

'Di mana kita...?' tanyaku.

'Kita berada di tempat yang ia perintahkan untuk mengantarkanmu,' jawab Ki-Paï dengan nada ketus. 'Kita berada di tempat di mana ia selalu menghabiskan malam setiap kali ia kembali dari sana (Taman Penyiksaan)...'

Aku mengusulkan:

'Bukankah lebih baik membawanya pulang ke rumahnya, mengingat kondisi penderitaannya saat ini?'

Ki-Paï menyahut:

'Dia selalu seperti ini, setelah dari penjara itu... Lagipula, pintu kota sudah ditutup, dan untuk mencapai istana melalui taman-taman, itu terlalu jauh sekarang... dan terlalu berbahaya.'

Dan ia menambahkan dengan nada menghina:

'Dia sangat baik di sini... Di sini, orang-orang mengenalnya!'

Aku pun menyerah.

'Bantu aku kalau begitu,' perintahku... 'Dan jangan bersikap kasar padanya.'

Dengan sangat lembut, dengan kehati-hatian yang tak terhingga, Ki-Paï dan aku mengangkat Clara dalam pelukan kami. Ia tidak memberikan perlawanan lebih dari sesosok mayat. Sambil menopangnya—atau lebih tepatnya memanggulnya—kami dengan susah payah mengeluarkannya dari perahu dan menaiki tangga. Tubuhnya terasa berat dan sedingin es... Kepalanya sedikit terkulai ke belakang; rambutnya yang sepenuhnya terurai, rambutnya yang tebal dan lentur, mengalir di bahunya laksana gelombang api. Sambil berpegangan dengan tangan yang lemas, nyaris pingsan, pada leher Ki-Paï yang kasar, ia mengeluarkan rintihan-rintihan samar, melepaskan kata-kata yang tak jelas, persis seperti seorang anak kecil... Dan aku, dengan napas yang sedikit tersengal di bawah beban kekasihku, merintih:

'Tuhan, kumohon jangan biarkan dia mati...! Jangan biarkan dia mati!'

Dan Ki-Paï menyeringai dengan mulutnya yang bengis:

'Mati...! Dia...?! Ah, tentu saja tidak...! Ini bukan penderitaan yang ada di dalam tubuhnya... ini adalah kebejatan!'

Kami disambut di atas tangga oleh dua orang wanita dengan mata yang dirias, dan ketelanjangan keemasan mereka terlihat sepenuhnya di balik selendang tipis dan transparan yang membalut tubuh mereka. Mereka mengenakan perhiasan cabul (*bijoux obscènes*) di rambut mereka, perhiasan di pergelangan tangan dan jari-jari, perhiasan di pergelangan kaki dan kaki telanjang mereka; dan kulit mereka yang telah digosok dengan esens-esens murni menghembuskan aroma taman.

Salah satu dari mereka bertepuk tangan sebagai tanda kegembiraan.

'Ini kan sahabat kita...!' serunya... 'Sudah kubilang padamu, dia pasti akan datang, sayangku ini... Dia selalu datang... Cepat... cepat... baringkan dia di atas ranjang, sayangku yang malang.'

Ia menunjuk ke sejenis kasur, atau lebih tepatnya tandu panjang yang menempel pada sekat ruangan, dan di atas itulah kami merebahkan Clara...

Clara tak bergerak lagi... Di bawah kelopak matanya yang terbuka secara mengerikan, matanya yang terbalik hanya memperlihatkan kedua bola putihnya... Maka, wanita Tionghoa dengan mata yang dirias itu membungkuk di atas Clara, dan dengan suara yang

berirama indah, seolah-olah sedang menyanyikan sebuah lagu, ia berkata:

'Sayangku, kesayangan bagi dada dan jiwaku... betapa cantiknya kau dalam kondisi begini...! Kau cantik laksana mayat seorang gadis muda... Namun, kau belum mati... Kau akan hidup kembali, sahabat kecil bagi bibirku, hidup kembali di bawah belaianku dan di bawah wewangian dari mulutku.'

Ia membasahi pelipis Clara dengan parfum yang menyengat, dan membuatnya menghirup garam aromatik.

'Ya, ya...! Jiwa kecilku yang tersayang... kau pingsan... dan kau tidak mendengarku...! Dan kau tidak merasakan kelembutan jari-jariku... namun jantungmu berdetak, berdetak, berdetak... Dan cinta berpacu di nadimu, laksana kuda muda... cinta melompat di nadimu laksana harimau muda.'

Ia berpaling ke arahku.

'Jangan sedih... karena dia selalu pingsan setiap kali datang ke sini... Dalam beberapa menit, kita akan menjerit karena kenikmatan di dalam dagingnya yang bahagia dan membara...'

Dan aku berada di sana, kaku, membisu, anggota tubuhku terasa seberat timah, dadaku sesak laksana yang terjadi dalam mimpi buruk... Aku tak lagi memiliki sensasi akan kenyataan... Segala yang kulihat—bayangan-bayangan terpotong yang muncul dari kegelapan sekitar, dari jurang sungai, lalu masuk kembali untuk muncul lagi dengan deformasi yang fantastis—membuatku ngeri... Teras panjang yang menggantung di malam hari itu, dengan pagar-pagar berlapis vernis

merah, kolom-kolom tipis yang menopang lekukan atap yang gagah, untaian lentera yang berselingan dengan untaian bunga, dipenuhi oleh kerumunan yang cerewet, bergerak, dan luar biasa berwarna. Seratus pasang mata yang dirias menatap kami, seratus mulut yang dicat membisikkan kata-kata yang tidak kudengar, namun di sana rasanya nama Clara terus-menerus disebut.

'Clara! Clara! Clara!'

Dan tubuh-tubuh telanjang, tubuh-tubuh yang saling berpelukan, lengan-lengan bertato yang penuh dengan cincin emas, perut, dan payudara berputar-putar di antara selendang-selendang ringan yang beterbangan... Dan di dalam semua itu, di sekeliling semua itu, di atas semua itu: teriakan, tawa, nyanyian, suara seruling, dan aroma teh, kayu-kayu berharga, aroma candu yang kuat, serta napas yang berat oleh wewangian...

Terbuai karena mimpi, karena kemaksiatan, karena siksaan dan kejahatan; orang akan mengira bahwa semua mulut ini, semua tangan ini, semua payudara ini, seluruh daging yang hidup ini, akan menyerbu Clara untuk menikmati dagingnya yang tampak mati!

Aku tak mampu membuat satu gerakan pun, tak pula mengucapkan sepatah kata... Di dekatku, seorang wanita Tionghoa, sangat muda dan cantik, nyaris seorang anak kecil, dengan mata yang polos sekaligus penuh nafsu, menjajakan benda-benda cabul yang aneh di atas nampan dagangannya; gading-gading yang tidak senonoh, lingga *(phallus)* dari karet merah muda,

dan buku-buku bergambar di mana melalui sapuan kuas, direproduksi seribu kegembiraan asmara yang rumit...

'Cinta...! Cinta...! Siapa yang menginginkan cinta...? Aku punya cinta untuk semua orang...!'

Namun, aku tetap membungkuk di atas Clara...

'Dia harus dibawa ke kamarku...' perintah wanita pelacur bermata rias itu.

Dua pria tegap mengangkat tandu itu... Secara mekanis, aku mengikuti mereka...

Dibimbing oleh sang wanita penghibur (*courtisane*), mereka memasuki sebuah lorong luas, megah laksana sebuah kuil. Di kanan dan kiri, pintu-pintu terbuka menuju kamar-kamar besar, seluruhnya berlapis tikar, diterangi oleh cahaya merah muda yang sangat lembut dan tertutup oleh tirai muslin... Patung-patung hewan simbolis yang menjulurkan alat kelamin yang sangat besar dan mengerikan, serta dewata berkelamin ganda yang melacurkan diri pada diri mereka sendiri atau menunggangi monster-monster yang sedang berahi, menjaga ambang pintu kamar-kamar tersebut. Dan wewangian terbakar di dalam vas-vas perunggu yang berharga...

Sebuah tirai sutra yang disulam dengan bunga persik tersingkap, dan di celah itu dua kepala wanita muncul... Salah satu dari wanita itu bertanya, sambil menatap kami melintas:

'Siapa yang mati?'

Wanita yang lain menjawab:

'Bukan...! Tidak ada yang mati... Kau lihat sendiri itu adalah wanita dari Taman Penyiksaan...'

Dan nama Clara, dibisikkan dari bibir ke bibir, dari ranjang ke ranjang, dari kamar ke kamar, segera memenuhi perahu bunga itu laksana sebuah kecabulan yang luar biasa. Bagiku bahkan terasa seolah monster-monster logam mengulanginya dalam kejang mereka, meneriakkannya dalam kegilaan berahi yang berdarah.

'Clara! Clara! Clara...!'

Di sini, aku melihat sekilas seorang pemuda terbaring di atas ranjang. Lampu kecil dari sebuah tempat madat candu (*opium*) menyala di dekat tangannya. Ada sesuatu di matanya yang melebar secara aneh, tampak sejenis ekstasi yang menyakitkan... Di hadapannya, mulut ke mulut, perut ke perut, wanita-wanita telanjang yang saling merasuki satu sama lain, menarikan tarian suci, sementara itu, berjongkok di balik sekat ruangan (*paravent*), para musisi meniup seruling pendek... Di sana, wanita-wanita lain duduk melingkar atau berbaring di atas tikar lantai, dalam posisi cabul, dengan wajah-wajah penuh berahi yang lebih sedih daripada wajah-wajah yang sedang disiksa, mereka menunggu. Di depan setiap pintu yang kami lewati, terdapat rintihan, suara terengah-engah, gerak-gerik kaum terkutuk, tubuh yang terpelintir, tubuh yang remuk—seluruh penderitaan yang menyeringai yang, terkadang, menjerit di bawah cambukan kenikmatan yang mengerikan dan onanisme yang biadab. Aku melihat, menjaga pintu masuk sebuah ruangan, sebuah patung perunggu yang liukan garisnya (*arabesque*) saja memberiku kejutan horor... Seekor gurita, dengan tentakelnya, memeluk tubuh seorang perawan dan, dengan alat

penghisapnya yang membara dan kuat, memompa cinta—seluruh cinta—dari mulut, payudara, dan perut.

Dan aku mengira bahwa aku berada di tempat penyiksaan, bukan di sebuah rumah sukacita dan asmara.

Kepadatan di lorong itu menjadi sedemikian rupa sehingga, selama beberapa detik, kami terpaksa berhenti di depan sebuah ruangan—yang paling luas dari semuanya—yang berbeda dari yang lain karena dekorasi dan pencahayaannya yang berwarna merah menyeramkan... Awalnya, aku hanya melihat wanita-wanita—sebuah pergumulan daging yang menggila dan selendang-selendang cerah—wanita-wanita yang menyerahkan diri pada tarian hiruk-pikuk, pada penguasaan iblis, di sekeliling sejenis Idola (patung pemujaan/berhala) dari perunggu masif dengan patina yang sangat tua, yang berdiri tegak di tengah ruangan dan menjulang hingga ke langit-langit. Kemudian sosok Idola itu sendiri menjadi jelas, dan aku mengenali bahwa itu adalah Idola yang mengerikan, yang disebut Idola Tujuh Batang (*l'Idole aux Sept Verges*). Tiga kepala bersenjatakan tanduk merah, bermahkotakan rambut sewarna api yang melilit, memuncaki satu torse tunggal atau lebih tepatnya satu perut saja, yang menyatu dengan pilar raksasa yang biadab dan berbentuk falis. Di sekeliling pilar ini, tepat di tempat perut monster itu berakhir, tujuh batang mencuat, di mana para wanita, sambil menari, mempersembahkan bunga-bunga dan belaian-belaian liar. Dan pendaran merah ruangan itu memberikan nyawa keji pada butiran giok yang berfungsi sebagai mata sang Idola... Tepat pada saat kami mulai melangkah kembali, aku menyaksikan sebuah

tontonan yang mengerikan dan mustahil bagiku untuk menggambarkan getaran infernalnya. Sambil menjerit dan meraung, tujuh wanita tiba-tiba menyerbu ketujuh batang perunggu tersebut. Idola itu didekap, ditunggangi, dan diperkosa oleh seluruh daging yang meracau ini; patung itu bergetar di bawah guncangan berkali-kali dari penguasaan dan ciuman yang berdentang, laksana hantaman balok pelantak (atau alat pendobrak) pada gerbang besi sebuah kota yang sedang dikepung.

Maka, di sekeliling Idola itu terjadilah pekikan gila, kegilaan kenikmatan liar, sebuah perkelahian tubuh yang begitu erat didekap dan menyatu satu sama lain hingga ia mengambil rupa sebuah pembantaian yang garang; menyerupai pembantaian para terpidana di dalam kandang besi mereka, yang memperebutkan potongan daging busuk milik Clara...! Aku memahami, dalam detik yang keji itu, bahwa hawa nafsu dapat mencapai teror manusia yang paling gelap dan memberikan gambaran nyata tentang neraka, tentang kengerian neraka... Dan rasanya semua guncangan ini, semua suara terengah-engah ini, semua rintihan, semua gigitan, dan Idola itu sendiri, hanya memiliki satu kata untuk mengungkapkan dan memuntahkan kemurkaan atas ketidakpuasan mereka dan siksaan atas ketidakberdayaan mereka... satu kata saja!

'Clara...! Clara...! Clara...!'

Saat kami telah mencapai kamar dan membaringkan Clara yang masih pingsan di atas ranjang, kesadaranku

pun kembali—baik tentang lingkungan tempatku berada, maupun tentang diriku sendiri. Dari nyanyian-nyanyian itu, dari kemaksiatan, pengorbanan, parfum yang menyesakkan, dan kontak-kontak najis yang semakin mengotori jiwa kekasihku yang sedang tertidur, aku merasakan—selain rasa ngeri—sebuah rasa malu yang menghimpit... Aku mengalami kesulitan besar untuk mengusir wanita-wanita yang penuh rasa ingin tahu dan cerewet yang mengikuti kami; bukan hanya dari sisi ranjang tempat kami membaringkan Clara, tapi juga dari dalam kamar, tempat aku ingin tinggal sendirian... Aku hanya menyisakan Ki-Paï bersamaku, yang meskipun dengan sikap ketus dan kata-kata kasarnya, menunjukkan kesetiaan besar kepada nyonyanya; ia menggunakan kehalusan dan ketangkasan yang berharga dalam merawatnya.

Denyut nadi Clara masih berdetak dengan keteraturan yang meyakinkan, seolah-olah ia berada dalam kesehatan yang bugar. Tak sedetik pun kehidupan berhenti mendiami daging yang tampak mati selamanya ini. Dan kami berdua, Ki-Paï dan aku, membungkuk dengan cemas menantikan kebangkitannya...

Tiba-tiba, ia mengeluarkan erangan; otot-otot wajahnya menegang, dan guncangan saraf ringan menggetarkan leher, lengan, dan kakinya. Ki-Paï berkata:

'Dia akan mengalami krisis yang hebat. Kita harus menahannya dengan kuat dan berhati-hati agar dia tidak mencakar wajahnya sendiri atau menjambak rambutnya dengan kuku-kukunya.'

Aku berpikir bahwa ia mungkin bisa mendengarku, dan dengan mengetahui bahwa aku ada di sini, di

dekatnya, krisis yang diumumkan Ki-Paï akan mereda... Aku berbisik di telinganya, mencoba menaruh dalam kata-kataku segala belaian suaraku, segala kelembutan hatiku, dan juga segala rasa iba—ah! Ya—segala rasa iba yang ada di atas bumi ini...

'Clara! Clara... ini aku... Lihatlah aku... dengarkan aku...'

Namun Ki-Paï menutup mulutku.

'Diamlah...!' ucapnya dengan nada memerintah... 'Bagaimana kau berharap dia mendengarkan kita...? Dia masih bersama roh-roh jahat (*mauvais génies*)...'

Maka, Clara mulai meronta. Seluruh ototnya menegang, terangkat dan mengeras secara mengerikan... sendi-sendinya berderak, laksana rangka kayu kapal yang hancur di tengah amuk badai... Sebuah ekspresi penderitaan yang dahsyat, yang terasa kian mengerikan karena ia membisu, merayapi wajahnya yang merengut; wajah yang kini serupa dengan wajah-wajah para pesakitan di bawah lonceng besar di taman itu. Dari matanya, di sela kelopak yang setengah terpejam dan bergetar, tak lagi terlihat apa pun kecuali segaris tipis keputihan yang pucat... Sedikit buih membusa di bibirnya... Dan, dengan napas tersengal, aku merintih:

'Tuhanku... Tuhanku...! Mungkinkah ini...? Dan apa yang akan terjadi?'

Ki-Paï memerintah:

'Tahan dia... biarkan tubuhnya tetap bebas meronta... karena iblis-iblis itu harus segera pergi dari tubuhnya...'

Dan ia menambahkan:

'Ini adalah akhirnya... Sebentar lagi, dia akan menangis...'

Kami memegangi pergelangan tangannya demi mencegahnya mencakar-cakar wajahnya sendiri dengan kuku-kukunya. Dan ada sebuah kekuatan cengkeraman yang begitu dahsyat di dalam dirinya, hingga aku mengira ia akan meremukkan tangan kami... Dalam satu kejang terakhir, tubuhnya melengkung kaku, dari tumit hingga ke tengkuk... Kulitnya yang tegang bergetar hebat. Lalu krisis itu, perlahan-lahan, mulai mereda... Otot-ototnya mengendur, kembali ke tempatnya semula, dan ia jatuh lunglai, kelelahan, di atas ranjang; matanya banjir air mata...

Selama beberapa menit, ia menangis, dan terus menangis... Air mata yang mengucur dari matanya tanpa henti dan tanpa suara, laksana sebuah mata air yang tak kunjung kering!

'Sudah selesai!' ucap Ki-Paï... 'Kau boleh bicara padanya...'

Tangannya kini terasa begitu lemas, lembap, dan membara di dalam genggamanku. Matanya, yang masih tampak kosong dan jauh, mencoba kembali menyadari keberadaan benda-benda dan rupa-rupa di sekelilingnya. Ia seolah baru saja kembali dari sebuah tidur yang panjang dan penuh kecemasan.

'Clara! Clara kecilku...!' bisikku pelan.

Lama ia menatapku dengan tatapan yang sedih dan tersamar di balik kabut air matanya.

'Kau...' ucapnya... 'Kau... ah! Ya...'

Dan suaranya tak lebih dari sekadar hembusan napas...

'Ini aku, ini aku...! Clara, aku di sini... Kau mengenaliku?'

Ia mengeluarkan sejenis sedu kecil, sejenis isakan tipis... Dan ia tergagap:

'Oh! Sayangku...! Sayangku...! Sayangku yang malang...!'

Sambil menyandarkan kepalanya pada kepalaku, ia memohon:

'Jangan bergerak lagi... aku merasa damai begini... aku merasa suci begini... aku serba putih... putih seluruhnya laksana bunga anemon...!'

Aku bertanya padanya apakah ia masih merasa menderita:

'Tidak! Tidak...! Aku tidak menderita... Dan aku bahagia berada di sini, di dekatmu... begitu mungil, di dekatmu... begitu kecil, begitu kecil... dan serba putih, putih laksana burung-burung walet kecil dalam dongeng-dongeng Tiongkok... kau tahu kan... burung-burung walet itu...'

Ia tidak mengucapkan—nyaris tak sanggup mengucapkan—kecuali kata-kata yang mungil... kata-kata tentang kemurnian, tentang keputihan... Dari bibirnya, hanya keluar bunga-bunga kecil, burung-burung kecil, bintang-bintang kecil, mata air kecil... dan jiwa-jiwa, dan sayap-sayap, dan langit... langit... langit...

Kemudian, dari waktu ke waktu, sambil memutus kicauan lembutnya, ia meremas tanganku lebih erat, menekan dan melingkarkan kepalanya pada kepalaku, dan ia berkata dengan penekanan yang lebih kuat:

'Oh! Sayangku...! takkan pernah lagi, aku bersumpah padamu...! Takkan pernah lagi, takkan pernah lagi... takkan pernah lagi!'

Ki-Paï telah menarik diri ke pojok kamar. Dan, dengan suara sangat lirih, ia mendendangkan sebuah lagu, salah satu dari lagu-lagu yang menidurkan dan membuai tidur anak-anak kecil.

'Takkan pernah lagi... takkan pernah lagi... takkan pernah lagi...!' Clara mengulanginya dengan suara yang lamban, suara yang kian menghilang, kian melebur ke dalam nyanyian Ki-Paï yang juga kian melambat.

Dan ia pun terlelap di dekatku; sebuah tidur yang tenang, bercahaya, dan jauh, serta dalam, laksana sebuah danau besar yang teduh di bawah rembulan malam musim panas.

Ki-Paï bangkit perlahan, tanpa suara.

'Aku pergi!' ucapnya... 'Aku pergi tidur di dalam sampan... Besok pagi, saat fajar tiba, bawalah nyonyamu kembali ke istana... Dan semuanya akan dimulai lagi...! Semuanya akan selalu dimulai lagi!'

'Jangan katakan itu, Ki-Paï,' pintaku memohon... 'Lihatlah dia tidur di dekatku, lihatlah dia tidur dengan tidur yang begitu tenang dan murni, di dekatku...!"

Wanita Tionghoa itu menganggukkan kepalanya, menyeringai, dan ia bergumam dengan mata yang sedih—di mana rasa iba kini menggantikan rasa muak:

'Aku melihatnya tidur di dekatmu dan aku katakan padamu... Dalam delapan hari, aku akan membawamu kembali seperti malam ini, kalian berdua, di atas sungai, pulang dari Taman Penyiksaan... Dan dalam de-

lapan tahun lagi, aku akan tetap membawamu dengan cara yang sama di atas sungai, jika kau belum pergi dan jika aku belum mati!'

Ia menambahkan:

'Dan jika aku mati, orang lain akan membawamu bersama nyonyaku di atas sungai. Dan jika kau pergi, orang lain selain dirimu yang akan menemani Nyonyaku di atas sungai... Dan takkan ada yang berubah...'

'Ki-Paï... Ki-Paï... mengapa kau berkata begitu...? Sekali lagi, lihatlah dia tidur... Kau tidak tahu apa yang kau katakan...!'

'Sst!' ucapnya sambil menaruh satu jari di mulutnya. 'Jangan bicara terlalu keras... Jangan bergerak terlalu kuat... Jangan bangunkan dia... Setidaknya, saat ia tidur, ia tidak menyakiti siapa pun, tidak orang lain, tidak juga dirinya sendiri...!'

Berjalan dengan penuh kehati-hatian, dengan ujung kakinya laksana seorang perawat, ia melangkah menuju pintu dan membukanya.

'Enyahlah...! Enyahlah!'

Itu adalah suara Ki-Paï, terdengar penuh perintah di antara gumaman suara wanita-wanita lainnya...

Dan aku melihat mata-mata yang dirias, wajah-wajah yang dipulas, bibir-bibir merah, payudara-payudara bertato... dan aku mendengar teriakan, rintihan, tarian, suara seruling, dentang logam, dan nama itu yang berlari, yang terengah-engah dari bibir ke bibir, dan menggetarkan seluruh perahu bunga itu laksana sebuah kejang:

'Clara...! Clara...! Clara!'

Pintu tertutup rapat dan kebisingan itu meredup, wajah-wajah itu menghilang.

Dan aku sendirian di dalam kamar, di mana dua buah lampu menyala, tersamar oleh kain krep merah muda... sendirian bersama Clara yang terlelap, dan dari waktu ke waktu, ia mengulanginya dalam tidur, laksana seorang anak kecil yang tengah bermimpi:

'Tak akan pernah lagi...! Takkan pernah lagi...!'

Dan seolah-olah untuk menyangkal kata-kata itu, sebuah patung perunggu yang belum sempat kulihat sebelumnya—sejenis monyet perunggu yang berjongkok di sudut ruangan—menjulurkan ke arah Clara, sambil menyeringai liar, sebuah penis monster.

Ah! Andai saja tak pernah lagi, takkan pernah lagi, ia sanggup terbangun...!

'Clara...! Clara...! Clara...!'

Clos Saint-Blaise, Paris, 1898–1899.

GLOSARIUM

Notaris: Dalam konteks sastra Prancis akhir abad ke-19, notaris adalah simbol dari kelas borjuis yang kolot, kaku, dan hanya peduli pada ketertiban formal.

Tuan de La Palisse: Merujuk pada Jacques de La Palice. Namanya melahirkan istilah *'lapalissade'*, yang berarti pernyataan yang sangat jelas atau kebenaran yang sudah sangat kentara (misalnya: 'Satu menit sebelum meninggal, ia masih hidup').

***Guillotine*:** Alat pancung yang menjadi simbol eksekusi mati di Prancis.

Sorbonne: Universitas bergengsi di Paris, simbol intelektualitas tinggi.

Hova: Kelompok etnis di Madagaskar yang menjadi sasaran kolonialisme Prancis saat itu.

Dahomey: Kerajaan di Afrika Barat (sekarang Benin) yang ditaklukkan oleh militer Prancis dalam kampanye kolonial yang brutal.

Atavisme: Kemunculan kembali sifat nenek moyang yang sudah lama hilang; dalam konteks ini, Mirbeau merujuk pada insting liar primitif yang dianggapnya masih bersembunyi di bawah kulit manusia modern.

Kasus Dreyfus: Skandal politik dan militer yang mengguncang Prancis (1894–1906) terkait tuduhan pengkhianatan terhadap Alfred Dreyfus, perwira Yahudi.

Tuan Grimaux: Édouard Grimaux, seorang ahli kimia besar Prancis yang dicopot dari jabatannya karena mendukung Dreyfus.

Dokter Trépan: Nama *'Trépan'* sendiri berarti alat untuk melubangi tengkorak (trepanasi).

Pilorus: Katup atau pintu keluar dari lambung menuju usus halus.

Pranzini: Henri Pranzini (1856–1887), seorang pembunuh terkenal di Paris yang kasusnya memicu obsesi publik yang luar biasa, terutama di kalangan wanita kelas atas.

***'Cherchez la femme'*:** Ungkapan Prancis yang berarti; Cari wanitanya. Sebuah kiasan kriminalistik bahwa di balik setiap kejahatan besar atau masalah laki-laki, sering kali terdapat motivasi atau pengaruh seorang wanita.

Prefek (*Préfet*): Perwakilan pemerintah pusat di tingkat daerah (departemen) di Prancis.

Marianne: Simbol nasional Republik Prancis, digambarkan sebagai sosok wanita yang mengenakan topi Frigia.

Louis: Satuan mata uang emas Prancis kuno. Seratus louis, adalah jumlah yang sangat besar, cukup untuk hidup mewah atau berjudi secara besar-besaran, diambil dari 'dana rahasia' pemerintah.

Marc (*Eau-de-vie de marc*): Minuman keras yang dibuat dari sisa-sisa pemerasan anggur (kulit, biji, tangkai).

Gambetta (*Léon Gambetta*): Tokoh penting Republik Ketiga Prancis.

Perversitas (*Perversité*): Dalam konteks Mirbeau, ini bukan sekadar perilaku seksual yang menyimpang, melainkan dorongan batiniah yang merusak (sering kali merusak diri sendiri) yang muncul tanpa alasan logis, mirip dengan konsep '*The Imp of the Perverse*' milik Edgar Allan Poe.

Salon: Ruang pertemuan di rumah bangsawan atau borjuis kaya di mana kaum intelektual dan politisi berkumpul untuk berdiskusi, sering kali menjadi tempat lobi politik dan bisnis bawah tangan .

Levant: Wilayah Mediterania Timur (seperti Lebanon, Suriah, dsb.). Baron K... digambarkan sebagai pemodal asing yang misterius dan berpengaruh besar di Bursa Saham Paris.

***Déclassé*:** Individu yang telah kehilangan status sosial aslinya dan kini hidup dalam ambiguitas moral atau

ekonomi, sering kali menjadi oportunis di kalangan kelas atas.

Thiers, Guizot, Cavour, dan Metternich: Tokoh-tokoh politik konservatif dan reaksioner besar Eropa abad ke-19.

Pon daging tanah air (*Une livre de chair de la Patrie*): Kiasan yang merujuk pada *The Merchant of Venice* karya Shakespeare ('*a pound of flesh*'), menyiratkan pengkhianatan nasional demi keuntungan finansial pribadi.

Neurastenia: Kondisi medis yang populer di akhir abad ke-19, ditandai dengan kelelahan mental, depresi, dan iritabilitas; sering dianggap sebagai 'penyakit peradaban modern' yang terlalu cepat.

***Comtesse*:** Gelar bangsawan (istri *Count/Earl*).

Tuan Thiers (Adolphe Thiers): Presiden pertama Republik Ketiga Prancis, dikenal karena perannya dalam menumpas Komune Paris secara brutal.

Penjara Mazas: Penjara terkenal di Paris abad ke-19 yang sering menampung tahanan politik dan penjahat kerah putih.

Gelée pélasgique: Istilah puitis-sains kuno untuk menyebut materi organik awal atau protoplasma di lautan.

Darwin, Haeckel, Carl Vogt: Ilmuwan-ilmuwan besar teori evolusi zaman itu.

Berthelot (Marcellin Berthelot): Ahli kimia dan politikus besar Prancis yang sangat berpengaruh pada masa itu.

Salon Guizot: Merujuk pada François Guizot, sejarawan dan negarawan konservatif.

***Impedimenta*:** Istilah Latin yang merujuk pada perlengkapan atau bagasi berat yang menghambat pergerakan.

***Bayadère*:** Penari kuil di India (Devadasi). Dalam literatur Eropa abad ke-19, mereka sering digambarkan sebagai sosok yang eksotis dan erotis.

Bakhant (Bacchantes): Pengikut Dewa Bacchus (Dewa Anggur) yang melakukan ritual liar dan penuh gairah.

***Sursum corda*:** Frasa Latin yang berarti *'Angkatlah hatimu'*.

Agence Havas: Kantor berita tertua di dunia (sekarang menjadi AFP).

***Cedant arma sapientiæ*:** Kutipan dari Cicero yang berarti *'Biarlah senjata mengalah pada kebijaksanaan'*. Sang Menteri memelintir ungkapan luhur ini untuk membungkus kolonialisme dengan kedok ilmu pengetahuan.

Sampang: Perahu kayu tradisional yang banyak ditemukan di perairan Asia Timur dan Tenggara.

***Punka* (Pankha):** Kipas besar berbentuk layar yang digerakkan secara manual oleh pelayan (biasanya penduduk lokal di koloni) untuk mendinginkan ruangan. Simbol kenyamanan kolonial yang dibangun di atas tenaga kerja yang tertindas.

Antropofagi: Praktik memakan daging manusia (kanibalisme).

Stanley (Henry Morton Stanley): Penjelajah terkenal di Afrika yang dikenal karena kekejamannya terhadap penduduk lokal.

Komune (Paris Commune 1871): Pemberontakan sosialis di Paris yang ditumpas secara brutal oleh tentara pemerintah.

Thomas de Quincey: Penulis Inggris yang terkenal dengan karyanya *On Murder Considered as one of the Fine Arts*.

***Nib-Nib*:** Slang atau bahasa gaul Paris saat itu yang berarti 'tidak ada apa-apa' atau 'nihil'.

Paria: Secara harfiah berarti kasta terendah di India.

'O, bajingan kecilku!' (*Ô la petite canaille!*): Ini adalah momen krusial dalam estetika Mirbeau. Clara tidak mencintai narator karena kebajikannya yang palsu, melainkan karena kebusukannya yang jujur. Bagi Clara, kejahatan memiliki daya tarik sensual yang lebih kuat daripada moralitas borjuis.

Iblis Perversitas (*Démon de la perversité*): Merujuk pada dorongan batin yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang merusak dirinya sendiri atau bertentangan dengan kepentingannya sendiri, sebuah konsep yang dipopulerkan oleh Edgar Allan Poe.

Boulevardier: Sosok tipikal Paris abad ke-19, biasanya laki-laki yang menghabiskan waktunya bersosialisasi di jalan-jalan besar (*boulevards*), kafe, dan teater; sinonim dengan kecerdasan yang dangkal dan sinisme duniawi.

Passy: Kawasan pemukiman mewah di Paris.

Coqueline (Museum Grévin): Museum Grévin di Paris adalah museum patung lilin (mirip Madame Tussauds). Sir Oscar Terwick, yang seharusnya ilmuwan agung, mengira salah satu tokoh di museum tersebut (kemungkinan tokoh populer atau aktor, bukan ilmuwan) sebagai ahli embriologi agung setara Darwin.

Cedrèle: Jenis pohon dari keluarga mawar-mawaran (Meliaceae) yang kayunya sering digunakan untuk bahan bangunan mewah di Asia.

Camphrier: Pohon kapur barus raksasa. Aromanya sering dikaitkan dengan pelestarian namun juga penguburan.

***Bagne*:** Istilah Prancis untuk penjara kerja paksa atau koloni hukuman bagi narapidana berat.

***Viande-aux-Forçats*:** Daging khusus narapidana. Dalam konteks Cina masa itu yang digambarkan Mirbeau, narapidana tidak diberi makan secara resmi dan mengandalkan pemberian dari orang luar yang 'menghibur diri' dengan memberi mereka makan.

***Corors*:** Burung gagak hitam besar yang umum di Cina dan Asia Timur, sering diasosiasikan dengan kematian.

Copal: Getah pohon yang digunakan sebagai pernis.

Tandu (*Palanquin*): Alat transportasi berupa kursi yang dipikul oleh beberapa orang.

***Luxure* (Kemesuman/Syahwat):** Dorongan seksual yang ekstrem dan melampaui batas moral konvensional sebagai bentuk penemuan jati diri.

Bonze (Biksu/Rahib): Sebutan untuk biarawan atau pemuka agama Buddha di Asia Timur.

***Bateau de fleurs* (Perahu Bunga):** Dalam tradisi Tiongkok kuno (khususnya di Kanton), ini adalah perahu-

perahu mewah yang digunakan untuk pelesiran, pesta, dan sering kali sebagai tempat prostitusi terapung yang elegan.

***Supplice de la caresse* (Siksaan Belaian):** Sebuah bentuk hukuman mati yang bersifat erotik sekaligus mematikan, di mana si pesakitan dipaksa mengalami rangsangan terus-menerus hingga jantungnya berhenti atau pembuluh darahnya pecah.

***Badine de fer* (Batang besi kecil):** Alat cambuk berupa batang logam tipis yang dipanaskan hingga membara dalam eksekusi hukuman di Tiongkok kuno.

***Cangue* (Pasung):** Alat siksaan berupa papan kayu lebar yang dikalungkan pada leher narapidana, mencegah mereka untuk makan sendiri atau tidur dengan nyaman.

***Supplice de Tantalus* (Siksaan Tantalus):** Kiasan untuk hukuman di mana seseorang diberikan pemandangan sesuatu yang sangat diinginkannya (seperti makanan), namun benda itu selalu dijauhkan tepat sebelum bisa diraih.

***Supplice de la cloche* (Siksaan Lonceng):** Bentuk hukuman mati di mana getaran suara lonceng yang terus-menerus digunakan untuk menghancurkan organ dalam dan saraf narapidana secara perlahan.

Carcan **(Kungkungan Leher):** Alat belenggu kayu atau besi yang dipasang di leher narapidana, berbentuk papan lebar yang mencegah mereka untuk menyentuh wajah atau berbaring.

Boy **(Pelayan):** Sebutan untuk pelayan domestik laki-laki di wilayah kolonial atau Asia pada masa itu.

Glas **(Lonceng Kematian):** Bunyi lonceng yang menandakan seseorang sedang atau telah meninggal.

Cadavre **(Bangkai/Daging Busuk):** Daging yang sudah membusuk dan berbelatung yang dibeli oleh para pengunjung pasar untuk diberikan kepada narapidana yang kelaparan sebagai bentuk 'hiburan' yang kejam.

Gangrène **(Gangren):** Kematian jaringan tubuh yang biasanya disebabkan oleh kurangnya aliran darah atau infeksi bakteri yang parah, sering kali digambarkan dengan perubahan warna kulit menjadi hitam atau abu-abu.

Inscriptions dorées **(Inskripsi emas):** Tulisan-tulisan atau ukiran yang disalut emas, sering ditemukan pada arsitektur atau alat-alat upacara/siksaan.

Eulalie **(Eulalia):** Sejenis rumput hias (Miscanthus sinensis) yang memiliki bunga berbulu halus dan ringan.

Sarmenteux (Sermentosa): Merujuk pada tanaman yang memiliki batang panjang, lemas, dan merambat seperti sulur anggur.

Museum Guimet: Museum nasional seni Asia yang terletak di Paris. Penyebutan ini memberikan validitas historis sekaligus sentuhan eksotisme bagi pembaca Prancis masa itu.

Kiew (*Kew Gardens*): Kebun Botani Kerajaan di London, Inggris. Simbol puncak hortikultura Eropa yang menurut Clara tetap terasa 'tawar' dibandingkan Tiongkok.

Hortikultura: Seni atau praktik budidaya tanaman kebun.

Hécatombes (Pengorbanan Massal): Merujuk pada kematian dalam jumlah besar.

Robert de Montesquiou: Seorang penyair, kolektor seni, dan pesolek (*dandy*) Prancis yang menjadi ikon estetika Dekaden. Ia dikenal karena kecintaannya pada segala sesuatu yang eksotis dan ganjil.

Hibridasi: Persilangan antara dua jenis tanaman atau hewan yang berbeda.

Putra Langit (*Fils du Ciel*): Gelar tradisional bagi Kaisar Tiongkok.

Kantong Semar Penyuling (*Népenthès distillatoire*): istilah '*distillatory*' untuk menekankan fungsi kimiawi dan alkimia maut dari tanaman karnivora ini, seolah ia menyuling nyawa serangga (atau manusia) menjadi nektar penderitaan.

***Androsace*:** Tanaman alpin yang sangat kecil dan sering kali tersembunyi.

***Inflorescences phalliformes et vulvoïdes*:** Botani yang berbau seksual secara eksplisit untuk menekankan bahwa di dalam Taman Penyiksaan, alam tidak pernah bersifat netral; alam adalah orgi bentuk-bentuk genital yang merayakan kehidupan tepat di samping kematian yang sedang diproses.

***Pivoine* (Peoni):** Bunga yang sangat dihargai dalam budaya Tiongkok, sering dianggap sebagai 'Raja Bunga'.

***Clarté Céleste* (Cahaya Samawi):** Untuk menggambarkan kontras cahaya yang ekstrem. Setelah 'kegelapan' maural dan fisik di lorong penjara, cahaya taman ini terasa seperti penglihatan religius atau surgawi, meskipun akarnya berada di atas darah dan siksaan.

***Translucidités* (Kejernihan Tembus Cahaya):** Menggambarkan efek air penyiram yang mengubah tanaman menjadi seolah-olah terbuat dari batu mulia.

Sarmentosa (*Sarmenteux*): Merujuk pada tanaman yang memiliki batang panjang, lemas, dan merambat seperti sulur anggur.

Yu-Sin (Yu Xin): Seorang penyair Tiongkok kuno (abad ke-6) yang dikenal karena karya-karyanya yang puitis dan melankolis.

Hibridasi Kriminal (*Hybrida-tions criminelles*): penyilangan tanaman oleh manusia sebagai pemerkosaan terhadap bentuk alami yang murni demi selera pasar yang buruk.

Seleksionisme Sosial (*Sélectionnisme social*): Istilah membela pembunuh yang membantai borjuis nista karena menganggap mereka 'sampah masyarakat', sementara juru taman yang merusak bunga dianggap lebih jahat.

Héraldik (*Héraldique*): Ilmu tentang lambang kebesaran. Merujuk pada pola bunga iris yang menyerupai lambang-lambang kerajaan kuno yang misterius.

***Rose Trémière*:** Bunga Alcea atau bunga hollyhock.

***Basanes*:** Kulit domba yang disamak, merujuk pada bahan kasar sepatu atau perlengkapan militer yang dikontraskan dengan kelembutan bunga.

***Magots*:** Sebutan merendahkan (seperti 'monyet' atau 'patung kerdil') yang digunakan bangsa Eropa masa itu untuk mengejek orang-orang Asia Timur.

***Népenthès Distillatoire* (Kantong Semar Penyuling):** Menekankan aspek kimiawi dan alkimia maut dari tanaman karnivora ini, seolah menyuling nyawa menjadi nektar penderitaan.

***Nourritures Organiques* (Nutrisi Organik):** Eufemisme untuk darah, daging, dan kotoran manusia yang digunakan sebagai pupuk di taman tersebut.

***Sacerdotale*:** Sesuatu yang berkaitan dengan pendeta atau upacara keagamaan yang khidmat.

***Caroncules* (Pial/Jengger):** Daging merah yang tumbuh di kepala atau leher burung (seperti pada ayam atau jenjang).

***Sphinx*:** Sejenis ngengat besar (Sphingidae) yang sering menghisap nektar bunga pada senja hari.

***Édénique*:** Merujuk pada suasana Firdaus atau Taman Eden; sebuah kemurnian yang purba namun di sini dicampuri oleh aura kematian.

***Ossuaire* (Rumah Tulang):** Tempat penyimpanan tulang-belulang manusia.

Offrandes propitiatoires: Persembahan yang diberikan untuk menenangkan kemarahan dewa atau untuk memohon kemurahan hati mereka.

Cypripèdes: Nama ilmiah untuk anggrek kasut (Lady's Slipper), tanaman yang bentuk bunganya eksotis dan sensual.

Fleur de cydoine (Bunga Sidonia): Bunga dari pohon *quince* (*Cydonia oblonga*), yang berwarna merah cerah atau merah muda tua, melambangkan bibir yang menggoda dan penuh gairah.

Pals (Sula): Metode hukuman mati dengan menusukkan tiang kayu atau logam runcing ke tubuh korban.

Volupté (Kenikmatan Syahwat/Berahi): Puncak kenikmatan sensorik dan seksual. Menegaskan bahwa tanpa rasa sakit atau darah, kenikmatan ini tidak mencapai puncaknya.

Adjuvant (Pendukung/Zat Tambahan): Sesuatu yang membantu atau memperkuat efek dari elemen utama (dalam hal ini, darah memperkuat kenikmatan).